



Zahir

PAULO COELHO

Zahir

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Paulo Coelho

Zahir



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

O ZAHIR

by Paulo Coelho

Copyright © 2005 by Paulo Coelho

This edition was published by arrangements with Sant Jordi Asociados,
Barcelona, SPAIN
All Rights Reserved
www.paulocoelho.com

ZAHIR

oleh Paulo Coelho

GM 402 01 14 0021

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Andang H. Sutopo
Editor: Tanti Lesmana
Desain sampul: Eduard Iwan Mangopang

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2006

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan ketiga: Maret 2009
Cetakan keempat: April 2011
Cetakan kelima: Januari 2014

ISBN 978 - 602 - 03 - 0117 - 4

440 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

KARYA PAULO COELHO
Yang Diterbitkan Gramedia Pustaka
Utama

Ziarah—The Pilgrimage—O Diário de Um Mago

Sang Alkemis—The Alchemist—O Alquimista

Brida

Di Tepi Sungai Piedra Aku duduk dan Menangis—By the
River Piedra I Sat Down and Wept

Gunung Kelima—The Fifth Mountain—O Monte Cinco

Manual of the Warrior of Light—Manual do Gurreiro da
Luz (akan terbit)

Iblis dan Miss Prym—The Devil and Miss Prym—O
Demônio e a Senhorita Prym

Sebelas Menit—Eleven Minutes—Onze Minutos

Zahir—The Zahir—O Zahir

Seperti Sungai yang Mengalir—Like the Flowing River—
Ser Como um Rio que Flui

Sang Penyihir dari Portobello—The Witch of
Portobello—A Bruxa de Portobello

Sang Pemenang Berdiri Sendirian—The Winner Stands
Alone—O Vencedor Está Só

Aleph—O Aleph

Manuscript Found in Accra—Manuscrito Encontrado em
Accra (akan terbit)

*Ya Maria yang dikandung tanpa noda,
doakanlah kami yang memohon pertolonganmu. Amin.*

Siapakah di antara kamu yang mempunyai seratus ekor domba, dan jikalau ia kehilangan seekor di antaranya, tidak meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor di padang gurun dan pergi mencari yang sesat itu sampai ia menemukannya?

Lukas 15:4

Ithaca

When you set out on your journey to Ithaca,
 pray that the road is long,
 full of adventure, full of knowledge.
 The Lestrygonians and the Cyclops,
 the angry Poseidon – do not fear them:
You will never find such as these on your path
 if your thoughts remain lofty, if a fine
 emotion touches your spirit and your body.
 The Lestrygonians and the Cyclops,
 the fierce Poseidon you will never encounter,
 if you do not carry them within your soul,
if your heart does not set them up before you.

 Pray that the road is long,
That the summer mornings are many, when,
 with such pleasure, with such joy
 you will enter ports seen for the first time;
 stop at Phoenician markets,
 and purchase fine merchandise,
mother-of-pearl and coral, amber and ebony,
 and sensual perfumes of all kinds,
 as many sensual perfumes as you can;
 visit many Egyptian cities,
 to learn and learn from scholars.

Always keep Ithaca in your mind.
To arrive there is your ultimate goal.
But do not hurry the voyage at all.
It is better to let it last for many years;
and to anchor at the island when you are old,
rich with all you have gained on the way,
not expecting that Ithaca will offer you riches.

Ithaca has given you the beautiful voyage.
Without her you would never have set out on the road.
She has nothing more to give you.

And if you find her poor, Ithaca has not deceived you.
Wise as you have become, with so much experience,
you must already have understood what Ithacas mean.

Constantine Cavafy (1863–1933),
diterjemahkan oleh Rae Dalven

Persembahan

Di mobil kukatakan aku telah menyelesaikan konsep pertama bukuku. Kemudian, ketika kami berangkat untuk mendaki sebuah gunung di Pyrene yang kami berdua anggap suci, di tempat kami telah berbagi beberapa momen luar biasa, aku bertanya apakah dia ingin tahu tema utama buku itu atau judulnya; dia ingin sekali, katanya, tapi karena dia menghormati pekerjaanku, sampai saat itu dia tidak bertanya apa pun, dia hanya merasa senang—sangat senang.

Jadi, kuberitahu padanya judul dan tema utamanya. Kami terus berjalan tanpa bicara, dan dalam perjalanan pulang kami mendengar suara berisik; angin mulai berembus keras, melewati puncak-puncak pepohonan yang tak berdaun dan menerpa kami, menyebabkan gunung itu sekali lagi menunjukkan pesona dan kekuatannya.

Mendadak salju mulai turun. Aku berhenti melangkah dan berdiri merenungkan saat itu: salju yang melayang-layang, langit yang kelabu, hutan, wanita di sampingku. Wanita yang selalu berada di sisiku.

Aku ingin memberitahunya saat itu, tapi kuputuskan untuk membiarkan dia menemukannya sendiri saat nanti dia membaca halaman-halaman ini untuk pertama kali. Buku ini kupersembahkan untukmu, Christina, istriku.

Pengarang

Menurut pengarang Jorge Luis Borges, ide mengenai *Zahir* berasal dari tradisi Islam dan diperkirakan muncul pada sekitar abad delapan belas. *Zahir*, dalam bahasa Arab, berarti terlihat, ada, tak mungkin diabaikan. *Zahir* adalah seseorang atau sesuatu yang, sekali kita mengadakan kontak dengannya atau dengan itu, lambat laun memenuhi seluruh pikiran kita, sampai kita tak bisa berpikir tentang hal-hal lain. Keadaan itu bisa dianggap sebagai tingkat kesucian atau kegilaan.

*Faubourg Saint-Pères,
Encyclopaedia of the Fantastic (1953)*

Aku Orang Bebas

WANTIA itu bernama Esther; dia wartawan perang yang baru kembali dari Irak karena invasi yang sebentar lagi akan terjadi di negara itu; usianya tiga puluh tahun, sudah menikah, tanpa anak. Yang pria tidak dikenal, usianya antara dua puluh tiga dan dua puluh lima, berkulit gelap dengan wajah ras Mongolia. Mereka berdua terlihat terakhir kali di sebuah kafe di Rue Faubourg St-Honoré.

Polisi diberitahu bahwa mereka pernah bertemu di tempat itu, walau tak seorang pun tahu berapa sering; Esther sering mengatakan pria itu—yang menyembunyikan identitas aslinya di balik nama Mikhail—orang yang sangat penting, meski dia tak pernah menjelaskan apakah pria itu penting bagi kariernya sebagai jurnalis atau sebagai wanita.

Polisi memulai penyelidikan resmi. Berbagai teori dikemukakan—penculikan, pemerasan, penculikan yang berakhir dengan pembunuhan—dan semuanya berada dalam batas-batas kemungkinan, sebab dalam pekerjaannya, untuk mencari sumber-sumber informasi, Esther sering mengadakan kontak dengan orang-orang yang punya hubungan dengan sel-sel teroris. Polisi menemukan bahwa selama beberapa minggu sebelum dia hilang, secara teratur sejumlah uang telah ditarik dari rekening banknya: polisi

menduga uang itu dipakai untuk membayar informasi. Wanita itu tidak membawa pakaian, tapi anehnya paspornya tidak bisa ditemukan di mana pun.

Yang pria tidak dikenal, sangat muda, tanpa catatan kriminal, tanpa petunjuk mengenai identitasnya.

Yang wanita adalah Esther, tiga puluh tahun, pemenang dua hadiah jurnalisme internasional, dan sudah menikah.

Istriku.

AKU otomatis dicurigai dan ditahan, karena aku menolak mengatakan di mana aku berada pada hari dia hilang. Tapi seorang sipir penjara baru saja membuka pintu selku dan mengatakan aku bebas.

Dan kenapa aku bebas? Sebab zaman sekarang semua orang tahu mengenai orang lain; orang tinggal bertanya dan informasinya ada: di mana kau menggunakan kartu kredit, di mana kau menghabiskan waktu, dengan siapa kau tidur. Dalam halku bahkan lebih mudah lagi: seorang wanita, wartawan juga, teman istriku, dan sudah bercerai—itu sebabnya dia tidak keberatan menceritakan bahwa dia tidur denganku—datang bersaksi ketika mendengar aku ditahan. Dia membawa bukti-bukti nyata bahwa aku bersamanya pada hari dan malam Esther hilang.

Aku bicara dengan inspektur kepala, yang mengembalikan semua barang pribadiku dan menyatakan permintaan maaf, sambil menambahkan bahwa penahanan singkatku itu sepenuhnya berdasarkan hukum, dan bahwa aku tidak punya dasar untuk menyalahkan atau menuntut Negara. Kukatakan aku tak sedikit pun berniat melakukan hal itu, aku sangat mengerti bahwa kita semua berada di bawah kecurigaan dan diawasi terus-menerus selama dua puluh

empat jam, walau kita tidak melakukan tindak kriminal sedikit pun.

"Anda bebas pergi ke mana pun," katanya, mengulangi kata-kata sipir penjara.

Aku bertanya: Mungkinkah telah terjadi sesuatu pada istriku? Dia pernah bilang padaku bahwa—mengingat jaringan kontakannya yang luas di kalangan teroris bawah tanah—kadang-kadang dia merasa ada yang membuntutinya.

Inspektur mengalihkan pembicaraan. Aku memaksa, tapi dia tidak mau menjawab.

Aku bertanya apakah istriku bisa melakukan perjalanan dengan paspornya, dan jawabnya, tentu saja, karena istriku tidak melakukan perbuatan kriminal. Kenapa dia harus dilarang pergi ke luar negeri dan masuk lagi?

"Jadi, ada kemungkinan dia sudah tidak lagi di Prancis?"

"Anda menduga dia meninggalkan Anda karena wanita yang tidur dengan Anda itu?"

Itu bukan urusan Anda, kataku. Inspektur diam sebentar dan berubah serius; katanya aku ditangkap sebagai bagian dari prosedur rutin, tapi bagaimanapun dia ikut prihatin atas hilangnya istriku. Dia sendiri punya keluarga, dan walaupun dia tidak suka buku-bukuku (jadi, dia tidak selugu yang kukira! Dia tahu siapa aku!), dia bisa menaruh dirinya di tempatku dan bisa membayangkan bagaimana perasaanku.

Kutanya apa yang harus kulakukan selanjutnya. Dia memberikan kartu namanya dan memintaku menghubunginya kalau aku mendengar sesuatu. Aku pernah melihat adegan seperti ini di lusinan film, dan aku tidak terkesan; para inspektur selalu tahu lebih banyak daripada yang mereka akui.

Dia bertanya, apakah aku pernah bertemu orang yang terakhir kali terlihat bersama Esther. Kukatakan aku tahu nama samarannya, tapi tidak kenal orang itu.

Dia bertanya, apakah aku punya masalah keluarga. Kukatakan kami telah hidup bersama selama sepuluh tahun, dan punya masalah-masalah yang sama dengan kebanyakan orang yang menikah—tidak lebih dari itu.

Dia bertanya, dengan hati-hati, apakah belum lama ini kami pernah membicarakan perceraian, atau barangkali istriku pernah mempertimbangkan untuk meninggalkanku. Kukatakan bahwa kami sama sekali tidak pernah membayangkan kemungkinan itu, dan kukatakan lagi bahwa seperti "semua suami-istri", kadang-kadang kami bertengkar.

Kadang-kadang atau sering?

Kadang-kadang, kataku.

Dia bertanya dengan lebih hati-hati lagi, apakah istriku curiga aku punya *affair* dengan temannya. Kukatakan itu yang pertama—dan terakhir—kali temannya dan aku tidur bersama. Itu bukan *affair*; itu terjadi hanya karena kami tidak punya kegiatan lain untuk dikerjakan. Hari itu sangat

membosankan, kami sama-sama tidak punya acara setelah makan siang, dan permainan rayu-merayu selalu menambah gelora hidup, sehingga akhirnya kami pun ke tempat tidur.

"Anda tidur dengan orang lain hanya karena hari yang membosankan?"

Aku hendak mengatakan padanya bahwa hal itu tidak ada hubungannya dengan penyelidikan yang sedang dia lakukan, tapi aku perlu bantuannya, atau mungkin memerlukan suatu saat nanti—jangan lupa, ada yang namanya Bank Budi, yang berdasarkan pengalamanku sangat berguna.

"Kadang-kadang, ya. Sedang tidak ada hal lain yang menarik untuk dikerjakan, wanita itu sedang mencari sesuatu yang menggairahkan, aku sedang mencari petualangan, dan terjadilah. Esok harinya, kami bersikap seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa, dan hidup berjalan terus seperti biasa."

Dia mengucapkan terima kasih, mengulurkan tangannya, dan mengatakan bahwa di dunianya tidak seperti itu. Wajar bahwa kebosanan itu ada, begitu juga keinginan untuk tidur dengan seseorang, tapi semuanya itu lebih bisa dikendalikan, tidak ada orang yang bertindak hanya berdasarkan keinginan atau dorongan hati.

"Mungkin dunia seniman lebih bebas," komentarnya.

Kukatakan aku mengerti dunianya, tapi tidak ingin berdebat mengenai perbedaan pandangan kami tentang ma-

nusia dan kehidupan sosialnya. Aku berdiam diri, menunggu langkahnya yang berikut.

"Bicara mengenai kebebasan," katanya, agak kecewa karena penulis yang satu ini menghindari dari perdebatan dengan perwira polisi, "Anda bebas pergi ke mana pun. Sekarang, setelah kenal Anda, aku akan membaca buku-buku Anda. Memang aku tadi bilang tidak suka buku-buku Anda, tapi sebetulnya aku belum pernah membaca satu pun buku Anda."

Ini bukan pertama kali atau terakhir kalinya aku mendengar kata-kata seperti itu. Setidaknya, semua ini membawa tambahan satu pembaca lagi bagiku. Aku menjabat tangannya, lalu pergi.

Aku bebas. Aku sudah keluar dari penjara, istriku hilang secara misterius, aku tidak punya jadwal kerja tertentu, aku tidak punya kesulitan bertemu orang-orang baru, aku kaya, terkenal, dan kalau Esther betul-betul telah meninggalkan diriku, aku bisa dengan mudah mencari penggantinya. Aku bebas, merdeka.

Tapi apakah sebenarnya kebebasan?

Aku telah menghabiskan sebagian besar hidupku menjadi budak dari satu atau lain hal, jadi seharusnya aku tahu arti kata itu. Sejak masih kanak-kanak, aku sudah berjuang untuk membuat kebebasan menjadi komoditasku yang paling berharga. Aku menentang orangtuaku, yang ingin aku

menjadi insinyur, bukan penulis. Aku berkelahi dengan anak-anak laki-laki lain di sekolah, yang entah mengapa selalu menjadikan aku sasaran ejekan dan gangguan mereka, dan baru setelah sekian banyak darah mengalir dari hidungku dan hidung mereka, baru setelah sekian banyak siang hari saat aku harus menyembunyikan babak-belurku dari ibuku—karena aku, bukan dia, yang harus menyelesaikan masalahku sendiri—barulah aku berhasil menunjukkan pada mereka bahwa aku bisa menghadapi perkelahian fisik tanpa menangis. Aku berjuang memperoleh pekerjaan untuk mencari nafkah, bekerja sebagai pengantar barang pada sebuah toko besi, agar bisa terbebas dari kata-kata yang mengandung pemerasan dari keluargaku seperti, "Kami beri kau uang, tapi kau harus melakukan ini, ini, dan ini."

Aku berjuang—walaupun tanpa hasil—untuk mendapatkan gadis yang kucintai ketika aku masih remaja, dan yang mencintaiku juga; dia akhirnya meninggalkanku karena orangtuanya berhasil meyakinkannya bahwa aku tidak mempunyai masa depan.

Aku berjuang melawan dunia jurnalistik yang tidak bersahabat—pekerjaanku berikutnya—ketika atasanku yang pertama mengabaikan diriku selama tiga jam penuh, dan baru mengakui keberadaanku setelah aku mulai merobek-robek buku yang sedang dibacanya: dia menatapku dengan wajah terkejut, dan melihat bahwa di sini ada orang yang mampu menghadapi lawan dengan gigih, kualitas penting

untuk menjadi jurnalis yang baik. Aku berjuang untuk idealisme sosialis, masuk penjara, keluar, dan terus berjuang, merasa menjadi pahlawan kelas pekerja—sampai aku mendengar The Beatles dan memutuskan bahwa musik *rock* ternyata lebih menarik daripada Marx. Aku berjuang untuk memperoleh cinta istriku yang pertama, yang kedua, dan yang ketiga. Aku berjuang menemukan keberanian untuk meninggalkan istriku yang pertama, yang kedua, dan yang ketiga, karena cintaku pada mereka tidak bertahan lama, dan aku perlu berjalan terus, sampai kutemukan orang yang dilahirkan ke dunia ini untuk menemukanku—dan orang itu bukan salah satu dari ketiga mantan istriku.

Aku berjuang menemukan keberanian untuk meninggalkan pekerjaanku di surat kabar dan meluncurkan diriku sendiri dalam petualangan menulis buku, tahu persis bahwa tak seorang pun di negaraku bisa hidup dari mengarang. Aku menyerah setelah satu tahun, setelah menulis lebih dari seribu halaman—halaman-halaman yang begitu jenius, hingga aku sendiri pun tidak mengerti apa yang kutulis.

Sementara aku berjuang, kudengar orang-orang lain bicara dengan mengatasnamakan kebebasan, dan semakin sengit mereka membela hak yang tidak ada duanya ini, semakin dalam mereka tenggelam sebagai budak dari keinginan para orangtua mereka, perkawinan di mana mereka berjanji dalam “ikatan seumur hidup”, timbangan di kamar mandi mereka, diet mereka, proyek-proyek setengah jadi,

kekasih-kekasih pada siapa mereka tak mampu mengatakan "Tidak" atau "Semua sudah berakhir", pada akhir-akhir minggu ketika mereka merasa berkewajiban makan siang dengan orang-orang yang sama sekali tidak mereka sukai. Budak dari kemewahan, dari kesan kemewahan, dari kesan yang mengesankan kemewahan. Budak dari kehidupan yang bukan pilihan mereka, tapi mereka putuskan untuk mereka jalani karena seseorang telah berhasil meyakinkan mereka bahwa itulah yang terbaik. Dengan begitu berlalulah hari-hari dan malam-malam mereka, hari-hari dan malam-malam yang persis sama dengan hari-hari dan malam-malam sebelumnya, dan hari-hari serta malam-malam setelahnya, hari-hari dan malam-malam di mana petualangan hanyalah sebuah kata di dalam buku atau tayangan televisi yang selalu menyala, dan setiap kali pintu dibuka, mereka akan berkata,

"Aku tidak tertarik, aku sedang tak ingin."

Bagaimana mungkin mereka tahu mereka sedang ingin atau sedang tak ingin kalau mereka belum pernah mencoba? Tapi tak ada gunanya menanyakan pada mereka; sebetulnya, mereka takut akan perubahan yang bisa menjungkirbalikkan dunia di mana mereka sudah merasa nyaman.

Inspektur itu bilang aku bebas. Aku sekarang bebas, dan aku juga sudah bebas dari penjara, karena kebebasan tetap menjadi sesuatu yang paling berharga bagiku di dunia ini.

Tentu saja kebebasan ini juga telah menyeretku untuk meminum anggur yang tidak kusukai, melakukan hal-hal yang tidak seharusnya kulakukan dan karenanya tidak akan kulakukan lagi; kebebasan itu telah meninggalkan bekas-bekas luka di tubuh dan jiwaku, kebebasan itu pun berarti aku telah menyakiti orang lain, walaupun sejak itu aku telah minta maaf, ketika kusadari bahwa aku boleh berbuat apa pun kecuali memaksa orang lain mengikuti kegilaanku, dalam kecintaanku pada kehidupan. Aku tidak menyesali saat-saat menyakitkan itu; kuanggap bekas-bekas lukaku sebagai medali. Aku tahu kebebasan sangat mahal harganya, semahal perbudakan; bedanya, kau membayarnya dengan senyum dan rasa senang, andai pun senyum itu diredukan oleh air mata.

Aku meninggalkan kantor polisi, cuaca di luar sangat indah, hari Minggu yang cerah, yang tidak menggambarkan suasana hatiku sedikit pun. Pengacaraku menyambutku dengan beberapa kata penghibur dan seikat bunga. Katanya dia telah menelepon semua rumah sakit dan kamar jenazah (itu yang dilakukan orang bila ada kerabat yang tidak pulang ke rumah), tapi belum menemukan Esther. Katanya dia berhasil mencegah wartawan mengetahui di mana aku ditahan. Katanya dia perlu bicara denganku untuk membuat strategi hukum, untuk persiapan pembelaanku kalau ada dakwaan nantinya. Kuucapkan terima kasih padanya; aku

tahu dia tidak betul-betul ingin membuat strategi hukum, dia hanya tidak ingin aku sendirian, karena dia tidak tahu bagaimana aku akan bereaksi (Apakah aku akan minum sampai mabuk dan ditangkap lagi? Apakah aku akan membuat skandal? Apakah aku akan berusaha bunuh diri?). Kukatakan padanya aku punya urusan penting untuk kerjakaan, dan kami berdua tahu persis aku tidak punya masalah dengan hukum. Dia memaksa, tapi tidak kuberi pilihan—aku kan orang bebas.

Kebebasan. Kebebasan untuk menyendiri dalam kesedihan.

Aku naik taksi ke pusat kota Paris dan minta diturunkan dekat Arc de Triomphe. Lalu aku berjalan sepanjang Champs-Élysées ke arah Hotel Bristol, tempat aku dan Esther biasa bertemu untuk minum cokelat panas setiap kali salah seorang dari kami pulang dari perjalanan ke luar negeri. Itu semacam upacara selamat sampai di rumah lagi, kembali ke cinta yang mengikat kami, walaupun kehidupan selalu mengirim kami ke jalur yang semakin lebar memisahkan kami.

Aku berjalan terus. Orang-orang tersenyum, anak-anak riang mendapat beberapa jam musim semi di tengah musim dingin ini, lalu lintas mengalir lancar, semua kelihatannya berjalan baik—kecuali bahwa tak seorang pun dari mereka tahu aku baru saja kehilangan istriku; mereka bahkan tidak berpura-pura tidak tahu, bahkan tidak peduli. Tidakkah

mereka sadar akan kepedihan yang kurasakan? Harusnya mereka ikut sedih, bersimpati, menghibur laki-laki yang jiwanya sedang kehilangan cinta bagaikan tubuh kehilangan darah; tapi mereka tetap tertawa-tawa, tenggelam dalam kehidupan kecil mereka yang tidak berarti, yang hanya muncul pada akhir pekan.

Betapa anehnya pikiran itu! Tentunya banyak orang yang berpapasan denganku itu jiwanya juga sedang merana, dan aku tidak tahu penderitaan apa yang mereka alami.

Aku mampir ke bar, membeli rokok; penjaganya menjawabku dalam bahasa Inggris. Aku ke toko kelontong membeli permen pedas yang sangat kusukai, dan penjaga di situ juga bicara padaku dalam bahasa Inggris (padahal di dua tempat itu aku minta barang-barang itu dalam bahasa Prancis). Sebelum aku sampai di hotel, dua anak lelaki bertanya padaku; mereka baru datang dari Toulouse dan sedang mencari toko tertentu; mereka sudah menanyai beberapa orang, tapi tak seorang pun tahu apa yang mereka katakan. Apa yang terjadi? Apakah mereka telah mengganti bahasa di Champs-Élysées dalam waktu dua puluh empat jam sejak aku ditahan?

Turisme dan uang bisa menciptakan keajaiban, tapi kenapa aku tidak menyadari itu sebelumnya? Pasti sudah lama sekali sejak aku dan Esther bertemu di tempat ini untuk minum cokelat panas, walaupun kami masing-masing sudah beberapa kali pergi dan kembali selama masa itu. Selalu

saja ada urusan yang lebih penting. Selalu saja ada janji temu yang tak bisa diundur. Ya, Sayang, kita akan minum cokelat nanti, aku tidak lama; aku ada wawancara yang sangat penting hari ini dan tidak bisa menjemputmu ke bandara, kau naik taksi saja; telepon genggamku selalu menyala, telepon saja aku kalau ada hal-hal mendesak; kalau tidak ada apa-apa, kita ketemu nanti malam.

Telepon genggamku! Kuambil dari saku dan kuhidupkan; langsung berbunyi beberapa kali, dan setiap telepon itu berbunyi jantungku berdegup kencang. Di layar kecilnya kulihat nama-nama orang yang mencoba menghubungiku, tapi tak satu pun kujawab. Aku berharap kata "Unidentified" muncul, karena orang "tak dikenal" itu pasti dia, sebab hanya sekitar dua puluh orang yang tahu nomorku dan sudah bersumpah untuk tidak memberitahukannya pada orang lain. Kata itu tidak muncul, hanya nomor-nomor dan nama-nama sahabat atau kolega tepercaya saja. Mereka pasti ingin sekali tahu apa yang terjadi, mereka ingin membantu (tapi bagaimana caranya?), ingin menanyakan apakah aku membutuhkan sesuatu.

Telepon terus berbunyi. Haruskah kujawab? Haruskah aku bertemu dengan beberapa orang-orang itu?

Aku memutuskan tetap menyendiri, sampai tahu apa yang terjadi.

Aku sampai di Hotel Bristol, yang selalu disebut Esther sebagai salah satu dari sedikit hotel di Paris yang melayani

pelanggan sebagai tamu, bukannya orang tanpa rumah yang sedang mencari tempat menginap. Aku disambut bagaikan sahabat keluarga; kupilih meja di samping sebuah jam antik; aku mendengarkan permainan piano dan memandang ke taman.

Aku harus bersikap praktis, mempelajari semua kemungkinan; bagaimanapun kehidupan harus tetap berjalan. Aku bukan laki-laki pertama maupun terakhir yang ditinggalkan istri, tapi haruskah itu terjadi pada suatu hari cerah, ketika semua orang di jalan tersenyum riang dan anak-anak bernyanyi-nyanyi, ketika tanda-tanda pertama musim semi mulai menampakkan diri, matahari bersinar, dan para pengendara menghentikan kendaraannya di penyeberangan jalan, memberi jalan pada pejalan kaki?

Kuambil sehelai serbet. Akan kucatat semua ide yang ada di kepalaku. Sisihkan dulu perasaan, dan lihat apa yang bisa kulakukan:

Pertimbangkan kemungkinan dia betul-betul telah diculik, bahwa hidupnya dalam bahaya saat ini, dan bahwa aku, sebagai suaminya dan teman hidupnya, harus menjungkir-balikkan bumi dan langit untuk menemukannya.

Jawaban atas kemungkinan ini: dia membawa paspornya. Polisi tidak tahu hal ini, tapi dia juga membawa beberapa barang pribadinya, di antaranya dompet berisi gambar-gambar orang-orang suci yang selalu dibawanya

setiap kali dia pergi ke luar negeri. Dia juga menarik uang dari bank.

Kesimpulan: jelas dia sudah melakukan persiapan sebelum pergi.

Pikirkan kemungkinan dia percaya janji yang diberikan seseorang padanya, dan ternyata janji itu hanya perangkap.

Jawaban: dia sudah sering menempatkan dirinya dalam situasi berbahaya; itu bagian dari pekerjaannya, tapi dia selalu memberitahuku setiap kali dia melakukan itu, karena aku satu-satunya orang yang sepenuhnya bisa dia percaya. Dia akan menceritakan padaku ke mana dia akan pergi, siapa yang akan ditemuinya (walaupun, agar tidak menimbulkan risiko bagiku, dia biasanya menggunakan *nom de guerre* orang itu), dan apa yang harus kulakukan bila dia tidak kembali setelah waktu tertentu.

Kesimpulan: dia tidak berencana bertemu dengan salah seorang informannya.

Bayangkan kemungkinan dia bertemu lelaki lain.

Jawaban: tidak ada jawaban. Dari semua kemungkinan, ini yang paling masuk akal. Tapi tetap saja aku tidak bisa menerimanya, aku tidak bisa menerima bahwa dia meninggalkanku begitu saja, tanpa memberi alasan padaku. Baik Esther maupun aku selalu merasa bangga bahwa kami menghadapi semua kesulitan hidup bersama-sama. Kami

menderita, tapi kami tak pernah berbohong satu sama lain, walaupun sudah menjadi aturan tak tertulis bahwa kami tidak membicarakan *affair* di luar perkawinan. Aku tahu dia banyak berubah sejak bertemu orang bernama Mikhail ini, tapi apakah itu cukup kuat untuk menjadi alasan memutuskan perkawinan yang sudah berlangsung sepuluh tahun?

Kalaupun dia pernah tidur dengan orang itu dan jatuh cinta padanya, tidakkah dia akan menimbang-nimbang seluruh waktu yang telah kami jalani bersama dan hal-hal yang telah kami taklukkan sebelum dia memulai petualangan yang tidak memiliki jalan kembali? Dia bebas bepergian ke mana pun dia ingin, dia hidup dikelilingi lelaki-lelaki, serdadu-serdadu yang sudah bertahun-tahun tidak bertemu perempuan, tapi aku tak pernah mengajukan pertanyaan, dan dia tak pernah menceritakan apa pun. Kami sama-sama bebas, dan kami bangga akan hal itu.

Tapi Esther lenyap dengan meninggalkan petunjuk-petunjuk yang hanya terlihat olehku, seakan-akan itu sebuah pesan rahasia: Aku pergi.

Kenapa?

Apakah pertanyaan itu ada gunanya dijawab?

Tidak. Karena di balik jawabannya tersembunyi ketidakmampuanku mempertahankan wanita yang kucintai. Adakah gunanya menemukan dia dan membujuknya untuk

kembali? Meminta dan memohon padanya untuk memberi kesempatan kedua pada perkawinan kami?

Kedengarannya aneh: lebih baik kujalani saja deritaku ini, seperti di masa-masa lalu, ketika orang-orang yang kucintai meninggalkanku. Lebih baik kurawat saja lukalukaku, seperti yang kulakukan di masa-masa lampau. Untuk beberapa lama, pikiranku akan terobsesi olehnya, hidupku akan terasa pahit, aku akan membuat bosan teman-temanku karena yang kubicarakan tidak lain kepergian istriku. Aku akan mencoba mencari pembenaran atas peristiwa ini, menghabiskan hari-hari dan malam-malam mengingat-ingat setiap saat yang kuhabiskan bersamanya, aku akan mengambil kesimpulan bahwa dia terlalu banyak menuntut, walaupun aku telah berusaha sedapat mungkin membahagiakannya. Aku akan bertemu wanita-wanita lain. Saat berjalan di jalan, aku akan selalu melihat wanita-wanita yang mirip dia. Aku akan menderita berhari-hari dan bermalam-malam, bermalam-malam dan berhari-hari. Itu bisa berlangsung sampai beberapa minggu, bulan, mungkin tahun, atau bahkan lebih.

Sampai suatu pagi, aku bangun dan mendapati diriku berpikir tentang hal lain, dan aku tahu bahwa yang terburuk sudah lewat. Hatiku mungkin masih sakit, tapi akan pulih, dan akan mampu lagi melihat keindahan hidup. Itu pernah terjadi, dan akan terjadi lagi, aku yakin. Bila sese-

orang pergi, itu karena seseorang lain sudah waktunya datang—aku akan kembali menemukan cinta.

Untuk beberapa saat, aku menikmati pikiran tentang situasi baruku: aku lajang dan jutawan. Aku bisa pergi terang-terangan pada siang hari dengan siapa pun yang kuinginkan. Di pesta-pesta aku bisa bertingkah laku seperti yang sudah bertahun-tahun tidak kulakukan. Beritanya akan menyebar cepat, dan dengan segera segala jenis wanita, yang muda dan tidak terlalu muda, yang kaya dan tidak terlalu kaya, yang cerdas dan yang dilatih untuk mengatakan apa yang mereka pikir ingin aku dengar, semua akan datang mengetuk pintuku.

Aku ingin percaya bahwa sangat menyenangkan menjadi bebas. Bebas lagi. Siap menemukan cinta sejatiku, yang menanti kedatanganku dan tidak akan membiarkan aku mengalami penghinaan lagi.

Kuhabiskan cokelat panasku dan aku melihat jam; aku tahu masih terlalu dini bagiku untuk menikmati lagi perasaan menyenangkan ini, bahwa aku telah kembali menjadi bagian dari umat manusia. Untuk beberapa saat, kubayangkan Esther berjalan masuk dari pintu itu, melintasi karpet Persia yang indah ini, duduk di sampingku tanpa berkata apa-apa, hanya merokok, memandang ke taman sambil memegang tanganku. Setengah jam berlalu, dan selama setengah jam aku percaya pada kisah yang baru saja ku-

ciptakan, sampai aku menyadari bahwa itu hanya lamunan belaka.

Aku memutuskan tidak pulang ke rumah. Aku pergi ke meja penerima tamu, minta kamar, sikat gigi, dan deodoran. Hotel sedang penuh, tapi manajernya mengusahakan semuanya untukku: akhirnya aku mendapatkan *suite* yang menghadap ke Menara Eiffel, dengan teras, pemandangan atap-atap kota Paris yang lampunya satu per satu mulai menyala, di mana keluarga-keluarga berkumpul untuk makan malam hari Minggu. Dan perasaan yang kualami di Champs-Élysées muncul lagi: semakin indah segala sesuatu di sekitarku, semakin kacau-balau perasaan hatiku.

Tidak ada televisi. Tidak ada makan malam. Aku duduk di teras dan mengenang kembali kehidupan yang telah kujalani, sebagai pria muda yang bermimpi menjadi penulis terkenal, dan tiba-tiba menyadari bahwa realitasnya sangat berbeda—dia menulis dalam bahasa yang hampir tidak ada pembacanya, di negara yang konon masyarakatnya tidak suka membaca. Keluarganya memaksanya masuk universitas (universitas apa pun, Nak, yang penting kau punya gelar sarjana, kalau tidak, kau tidak akan jadi apa-apa). Dia membangkang, berkelana ke seluruh dunia pada era *hippie*, bertemu seorang penyanyi, menulis beberapa lirik lagu, dan mendadak saja memperoleh penghasilan lebih besar daripada saudaranya yang menuruti kata-kata orangtuanya dan menjadi insinyur kimia...

Aku menulis lebih banyak lagi lagu, penyanyinya semakin terkenal; aku membeli beberapa apartemen dan berpisah dengan si penyanyi, tapi masih punya cukup modal untuk hidup tanpa bekerja selama beberapa tahun berikutnya. Aku menikah untuk pertama kali dengan wanita yang lebih tua dariku, aku belajar banyak—belajar bercinta, belajar mengemudi, belajar bahasa Inggris, belajar berbaring sampai jauh malam di tempat tidur—tapi kami berpisah karena dia menganggap aku “secara emosional tidak dewasa, dan terlalu senang mengejar gadis-gadis berpayudara cukup besar”. Aku menikah untuk kedua dan ketiga kali dengan wanita-wanita yang kuharap akan membuatku lebih stabil secara emosional: aku mendapatkan yang kuinginkan, tapi ternyata stabilitas yang kuinginkan juga menimbulkan kebosanan yang sangat mendalam.

Dua perceraian lagi. Bebas lagi, tapi itu hanya perasaan; kebebasan bukanlah ketiadaan tanggung jawab, melainkan kemampuan untuk menentukan pilihan—dan melibatkan diri—pada apa yang terbaik untukku.

Kuteruskan pencarianku akan cinta, aku masih terus menulis lagu. Bila orang bertanya apa pekerjaanku, kukatakan aku penulis. Bila mereka mengatakan hanya tahu aku menulis lirik lagu, kukatakan itu hanya sebagian dari apa yang kukerjakan. Bila mereka minta maaf dan mengatakan belum pernah membaca satu pun buku-bukuku, kujelaskan bahwa aku sedang mengerjakan sebuah buku—sebetulnya

ini tidak benar. Yang benar adalah aku punya uang, aku punya banyak kontak, tapi aku tidak punya keberanian menulis buku. Sekarang impianku bisa menjadi kenyataan, tapi kalau aku mencoba dan gagal, aku tidak tahu bagaimana jadinya hidupku kelak; itu sebabnya lebih baik berkhayal mengenai sebuah impian daripada menghadapi kemungkinan impian itu nantinya mengecewakan setelah menjadi kenyataan.

Suatu hari, seorang jurnalis datang mewawancaraiku. Dia ingin tahu bagaimana rasanya mempunyai hasil karya yang dikenal di seluruh negeri, tapi aku sendiri tidak dikenal orang, karena biasanya hanya si penyanyi yang muncul di media. Jurnalis itu cantik, cerdas, dan tidak banyak bicara. Kami bertemu lagi di suatu pesta, ketika tidak ada tekanan pekerjaan, dan aku berhasil membawanya ke tempat tidur malam itu. Aku jatuh cinta, tapi dia sama sekali tidak tertarik. Bila aku menelepon, dia selalu mengatakan dia sibuk. Semakin sering dia menolakku, semakin tertarik aku padanya, sampai akhirnya aku berhasil mengajaknya menghabiskan akhir pekan di rumah peristirahatanku di luar kota (aku memang pemberontak di keluargaku, tapi kadang-kadang pemberontakan memberikan hasil—aku satu-satunya di antara teman-teman seusiaaku yang sanggup membeli rumah peristirahatan di luar kota).

Kami habiskan tiga hari tanpa orang lain, menekuni laut. Aku memasak untuknya, dia bercerita tentang pe-

kerjaannya, dan akhirnya jatuh cinta padaku. Kami kembali ke kota, dan dia mulai sering tidur di apartemenku. Suatu pagi, dia pergi lebih pagi daripada biasa dan kembali dengan membawa mesin tiknya; mulai sejak itu, tanpa pernyataan lisan apa pun, rumahku menjadi rumahnya juga.

Lalu mulai muncul konflik seperti yang kualami dengan istri-istriku terdahulu: wanita selalu mencari stabilitas dan kesetiaan, sementara aku mencari petualangan dan sesuatu yang baru. Tapi kali ini hubungan berlanjut lebih lama. Betapapun, dua tahun kemudian kuputuskan sudah waktunya bagi Esther untuk mengangkut kembali mesin tiknya ke apartemennya sendiri, bersama barang-barangnya yang lain.

"Hubungan ini tidak bakal berhasil."

"Tapi kau cinta padaku dan aku cinta padamu, kan?"

"Aku tidak tahu. Kalau kautanya padaku apakah aku senang ditemani olehmu, jawabannya ya. Tapi, kalau kautanya apakah aku bisa hidup tanpamu, jawabannya juga ya."

"Aku bersyukur tidak dilahirkan sebagai lelaki. Aku cukup puas dengan keadaanku sebagai wanita. Yang diharapkan laki-laki dari kami kaum wanita hanyalah bahwa kami bisa masak. Sedangkan laki-laki diharapkan bisa mengerjakan semua hal—mereka harus bisa menegakkan rumah tangga, bercinta, mengasuh anak, mencari uang, dan sukses."

"Bukan itu juga: aku sangat puas dengan diriku. Aku

senang ditemani olehmu, tapi menurutku hubungan ini tidak akan berhasil.”

”Kau senang ditemani olehku, tapi benci sendirian. Kau selalu mencari petualangan baru untuk melupakan hal-hal yang lebih penting. Kau selalu ingin merasakan aliran adrenalin di urat-urat darahmu, dan kau lupa bahwa satu-satunya yang harusnya mengalir di situ adalah darah.”

”Aku tidak lari dari hal-hal penting. Beri aku contoh sesuatu yang penting.”

”Menulis buku.”

”Aku bisa melakukannya kapan saja.”

”Lakukanlah, kalau begitu. Setelah itu, kalau kau suka, kita bisa berpisah.”

AKU merasa komentarnya tidak masuk akal; aku bisa menulis buku kapan saja aku suka; aku punya banyak kenalan penerbit buku dan jurnalis, mereka semua berutang budi padaku. Esther hanya wanita yang takut kehilangan diriku, dia mengarang-ngarang. Kukatakan padanya kami sudah tamat, hubungan kami sudah berakhir, ini bukan soal apakah apa yang ada dalam pikirannya akan membuatku bahagia, ini masalah cinta.

Apa sebenarnya cinta? tanyanya. Kuhabiskan setengah jam untuk menjelaskan, dan kusadari bahwa aku tak bisa menemukan definisi yang tepat.

Dia bilang, karena aku tidak bisa mendefinisikan cinta, aku harus mencoba menulis buku.

Kukatakan bahwa dua hal itu sama sekali tidak ada hubungannya. Aku akan meninggalkan apartemen hari itu juga; dia boleh tinggal di sana selama dia suka. Aku akan pergi dan tinggal di hotel sampai dia menemukan tempat tinggal lain. Dia bilang dia setuju saja, aku bisa pergi sekarang, dan apartemen itu akan kosong dalam waktu satu bulan—besok dia akan mulai mencari tempat tinggal baru. Aku mengepak koperku, dan dia membaca buku. Kukatakan malam sudah larut, aku akan pergi besok. Dia

bilang aku harus pergi sekarang juga, sebab besok aku tidak akan merasa sekuat dan seteguh hati sekarang. Kutanya apakah dia bermaksud mengusirku. Dia tertawa dan berkata bukankah aku yang ingin mengakhiri hubungan ini? Kami pergi tidur, dan esok harinya keinginan untuk pergi tidak terasa terlalu mendesak lagi; kuputuskan bahwa aku perlu berpikir lagi. Esther, di lain pihak, mengatakan masalahnya belum selesai: skenario ini akan berulang terus selama aku masih menolak mempertaruhkan segalanya untuk sesuatu yang kuyakini merupakan tujuan hidupku sesungguhnya; pada akhirnya, dia akan merasa tidak bahagia dan akan meninggalkan diriku. Bedanya, kalau *dia* pergi, dia akan melakukannya secepat mungkin dan akan memusnahkan segala godaan dan kemungkinan untuk kembali. Kutanya, apa yang dia maksud. Dia akan punya kekasih lain, katanya, dan jatuh cinta.

Dia pergi ke tempat kerjanya di kantor surat kabar, dan aku memutuskan mengambil libur satu hari (selain menulis lirik lagu, aku juga bekerja di sebuah perusahaan rekaman). Aku duduk di depan mesin tik. Aku berdiri lagi, membaca koran, membalas beberapa surat penting yang mendesak, setelah itu mulai menjawab surat-surat yang kurang mendesak. Aku membuat daftar hal-hal yang harus kukerjakan, aku mendengarkan musik, aku berjalan-jalan mengitari blok, mengobrol dengan tukang roti, pulang ke rumah, dan tiba-tiba hari itu sudah berlalu begitu saja, dan aku belum

mengetik satu kalimat pun. Kuputuskan bahwa aku benci Esther, karena dia memaksaku mengerjakan sesuatu yang tidak kusukai.

Ketika pulang ke rumah, dia tidak bertanya apa-apa, tapi aku mengaku bahwa aku belum menulis apa pun. Katanya, apa yang terlihat di mataku masih sama seperti yang kemarin.

Besoknya aku pergi bekerja, tapi malamnya sekali lagi aku duduk di depan meja tempat mesin tik itu berada. Aku membaca, nonton televisi, mendengarkan musik, kembali ke depan mesin tik, dan begitulah dua bulan berlalu; aku mengumpulkan halaman demi halaman "kalimat pertama", tapi tidak pernah menyelesaikan satu paragraf pun.

Aku mengemukakan seribu satu alasan—tidak ada orang yang senang membaca buku di negara ini, aku belum punya plot cerita, atau aku punya plot hebat, tapi masih mencari cara terbaik untuk mengembangkannya. Lagi pula, aku betul-betul sedang sibuk menulis artikel atau lirik lagu. Dua bulan lagi berlalu, dan suatu hari, dia pulang ke rumah membawa tiket pesawat.

"Cukup," katanya. "Berhentilah berpura-pura sibuk, pura-pura terbebani tanggung jawab, bahwa dunia membutuhkanmu untuk melakukan apa yang kaulakukan. Sekarang kau harus melakukan perjalanan." Aku selalu bisa menjadi editor surat kabar tempat aku menulis beberapa artikel, aku selalu bisa menjadi presiden perusahaan rekaman

tempatku bekerja menulis lirik lagu, di mana aku bekerja hanya karena mereka tidak ingin aku menulis lirik untuk perusahaan-perusahaan saingan mereka. Aku selalu bisa kembali pada apa yang kukerjakan sekarang, tapi impianku tak bisa menunggu. Mesti kuterima itu, atau kulupakan.

Untuk ke mana tiket itu?

Spanyol.

Aku terperanjat. Tiket pesawat mahal; lagi pula, aku tidak bisa pergi sekarang, aku punya karier, dan aku harus menjaga karierku. Aku akan kehilangan beberapa kesempatan kemitraan dalam dunia musik; masalahnya bukan aku, tapi perkawinan kami. Kalau aku betul-betul ingin menulis buku, tak seorang pun bisa menghentikanku.

"Kau bisa, kau ingin, tapi tidak kaulakukan," katanya. "Masalahmu bukan aku, tapi kau, jadi sangat baik kalau kau menyendiri sementara waktu."

Dia menunjukkan sebuah peta padaku. Aku harus ke Madrid, dari sana aku harus naik bus ke Pyrene, di perbatasan dengan Prancis. Di sanalah sebuah rute ziarah kuno berawal: jalan panjang menuju Santiago. Aku harus berjalan kaki sepanjang jalan itu. Dia akan menungguku di ujung, dan akan menerima apa pun yang kukatakan: bahwa aku tidak mencintainya lagi, bahwa aku belum hidup cukup lama untuk mengarang buku, bahwa aku bahkan tak ingin berpikir untuk menjadi penulis, bahwa semua itu hanya impian remajaku.

Ini betul-betul gila! Wanita yang sudah hidup bersamaku selama dua tahun yang panjang—abadi, dalam istilah hubungan pria-wanita—sekarang membuat keputusan mengenai hidupku, memaksaku meninggalkan pekerjaanku dan menyuruhku berjalan kaki melintasi sebuah negara! Betul-betul gila, sehingga aku memutuskan untuk menanggapi dengan serius. Aku minum sampai mabuk beberapa malam berturut-turut, dengan dia di sampingku, ikut mabuk—walaupun dia benci alkohol. Aku jadi agresif; kutuduh dia iri pada kebebasanku, bahwa satu-satunya alasan sampai seluruh ide gila ini terpikir adalah karena aku bilang aku ingin meninggalkannya. Dia bilang semua ini berawal sejak aku masih sekolah dan bermimpi menjadi penulis—tidak ada main kucing-kucingan lagi; kalau aku tidak menantang diriku sendiri sekarang, aku akan menghabiskan seluruh sisa hidupku dengan kawin-cerai, menceritakan kisah-kisah anekdot mengenai masa laluku, dan jatuh semakin dalam.

Tentu saja aku tidak mau mengakui bahwa dia benar, tapi aku tahu apa yang dia katakan itu benar. Dan semakin aku menyadari itu, aku jadi semakin agresif. Dia menerima sikap agresifku tanpa protes; dia hanya mengingatkanku bahwa hari keberangkatanku semakin dekat.

Suatu malam, tidak lama sebelum hari keberangkatanku, dia menolak bercinta denganku. Aku merokok sebatang sigaret marijuana sampai habis, minum dua botol anggur, dan jatuh tak sadarkan diri di ruang duduk. Ketika siaman,

kusadari aku sudah jatuh ke dasar paling dalam, dan sekarang yang tersisa bagiku hanyalah merayap naik kembali ke atas. Dan aku, yang selalu berbangga diri akan keberanianku, melihat betapa pengecut, penakut, dan tidak beraninya aku berpetualang dengan kehidupanku sendiri. Pagi itu kubangunkan dia dengan kecupan, dan kukatakan padanya aku akan menuruti sarannya.

Aku berangkat, dan selama tiga puluh delapan hari mengikuti jalan menuju Santiago. Ketika sampai, aku mengerti bahwa perjalananku yang sebenarnya baru dimulai di sini. Aku memutuskan tinggal di Madrid dan hidup dari royalti-ku, sehingga laut memisahkanku dari tubuh Esther, walaupun resminya kami masih bersama dan sering bicara lewat telepon. Sangat menyenangkan, masih terikat perkawinan dan setiap waktu bisa kembali ke dalam pelukannya, tapi sementara itu bisa menikmati seluruh kebebasan yang ada di dunia.

Aku jatuh cinta pada seorang ilmuwan Catalan, dengan seorang wanita Argentina pembuat perhiasan, dan dengan seorang wanita muda yang menyanyi di metro. Royalti dari lirik-lirikku terus mengalir, cukup bagiku untuk hidup berkecukupan tanpa harus bekerja, dan cukup banyak waktu untuk mengerjakan apa pun, bahkan untuk... menulis buku.

Tapi buku itu masih bisa menunggu sampai besok, karena wali kota Madrid telah mendeklarasikan bahwa kota itu

akan menjadi sebuah pesta panjang, dan telah memperkenalkan slogan menarik—"Madrid is killing me"—dan mendorong kita semua untuk mengunjungi beberapa bar setiap malam, mempopulerkan ungkapan baru *la movida madrileña* ("suasana Madrid"), dan itu sesuatu yang tak bisa kutunda sampai besok; semua terasa sangat menyenangkan; hari-hari terasa pendek dan malam-malam terasa panjang.

Suatu hari Esther menelepon dan mengatakan dia akan datang menjengukku: menurutnya, kami harus menyelesaikan situasi ini sampai tuntas. Dia sudah memesan tiket untuk minggu depan, yang berarti aku hanya punya waktu pas-pasan untuk mengatur beberapa alasan. ("Aku mau pergi ke Portugal, tapi aku akan kembali satu bulan lagi," kataku pada si pirang yang tadinya penyanyi di metro dan sekarang tidur di apartemen sewaan tempatku tinggal; aku pergi dengan dia setiap malam untuk menikmati *la movida madrileña*). Kubersihkan apartemen, kusingkirkan semua jejak pertanda ada wanita tinggal di situ, dan kuminta semua temanku tutup mulut, karena istriku akan datang berkunjung selama satu bulan.

Esther turun dari pesawat dengan potongan rambut sangat jelek. Kami pergi ke pelosok-pelosok Spanyol, menemukan kota-kota kecil yang sangat menyenangkan untuk dikunjungi selama satu malam, tapi yang, kalau aku kembali ke sana sekarang, tidak akan bisa kutemukan lagi. Kami

pergi nonton adu banteng, pertunjukan *flamenco*, dan aku menjadi suami terbaik di dunia, karena aku ingin dia pulang dengan membawa kesan bahwa aku masih cinta padanya. Aku tidak tahu mengapa aku ingin memberikan kesan seperti itu; mungkin jauh di lubuk hatiku aku tahu impian Madrid ini cepat atau lambat akan berakhir juga.

Kubilang aku tidak suka potongan rambutnya, dan dia mengubahnya lagi, dan tampak cantik lagi. Lalu tinggal sepuluh hari sisa liburannya, dan aku ingin dia pulang dengan perasaan bahagia dan meninggalkanku sendirian untuk menikmati Madrid yang membunuhku pelan-pelan ini, diskotek-diskotek yang buka jam sepuluh pagi, adu banteng, percakapan-percakapan tentang topik-topik lama yang itu-itu juga, alkohol, wanita-wanita, lebih banyak adu banteng lagi, lebih banyak lagi wanita, dan sama sekali tanpa jadwal tertentu.

Suatu hari Minggu, ketika kami berjalan ke bar yang menyediakan makanan sepanjang malam, dia memunculkan topik yang tabu: buku yang kataku sedang kutulis. Aku menghabiskan satu botol *sherry*, menendang pintu-pintu yang kami lewati dalam perjalanan pulang, memaki-maki orang-orang di jalan, bertanya mengapa dia repot-repot bepergian jauh-jauh seperti ini kalau tujuannya hanya untuk membuat hidupku bagaikan neraka dan untuk menghancurkan kebahagiaanku. Dia tidak berkata apa-apa, tapi kami sama-sama tahu bahwa hubungan kami sudah sampai

di batas akhir. Aku tidur nyenyak tanpa mimpi, dan esok paginya, setelah marah-marah pada pengelola gedung karena telepon rusak, setelah mengusir wanita tukang bersih-bersih karena sudah satu minggu tidak mengganti seprai, setelah mandi lama, lama sekali untuk menghilangkan semua sisa-sisa sakit kepala tadi malam, aku duduk di depan mesin tik, hanya untuk memperlihatkan pada Esther bahwa aku mencoba, sungguh-sungguh mencoba, untuk menulis.

Dan mendadak keajaiban terjadi. Aku memandang ke seberang ruangan, pada wanita yang baru saja membuatkan kopi untukku dan sekarang sedang membaca koran, yang matanya tampak letih, yang pendiam tak banyak bicara, yang tidak selalu menunjukkan rasa cintanya dengan gerakan tubuh, wanita yang bisa membuatku mengatakan "ya" padahal aku ingin mengatakan "tidak", yang memaksaku berjuang demi sesuatu yang dia percaya—dan memang dia benar—merupakan tujuan hidupku yang sebenarnya, yang membiarkan aku pergi sendirian karena cintanya padaku lebih besar daripada cintanya pada dirinya sendiri, yang membuatku pergi mencari impianku; dan mendadak, melihat wanita mungil pendiam itu, yang matanya bicara lebih banyak daripada semua kata-kata, yang sering merasa takut di dalam hatinya, tapi selalu berani dalam tindakannya, yang bisa mencintai tanpa merendahkan diri, dan yang tidak pernah minta maaf karena berjuang bagi laki-

laki yang dicintainya, mendadak jari-jariku menekan tombol-tombol mesin tik.

Kalimat pertama muncul. Lalu yang kedua.

Kuhabiskan dua hari tanpa makan, aku hanya tidur sedikit sekali, kata-kata seakan melompat keluar dari suatu tempat entah di mana, seperti jika aku sedang menulis lirik lagu, pada hari-hari ketika—setelah berdebat banyak dan pembicaraan-pembicaraan tanpa arti—mitra musikku dan aku akan tahu bahwa "itu" ada di situ, siap, dan sudah waktunya menuliskan "itu" dalam kata-kata di atas kertas. Kali ini aku tahu "itu" datang dari hati Esther; perasaan cintaku terlahir kembali, aku menulis buku itu karena Esther ada, karena dia telah berhasil melewati saat-saat sulit tanpa mengeluh, tanpa sekali pun menganggap dirinya sebagai korban. Aku mulai dengan menceritakan pengalaman yang paling mempengaruhi diriku selama beberapa tahun terakhir ini—perjalanan ke Santiago.

Sementara menulis, aku menyadari bahwa caraku melihat dunia sedang mengalami perubahan besar. Selama beberapa tahun aku mempelajari dan mempraktekkan sihir, alkemi, dan klenik; aku terpesona oleh ide sekelompok kecil orang yang menggenggam kekuasaan sangat besar, sehingga tak mungkin berbagi dengan sisa umat manusia, sebab akan sangat berbahaya kalau kekuasaan itu jatuh ke tangan orang-orang yang tidak berpengalaman. Aku menjadi ang-

gota perkumpulan rahasia, aku terlibat dalam sekte-sekte eksotik, aku membeli buku-buku mahal yang sulit dicerna, menghabiskan banyak sekali waktu untuk menjalani ritual-ritual dan membaca mantra-mantra. Aku bolak-balik bergabung dan keluar dari kelompok-kelompok yang berbeda, selalu berpikir bahwa aku akhirnya menemukan orang yang bisa menunjukkan padaku misteri dunia yang tidak kasat mata, tapi pada akhirnya selalu dikecewakan karena sebagian besar orang-orang itu—walaupun berniat baik—ternyata hanya mengikuti dogma ini atau itu dan cenderung menjadi fanatik, karena fanatisme merupakan satu-satunya jalan untuk mengakhiri keragu-raguan yang selalu mengganggu ketenangan jiwa manusia.

Aku mendapati bahwa banyak dari ritual-ritual itu terbukti bekerja, tapi kudapati juga bahwa mereka yang menyatakan diri sebagai pemimpin dan pemegang rahasia kehidupan, yang menyatakan tahu cara-cara yang membuat mereka mampu mencapai setiap keinginan mereka, ternyata sudah jauh menyimpang dari ajaran-ajaran nenek moyang. Mengikuti jalan menuju Santiago, melakukan kontak dengan orang-orang kebanyakan, aku mendapati bahwa Jagat Raya bicara dengan bahasa "isyarat-isyarat"-nya sendiri, dan untuk mengenal bahasa itu, kita cukup melihat dengan pikiran terbuka apa yang terjadi di sekitar kita—semua itu membuatku bertanya-tanya, apakah benar ilmu klenik satu-satunya pintu menuju misteri-misteri itu. Di bukuku

mengenai jalan menuju Santiago, kubahas kemungkinan-kemungkinan lain untuk mengembangkan diri, dan selalu berakhir dengan pemikiran seperti ini: "Yang perlu kita lakukan hanyalah memperhatikan; pelajaran akan datang bila kita sudah siap, dan kalau kita bisa membaca isyarat-isyaratnya, kita akan mempelajari semua yang perlu kita ketahui untuk langkah berikutnya".

Kita umat manusia punya dua masalah besar: yang pertama adalah mengetahui kapan harus mulai, yang kedua mengetahui kapan harus berhenti.

Seminggu kemudian, aku mulai mengerjakan koreksi naskah yang pertama, lalu yang kedua, dan yang ketiga. Madrid tidak lagi membunuhku, sudah waktunya pulang. Aku merasa satu tahap telah berakhir, dan aku harus segera memulai tahap berikutnya. Kuucapkan selamat tinggal pada kota itu, seperti biasanya aku mengucapkan selamat tinggal dalam hidupku: kupikir mungkin aku akan berubah pikiran dan kembali ke sana lagi suatu hari nanti.

Aku kembali ke negaraku bersama Esther, yakin bahwa mungkin sudah waktunya mencari pekerjaan lain, tapi sementara belum mendapatkannya (dan aku tidak mencari, karena aku tidak membutuhkannya) aku terus mengoreksi buku itu. Aku tidak percaya ada orang akan tertarik pada pengalaman seorang lelaki mengikuti rute yang romantik tapi sulit melintasi Spanyol.

Empat bulan kemudian, ketika aku sibuk mengoreksi naskahku untuk kesepuluh kalinya, kudapati naskah maupun Esther sudah tidak ada. Persis ketika aku hampir gila kebingungan, dia pulang dengan membawa tanda terima dari kantor pos—dia telah mengirimkan naskah itu pada mantan pacarnya yang sekarang menjalankan perusahaan penerbitan kecil.

Sang mantan pacar menerbitkan buku itu. Tak ada sepatah kata pun di pers mengenai buku itu, tapi beberapa orang membeli buku itu. Mereka merekomendasikannya pada orang-orang lain, yang juga membelinya dan merekomendasikannya ke orang-orang lain lagi. Enam bulan kemudian, edisi pertama terjual habis. Setahun kemudian sudah sampai cetakan ketiga, dan aku mulai mendapat uang dari sesuatu yang tak pernah terbayangkan sebelumnya—dari buku karanganku.

Aku tidak tahu berapa lama impian ini akan berlanjut, tapi aku telah memutuskan untuk menjalani setiap momennya seakan itu yang terakhir. Dan bisa kulihat bahwa sukses ini telah membukakan pintu yang sudah begitu lama ingin kubuka: para penerbit lain sangat berminat menerbitkan bukuku yang berikutnya.

Tentu saja aku tidak bisa menyusuri jalan ke Santiago setiap tahun, jadi apa lagi berikutnya yang akan kutulis? Apakah aku harus menjalani semua omong kosong yang sama, duduk di depan mesin tik dan akhirnya mengerjakan

ini-itu kecuali menulis kalimat dan paragraf? Sangat penting untuk terus berbagi visiku mengenai dunia dan menceritakan pengalaman hidupku. Kucoba selama beberapa hari dan beberapa malam, dan kuputuskan bahwa itu tak mungkin. Lalu, pada suatu malam, aku kebetulan (kebetulan?) membaca kisah menarik di *Seribu Satu Malam*; di situ kutemukan simbol perjalananku sendiri, sesuatu yang membantuku mengerti tentang diriku sendiri, dan mengapa begitu lama waktu yang kubutuhkan untuk mengambil keputusan yang sudah sejak dulu ada di sana menungguku. Kugunakan kisah itu sebagai dasar dari cerita lain tentang gembala yang pergi mencari impiannya, harta karun yang tersembunyi di piramida-piramida Mesir. Aku bicara tentang cinta yang menanti kedatangannya di sana, seperti Esther menungguku sementara aku berjalan berputar-putar tak tentu arah.

Aku bukan lagi orang yang bermimpi menjadi seseorang; aku sudah menjadi seseorang. Akulah si gembala yang melintasi padang pasir itu, tapi mana alkemis yang membantunya terus mencari? Selesai menulis novel itu, aku tidak sepenuhnya mengerti apa yang kutulis: itu seperti dongeng untuk orang dewasa, padahal orang dewasa lebih tertarik pada perang, seks, atau cerita-cerita tentang kekuasaan. Walaupun begitu, penerbit menerimanya, buku itu diterbitkan, dan pembaca-pembacaku sekali lagi membawa bukuku masuk ke daftar *bestseller*.

Tiga tahun kemudian, kehidupan perkawinanku berada dalam kondisi sangat baik; aku mengerjakan sesuatu yang sejak dulu ingin kukerjakan; terjemahan pertama terbit, lalu yang kedua, dan kesuksesan—perlahan tapi pasti—membawa hasil karyaku ke seluruh penjuru dunia.

Aku memutuskan pindah ke Paris karena kafe-kafenya, penulis-penulisnya, dan kehidupan budayanya. Kudapati tak satu pun yang masih eksis: kafe-kafenya penuh dengan turis dan foto orang-orang yang membuat tempat itu terkenal. Sebagian besar penulis lebih mementingkan gaya daripada isi; mereka berusaha tampil orisinal, tapi malah jadi menjemukan. Mereka terperangkap dalam dunia sempit mereka sendiri, dan aku belajar arti sebuah peribahasa Prancis yang menarik: *renvoyer l'ascenseur*, yang berarti, secara harfiah "mengirim *lift* ke atas lagi", tapi digunakan dalam metafor yang berarti "membalas jasa". Dalam praktiknya, itu berarti aku memuji-muji bukumu, kau memuji-muji bukuku, dengan begitu kita menciptakan budaya baru, suatu revolusi, dan filosofi baru; kita menderita karena tak seorang pun memahami kita, tapi itulah yang terjadi pada jenius-jenius zaman dulu: tidak dimengerti oleh orang-orang pada zamannya sudah merupakan bagian dan keniscayaan untuk menjadi seniman besar.

"Mereka mengirim *lift* kembali ke atas", dan, pada awalnya, para penulis semacam itu cukup sukses: orang tidak ingin mengambil risiko mengkritik sesuatu yang tidak me-

reka pahami, tapi tak lama kemudian mereka sadar bahwa mereka telah ditipu, dan akhirnya mereka tidak percaya lagi pada omongan para kritikus.

Internet dan bahasanya yang sederhana ternyata kemudian bisa mengubah dunia. Sebuah dunia paralel berkembang di Paris: penulis-penulis baru berjuang agar kata-kata dan jiwa mereka dimengerti. Aku bergabung dengan penulis-penulis baru itu di kafe-kafe yang namanya belum pernah didengar orang, karena penulis-penulisnya maupun kafe-kafenya belum terkenal. Aku mengembangkan gayaku sendiri, dan aku belajar dari seorang penerbit semua yang perlu kuketahui tentang saling mendukung.

"APA yang dimaksud dengan Bank Budi?"

"Kau tahu. Semua orang tahu."

"Mungkin, tapi aku belum bisa menangkap sepenuhnya apa yang kaumaksud."

"Istilah itu dikenalkan pertama kali oleh seorang penulis Amerika. Bank Budi adalah bank paling kuat di dunia, dan kau bisa menemukannya di setiap aspek kehidupan."

"Ya, tapi aku berasal dari negara yang tidak punya tradisi membaca. Jasa apa yang bisa kusumbangkan pada orang lain?"

"Sama sekali bukan masalah. Kuberi satu contoh: aku tahu kau penulis yang punya masa depan, dan suatu hari nanti kau akan sangat berpengaruh. Aku tahu karena, seperti kau, aku dulu juga punya ambisi, merdeka, jujur. Sekarang aku tidak lagi punya energi seperti dulu, tapi aku ingin membantumu karena aku belum bisa atau belum mau berhenti. Aku belum ingin pensiun. Aku masih memimpikan perjuangan hidup, kekuasaan, dan kemegahan."

"Aku mulai menyimpan di rekeningmu—bukan simpanan uang, tapi kontak. Kukenalkan kau pada orang ini dan orang itu, aku mengatur perjanjian-perjanjian, selama tidak

melanggar hukum. Kau tahu kau berutang budi padaku, tapi aku tak pernah minta apa pun darimu.”

”Dan suatu hari...”

”Persis. Suatu hari, aku akan minta tolong padamu dan kau bisa saja mengatakan ‘Tidak’, tapi kausadari bahwa kau berutang budi padaku. Kaulakukan apa yang kuminta, aku terus membantumu, dan orang-orang lain melihat kau orang yang tahu membalas budi, jadi mereka pun mulai menyimpan di rekeningmu—selalu dalam bentuk kontak, karena dunia ini hanya terdiri atas kontak, tidak ada yang lain lagi. Mereka pun pada suatu hari akan minta bantuan padamu, dan kau akan menghormati dan membantu orang-orang yang pernah membantumu, dan, pada saatnya, jaringanmu akan melebar ke seluruh penjuru dunia, kau akan kenal semua orang yang perlu kaukenal, dan pengaruhmu akan tumbuh semakin besar.”

”Aku bisa saja menolak permintaanmu.”

”Bisa. Bank Budi adalah investasi yang berisiko, seperti bank-bank lain. Kau bisa menolak permintaan bantuanku, karena kaupikir aku membantumu karena kau memang wajib dibantu, karena kau yang terbaik dan semua orang harus mengakui bakatmu. Tidak apa-apa, aku mengucapkan terima kasih banyak dan minta tolong pada orang lain yang juga berutang budi padaku; tapi mulai saat itu, semua orang tahu, tanpa perlu kuucapkan sepatah kata pun, bahwa kau tak bisa dipercaya.

"Potensimu tidak akan tumbuh maksimal, dan pasti tidak sebesar yang kauinginkan. Pada suatu titik, hidupmu mulai menurun, kau turun separuh jalan, tidak sampai ke dasar, kau akan setengah-bahagia dan setengah-merana, tidak frustrasi tapi juga tidak terpuaskan. Kau tidak panas dan tidak dingin, hanya suam-suam kuku, dan seperti kata seorang pengkhotbah dalam buku sucinya: 'Makanan yang suam-suam kuku tidak menimbulkan selera'."

PENERBITKU menyetor banyak simpanan—kontak-kontak—ke rekeningku di Bank Budi. Aku belajar, aku menderita, bukuku diterjemahkan ke bahasa Prancis, dan sesuai tradisi negeri itu, orang asing diterima dengan baik. Bukan hanya itu, orang asing ini ternyata sangat sukses! Sepuluh tahun kemudian, aku sudah punya apartemen dengan pemandangan ke Sungai Seine, aku dicintai para pembacaku dan dibenci para kritikus (yang memujaku sampai aku menjual 100.000 buku, tapi sejak saat itu aku bukan lagi "jenius yang disalahpahami"). Aku selalu membayar utang budiku, dan tidak lama kemudian aku juga menjadi pemberi utang—bukan uang, tapi kontak. Pengaruhku semakin besar. Aku belajar minta bantuan dan memberi bantuan yang diminta orang dariku.

Esther mendapat izin untuk bekerja sebagai wartawan. Selain pertengkaran-pertengkaran kecil yang wajar terjadi di setiap perkawinan, situasi kami memuaskan. Aku sekarang mengerti bahwa seluruh rasa frustrasiku mengenai kehidupan percintaan dan perkawinan-perkawinanku yang dulu-dulu bukanlah karena wanita-wanita yang terlibat, tapi karena kepahitanku sendiri. Tapi hanya Esther yang mengetahui satu hal yang sangat sederhana itu: agar bisa

menemukan dia, aku harus menemukan diriku sendiri lebih dulu. Kami telah hidup bersama selama delapan tahun; aku percaya dia cinta sejatiku, dan walaupun kadang-kadang (atau, kalau mau jujur, sering-sering) aku jatuh cinta pada wanita lain, aku tak pernah sekali pun berpikir tentang perceraian. Aku tidak pernah bertanya padanya apakah dia tahu tentang *affair-affair* di luar perkawinanku. Dia juga tidak pernah berkomentar mengenai hal itu.

Itu sebabnya aku tercengang ketika dia memberitahuku, waktu kami sedang pulang dari gedung bioskop, bahwa dia telah minta pada majalah tempatnya bekerja untuk mengirimnya meliput perang saudara di Afrika.

"APA katamu?"

"Aku ingin jadi wartawan perang."

"Kau sinting. Kau tidak perlu melakukan itu. Kau sudah punya pekerjaan yang kauinginkan. Penghasilanmu sudah cukup besar—walau sebenarnya kau tidak membutuhkan uang itu untuk hidup. Kau punya semua kontak yang kauperlukan di Bank Budi. Kau punya bakat, kolega-kolegamu mengakui kemampuanmu dan menghormatimu."

"Baiklah, kalau begitu kita katakan saja bahwa aku perlu menyendiri."

"Karena aku?"

"Kita telah membangun hidup kita bersama-sama. Aku mencintai suamiku dan dia mencintaiku, walaupun dia bukan suami yang selalu setia."

"Kau tidak pernah bilang apa-apa tentang itu."

"Karena hal itu tidak penting bagiku. Maksudku, apakah arti kesetiaan perkawinan? Perasaan bahwa aku memiliki tubuh dan jiwa yang bukan punyaku? Kaupikir aku tidak pernah tidur dengan laki-laki lain selama kita hidup bersama?"

"Aku tidak peduli dan tidak ingin tahu."

"Begitu juga aku."

"Jadi, kenapa kau ingin meliput perang di bagian dunia yang kacau itu?"

"Seperti kukatakan, aku membutuhkan itu."

"Tidakkah kau sudah mendapatkan semua yang kau-butuhkan?"

"Aku sudah dapatkan semua yang diinginkan wanita."

"Lalu apa masalahnya?"

"Justru itu. Aku memiliki segalanya, tapi aku tidak bahagia. Dan aku bukan satu-satunya; selama bertahun-tahun aku sudah mewawancarai segala macam manusia: yang kaya, yang miskin, yang berkuasa, dan yang hidup seadanya. Aku sudah melihat kepahitan tanpa batas di mata setiap orang, kesedihan yang tidak selalu diakui oleh setiap orang, tapi ada di sana, tak peduli apa pun yang mereka katakan padaku. Kau mendengarkan?"

"Ya, aku mendengarkan. Aku hanya sedang berpikir. Jadi, menurutmu, tak ada orang yang bahagia?"

"Sebagian orang tampak bahagia, tapi mereka sebetulnya tidak pernah memikirkan hal itu dengan sungguh-sungguh. Sebagian lain membuat rencana: aku ingin punya suami, rumah, dua orang anak, rumah peristirahatan di luar kota. Selama mereka sibuk dengan itu, mereka bagaikan banteng yang mencari matador: mereka bereaksi secara naluriah, mereka menabrak-nabrak, tanpa mengetahui tujuan mereka. Mereka bisa punya mobil, kadang-kadang bahkan Ferrari, dan mereka mengira itulah arti hidup ini, dan mereka

tidak pernah mempertanyakan hal itu. Tapi mata mereka menyorotkan kesedihan yang bahkan tidak mereka sadari ada di dalam jiwa mereka. Apakah kau bahagia?"

"Tidak tahu."

"Aku tidak tahu apakah semua orang tidak bahagia. Aku tahu mereka semua sibuk kerja lembur, khawatir tentang anak-anak mereka, suami mereka, karier mereka, gelar mereka, apa yang akan mereka kerjakan besok, apa yang perlu mereka beli, apa yang perlu mereka miliki agar tidak merasa rendah diri, dsb. Sedikit sekali orang yang betul-betul berkata padaku, 'Aku tidak bahagia'. Sebagian besar berkata, 'Aku baik-baik saja, aku punya yang kuingini.' Lalu aku tanya, 'Apa yang membuatmu bahagia?' Jawabannya, 'Aku sudah memiliki segala sesuatu yang menjadi keinginan siapa pun—keluarga, rumah, pekerjaan, kesehatan.' Aku bertanya lagi, 'Pernahkah kau berpikir apakah hidup ini hanya berisi hal-hal itu saja?' Jawabannya, 'Ya, itulah semuanya.' Aku mendesak, 'Jadi, arti hidup adalah kerja, keluarga, anak-anak yang tumbuh dewasa dan meninggalkanmu, istri atau suami yang lambat laun lebih terasa sebagai teman daripada kekasih. Dan, tentu saja, suatu hari kerjamu akan berakhir juga. Lalu apa yang bakal kaulakukan?' Jawabannya: tidak ada jawaban. Mereka mengalihkan topik pembicaraan."

"Tidak, mereka berkata, 'Bila anak-anak sudah dewasa, ketika suamiku—atau istriku—sudah lebih terasa sebagai

teman daripada kekasih yang penuh gairah, ketika aku sudah pensiun, maka aku akan punya waktu untuk melakukan apa yang sejak dulu ingin kulakukan: bepergian.' Pertanyaan: 'Tapi tidakkah kaubilang kau bahagia sekarang? Bukannya kau sudah mengerjakan semua yang ingin kau lakukan?' Lalu mereka berkata bahwa mereka sibuk dan mengalihkan pembicaraan."

"Kalau aku mendesak terus, mereka selalu menyebutkan sesuatu yang belum mereka peroleh. Pengusaha bilang mereka belum memperoleh kontrak yang mereka inginkan, istri ingin punya lebih banyak kebebasan dan uang, anak laki-laki yang sedang jatuh cinta takut kehilangan pacarnya, sarjana yang baru lulus bertanya-tanya apakah memang mereka yang memilih karier atau karier dipilhkan untuk mereka, dokter gigi ingin jadi penyanyi, penyanyi ingin jadi politikus, politikus ingin jadi penulis, penulis ingin jadi petani. Dan bila pun aku bertemu seseorang yang melakukan sesuatu yang jadi pilihannya, jiwa orang itu masih tersiksa. Dia masih juga belum menemukan kedamaian. Jadi, aku tanya lagi padamu, 'Apakah kau bahagia?'"

"Tidak. Aku punya wanita yang kucintai, karier yang kuimpikan, kebebasan yang membuat teman-temanku iri, perjalanan, penghormatan, pujian. Tapi ada sesuatu..."

"Apa?"

"Aku punya perasaan bahwa jika aku berhenti, hidup bakal tak berarti."

"Kau tak bisa santai, menikmati Paris, memegang tangan-ku, dan berkata, Aku sudah memiliki semua yang kuinginkan, sekarang mari kita nikmati hidup kita."

"Aku bisa menikmati Paris, memegang tanganmu, tapi aku tidak bisa mengucapkan kata-kata itu."

"Aku berani bertaruh, semua orang yang berjalan di jalan ini sekarang merasakan hal yang sama. Wanita anggun yang baru saja berpapasan dengan kita menghabiskan hari-harinya mencoba menghentikan jalannya waktu, selalu menimbang badannya, karena mengira cinta bergantung pada berat badan. Lihat ke seberang jalan: suami-istri dengan dua anak itu. Mereka sangat bahagia saat berjalan-jalan dengan anak-anak mereka, tapi, pada saat yang sama, alam bawah sadar mereka menteror: mereka berpikir tentang pekerjaan yang mungkin bisa hilang, penyakit yang mungkin bisa mereka derita, asuransi kesehatan yang mungkin tidak cukup, salah satu anak mereka tertabrak mobil. Dan untuk mengalihkan pikiran dari hal-hal tersebut, mereka mencoba menemukan cara untuk terbebas dari semua tragedi itu, untuk melindungi mereka dari dunia sekitar mereka."

"Dan pengemis di pojok itu?"

"Aku tidak tahu tentang dia. Aku belum pernah bicara dengan pengemis. Dia jelas merupakan gambaran kesengsaraan, tapi matanya, seperti mata pengemis mana pun, seperti menyimpan sesuatu. Kesedihannya begitu nyata terlihat, sehingga aku hampir-hampir tak percaya."

"Apa yang tidak ada di sana?"

"Aku tidak tahu. Aku membaca majalah-majalah selebriti di mana semua orang puas dan tersenyum, tapi karena aku sendiri menikah dengan selebriti, aku tahu kenyataannya tidak persis seperti itu: semua tertawa dan senang pada saat itu, di foto itu, tapi malamnya, atau esok paginya, ceritanya selalu sangat berbeda: 'Apa yang harus kulakukan agar selalu tampil di majalah itu?' 'Bagaimana caranya menutupi fakta bahwa aku tidak lagi punya cukup uang untuk mempertahankan gaya hidupku yang mewah?' 'Bagaimana cara terbaik bagiku supaya gaya hidup mewahku tampak lebih mewah lagi dibanding orang lain?' 'Aktris yang ada di foto denganku, yang sama-sama tersenyum denganku, bisa mencuri peranku besok!' 'Apakah dandananku lebih bagus daripada dia? Kenapa kita saling tersenyum padahal kita saling sebal?' 'Mengapa kita menjual kebahagiaan pada para pembaca majalah ini padahal kita sendiri tidak bahagia, karena diperbudak oleh ketenaran?'"

"Kita bukan budak ketenaran."

"Jangan paranoid begitu. Aku bukan bicara tentang kita."

"Jadi, menurutmu apa yang terjadi?"

"Bertahun-tahun lalu, aku membaca buku mengenai kisah yang sangat menarik. Andaikan Hitler menang, membasmi semua orang Yahudi dan berhasil meyakinkan rakyatnya bahwa yang namanya bangsa arya yang paling unggul itu betul-betul ada. Buku-buku sejarah mulai berubah, dan

seratus tahun kemudian, penerus-penerusnya membasmi semua orang India. Tiga ratus tahun kemudian semua orang kulit hitam dihabisi. Perlu waktu lima ratus tahun, tapi akhirnya mesin perang yang mengerikan itu berhasil melenyapkan semua ras oriental dari muka bumi. Buku-buku sejarah bercerita tentang perang terhadap suku biadab, tapi tak seorang pun mempelajarinya baik-baik, karena hal itu tidak penting.

"Dua ribu tahun setelah lahirnya Nazisme, di sebuah bar di Tokyo, kota yang sudah lima abad dihuni orang-orang bertubuh tinggi dan bermata biru, Hans dan Fritz sedang minum bir. Hans menatap Fritz dan bertanya. 'Fritz, menurutmu sejak zaman dulu memang selalu seperti ini?'

"'Apanya?' tanya Fritz.

"'Dunia.'

"'Tentu saja dari dulu dunia sudah seperti ini, itu yang kita pelajari di sekolah, kan?'

"'Ya, memang, aku tidak tahu kenapa aku melemparkan pertanyaan tolol seperti itu,' kata Hans. Mereka menghabiskan bir mereka, bicara tentang hal-hal lain dan melupakan pertanyaan itu sama sekali."

"'Kau bahkan tak perlu pergi sejauh itu ke masa depan, mundur saja dua ribu tahun ke belakang. Bisakah kau bayangkan dirimu memuja *guillotine*, atau tiang gantungan, atau kursi listrik?'

"'Aku tahu ke mana arahmu—ke yang paling buruk dari

semua siksaan umat manusia, salib. Aku ingat Cicero pernah menyebut itu 'hukuman paling kejam' yang membawa penderitaan luar biasa pada orang yang disalib sebelum dia mati. Tapi sekarang orang membawa salib terkalung di leher mereka, menggantungkannya di dinding kamar tidur, bahkan menganggapnya simbol keagamaan, lupa bahwa itu alat penyiksa."

"Dua ratus lima puluh tahun berlalu sebelum seseorang memutuskan sudah saatnya menghentikan tradisi perayaan di pertengahan musim dingin, saat matahari paling jauh jaraknya dari bumi. Para rasul, dan penerus-penerus mereka, terlalu sibuk menyebarkan pesan Yesus untuk memikirkan *natalis invict Solis*, festival Mithraic yang merayakan kelahiran matahari, yang jatuh pada tanggal 25 Desember. Lalu seorang uskup memutuskan bahwa festival *solstice* itu merupakan ancaman terhadap agama, dan begitulah! Sekarang kita punya misa, adegan kelahiran Kristus, hadiah, khotbah, bayi plastik di palung kayu, dan kepercayaan tak tergoyahkan bahwa Kristus dilahirkan pada tanggal itu!"

"Lalu ada pohon Natal. Kau tahu dari mana tradisi itu berasal?"

"Tidak tahu."

"Santo Bonifasius memutuskan untuk 'mengkristenkan' upacara yang ditujukan sebagai pemujaan pada Dewa Odin ketika dia masih kecil. Sekali setahun, suku-suku di Jerman menaruh hadiah-hadiah di sekeliling pohon ek untuk di-

temukan oleh anak-anak. Mereka pikir itu akan menyenangkan hati sang dewa.”

”Kembali ke kisah tentang Hans dan Fritz: apa kau pikir kebudayaan manusia, hubungan antarmanusia, harapan-harapan kita, kemenangan-kemenangan kita, semua itu hanya warisan dari dongeng yang diputarbalikkan juga?”

”Ketika kau menulis tentang jalan menuju Santiago, kau sampai pada kesimpulan yang sama, betul? Tadinya kau percaya hanya sedikit orang yang tahu arti simbol-simbol magis, tapi sekarang kau sadar bahwa kita semua tahu artinya, hanya saja kita telah lupa.”

”Mengetahui itu tidak mengubah apa pun. Orang berusaha keras untuk lupa, dan tidak mau menerima kenyataan bahwa sebetulnya mereka memiliki potensi magis yang sangat kuat, karena hal itu akan menjungkirbalikkan jagat raya mereka yang sempit.”

”Tapi kita semua memiliki kemampuan itu, kan?”

”Betul sekali. Hanya saja tidak semua dari kita punya keberanian untuk mengikuti impian kita dan mengikuti isyarat-isyaratnya. Mungkin dari situlah datangnya semua kesedihan itu.”

”Aku tidak tahu. Dan aku tidak bilang bahwa aku selalu tidak bahagia. Aku punya saat-saat menyenangkan, aku mencintaimu, dan aku menyukai pekerjaanku. Tapi tetap saja, kadang-kadang aku merasa sedih, kadang-kadang bercampur perasaan bersalah atau takut; perasaan itu akan

berlalu, tapi selalu kembali lagi, dan berlalu lagi. Seperti Hans, aku menanyakan pertanyaan yang sama; ketika tidak menemukan jawabannya, aku lupakan saja. Aku bisa bekerja membantu anak-anak yang kelaparan, mendirikan yayasan untuk anak-anak jalanan, mulai mencoba menyelamatkan orang atas nama Yesus, melakukan sesuatu yang akan membuatku merasa berguna, tapi aku tidak ingin.”

“Lalu kenapa kau ingin pergi meliput perang?”

“Karena, menurutku, di waktu perang orang menjalani kehidupan yang sudah sampai di batas; mereka bisa saja mati besoknya. Siapa pun yang hidup seperti itu harus bertindak beda.”

“Jadi, kau ingin menemukan jawaban atas pertanyaan Hans?”

“Betul.”

HARI ini, di kamar *suite* indah di Hotel Bristol, dengan Menara Eiffel berkilauan selama lima menit setiap kali jam berdentang, dengan sebotol anggur yang sudah kosong di sampingku dan rokokku terbakar habis dengan cepat, dengan orang-orang menyapaku seakan-akan tidak ada hal serius yang baru saja terjadi, kutanya diriku sendiri: apakah semua ini bermula pada hari itu, ketika kami berjalan pulang dari gedung bioskop? Apakah harusnya kubiarkan dia pergi mencari dongeng yang diputarbalikkan itu, atau harusnya kuentakkan kakiku dan menyuruhnya melupakan ide itu karena dia istriku dan aku membutuhkan dia, membutuhkan dukungannya?

Omong kosong. Saat itu aku tahu, seperti juga sekarang aku tahu, bahwa aku tak punya pilihan kecuali menerima apa yang dia inginkan. Kalau waktu itu aku berkata, "Pilih antara aku atau jadi wartawan perang," aku akan mengkhianati semua yang telah dilakukan Esther bagiku. Aku tidak yakin akan tujuan yang dia katakan—mencari "dongeng yang diputarbalikkan"—tapi kusimpulkan bahwa dia perlu sedikit kebebasan, untuk pergi ke tempat lain, untuk mengalami emosi-emosi yang kuat. Dan apa salahnya kalau dia menginginkan itu?

Aku menerima, tapi bukannya tanpa menyatakan sejele- jelasnya bahwa itu berarti dia menarik sejumlah besar simpanannya di Bank Budi (sekarang, kalau kupikir-pikir lagi, ucapan itu sangat memalukan). Selama dua tahun Esther mengikuti berbagai konflik bersenjata dari jarak dekat, berganti-ganti benua lebih sering daripada berganti sepatu. Setiap kali dia pulang, aku mengira kali itu dia akan menyerah—rasanya tak mungkin hidup terlalu lama di tempat yang hanya ada makanan seadanya, tak bisa mandi setiap hari, dan tak ada bioskop atau teater. Kutanya apakah dia sudah menemukan jawaban pertanyaan Hans, dan dia selalu menjawab bahwa dia sudah di arah yang benar, dan aku harus cukup puas dengan jawaban itu. Kadang-kadang dia pergi dari rumah berbulan-bulan; berlawanan dengan apa yang dikatakan di "sejarah resmi perkawinan" (aku mulai menggunakan istilah-istilah yang digunakannya), jarak itu justru membuat cinta kami semakin kuat, dan menunjukkan pada kami betapa pentingnya kami bagi satu sama lain. Hubungan kami, yang tadinya kukira sudah mencapai puncak ideal ketika kami pindah ke Paris, semakin lama semakin baik.

Sejauh yang kutahu, dia pertama kali bertemu Mikhail ketika dia memerlukan penerjemah untuk menemaninya ke suatu negara di Asia Tengah. Awalnya, dia bicara mengenai orang itu dengan sangat antusias—orang itu sangat sensitif, melihat dunia ini apa adanya, bukan seperti yang

dikatakan orang padanya. Orang itu lima tahun lebih muda daripada Esther, tapi memiliki sesuatu yang disebut Esther "pesona magis". Aku mendengarkan dengan sabar dan sopan, seakan aku betul-betul tertarik pada anak itu dan ide-idenya, tapi sebetulnya pikiranku melayang jauh, memikirkan hal-hal yang harus kukerjakan, ide-ide untuk artikel-artikel, jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari wartawan dan penerbit, strategi merayu seorang wanita yang kelihatannya tertarik padaku, rencana untuk promosi buku.

Aku tidak tahu apakah Esther memperhatikan itu. Yang jelas aku gagal memperhatikan bahwa Mikhail sedikit demi sedikit menghilang dari pembicaraan kami, lalu lenyap sama sekali. Kebiasaan Esther jadi semakin eksentrik: bahkan bila sedang ada di Paris, dia mulai pergi beberapa malam setiap minggu, katanya sedang melakukan riset untuk artikel tentang pengemis.

Kupikir dia sedang punya *affair*. Aku merana seminggu penuh dan bertanya pada diriku sendiri: haruskah kukatakan kecurigaanku padanya, atau sebaiknya pura-pura tidak ada apa-apa saja? Kuputuskan untuk mengabaikan kecurigaanku, berdasarkan prinsip "apa yang tidak terlihat oleh mata, tidak akan ditangisi oleh hati". Aku sangat yakin tidak sedikit pun ada kemungkinan dia akan meninggalkan diriku, dia sudah berjuang begitu keras untuk membuatku menjadi seperti sekarang ini, dan sangat tidak

masuk akal meninggalkan semua itu untuk sebuah *affair* berusia pendek.

Kalau aku betul-betul tertarik akan dunia Esther, harusnya paling tidak aku bertanya apa yang terjadi dengan sang penerjemah dan "pesona ajaib"-nya. Aku harusnya curiga pada kesunyian itu, lenyapnya dia dari topik pembicaraan. Aku harusnya minta padanya untuk sekali-sekali ikut "riset" menemui para pengemis.

Kadang-kadang kalau dia bertanya apakah aku tertarik pada apa yang dikerjakannya, jawabanku selalu sama, "Ya, aku tertarik, tapi aku tidak ingin mencampuri, aku ingin kau bebas mengikuti impianmu dengan caramu sendiri, seperti dulu kau membantuku dengan cara sama."

Tentu saja dengan kata lain itu berarti aku sama sekali tidak tertarik pada apa yang dikerjakannya. Tapi karena orang selalu percaya apa yang ingin mereka percayai, Esther kelihatannya puas dengan jawaban itu.

Kata-kata yang diucapkan inspektur polisi waktu aku dibebaskan dari tahanan terngiang lagi di telingaku: *Anda bebas*. Tapi apakah arti kebebasan itu? Apakah itu berarti melihat suamimu tidak tertarik pada apa yang kaukerjakan? Apakah itu berarti perasaan sepi tanpa seorang pun untuk berbagi perasaan terdalam di lubuk hatimu, karena pasangan hidupmu terlalu sibuk dengan pekerjaannya sendiri, pada kariernya yang penting, hebat, dan sulit?

Aku memandang ke Menara Eiffel: satu jam lagi telah berlalu, dan menara itu gemerlapan lagi seakan terbuat dari berlian. Aku tidak tahu sudah berapa kali menara itu bersinar gemerlapan sejak aku berdiri di depan jendela ini.

Aku tahu, dengan mengatasnamakan kebebasan dalam perkawinan kami, aku tidak memperhatikan bahwa Mikhail telah lenyap dari topik pembicaraan istriku, untuk kemudian muncul di bar dan lenyap lagi, kali ini dengan membawa pergi istriku, meninggalkan penulis sukses dan terkenal ini sebagai tersangka utama.

Atau, jauh lebih buruk lagi, sebagai lelaki yang ditinggal pergi.

Pertanyaan Hans

Di Buenos Aires, Zahir adalah sekeping uang logam biasa bernilai 20-centavo; pada huruf-huruf N dan T dan angka 2 ada bekas guratan pisau atau pembuka amplop; 1929 adalah tahun pembuatan yang tercetak di sisi sebaliknya. (Di Gujarat, pada akhir abad delapan belas, Zahir adalah seekor harimau; di Jawa, adalah lelaki buta dari mesjid Surakarta yang dilempari batu oleh orang-orang beriman; di Persia, astrolab yang atas perintah Nadir Shah dilemparkan ke laut; di penjara-penjara Mahdi, sekitar tahun 1892, sebuah kompas kecil yang pernah disentuh oleh Rudolf Karl von Slatin...)

Setahun kemudian, ketika terbangun, aku berpikir tentang cerita karangan Jorge Luis Borges, tentang sesuatu yang, sekali disentuh atau dilihat, takkan pernah bisa terlupakan, dan sedikit demi sedikit akan memenuhi seluruh pikiran kita, sehingga kita terjerumus pada kegilaan. *Zahir*-ku bukanlah suatu metafor romantis—bukan seorang lelaki buta, sebuah kompas, seekor harimau, atau sekeping uang logam.

Zahir-ku mempunyai nama, dan namanya adalah Esther. Begitu keluar dari tahanan, aku langsung muncul di

halaman depan berbagai tabloid skandal; mereka mulai dengan dugaan kemungkinan kasus kriminal, tapi untuk mencegah tuntutan pencemaran nama baik, mereka selalu mengakhiri dengan pernyataan bahwa aku telah bebas dari tuduhan (bebas dari tuduhan? Aku bahkan belum dituduh!). Mereka biarkan satu minggu berlalu; mereka ingin melihat apakah penjualan naik (tentu saja naik, karena aku golongan penulis yang dianggap bersih, dan semua orang ingin tahu bagaimana seorang penulis buku-buku spiritual bisa punya sisi gelap seperti itu). Lalu mereka menyerang lagi, dugaan bahwa istriku lari karena aku sering berselingkuh: sebuah majalah Jerman bahkan mengisyaratkan kemungkinan hubungan intim dengan seorang penyanyi, dua puluh tahun lebih muda dariku, yang mengaku bertemu denganku di Oslo, Norwegia (itu betul, tapi pertemuan itu berlangsung hanya karena Bank Budi—seorang temanku minta aku bertemu dengan penyanyi itu, dan temanku selalu menemani kami dalam satu-satunya makan malam kami bersama). Penyanyi itu berkata tidak ada apa-apa di antara kami berdua (jadi, kenapa pasang foto kami di halaman depan?) dan menggunakan kesempatan itu untuk mengumumkan bahwa dia *me-release* album baru; dia memanfaatkan majalah itu maupun diriku, dan aku tidak tahu apakah kegagalan album itu disebabkan oleh publikasi murahan tersebut (sebetulnya albumnya tidak jelek—yang merusak adalah *press release*-nya).

Skandal mengenai penulis terkenal tidak berlangsung lama; di Eropa, dan terutama di Prancis, perselingkuhan bukan hanya bisa diterima, tapi bahkan diam-diam dikagumi. Dan tak seorang pun senang membaca tentang hal-hal yang dengan mudah bisa terjadi pada diri mereka sendiri.

Topik itu akhirnya hilang dari halaman-halaman depan, tapi hipotesa-hipotesanya masih berlangsung terus: dia diculik, dia pergi meninggalkan rumah karena siksaan fisik (ada foto pelayan restoran yang mengatakan kami sering bertengkar: aku ingat aku memang pernah bertengkar dengan Esther di sebuah restoran mengenai pendapatnya tentang seorang penulis Amerika Selatan yang sama sekali bertolak belakang dengan pendapatku). Sebuah tabloid Inggris melansir dugaan—dan untungnya tanpa akibat serius—bahwa istriku telah pergi bersembunyi bersama sebuah organisasi teroris.

Dunia ini penuh dengan pengkhianatan, perceraian, pembunuhan, percobaan pembunuhan politik, sehingga satu bulan kemudian subjek itu sudah dilupakan publik. Bertahun-tahun pengalaman telah mengajarku bahwa hal-hal seperti ini tidak akan berpengaruh pada pembaca setiaku (hal itu pernah terjadi, ketika seorang wartawan di program televisi Argentina menyatakan dia punya "bukti" aku pernah mengadakan pertemuan rahasia di Chili dengan wanita yang belakangan menjadi ibu negara di negara

itu—tapi buku-bukuku tetap berada di daftar *bestseller*). Seperti nyaris dikatakan seorang artis Amerika: Sensasionalisme hanya dibuat untuk bertahan lima belas menit. Keprihatinanku yang utama sangat berbeda: untuk mengatur kembali hidupku, untuk kembali menulis buku, dan untuk menyimpan kenangan tentang istriku di laci kecil di perbatasan antara cinta dan benci.

Atau mungkin harusnya kukatakan kenangan tentang mantan istriku (aku harus mulai membiasakan diri dengan istilah itu).

Sebagian ramalanku di kamar hotel dulu itu memang terjadi. Untuk sementara waktu aku hampir-hampir tak pernah meninggalkan apartemen: aku tidak tahu bagaimana harus bersikap di depan teman-temanku, bagaimana memandang lurus-lurus ke mata mereka dan mengatakan dengan nada wajar, "Istriku pergi meninggalkanku untuk seorang lelaki yang lebih muda." Bila aku pergi ke luar, tak seorang pun bertanya apa-apa, tapi setelah beberapa gelas anggur aku merasa harus mengangkat topik itu—seakan aku bisa membaca pikiran semua orang, seakan aku betul-betul percaya bahwa satu-satunya yang mereka pikirkan hanyalah apa yang terjadi dengan kehidupanku, tapi mereka terlalu sopan atau terlalu tinggi hati untuk mengatakan sesuatu. Tergantung suasana hatiku, Esther kadang kuanggap orang yang suci bersih dan patut mendapatkan yang lebih baik, atau kadang dia wanita licik dan curang

yang telah mengacaukan hidupku begitu rupa dalam situasi sangat rumit, sampai-sampai aku dituduh orang sebagai penjahat.

Teman, kenalan, penerbit, orang-orang yang duduk di sampingku di banyak jamuan makan malam yang harus kuhadiri, awalnya mendengarkan dengan penuh rasa ingin tahu. Tapi lambat laun kuperhatikan mereka cenderung mengalihkan topik pembicaraan; mereka dulu tertarik pada subjek itu, tapi sekarang hal itu bukan lagi bagian dari rasa ingin tahu mereka: mereka lebih suka bicara tentang aktris yang dibunuh oleh seorang penyanyi, atau tentang gadis remaja yang menulis buku tentang *affair-affair*-nya dengan para politikus terkenal. Suatu hari, di Madrid, kuperhatikan jumlah tamu di acara-acara dan jamuan makan mulai menyusut. Walaupun mungkin baik pengaruhnya bagi jiwaku bila aku mencurahkan perasaanku, dengan menyalahkan atau membenarkan Esther, aku mulai menyadari bahwa aku sekarang lebih parah daripada sekadar suami yang dikhianati: aku sudah menjadi orang membosankan, sehingga tak seorang pun ingin berada di dekatku.

Sejak saat itu, kuputuskan untuk merana tanpa berkeluh kesah, dan undangan-undangan mulai mengalir lagi ke kotak suratku.

Tapi *Zahir* itu, yang awalnya kupikirkan dengan kesal atau rasa cinta, tetap berkembang membesar di dalam jiwaku. Aku mulai mencari Esther pada setiap wanita yang

kutemui. Aku melihat dia di setiap bar, setiap gedung bioskop, di halte-halte bus. Lebih dari satu kali kusuruh sopir taksi berhenti di tengah jalan atau untuk mengikuti seseorang, sampai aku berhasil meyakinkan diriku sendiri bahwa orang itu bukanlah orang yang dicari.

Dengan *Zahir* mulai menguasai setiap pikiranku, aku perlu obat penangkal, sesuatu yang tak akan membawaku ke pinggir jurang keputusan.

Hanya ada satu kemungkinan pemecahan: seorang kekasih.

Aku mulai menemui tiga atau empat wanita yang menarik hatiku, tapi kemudian aku bertemu Marie, aktris Prancis berusia 35 tahun. Dia satu-satunya yang tidak mengeluarkan omong kosong seperti, "Aku menyukaimu sebagai sebuah pribadi, bukan sebagai selebriti yang diidolai semua orang," atau "Andai kau tidak seterkenal ini," atau bahkan yang lebih buruk lagi, "Aku bukan tertarik pada uangmu." Dia satu-satunya yang benar-benar senang dengan kesuksesanku, karena dia sendiri juga terkenal dan tahu bahwa kepopuleran itu penting. Kepopuleran bisa diibaratkan zat perangsang. Wanita merasa tersanjung kalau dia bisa menggaet seorang lelaki dan tahu bahwa lelaki itu memilihnya walaupun dia punya banyak pilihan wanita lain.

Kami sering terlihat bersama di pesta-pesta dan resepsi-resepsi, sehingga beredar spekulasi mengenai hubungan kami, tapi baik dia maupun aku tidak membenarkan atau

menyanggah apa pun, dan topik itu terbiarkan menggantung; tabloid-tabloid hanya bisa menunggu munculnya foto yang menunjukkan kami berciuman—ini tak pernah muncul, karena dia maupun aku menganggap vulgar berciuman di depan publik. Dia tetap meneruskan kariernya sebagai aktris film, dan aku mengerjakan urusanku sendiri; bila sempat, aku pergi ke Milan, dan bila dia sempat, dia menemuiku di Paris; hubungan kami dekat, tapi kami tidak saling tergantung.

Marie bersikap seolah tidak tahu apa yang terjadi di dalam jiwaku, dan aku bersikap seolah tidak tahu apa yang terjadi padanya (cintanya yang tak mungkin tersampaikan pada seorang tetangga yang sudah menikah, walau sebetulnya dia bisa mendapatkan pria mana pun). Kami merupakan sepasang sahabat, teman hidup, kami menyukai hal-hal yang sama, aku bahkan bisa mengatakan di antara kami ada semacam rasa cinta, tapi beda dari perasaan cinta antara aku dan Esther atau yang dirasakan Marie terhadap tetangganya.

Aku mulai aktif lagi dalam acara-acara penandatanganan buku, aku penuh undangan-undangan untuk memberikan ceramah, menulis artikel, menghadiri jamuan makan untuk amal, muncul di program-program televisi, berpartisipasi dalam proyek-proyek untuk membantu artis-artis yang baru memulai karier mereka. Aku mengerjakan semua hal, kecuali satu hal yang harusnya kulakukan: menulis buku.

Tapi itu tidak penting untukku, karena di lubuk hatiku aku menganggap karierku sebagai penulis sudah tamat, karena wanita yang membuatku memulai sudah tidak ada lagi di sampingku. Aku sudah menjalani impianku sepenuhnya selama impian itu berlangsung, aku sudah jauh melampaui apa yang bisa dicapai sebagian besar orang yang cukup beruntung untuk mencapainya, aku bisa menghabiskan sisa hidupku dengan bersenang-senang.

Aku berpikir tentang itu setiap pagi. Di siang hari, aku menyadari bahwa satu-satunya yang sungguh-sungguh nikmat adalah menulis. Ketika malam tiba, sekali lagi kucoba meyakinkan diriku sendiri bahwa aku telah mencapai impianku, dan aku harus mencoba sesuatu yang baru.

TAHUN berikutnya adalah Tahun Suci di Spanyol, *Año Santo Compostelano*, yang datang setiap kali hari St. James Compostela, 25 Juli, jatuh pada hari Minggu. Sebuah pintu khusus di Katedral Santiago dibuka selama 365 hari, dan menurut kepercayaan, setiap orang yang melewati pintu itu akan mendapat berkah istimewa.

Pada tahun istimewa itu ada banyak perayaan dan peringatan di Spanyol, dan karena aku merasa mendapat banyak berkah dari perjalanan ziarah yang kulakukan dulu, aku memutuskan ikut serta dalam setidaknya satu acara: sebagai pembicara, di bulan Januari, di daerah Basque. Untuk keluar dari rutinitasku—mencoba menulis buku/ pergi ke pesta/ke bandara/menjenguk Marie di Milan/pergi makan malam/kembali ke hotel/ke bandara/*surfing* Internet/pergi ke bandara/ke wawancara/ke bandara lain lagi—aku memutuskan untuk mengendarai mobil sendirian sejauh 1.400 kilometer.

Semua tempat—bahkan di tempat-tempat yang belum pernah kudatangi—mengingatkanku pada *Zahir* pribadiku. Aku berpikir betapa senangnya Esther kalau melihat ini, betapa senangnya dia kalau makan di restoran ini, atau berjalan sepanjang tepian sungai ini. Aku mengingap di

Bayonne, dan sebelum pergi tidur kunyalakan televisi dan mendengar berita bahwa sekitar 5.000 truk terperangkap tak bisa meneruskan perjalanan di perbatasan Prancis dan Spanyol karena badai salju yang menghantam tiba-tiba.

Ketika bangun tidur esok paginya, aku berpikir untuk kembali ke Paris: aku punya alasan kuat untuk membatalkan janjiku, panitia pasti bisa mengerti—lalu lintas kacau, jalan tertutup es, pemerintah Prancis dan Spanyol menyarankan agar orang-orang tetap tinggal di rumah pada akhir pekan ini, karena risiko kecelakaan sangat tinggi. Situasinya lebih buruk lagi dibanding tadi malam: koran pagi mem-beritakan bahwa di salah satu ruas jalan 17.000 orang terperangkap; pasukan garda sipil dimobilisasi untuk membagikan makanan dan membuat tempat bernaung sementara, karena banyak orang telah kehabisan bensin, sehingga tak bisa menghidupkan alat pemanas di mobil mereka.

Petugas hotel memberitahuku bahwa kalau aku betul-betul harus meneruskan perjalanan karena urusan hidup-mati, ada jalan kecil yang bisa kugunakan. Jalan kecil itu berputar menghindari jalan yang tersumbat itu, tapi waktu tempuhnya bertambah dua jam, dan tidak ada yang tahu kondisi jalan itu saat ini. Naluriku memutuskan untuk jalan terus; ada sesuatu yang memaksaku terus menempuh aspal berlapis es itu, dan dengan sabar menunggu berjam-jam sampai kemacetan lalu lintas mencair.

Mungkin nama kota itu: Vitória—Victory, Kemenangan.

Mungkin perasaan bahwa aku sudah terlalu terbiasa dengan kenyamanan dan telah kehilangan kemampuan untuk berimprovisasi ketika menghadapi krisis. Mungkin antusiasme orang-orang, yang saat itu sedang berusaha merestorasi katedral yang dibangun berabad-abad lalu, dan agar proyek itu memperoleh perhatian, mereka pun mengundang beberapa penulis untuk memberi ceramah. Atau mungkin, mengutip kata-kata para penakluk benua Amerika berabad-abad lalu: "bukan hidupnya yang penting, tapi perjalanannya".

Jadi, kuteruskan perjalananku. Setelah jam-jam yang lama dan menegangkan, aku sampai di Vitória, di mana orang-orang yang bahkan lebih tegang lagi sedang menungguku. Kata mereka, belum pernah ada badai salju seburuk ini sejak tiga puluh tahun lalu. Mereka berterima kasih padaku atas usahaku untuk tetap datang, dan program resmi diteruskan, termasuk kunjungan ke Katedral Santa Maria.

Seorang wanita muda dengan mata bersinar-sinar bercerita padaku. Awalnya adalah sebuah tembok kota. Tembok kota itu masih ada, tapi sebagian digunakan untuk membangun kapel. Bertahun-tahun berlalu, dan kapel itu menjadi gereja. Satu abad lagi berlalu, dan gereja itu menjadi katedral Gotik. Katedral itu pernah mengalami masa kejayaan, lalu ada masalah dengan struktur bangunannya, selama beberapa waktu katedral itu tidak digunakan, lalu usaha restorasi justru mengubah bentuk bangunannya, tapi

setiap generasi mengira mereka telah memecahkan masalahnya dan akan mengembalikan bangunan itu ke bentuk semula. Jadi, selama berabad-abad kemudian, mereka membuat tembok di sini, mencopot balok di sana, menambah tiang di situ, memasang atau membuang jendela dengan kaca berwarna-warni.

Dan katedral itu tetap bertahan.

Aku berjalan melewati rangka katedral, mempelajari pekerjaan restorasi yang sedang berlangsung: kali ini arsiteknya menjamin mereka telah menemukan jawaban sempurna. Di mana-mana ada tiang besi, kuda-kuda, teori-teori hebat mengenai langkah berikutnya, dan beberapa kritik tentang apa yang telah dilakukan sebelumnya.

Dan mendadak saja, ketika sedang berdiri di bagian tengah ruang gereja, aku menyadari bahwa katedral itu adalah aku, kita semua. Kita semua tumbuh dan berubah bentuk, kita melihat kelemahan-kelemahan yang perlu dikoreksi, kita tidak selalu mengambil solusi terbaik, tapi kita tetap bertahan, berusaha tetap tegak dan patut, melakukan yang terbaik, bukan demi menghormati dinding-dindingnya, pintu-pintunya, jendela-jendelanya, melainkan menghormati ruang kosong di tengahnya, ruang tempat kita memuja dan memuliakan yang paling kita sayangi dan paling penting bagi kita.

Ya, kita semua adalah katedral, tak diragukan lagi; tapi apa yang ada di ruang kosong katedral jiwaku?

Esther, sang *Zahir*.

Dia mengisi segalanya. Dia satu-satunya alasanku untuk hidup. Aku memandang berkeliling, kusiapkan diriku untuk ceramah yang akan kuberikan, dan aku mengerti mengapa aku berani mengarungi salju, kemacetan lalu lintas, dan es yang melapis jalan: agar aku bisa diingatkan bahwa setiap hari aku harus membangun diriku sendiri dan menerima kenyataan—untuk pertama kali dalam hidupku—bahwa aku mencintai seorang manusia lain melebihi cintaku pada diri sendiri.

Dalam perjalanan kembali ke Paris—dalam kondisi cuaca yang jauh lebih baik—aku seperti sedang kerasukan: aku tidak berpikir, aku hanya berkonsentrasi pada lalu lintas. Ketika sampai di rumah, kuperintahkan pembantuku untuk tidak menerima tamu siapa pun, dan kutanya apakah dia bisa menginap selama beberapa hari dan membuatkan sarapan, makan siang, dan makan malam untukku. Kuinjak-injak benda kecil yang menghubungkanku ke Internet sampai hancur sama sekali. Kutarik kabel telepon sampai lepas dari sambungannya di dinding. Kutaruh telepon genggamku dalam kotak dan kukirimkan ke penerbitku, dengan pesan bahwa dia hanya boleh mengembalikannya padaku kalau aku datang sendiri mengambilnya.

Selama satu minggu aku berjalan sepanjang Sungai Seine setiap pagi, dan setelah kembali aku mengunci diri di ruang kerjaku. Seakan mendengar suara malaikat, aku me-

nulis buku, atau lebih tepat, menulis surat, surat panjang sekali pada wanita impianku, wanita yang kucintai dan akan selalu kucintai. Buku ini mungkin suatu hari nanti akan sampai ke tangannya, dan walaupun tidak, aku sekarang merasakan kedamaian di hatiku. Aku tidak lagi bergelut dengan harga diriku yang terluka, aku tidak lagi mencari-cari Esther di setiap pojok jalan, di setiap bar dan gedung bioskop, di setiap makan malam. Aku tidak lagi mencarinya pada diri Marie atau di surat-surat kabar.

Sebaliknya, aku senang dia ada, dia telah menunjukkan padaku bahwa aku mampu memiliki rasa cinta yang sebelumnya aku sendiri tak pernah tahu, dan itu membuatku sangat bersyukur.

Aku terima *Zahir* ini, dan akan kubiarkan *Zahir* ini menarikku ke dalam kesucian atau kegilaan.

Ada Waktu untuk Merobek, Ada Waktu untuk Menjahit—judul itu diambil dari salah satu baris di Kitab Pengkhotbah—terbit akhir April. Dan pada minggu kedua bulan Mei sudah menjadi nomor satu di daftar *bestseller*.

Para kritikus, yang memang tidak pernah baik padaku, melipatgandakan serangan. Aku gunting beberapa kalimat inti dan kurekatkan di buku catatan, bersama beberapa resensi dari tahun-tahun sebelumnya; pada dasarnya yang mereka katakan sama saja, hanya judul bukunya yang beda.

"... sekali lagi, tanpa peduli bahwa kita sekarang ini hidup di zaman yang sulit, pengarang menawari kita jalan keluar dari realitas dengan dongeng tentang cinta..." (memangnya orang bisa hidup tanpa cinta?)

"... kalimat-kalimat pendek, gaya yang dangkal..." (memangnya kalimat-kalimat panjang identik dengan bijak?)

"... pengarang telah menemukan kunci keberhasilan—pemasaran..." (memangnya aku lahir di negara yang sudah lama memiliki tradisi membaca dan punya jutaan dolar untuk diinvestasikan dalam bukuku yang pertama?)

"... buku itu akan selaris buku-bukunya terdahulu, yang hanya membuktikan bahwa umat manusia tidak siap meng-

hadapi tragedi di sekitar mereka...” (seakan mereka tahu artinya siap).

Ada beberapa resensi yang berbeda, yang menambahkan bahwa aku memanfaatkan skandal tahun lalu untuk mengeruk lebih banyak uang. Seperti biasa, resensi-resensi negatif itu justru membuat buku-bukuku lebih laris: semua pembaca setia bagaimanapun tetap membeli buku itu, dan mereka yang sudah lupa akan urusan menyedihkan itu jadi diingatkan lagi, sehingga mereka juga ikut beli, karena ingin tahu versiku mengenai lenyapnya Esther (karena bukuku bukan membahas hal itu, tapi merupakan nyanyian pujaan pada cinta, mereka pasti kecewa, dan pasti berpendapat bahwa kritik-kritik itu tepat pada sasaran). Hak penerbitan langsung terjual di semua negara di mana buku-bukuku biasa diterbitkan.

Marie, yang membaca naskahnya sebelum kukirimkan ke penerbit, membuktikan bahwa dia memang wanita seperti yang kukira: bukannya cemburu atau mengatakan aku harusnya tidak menelanjangi jiwaku sendiri seperti itu, dia justru mendorongku untuk segera menerbitkan buku itu, dan betul-betul senang ketika buku itu sukses. Saat itu dia sedang membaca ajaran seorang tokoh mistik yang tidak terlalu terkenal, yang selalu dia kutip kata-katanya dalam semua pembicaraan kami.

"BILA orang memuji kita, kita harus hati-hati dengan sikap kita."

"Kritikus tidak pernah memujiku."

"Maksudku para pembacamu: kau menerima lebih banyak surat daripada biasanya. Buntut-buntutnya kau akan percaya bahwa kau lebih baik daripada dirimu sebenarnya; kau akan merasa hebat, tak terkalahkan, dan itu bisa berbahaya."

"Sejak kunjunganku ke katedral di Vitória, aku memang merasa aku lebih baik daripada yang kukira sebelumnya, tapi itu tidak ada hubungannya dengan surat-surat para penggemar. Walaupun terdengar absurd, tapi aku telah menemukan arti cinta."

"Bagus. Aku suka buku itu karena tidak sedikit pun kau menyalahkan mantan istrimu. Dan kau juga tidak menyalahkan dirimu sendiri."

"Aku sudah belajar untuk tidak menyia-nyiakan waktuku dengan melakukan itu."

"Bagus. Alam akan mengoreksi kesalahan-kesalahan kita."

"Jadi, menurutmu lenyapnya Esther adalah salah satu dari 'koreksi' itu?"

"Aku tidak percaya bahwa penderitaan dan tragedi mem-

punyai daya penyembuhan; semua itu terjadi karena mereka bagian dari kehidupan, dan tidak seharusnya dianggap hukuman. Bicara secara umum, alam memberitahu kita bila kita melakukan kesalahan dengan mengambil sesuatu yang paling penting bagi kita: teman-teman kita. Dan menurutku itulah yang terjadi padamu.”

”Belum lama ini aku mempelajari sesuatu: sahabat sejati kita adalah mereka yang ada di dekat kita bila sesuatu yang baik terjadi. Mereka bersorak merayakan kemenangan kita dan memberi semangat pada kita untuk meraih kemenangan-kemenangan lagi. Teman-teman palsu hanya muncul di saat-saat sulit, dengan wajah sedih dan ber-simpati, padahal penderitaan kita menjadi obat penawar bagi kehidupan mereka yang merana. Ketika situasi sedang sulit tahun lalu, banyak orang yang bahkan belum pernah kukenal datang untuk ‘menghibur’-ku. Aku benci sekali.”

”Aku juga pernah mengalami hal seperti itu.”

”Tapi aku bersyukur kau datang dalam kehidupanku, Marie.”

”Jangan terlalu bersyukur dulu, hubungan kita belum terlalu kuat. Terus terang, aku sedang berpikir untuk pindah ke Paris, atau minta kau tinggal denganku di Milan: tidak akan mengganggu kita dalam urusan pekerjaan. Kau selalu bekerja di rumah, dan aku selalu bekerja di tempat lain. Apakah kau ingin mengalihkan pembicaraan sekarang, atau kita teruskan membahas kemungkinan itu?”

"Aku ingin mengalihkan pembicaraan."

"Kalau begitu, kita bicara hal lain saja. Perlu keberanian besar untuk menulis buku itu. Yang mengherankanku, kau tidak sekali pun menyebut-nyebut lelaki muda itu."

"Aku tidak tertarik padanya."

"Harusnya iya. Kau harus bertanya pada dirimu sendiri: mengapa dia memilih lelaki itu?"

"Aku tidak pernah bertanya-tanya tentang hal itu."

"Kau bohong. Aku ingin tahu kenapa tetanggaku tidak menceraikan istrinya yang selalu tersenyum membosankan itu, yang selalu sibuk dengan pekerjaan-pekerjaan rumah, memasak, anak-anak, dan tagihan-tagihan. Kalau aku bertanya-tanya tentang hal itu, pasti kau juga."

"Apakah maksudmu aku membenci dia karena dia mencuri istriku?"

"Tidak, aku ingin mendengar kau memaafkan dia."

"Tidak mungkin."

"Memang sulit, aku tahu, tapi kau tidak punya pilihan. Kalau kau tidak memaafkannya, kau akan selalu ingat kepedihan yang ditimbulkannya, dan kepedihan itu tidak akan hilang. Aku tidak bilang kau harus menyukai dia. Aku tidak bilang kau harus mencari dia. Aku tidak menganjurkan kau menganggap dia seperti malaikat. Siapa namanya? Mirip-mirip nama Rusia kalau tidak salah?"

"Tidak penting siapa namanya."

"Nah, kan. Kau bahkan tidak mau menyebut namanya. Apa kau percaya takhayul?"

"Mikhail. Nah, sudah kusebut namanya."

"Kekuatan rasa benci tidak akan membawamu ke mana-mana, tapi kekuatan pemberian maaf, yang mengekspresikan diri melalui cinta, akan mengubah hidupmu ke arah yang lebih positif."

"Kau bicara seperti orang bijak dari Tibet, mengajarkan teori muluk-muluk tapi tak mungkin dipraktekkan. Jangan lupa, aku pernah disakiti."

"Persis, dan di dalam dirimu kau masih membawa-bawa si anak kecil lemah yang selalu jadi sasaran di sekolah, yang harus bersembunyi dari kedua orangtuanya sendiri. Kau masih menyimpan bekas luka hati anak laki-laki kurus yang tidak bisa punya pacar dan tidak pernah bisa menguasai olahraga apa pun. Kau belum menyembuhkan luka-luka yang ditinggalkan oleh ketidakadilan terhadapmu dalam perjalanan hidupmu. Tapi apa gunanya?"

"Siapa yang menceritakan semua itu padamu?"

"Aku tahu saja. Aku bisa melihatnya di matamu, dan itu tidak berpengaruh baik padamu. Itu hanya membuatmu selalu mengasihani diri sendiri, karena kau menjadi korban dari orang-orang yang lebih kuat daripadamu. Atau, kalau tidak, itu akan mendorongmu ke sisi ekstrem yang lain, menyamakan dirimu sebagai pembalas dendam yang akan

menghajar orang-orang yang menyakitimu. Bukankah itu hanya buang-buang waktu?”

“Itu manusiawi.”

“Oh, memang, tapi itu tidak cerdas atau masuk akal. Tunjukkan sedikit respek pada waktu yang kaupunyai di dunia, dan sadarilah bahwa Tuhan selalu dan akan selalu memaafkanmu.”

MEMANDANG berkeliling ke kerumunan orang yang berkumpul menghadiri acara penandatanganan bukuku di sebuah *megastore* di Champs-Élysées, aku berpikir: berapa banyak dari orang-orang ini akan punya pengalaman sama seperti aku dengan istriku?

Sangat sedikit. Mungkin satu atau dua. Walaupun begitu, sebagian besar dari mereka akan mengerti apa yang ada di bukuku.

Menulis adalah salah satu aktivitas paling terencil di dunia. Satu kali setiap dua tahun, aku duduk di depan komputer, menatap lautan jiwaku yang terasa asing dan melihat beberapa pulau—ide-ide yang telah terbentuk dan siap ditelaah. Lalu aku naik ke perahuku—yaitu Kata—dan mengayuh ke pulau terdekat. Di tengah jalan, aku menemui arus kuat, angin, dan badai, tapi aku tetap mengayuh perahuku, hampir kehabisan tenaga, tahu bahwa aku terbawa menyimpang dari arah yang telah kupilih, dan bahwa pulau yang ingin kutuju sudah tak terlihat di kaki langit.

Aku tak bisa kembali; bagaimanapun aku harus maju terus, kalau tidak aku akan hilang di tengah lautan; di titik itu, berbagai skenario menakutkan muncul bergantian di

benakku, misalnya menghabiskan seluruh sisa hidupku bicara tentang sukses-suksesku yang lampau, atau dengan pahit mengkritik penulis-penulis baru, karena aku tidak lagi punya keberanian untuk menerbitkan buku baru. Bukankah menjadi penulis adalah impianku? Jadi, aku harus terus menciptakan kalimat-kalimat, paragraf-paragraf, bab-bab, dan terus menulis sampai ajalku tiba, tak boleh membiarkan diriku terperangkap dalam kesuksesan maupun kegagalan. Kalau tidak begitu, apalah arti hidupku? Bisa membeli penggilingan di Prancis Selatan dan mengurus tamanku? Atau memberi ceramah karena bicara lebih mudah daripada menulis? Menarik diri dari dunia dengan cara misterius dan penuh perhitungan untuk menciptakan legenda yang akan menjauhkanmu dari banyak kesenangan hidup?

Terguncang oleh pikiran-pikiran mengerikan itu, terbangkitlah kekuatan dan keberanian yang tadinya kukira tak kumiliki: kekuatan dan keberanian itu membantuku menjelajahi pelosok-pelosok jiwaku yang belum kukenal. Kubiarkan arus menyeretku, dan akhirnya kubuang sauh perahuku di sebuah pulau ke mana arus tersebut membawaku. Kuhabiskan berhari-hari dan bermalam-malam untuk menceritakan apa yang kulihat, sambil bertanya-tanya mengapa aku melakukan ini; kukatakan pada diriku sendiri bahwa ini tidak sesuai dengan usaha dan jerih payahku, bahwa aku tidak harus membuktikan apa pun pada siapa

pun, bahwa aku telah memperoleh apa yang kuinginkan dan jauh melebihi semua impianku.

Kuperhatikan aku melewati proses yang sama seperti ketika menulis bukuku yang pertama: aku bangun jam sembilan pagi, siap duduk di depan komputer setelah sarapan; lalu aku baca koran, jalan-jalan, mampir ke bar untuk mengobrol, pulang ke rumah, melihat ke komputer, ingat bahwa aku harus menelepon beberapa orang, melihat ke komputer lagi, dan tahu-tahu waktu makan siang sudah tiba, maka aku duduk dan makan, dan berpikir bahwa aku harusnya sudah mulai menulis sejak pukul sebelas, tapi sekarang aku perlu tidur siang sebentar; aku bangun jam lima sore, akhirnya menghidupkan komputerku, memeriksa *e-mail*-ku, lalu ingat bahwa aku telah menghancurkan sambungan Internet-ku; aku bisa pergi ke warnet yang berjarak sekitar sepuluh menit dari sini, tapi tidak bisakah aku, sekadar untuk membebaskan diri dari rasa bersalah ini, tidak bisakah aku menulis selama setengah jam saja?

Aku memulai karena merasa berkewajiban, namun tanpa kusadari "hal itu" menguasai diriku dan aku tak bisa berhenti. Pembantuku memberitahukan bahwa makan malam sudah siap, dan kubilang aku jangan diganggu dulu; satu jam kemudian dia datang lagi; aku lapar, tapi aku harus menulis satu baris saja lagi, satu kalimat, satu halaman lagi. Saat aku akhirnya duduk di meja makan, makanan sudah dingin, kulahap cepat-cepat dan kembali ke kom-

puterku—aku tidak lagi punya kendali ke mana kupijakkan kakiku, pulau itu terbuka lebar bagiku, aku didorong mengikuti lorong-lorongnya, menemukan hal-hal yang tak pernah terpikir atau terimpikan olehku. Aku minum secangkir kopi, lalu secangkir lagi, dan pada jam dua malam akhirnya aku berhenti menulis karena mataku sangat lelah.

Aku berbaring di tempat tidur, menghabiskan satu jam lagi mencatat hal-hal untuk digunakan di paragraf berikutnya, padahal selalu tidak ada gunanya—kecuali untuk mengosongkan pikiranku sehingga aku bisa tidur. Aku berjanji pada diriku sendiri, besok pagi aku akan mulai menulis persis jam sebelas. Dan esok harinya, kejadian yang sama berulang—jalan-jalan, ngobrol, makan siang, tidur siang, perasaan bersalah, lalu kekesalan pada diri sendiri karena merusak sambungan ke Internet, sampai aku akhirnya memaksa diriku duduk dan menulis halaman pertama...

Tanpa terasa dua, tiga, empat, sebelas minggu telah berlalu, dan aku tahu aku sudah hampir selesai; aku dicekam perasaan kosong, perasaan orang yang telah menuliskan dalam kata-kata hal-hal yang harusnya tetap disimpannya dalam hati. Tapi sekarang aku harus menulis kalimat terakhir—dan kulakukan.

Dulu, ketika membaca biografi para penulis, kupikir mereka hanya ingin memberi kesan bahwa pekerjaan mereka lebih menarik waktu mereka mengatakan "buku itu menulis sendiri, penulis hanya mengetiknya". Sekarang aku tahu

hal itu benar sekali, tak seorang pun tahu mengapa arus membawa mereka ke pulau tertentu itu, bukan ke pulau yang mereka tuju. Lalu tibalah saat pemeriksaan naskah dan proses penyuntingan, berkali-kali, sangat melelahkan, dan ketika aku sudah tidak sanggup lagi membaca kata-kata yang itu-itu juga satu kali lagi, kukirim naskah itu ke penerbit, naskah itu diperiksa lagi dan disunting lagi, kemudian diterbitkan.

Dan yang selalu membuatku heran, ternyata banyak juga orang-orang lain yang sedang mencari-cari pulau itu, yang akhirnya mereka temukan di bukuku. Satu orang bercerita pada orang lain, dan rantai misterius itu semakin lama semakin panjang, bercabang-cabang, dan yang mulanya dikira si penulis sebagai perjalanan tunggal akhirnya menjadi sebuah jembatan, sebuah perahu, yang bisa digunakan banyak jiwa untuk berkelana dan berkomunikasi.

Mulai saat itu aku bukan lagi orang yang kehilangan arah di tengah badai. Aku temukan diriku lewat pembaca-pembacaku, aku mengerti apa yang telah kutulis saat ku lihat orang-orang lain pun mengerti, meski sebelumnya mereka tidak mengerti. Dalam beberapa kasus yang sangat jarang terjadi, seperti kali ini, aku bisa memandang lurus ke mata orang, dan mendapati jiwaku tidak sendirian.

Pada jadwal yang telah ditentukan, aku mulai menandatangani buku-bukuku. Saat itu terjadi kontak mata dan

perasaan solider, senang, saling mengormati. Banyak jabat tangan, beberapa surat, hadiah, komentar. Sembilan puluh menit kemudian, aku minta istirahat sepuluh menit, tak seorang pun protes, dan penerbitku (seperti biasa dalam acara penandatanganan bukuku di Prancis) memesan sampanye untuk orang-orang yang masih antre (aku sudah berusaha agar tradisi itu diikuti juga di negara-negara lain, tapi mereka selalu bilang sampanye Prancis terlalu mahal, jadi mereka hanya menyuguhkan air mineral, tapi itu pun sudah berarti menghormati orang-orang yang masih sabar menunggu).

Aku kembali ke meja. Dua jam kemudian, berlawanan dengan dugaan mereka yang memperhatikan jalannya acara itu, aku tidak lelah, tapi justru penuh energi; aku bisa melakukan ini semalam suntuk. Tapi toko sudah menutup pintu dan antrean sudah semakin pendek. Masih ada sekitar empat puluh orang dalam antrean, lalu tinggal tiga puluh, dua puluh, sebelas, lima, empat, tiga, dua... dan tiba-tiba mata kami bertemu.

"Aku sengaja antre paling belakang, yang terakhir, karena aku membawa pesan untukmu."

Aku tidak tahu harus bilang apa. Aku menoleh ke samping, ke penerbit, para *sales*, dan para penjual buku yang sedang berbincang-bincang antusias; sebentar lagi kami akan pergi makan malam, minum-minum, dan mengobrol tentang hari yang menakjubkan ini, menceritakan hal-hal

aneh dan lucu yang terjadi ketika aku menandatangani buku.

Aku belum pernah bertemu orang ini, tapi aku tahu siapa dia. Kuambil buku dari tangannya dan kutulis: "*For Mikhail, with best wishes*".

Aku tidak mengucapkan sepatah kata pun. Aku tidak boleh kehilangan dia—satu kata, satu kalimat, satu gerakan tiba-tiba, bisa membuat dia pergi dan tidak kembali lagi. Dalam waktu kurang dari sedetik aku tahu bahwa dia, dan hanya dia, yang bisa menyelamatkanku dari berkah—atau kutukan—sang *Zahir*, sebab hanya dia yang tahu di mana aku bisa menemukan *Zahir*-ku, dan akhirnya aku akan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berulang-ulang kutanyakan pada diriku sendiri selama ini.

"Aku ingin memberitahumu bahwa dia baik-baik saja, dia bahkan mungkin telah membaca bukumu."

Penerbit, para *sales*, dan para penjual buku datang mendekat. Mereka bergantian memelukku dan mengatakan acara ini sukses besar. Ayo kita pergi makan malam dan bersantai.

"Aku ingin mengundang anak muda ini makan malam," kataku. "Dia yang terakhir di antrean, dan dia bisa mewakili semua pembaca yang datang ke acara hari ini."

"Saya tidak bisa, maaf. Saya sudah punya janji lain."

Lalu sambil menoleh padaku dengan agak terperanjat, dia menambahkan,

"Aku datang ke sini hanya untuk menyampaikan pesan itu."

"Pesan apa?" tanya salah seorang *sales*.

"Biasanya dia tidak pernah mengundang siapa pun!" kata penerbitku. "Ayo, kita makan malam sama-sama!"

"Anda semua baik sekali, tapi setiap hari Kamis ada pertemuan yang harus saya hadiri."

"Jam berapa mulainya?"

"Dua jam lagi."

"Di mana?"

"Di sebuah restoran Armenia."

Sopirku, yang orang Armenia, bertanya restoran Armenia yang mana; setelah mendapat jawaban, dia bilang itu hanya lima belas menit dari tempat kami akan makan malam. Semua orang berusaha menyenangkan diriku: mereka pikir orang yang mengundang makan malam itu akan senang dan merasa mendapat kehormatan, dan hal-hal lain bisa menunggu.

"Siapa nama Anda?" tanya Marie.

"Mikhail."

"Nah, Mikhail," dan kulihat bahwa Marie tahu, "kenapa tidak ikut saja makan malam bersama kami? Restorannya di dekat sini. Lalu sopir kami bisa mengantarmu ke mana pun kau ingin pergi. Kalau kau mau, kita juga bisa batalkan pesanan tempat kami di restoran dan pergi makan ke

restoran Armenia itu, jadi kau tak perlu kuatir terlambat ke pertemuan di sana.”

Aku tidak bisa mengalihkan pandanganku dari Mikhail. Dia tidak sangat tampan, tidak juga sangat jelek. Dia tidak tinggi dan tidak pendek. Pakaianya hitam-hitam, sederhana dan elegan—maksudku elegan adalah sama sekali tanpa merek atau label desainer terkenal.

Marie menggandeng lengan Mikhail dan berjalan ke pintu. Penjual buku masih punya setumpuk buku untuk ditandatangani, untuk para pembaca yang tidak bisa datang ke acara hari ini, tapi aku janji akan kembali besok. Kakiku gemetar, jantungku berdegup kencang, tapi aku harus bersikap seakan tidak ada apa-apa, bahwa aku gembira acara penandatanganan bukuku berjalan sukses, bahwa aku mendengarkan apa kata orang. Kami menyeberangi Champs-Elysées, matahari sedang terbenam di belakang Arc de Triomphe, dan, entah mengapa, aku tahu itu pun suatu pertanda, pertanda baik.

Selama aku bisa mengendalikan situasi.

Kenapa aku ingin bicara dengannya? Orang-orang dari perusahaan penerbitan terus bicara padaku dan aku menjawab dengan otomatis, tak seorang pun menduga pikiranku sedang melayang jauh, berusaha mengerti mengapa aku mengundang orang yang harusnya kubenci. Apakah aku ingin tahu di mana Esther berada? Apakah aku ingin membalas dendam pada anak muda ini, yang seperti orang

bingung, seperti tidak percaya diri, tapi bisa merebut orang yang kucintai? Apakah aku ingin membuktikan pada diriku sendiri bahwa aku lebih baik, jauh lebih baik daripada dirinya? Apakah aku ingin menyuapnya, membujuknya, agar dia meyakinkan istriku untuk kembali padaku?

Aku tidak punya jawaban atas semua pertanyaan itu, dan itu memang tidak penting. Satu-satunya yang kukatakan sampai saat ini hanya, "Aku ingin mengundang anak muda ini makan malam." Aku sudah sering membayangkan adegan itu: kami bertemu, kucekik lehernya, kutinju dia, kuhina dia di depan Esther, atau aku yang digebuki dan membuat Esther tahu betapa keras aku berjuang mempertahankan dia, sampai dihajar habis-habisan. Aku sering membayangkan adegan kekerasan, atau pura-pura tak peduli, atau skandal di depan publik, tapi kata-kata "Aku ingin mengundang anak muda ini makan malam" tak pernah sekali pun muncul di kepalaku.

Tidak perlu bertanya apa yang akan kulakukan selanjutnya, yang perlu kulakukan adalah mengawasi Marie, yang berjalan beberapa langkah di depanku, masih sambil menggandeng lengan Mikhail, seakan dia pacarnya. Marie tidak mau melepaskan Mikhail, dan aku bertanya-tanya mengapa Marie membantuku, padahal dia tahu pertemuan dengan anak muda ini bisa berarti aku akan tahu di mana istriku berada.

Kami sampai. Mikhail sengaja duduk sejauh mungkin

dariku; mungkin dia ingin menghindari percakapan denganku. Tawa riang, sampanye, vodka, dan kaviar—aku membaca menu dan bergidik mengetahui penjual buku menghabiskan seribu dolar hanya untuk hidangan pembuka. Pembicaraan berkisar pada hal-hal umum; Mikhail ditanya pendapatnya mengenai acara hari ini; katanya dia menikmati acara ini; dia ditanya mengenai bukuku, katanya dia sangat menikmatinya. Lalu dia dilupakan, dan perhatian semua orang beralih padaku—apakah aku senang, apakah cara mengatur antrean tadi sudah sesuai keinginanmu, apakah para petugas keamanan sudah melakukan tugas dengan baik? Jantungku masih berdegup kencang, tapi di luar aku berusaha tampak tenang, kuucapkan terima kasih untuk semua itu, kupuji efisiensi penyelenggaraan acara itu.

Setengah jam percakapan dan berbotol-botol vodka kemudian, kulihat Mikhail mulai tenang. Dia tidak lagi menjadi pusat perhatian, dia tidak perlu banyak berkata-kata, dia hanya perlu bertahan sebentar lagi, lalu dia bisa pergi. Aku tahu dia tidak bohong mengenai janji pertemuan di restoran Armenia, jadi setidaknya sekarang aku punya petunjuk. Istriku pasti masih di Paris! Aku harus menunjukkan sikap bersahabat, berusaha agar Mikhail percaya padaku, ketegangan awal sudah hilang.

Satu jam berlalu. Mikhail melihat arlojinya, dan aku tahu dia akan pergi. Aku harus berbuat sesuatu—sekarang juga. Setiap kali memandangi dia, aku merasa semakin

kerdil dan semakin tidak mengerti mengapa Esther bisa menukar diriku dengan orang yang tidak mendunia ini (Esther pernah bilang dia punya pesona-pesona "ajaib"). Walaupun mungkin sulit bagiku untuk berpura-pura wajar saat berbicara dengan musuhku ini, aku harus berbuat sesuatu.

"Mari kita belajar kenal lebih banyak tentang pembaca kita," kataku, dan segera saja semua pembicaraan di meja itu berhenti. "Dia ada di sini, setiap saat akan pergi, dan dia belum bicara sedikit pun tentang dirinya. Apa pekerjaan Anda?"

Walaupun sudah banyak minum vodka, Mikhail kelihatannya langsung kembali normal.

"Aku mengatur pertemuan di restoran Armenia."

"Apa saja persisnya yang kaukerjakan?"

"Aku berdiri di panggung dan bercerita. Dan kuajak hadirin untuk bergantian bercerita juga."

"Aku melakukan hal yang sama di buku-bukuku."

"Aku tahu, dari situlah aku pertama kali bertemu..."

Dia hampir mengatakan siapa dirinya!

"Apakah kau dilahirkan di sini?" tanya Marie, mencegah dia menyelesaikan kalimatnya ("... pertama kali bertemu istrimu").

"Aku lahir di padang rumput Kazakhstan."

Kazakhstan. Siapa yang akan cukup berani bertanya di mana Kazakhstan itu?

"Kazakhstan? Di mana itu?" tanya salah seorang *sales representative*.

Diberkatilah mereka yang tidak takut mengakui ketidaktahuan mereka.

"Aku sudah menunggu, apakah ada yang akan menanyakan itu," kata Mikhail, matanya bersinar. "Setiap kali aku mengatakan di mana aku dilahirkan, kira-kira sepuluh menit kemudian orang-orang menyebutkan bahwa aku dari Pakistan atau Afghanistan... Negeri kelahiranku berada di Asia Tengah. Penduduknya hanya sekitar 14 juta jiwa, di area yang lebih besar daripada Prancis yang berpenduduk 60 juta."

"Jadi, di sana tidak ada orang yang mengeluh kekurangan ruang," kata penerbitku, tertawa.

"Di sana, selama abad lalu, tak seorang pun berhak mengeluhkan apa pun, walaupun mereka mau. Ketika pemerintahan Komunis menghapuskan semua kepemilikan pribadi, hewan-hewan ternak tidak ada lagi yang mengurus, dan 48,6 persen dari populasi mati. Anda semua mengerti artinya itu? Hampir separuh penduduk negeriku mati kelaparan antara tahun 1932 dan 1933."

Keheningan mencekam. Bagaimanapun, tragedi tidak sejalan dengan perayaan, dan salah seorang dari yang hadir mencoba mengubah arah pembicaraan. Tapi aku justru minta "pembaca"-ku bercerita lebih banyak lagi tentang negerinya.

"Seperti apa padang rumput di sana?" tanyaku.

"Dataran luas hampir tanpa tumbuh-tumbuhan, rasanya Anda juga tahu."

Aku tahu, tapi saat itu giliranku bertanya, agar percakapan tetap berlangsung.

"Aku baru ingat sesuatu tentang Kazakhstan," kata penerbitku. "Beberapa waktu yang lalu, aku dikirim naskah oleh seorang penulis yang tinggal di sana, menceritakan percobaan-percobaan senjata nuklir yang berlangsung di padang rumput di sana."

"Negeri dan jiwa kami berdarah-darah. Percobaan-percobaan nuklir itu mengubah apa yang tidak bisa diubah, dan kami harus menanggung akibatnya selama beberapa generasi. Kami bahkan telah membuat lenyap sebitangan laut."

Giliran Marie bicara.

"Tidak ada orang yang bisa menyelamatkan laut."

"Usiaku dua puluh lima tahun, dan hanya itulah waktu yang dibutuhkan, hanya satu generasi, untuk menyelamatkan air yang sudah ada di sana selama ribuan tahun dan mengubahnya menjadi debu. Para penguasa rezim Komunis memutuskan untuk mengubah aliran dua sungai, Amu-Darya dan Syr-Darya, agar mereka bisa mengairi perkebunan-perkebunan kapas. Mereka gagal, tapi saat itu sudah terlambat—laut itu sudah lenyap, dan tanah pertanian sudah berubah menjadi gurun.

"Tidak adanya air mengubah seluruh iklim. Sekarang badai pasir menyebarkan 150.000 ton garam dan debu setiap tahun. Lima puluh juta orang di lima negara terkena akibat dari keputusan para birokrat Soviet yang tidak bertanggung jawab—dan tidak bisa diperbaiki lagi. Sedikit air yang tersisa sudah terpolusi dan menjadi sumber berbagai macam penyakit."

Kucatat kata-katanya dalam hati. Bisa berguna untuk salah satu ceramahku. Mikhail meneruskan ceritanya, suaranya tidak lagi bernada ekologi, tapi tragis.

"Kakekku bercerita bahwa Laut Aral tadinya dikenal dengan nama Laut Biru, karena warna airnya. Laut itu sudah tidak ada lagi, tapi penduduknya tidak mau pindah ke tempat lain: mereka masih memimpikan ombak dan ikan-ikannya, mereka masih menyimpan alat pancing mereka, dan masih bicara tentang perahu dan umpan."

"Jadi, cerita tentang percobaan nuklir itu betul?" tanya penerbitku.

"Rasanya semua orang yang lahir di negeriku merasakan apa yang dirasakan tanah itu, karena setiap orang Kazakh membawa tanah tumpah darahnya di dalam darahnya. Selama empat puluh tahun, padang-padang rumput diguncang oleh ledakan nuklir dan termonuklir, jumlahnya 456 pada tahun 1989 saja. Dari semua percobaan itu, 116 dilakukan di daerah terbuka, setara dengan 2.500 kali kekuatan bom atom yang dijatuhkan di Hiroshima pada

akhir Perang Dunia Kedua. Akibatnya ribuan orang terkontaminasi oleh radioaktivitas dan menderita kanker paru-paru, sementara ribuan anak dilahirkan dengan kelainan motorik, tanpa lengan atau tungkai, atau kelainan mental.”

Mikhail melihat ke jam tangannya.

“Sekarang, kalau Anda semua tidak keberatan, aku harus pergi.”

Sepuluh dari kami yang ada di meja itu merasa sayang, pembicaraan baru mulai menarik. Separuhnya lagi merasa senang: tidak pantas bicara tentang tragedi semacam itu di tengah acara yang harusnya bersuasana riang gembira.

Mikhail mengucapkan selamat berpisah pada semua orang dengan anggukan kepala dan merangkulku, bukan karena dia sayang padaku, tapi supaya dia bisa berbisik,

“Seperti kukatakan, dia baik-baik saja. Jangan khawatir.”

"JANGAN kuatir,' katanya. Kenapa aku harus kuatir tentang wanita yang pergi meninggalkanku? Dia yang membuatku diinterogasi polisi, dipajang di halaman-halaman depan tabloid skandal; dia juga yang membuatku merana berhari-hari dan bermalam-malam, hampir ditinggalkan teman-temanku dan..."

"...dan menulis *Ada Waktu untuk Merobek, Ada Waktu untuk Menjahit*. Kita sama-sama dewasa, sama-sama punya banyak pengalaman hidup. Tidak perlu membohongi diri kita sendiri. Wajar saja kalau kau ingin tahu keadaannya. Atau bahkan melangkah lebih jauh: kau ingin bertemu dengannya."

"Kalau kau begitu yakin tentang itu, kenapa kaubantu aku membujuk dia untuk makan malam bersama kita? Sekarang aku punya petunjuk: Mikhail ada di restoran Armenia itu setiap hari Kamis."

"Aku tahu. Lebih baik kauikuti petunjuk itu."

"Tidakkah kau cinta padaku?"

"Lebih dari kemarin dan tidak sebesar besok, seperti tertulis di kartupos yang bisa dibeli di toko-toko buku. Ya, tentu saja, aku cinta padamu, kalau kau ingin tahu. Aku bahkan sudah berpikir untuk mengganti alamatku dan

tinggal di apartemenmu yang besar dan kosong ini, tapi setiap kali aku mengangkat topik itu, kau selalu mengalihkan pembicaraan. Walaupun begitu, kulupakan harga diriku dan kucoba menjelaskan betapa besar langkah yang kita ambil kalau kita hidup bersama, dan yang kudengar hanya jawaban bahwa kau merasa terlalu dini untuk itu; mungkin kau takut kehilangan diriku seperti kau kehilangan Esther, atau mungkin kau masih menunggu dia kembali, atau mungkin kau takut kehilangan kebebasanmu, atau secara bersamaan kau takut kesepian dan takut hidup bersama orang lain—singkatnya, hubungan kita ini bencana. Tapi, karena kau bertanya, jawabanku adalah: aku sangat mencintaimu.”

“Jadi, kenapa kau membantu?”

“Karena aku tidak bisa hidup selamanya dengan dibayangi hantu wanita yang pergi tanpa penjelasan sedikit pun. Aku telah membaca bukumu. Aku percaya bahwa hanya dengan menemukan dia, dan menyelesaikan tuntas masalahnya, hatimu akan betul-betul menjadi milikku. Itu yang terjadi pada tetangga pada siapa aku jatuh cinta. Aku cukup dekat dengannya, sehingga bisa kulihat betapa pengecutnya dia kalau urusannya mengenai hubungan kami, bagaimana dia tidak pernah sepenuh hati berusaha memperoleh sesuatu yang paling diinginkannya, tapi dirasanya terlalu berbahaya untuk sungguh-sungguh dimiliki. Kau sering berkata bahwa kebebasan mutlak itu tidak ada;

yang ada adalah kebebasan untuk memilih apa yang kau-inginkan, lalu mencurahkan seluruh jiwa ragamu untuk keputusan itu. Semakin dekat aku dengan tetanggaku itu, semakin besar rasa kagumku padamu: lelaki yang memutuskan tetap mencintai istrinya yang telah mencampakkan dirinya dan tidak ingin berhubungan lagi dengannya. Kau bukan hanya mengambil keputusan itu, tapi juga meng-umumkannya. Itulah yang kaukatakan dalam bukumu; kalimat-kalimat yang aku hafal luar kepala:

"Ketika aku sudah tidak memiliki apa pun lagi yang bisa dirampas dariku, aku diberi segalanya. Ketika aku sudah tidak lagi menjadi diriku, kutemukan diriku. Ketika aku mengalami kenistaan tapi tetap mengayunkan langkahku, aku mengerti bahwa aku bebas memilih takdirku. Mungkin ada yang salah dengan diriku, entahlah, mungkin per-kawinanku hanya impian yang tak kumengerti. Yang ku-tahu, walaupun aku bisa hidup tanpa dia, aku tetap ingin bertemu dengannya lagi, untuk mengatakan apa yang tak pernah kukatakan ketika kami masih bersama: aku men-cintaimu melebihi cintaku pada diri sendiri. Kalau aku bisa mengatakan itu, aku bisa meneruskan hidupku, berdamai dengan diriku, karena cinta itu telah menyelamatkanmu."

"Kata Mikhail istriku mungkin telah membaca bukumu. Itu sudah cukup."

"Mungkin, tapi untuk bisa mencintai dia sepenuhnya, kau perlu menemukan dia dan mengatakan langsung pada-

nya. Barangkali itu tidak mungkin, barangkali dia tak ingin bertemu denganmu, tapi setidaknya kau sudah berusaha. Aku akan terbebas dari bayangan 'wanita ideal' itu, dan kau terbebas dari sesuatu yang kaunamakan *Zahir* itu."

"Kau sangat berani."

"Tidak, aku justru takut. Tapi aku tidak punya pilihan lain."

BESOK paginya, aku bersumpah sendiri tidak akan berusaha mencari di mana Esther berada. Selama dua tahun, di bawah alam sadarku aku memilih untuk percaya bahwa dia telah dipaksa pergi, bahwa dia diculik atau diperas oleh kelompok teroris. Sekarang, setelah tahu dia masih hidup dan baik-baik saja (itu yang dikatakan anak muda itu padaku), untuk apa aku mencoba mencarinya lagi? Mantan istriku berhak mencari kebahagiaannya sendiri, dan aku harus menghormatinya.

Pikiran itu bertahan selama empat jam lebih sedikit; siangya, aku pergi ke gereja, menhidupkan lilin dan membuat janji lain, kali ini sumpah suci: untuk berusaha menemukannya. Marie benar. Aku terlalu tua untuk terus-menerus membohongi diri sendiri dengan pura-pura tidak peduli. Aku menghormati keputusan Esther untuk pergi meninggalkanku, tapi orang yang pernah membantuku membentuk jalan hidupku hampir-hampir menghancurkan diriku. Dulu dia sangat berani: kenapa kali ini dia kabur begitu saja seperti maling di tengah malam, tanpa berterus terang pada suaminya? Kami sudah cukup dewasa untuk bertindak dan menghadapi konsekuensi tindakan kami: tindakan istriku (atau, lebih tepat, mantan istriku) betul-

betul tidak sesuai dengan karakternya, dan aku harus tahu sebabnya.

Masih satu minggu lagi—dan rasanya seperti berabad-abad—sebelum hari pertemuan di restoran. Beberapa hari berikutnya, aku setuju menerima undangan wawancara yang biasanya kutolak; aku menulis berbagai artikel di surat kabar, aku berlatih yoga dan meditasi, membaca buku tentang seorang pelukis Rusia, buku lain mengenai pembunuhan di Nepal, menulis dua kata pengantar untuk dua buku, dan merekomendasikan empat buku lain, sesuatu yang selalu diminta oleh para penerbit, yang biasanya kutolak.

Masih terlalu banyak waktu yang harus kuhabiskan, jadi kuputuskan membayar beberapa pinjaman budi di Bank Budi—menghadiri undangan makan malam, ceramah pendek di sekolah-sekolah tempat anak-anak teman-temanku belajar, berkunjung ke sebuah klub golf, menandatangani bukuku di sebuah toko buku kecil di Avenue de Suffren milik salah seorang temanku (dia memasang spanduk pemberitahuan di etalasenya tiga hari sebelumnya, dan hanya dua puluh orang hadir). Sekretarisiku berkomentar bahwa aku terlihat sedang senang, karena sudah lama dia tidak pernah melihatku begitu aktif; kukatakan bahwa punya buku di daftar *bestseller* memberiku semangat untuk bekerja lebih keras lagi daripada sebelumnya.

Ada dua hal yang tidak kulakukan minggu itu. Pertama, aku tidak membaca naskah yang dikirimkan padaku tanpa diminta—menurut para pengacaraku, naskah-naskah tersebut harus segera dikirim kembali tanpa dibuka; kalau tidak, cepat atau lambat ada risiko aku akan dituntut seseorang dengan tuduhan menjiplak salah satu naskah mereka (aku sendiri tidak pernah mengerti, mengapa orang mengirim naskah mereka padaku—aku kan bukan penerbit).

Kedua, aku tidak melihat atlas untuk mencari letak Kazakhstan, walaupun aku tahu kalau ingin memperoleh kepercayaan Mikhail, aku harus mengenal agak lebih banyak tentang negara asalnya.

ORANG-ORANG dengan sabar menunggu sampai pintu ke ruang belakang restoran dibuka. Tempat itu tidak seanggun bar-bar di St-Germain-des-Prés, tidak ada kopi di cangkir yang dihidangkan bersama segelas air, pengunjungnya bukan orang-orang berpakaian necis yang pandai bicara. Tidak ada juga keanggunan ruang tunggu teater, tidak ada pertunjukan sulap atau pertunjukan-pertunjukan lain seperti di *bistro-bistro* kecil di seluruh penjuru kota, di mana para pemainnya berusaha mengerahkan seluruh kemampuan mereka dengan harapan ada impresario terkenal di tengah pengunjung yang akan memperkenalkan diri setelah pertunjukan selesai, dan mengatakan pada mereka bahwa mereka mempunyai bakat besar, dan akan mengundang mereka tampil di pusat-pusat seni terkenal.

Terus terang aku tidak mengerti kenapa tempat itu begitu penuh: aku tidak pernah melihat nama restoran itu di majalah-majalah yang mengkhususkan diri dalam urusan hiburan dan seni di Paris.

Sambil menunggu, aku bicara dengan pemilik restoran, dan dia bilang dia punya rencana untuk mengubah tempat itu menjadi teater.

"Setiap minggu makin banyak orang datang ke sini," katanya. "Awalnya aku setuju karena seorang jurnalis minta tolong padaku, dan sebagai imbalannya dia akan memuat ulasan mengenai restoranku di majalahnya. Lagi pula, ruangan itu jarang dipakai pada hari Kamis, dan sambil menunggu, mereka pesan makanan; mungkin hari Kamis aku dapat uang lebih banyak dibanding hari-hari lain. Satu-satunya yang membuatku kuatir, aktor-aktornya mungkin anggota suatu sekte agama. Anda sendiri tahu, undang-undang mengenai hal itu sangat keras di sini."

Ya, aku tahu. Beberapa orang sudah menyuarakan kecurigaan mereka bahwa buku-bukuku terkait dengan tren filosofi tertentu yang dianggap berbahaya, sampai ke ajaran-ajaran yang menyimpang dari nilai-nilai yang telah diterima di masyarakat. Prancis yang dalam hal-hal lain sangat liberal, memang agak paranoid dalam urusan satu itu. Belum lama ini ada laporan panjang mengenai pencucian otak terhadap beberapa orang tanpa mereka sadari. Seakan orang-orang itu bisa menentukan pilihan sendiri bila urusannya mengenai sekolah, universitas, pasta gigi, mobil, film, suami, istri, kekasih, tapi kalau mengenai urusan kepercayaan sangat mudah dimanipulasi.

"Bagaimana mereka mempromosikan acara ini?" tanyaku.

"Aku tidak tahu. Kalau aku tahu, akan kuminta orang itu mempromosikan restoranku."

Lalu, untuk menenangkan hatiku, karena dia tidak tahu siapa aku, dia menambahkan,

"Omong-omong, mereka ini bukan sekte agama. Mereka betul-betul hanya aktor biasa."

Pintu ruangan itu dibuka, orang-orang berduyun-duyun masuk, menjatuhkan lima euro ke sebuah keranjang kecil. Di dalam, berdiri mengesankan di pentas, ada dua pria muda dan dua wanita muda, semua mengenakan gaun panjang berwarna putih, dikanji hingga kaku. Selain keempat orang itu, ada lelaki tua dengan sebuah genderang *conga* dan wanita dengan sebuah *cymbal* perunggu tertutup kerincingan kecil-kecil; setiap kali dia tanpa sengaja menyentuh instrumen musiknya itu, instrumen itu mengeluarkan bunyi bagaikan hujan metal.

Mikhail salah satu pria muda itu, walaupun dia tampak sangat berbeda dengan waktu bertemu denganku di acara penandatanganan buku: matanya menatap lurus ke depan, berbinar-binar.

Para pengunjung duduk di kursi-kursi yang tersebar di ruangan. Pria-pria muda dan wanita-wanita muda yang berpakaian sedemikian rupa, sehingga bila kau bertemu mereka di jalanan, kau akan mengira mereka pecandu narkoba. Eksekutif-eksekutif paruh baya atau pegawai-pegawai negeri dengan istri-istri mereka. Beberapa anak usia sembilan atau sepuluh tahun, mungkin dibawa oleh

orangtua mereka. Beberapa orang tua, yang pasti datang dengan susah payah, karena stasiun metro terdekat terletak lima blok dari sini.

Mereka minum, merokok, bicara keras-keras, seakan orang-orang di pentas itu tidak ada. Suara pembicaraan makin lama makin keras; bercampur suara-suara tertawa, benar-benar suasana pesta. Sekte agama? Hanya kalau ini paguyuban perokok. Aku memandangi berkeliling dengan gelisah, merasa bisa melihat Esther pada diri semua wanita yang ada di sini, meski kadang-kadang bentuk fisik mereka sama sekali berbeda dari istriku (kenapa aku tidak juga bisa menyebut dia "mantan istriku"?).

Aku bertanya pada seorang wanita berpakaian rapi, apa sebenarnya acara ini. Dia kelihatannya segan menjawab; dia hanya memandangi seakan aku seorang pemula, orang yang perlu memperoleh pelajaran mengenai misteri kehidupan.

"Kisah-kisah cinta," katanya. "Kisah-kisah dan kekuatan."

Kisah-kisah dan kekuatan. Mungkin lebih baik kalau tidak kukejar terus penjelasannya, walaupun wanita ini kelihatan normal. Aku berpikir untuk bertanya pada orang lain, tapi akhirnya kuputuskan untuk diam saja. Tidak lama lagi juga akan kutemukan sendiri jawabannya. Pria di sampingku menoleh padaku dan tersenyum.

"Aku sudah membaca buku-buku Anda, jadi aku tahu mengapa Anda ada di sini."

Aku terguncang. Apakah dia tahu hubungan antara Mikhail dan istrinya—sekali lagi aku harus mengoreksi diri sendiri—hubungan antara salah satu lelaki di pentas itu dengan mantan istrinya?

"Pengarang seperti Anda pasti tahu tentang Tengri. Mereka berhubungan erat dengan apa yang Anda sebut 'para ksatria cahaya'."

"Tentu saja," kataku, lega.

Pikirku: aku bahkan belum pernah dengar tentang Tengri.

Dua puluh menit kemudian, saat ruangan sudah pekat dengan asap rokok, kami mendengar suara *cymbal* itu. Semua pembicaraan langsung berhenti, atmosfer di tempat ini seakan memperoleh aura religius: hadirin dan pentas sama-sama hening; satu-satunya suara yang terdengar hanya yang datang dari restoran di depan.

Mikhail, yang sepertinya dalam keadaan *trance* dan masih menatap ke suatu titik jauh di depannya, memulai,

"Menurut mitos Mongolia kuno: 'Datanglah seekor anjing liar berbulu biru dan kelabu, yang takdirnya telah ditentukan oleh langit. Pasangan hidupnya adalah seekor rusa.'"

Suaranya berubah, lebih feminin, lebih percaya diri.

"Maka berawallah sebuah kisah cinta. Si anjing liar dengan keberanian dan kekuatannya, si rusa betina dengan kelembutan, intuisi, dan keanggunannya. Pemburu dan buruan bertemu dan saling jatuh cinta. Sesuai hukum-hukum alam,

yang satu seharusnya menghancurkan yang lain, tapi dalam cinta tidak ada baik atau buruk, tidak ada pembuatan atau penghancuran, yang ada hanyalah gerakan. Dan cinta mengubah hukum-hukum alam.”

Dia menggerakkan tangan, dan keempat orang di pentas berputar.

”Di padang-padang tempat aku dilahirkan, anjing liar dilihat sebagai makhluk feminin. Sensitif, pandai berburu karena telah mengasah nalurnya, tapi juga hati-hati. Dia tidak menggunakan kekuatan semata-mata, tapi juga strategi. Berani, hati-hati, cepat. Dia bisa berubah dalam sedetik dari keadaan santai ke keadaan siap menerkam mangsa.”

Terbiasa menulis cerita, aku berpikir, ”Dan bagaimana dengan rusa betinanya?”

”Sedangkan rusa betina memiliki atribut lelaki dalam hal kecepatan dan pengenalan bumi. Mereka berdua berjalan bersama di dunia simbolis mereka, dua makhluk berbeda yang telah saling menemukan, dan karena mereka telah mengatasi sifat-sifat alami mereka dan penghalang-penghalang mereka, mereka membuatnya menjadi mungkin. Itulah mitos Mongolia kuno: dari dua naluri yang berbeda lahirlah cinta. Dalam kontradiksi, cinta semakin kuat. Dalam konfrontasi dan transformasi, cinta bisa bertahan.

Kita memiliki kehidupan kita masing-masing. Dunia memerlukan waktu lama dan usaha keras untuk membuatnya seperti sekarang ini, dan kita mengatur kehidupan kita

sekuat kemampuan kita; tidak ideal, tapi kita bertahan. Tapi masih ada yang hilang, dan akan selalu masih ada yang hilang, karena itulah kita berkumpul di sini malam ini, supaya kita bisa saling membantu untuk berpikir sedikit mengenai alasan keberadaan kita di dunia ini. Menceritakan kisah-kisah yang tidak masuk akal, mencari fakta-fakta yang tidak sesuai dengan realitas yang kita pahami, sehingga mungkin dalam satu atau dua generasi, kita bisa menemukan cara lain untuk hidup.

Seperti ditulis Dante dalam *The Divine Comedy*: 'Pada waktu orang membolehkan cinta sejati muncul, hal-hal yang tadinya teratur menjadi berantakan dan menjungkir-balikkan semua yang tadinya kita kira benar dan betul'. Dunia akan menjadi suatu kenyataan saat orang belajar mengenal arti cinta; sampai saat itu tiba, kita akan hidup dalam keyakinan bahwa kita tahu arti cinta, tapi kita selalu tidak punya keberanian untuk menghadapi arti cinta yang sebenarnya.

Cinta adalah kekuatan yang tak akan pernah ditundukkan. Kalau kita berusaha mengendalikannya, cinta akan menghancurkan kita. Kalau kita berusaha mengurungnya, cinta akan memperbudak kita. Kalau kita mencoba memahaminya, cinta akan meninggalkan kita dalam kebingungan.

Kekuatan ini ada di dunia untuk membuat kita bahagia, untuk membawa kita lebih dekat pada Tuhan dan pada tetangga-tetangga kita, tapi dengan cara kita mencintai

sekarang ini, kita mengalami satu jam kegelisahan untuk setiap menit kedamaian.”

Mikhail berhenti. Suara *cymbal* terdengar lagi.

“Seperti Kamis yang sudah-sudah, kita tidak akan bicara tentang cinta. Kita akan bicara tentang tiadanya cinta. Kita mesti lihat apa yang ada di permukaan—lapisan tempat seluruh kebiasaan dan nilai-nilai kita berada—agar bisa memahami apa yang ada di baliknya. Setelah kita menembus ke bawah lapisan itu, barulah kita menemukan diri kita sendiri. Siapa yang ingin mulai?”

Beberapa orang mengangkat tangan. Mikhail menunjuk wanita muda berwajah Arab. Wanita itu melihat ke seorang lelaki yang sendirian di seberang ruangan.

“Apakah kau pernah tidak bisa ereksi ketika berada di tempat tidur bersama wanita?”

Semua orang tertawa. Tapi lelaki itu menghindar dari memberikan jawaban langsung.

“Apa kau menanyakan itu karena pacarmu impoten?”

Sekali lagi semua orang tertawa. Waktu Mikhail bicara tadi, sekali lagi aku curiga bahwa pertemuan ini memang pertemuan sekte agama baru, tapi dalam pertemuan sekte, tak bisa kubayangkan mereka akan merokok, minum-minum, dan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang membuat jengah mengenai kehidupan seks orang lain.

“Tidak, dia tidak impoten,” kata wanita itu tegas. “Tapi kadang-kadang hal itu terjadi padanya. Dan aku tahu kalau

kau menanggapi serius pertanyaanku tadi, jawabanmu akan 'Ya, pernah'. Semua lelaki, dari ras atau negara mana pun, apa pun kecenderungan seksualnya, pada suatu saat pernah mengalami impotensi, sering kali waktu mereka sedang bersama orang yang paling mereka ingini. Itu normal."

Ya, itu memang normal, dan orang yang dulu memberitahuku tentang itu adalah psikiater yang kukunjungi setiap kali aku merasa punya masalah.

Gadis itu meneruskan.

"Tapi kisah yang selalu kita dengar adalah laki-laki selalu bisa ereksi. Bila tidak bisa, lelaki itu merasa tak berguna, dan si wanita merasa dia tidak cukup menarik untuk membuat si lelaki terangsang. Karena topik itu tabu, si lelaki tak bisa membicarakannya dengan teman-temannya sesama pria. Pada si wanita dia akan mengatakan kebohongan lama, 'Ini tak pernah terjadi sebelumnya.' Dia merasa malu dan sering kali lari dari orang yang sebetulnya bisa punya hubungan sangat baik dengannya, kalau saja dia mau mencoba lagi untuk kedua kali, ketiga kali, keempat kali. Kalau saja dia lebih percaya pada teman-temannya, kalau saja dia menceritakan yang sebenarnya, dia akan tahu bahwa orang lain pun pernah mengalami hal yang sama. Kalau saja dia lebih percaya pada cinta si wanita, dia tidak akan merasa malu dan rendah diri."

Tepuk tangan. Rokok-rokok dinyalakan, seakan semua orang di sana, baik pria maupun wanita, merasa jauh lebih lega.

Mikhail menunjuk seorang lelaki yang penampilannya seperti eksekutif di perusahaan besar multinasional.

"Aku pengacara, spesialisasiku dalam *contested divorces*."

"Apa artinya itu?" tanya seseorang.

"Itu kasus-kasus di mana salah satu pihak tidak setuju bercerai," sahut si pengacara, agak kesal karena disela, dan mungkin karena dia pikir konyol ada orang tidak tahu arti istilah hukum sejelas itu.

"Teruskan," kata Mikhail dengan wibawa yang tak pernah kubayangkan ada pada diri anak muda yang kutemui di acara penandatanganan buku itu.

Si pengacara meneruskan,

"Hari ini aku mendapat laporan dari *Human Resource and Legal* di kantor pusat di London. Ini isinya:

- a) Dua-per-tiga dari semua karyawan di sebuah perusahaan terlibat hubungan cinta dalam berbagai bentuk. Bayangkan! Artinya di kantor yang punya tiga pegawai, dua di antaranya akhir-akhirnya akan punya semacam hubungan intim.
- b) 10 persen meninggalkan pekerjaan mereka karena hal itu, 40 persen punya hubungan yang berlangsung lebih dari tiga bulan, dan pada profesi-profesi tertentu yang jenis pekerjaannya mengharuskan orang pergi cukup lama dari rumah, setidaknya delapan dari sepuluh berujung dengan *affair*.
Sulit dipercaya, kan?"

"Yah, tentu saja, kita harus tunduk pada statistik!" komentar salah seorang dari sekelompok anak muda yang semua berpakaian seperti sekelompok garong berbahaya. "Kita semua percaya pada statistik! Itu artinya ibuku pasti tidak setia pada ayahku, tapi itu bukan salahnya, itu salah statistik!"

Semua orang tertawa lagi, merokok lagi, merasa lega lagi, seakan para hadirin mendengar sesuatu yang selama ini kuatir mereka dengar, dan dengan mendengar itu mereka terbebas dari kegelisahan. Aku berpikir tentang Esther dan Mikhaill: "... profesi yang mengharuskan orang pergi cukup lama dari rumah, delapan dari sepuluh..."

Aku berpikir tentang diriku dan seringnya hal itu terjadi padaku. Itu semua statistik. Kami tidak sendirian.

Kisah-kisah lain diceritakan. Tentang kecemburuan, pencampakan, depresi, tapi aku tidak lagi mendengarkan. *Zahir*-ku telah kembali dengan kekuatan penuh—walaupun, selama beberapa saat, tadinya kuanggap diriku hanya ikut dalam semacam terapi kelompok, tapi sebetulnya aku berada di ruangan yang sama dengan orang yang mencuri istriku. Pria di sampingku, yang tadi mengenalku, bertanya apakah aku senang. Dia mengalihkan pikiranku sejenak dari *Zahir*-ku, dan dengan senang hati aku menjawab.

"Aku masih belum bisa menangkap intinya. Ini seperti kelompok saling membantu, seperti *Alcoholics Anonymous* atau penasihat perkawinan."

"Tapi tidakkah yang Anda dengar terasa orisinal, bukan jiplakan?"

"Mungkin, tapi aku masih belum bisa menangkap intinya."

"Ini bukan bagian terpenting; ini hanya suatu cara untuk tidak merasa sendirian. Dengan bicara tentang hidup kita, kita akan menyadari bahwa banyak orang punya pengalaman sama."

"Dan apa hasil nyatanya?"

"Kalau kita tidak sendiri, kita jadi punya kekuatan tambahan untuk mengetahui di mana kita telah salah melangkah, dan untuk mengubah haluan. Tapi, seperti kukatakan, ini baru selingan antara ucapan anak muda itu pada awal acara, dan saat di mana kita akan memohon kekuatan."

"Siapakah anak muda itu?"

Percakapan kami terpotong oleh suara *cymbal*. Kali ini si orang tua dengan gendang *congga* yang bicara.

"Waktu untuk pertimbangan sudah berakhir. Sekarang saatnya untuk upacara, pada emosi yang memahkotai dan mengubah seluruhnya. Untuk Anda yang baru sekali ini datang ke sini, tarian ini akan menumbuhkan kapasitas Anda untuk menerima Cinta. Cintalah satu-satunya yang mengaktifkan inteligensi dan kreativitas kita, yang menyucikan dan membebaskan kita."

Rokok-rokok dimatikan, denting gelas berhenti. Kesunyian aneh tadi menyelimuti ruangan lagi; salah seorang wanita muda berkata bagaikan berdoa,

"Kami akan menari, Bunda, sebagai penghormatan padamu. Semoga tarian kami bisa membuat kami terbang ke surga."

Apa aku tidak salah dengar? Betulkah dia mengatakan Bunda? Betul.

Wanita muda satunya menyalakan lilin-lilin di *candelabra*; lampu-lampu dimatikan. Keempat sosok berpakaian putih, dengan gaun putih berkanji, turun dari pentas dan bergabung dengan hadirin. Selama hampir setengah jam, anak muda yang kedua, dengan suara seperti datang dari perutnya, melagukan nyanyian bernada monoton berulang-ulang, yang anehnya membuatku agak melupakan *Zahir* dan meluncur ke semacam rasa kantuk. Bahkan salah satu anak kecil, yang tadinya tidak henti berlarian ke sana kemari selama "pembicaraan tentang cinta", sekarang jadi diam dan tenang, matanya menatap ke pentas. Beberapa hadirin memejamkan mata, yang lain menatap lantai atau ke suatu titik tak terlihat di depan mereka, seperti Mikhail tadi.

Ketika ia berhenti bernyanyi, *cymbal* dan genderang ditabuh dengan irama yang kukenali berasal dari upacara-upacara religius di Afrika.

Sosok-sosok berpakaian putih itu mulai berputar-putar, dan di ruang yang penuh sesak itu orang-orang membuka tempat, sehingga gaun-gaun putih mereka bisa mengembang mengikuti putaran tubuh mereka. Instrumen-instru-

men bermain lebih cepat, mereka berempat berputar-putar lebih cepat juga, mengeluarkan suara yang tak ada dalam bahasa mana pun yang dikenal manusia, seakan mereka sedang bicara langsung dengan "sang Bunda".

Tetanggaku berdiri dan mulai ikut menari sambil mengucapkan kata-kata tanpa arti. Sepuluh atau selusin orang lain melakukan yang sama, sementara sisanya menonton dengan ekspresi campuran antara takzim dan takjub.

Aku tidak tahu berapa lama tarian itu berlangsung, tapi irama instrumen seakan mengikuti irama detak jantungku, dan aku merasa ingin terbawa hanyut, ingin mengucapkan kata-kata aneh, ingin menggerakkan tubuhku; perlu kendali diri sekaligus ingatan bahwa itu hal konyol, untuk mencegah diriku ikut berputar-putar bagaikan orang gila. Sementara itu, dan ini belum pernah terjadi, sosok Esther, *Zahir*-ku, seakan melayang-layang di atasku, tersenyum, mengajakku memuja "sang Bunda".

Aku berjuang untuk tidak terseret ikut *ritual* tak dikenal itu, ingin agar *ritual* itu cepat selesai. Kucoba berkonsentrasi pada tujuan utamaku ke sini malam itu—untuk bicara dengan Mikhail, agar ia membawaku kepada *Zahir*-ku—tapi ternyata sulit sekali bagiku untuk tetap berdiam diri. Aku berdiri, dan baru saja aku dengan hati-hati dan malu-malu mulai menggerakkan kakiku satu langkah, musik tiba-tiba berhenti.

Di ruangan yang hanya diterangi cahaya lilin, yang bisa kudengar hanya napas-napas terengah-engah mereka yang tadi ikut menari. Lambat-laun suara itu pun mereda, lampu dinyalakan lagi, dan segalanya kelihatan kembali normal. Gelas-gelas diisi lagi dengan bir, anggur, air, *soft drink*, anak-anak mulai berlari-lari lagi kian kemari sambil berseruseru, dan tak lama kemudian orang mulai mengobrol lagi, seakan tidak pernah ada apa-apa.

"Sebentar lagi kita tutup pertemuan ini," kata wanita muda yang tadi menyalakan lilin-lilin. "Alma punya satu kisah penutup."

Alma adalah wanita yang memainkan *cymbal*. Dia bicara dengan aksen orang yang pernah tinggal di Timur.

"Seseorang punya seekor kerbau. Kedua tanduk hewan yang melebar ke samping itu membuat dia berpikir bahwa kalau dia bisa duduk di antara kedua tanduk itu, dia akan seperti duduk di singgasana. Suatu hari, ketika hewan itu sedang berbaring tenang, dia naik dan duduk di antara kedua tanduknya. Tapi kerbau itu langsung berdiri dan melemparkannya jatuh. Ketika istrinya melihat itu, dia mulai menangis.

"Jangan menangis,' kata orang itu. 'Aku mungkin kesakitan, tapi aku juga telah mencapai impianku.'"

Orang-orang mulai pergi. Kutanya tetanggaku, apa yang dia rasakan.

"Anda harusnya tahu. Anda menulis tentang itu di buku-buku Anda."

Aku tidak tahu, tapi aku pura-pura tahu.

"Mungkin aku tahu, tapi aku ingin yakin."

Dia menatapku, tak percaya, dan jelas dia mulai meragukan apakah aku memang penulis yang dikira dikenalnya.

"Aku bersentuhan dengan energi Alam Raya," katanya. "Tuhan mengalir melalui jiwaku."

Lalu dia pergi, agar tidak perlu menjelaskan lebih jauh apa yang dia maksud.

Di ruang yang sudah sepi, sekarang hanya ada keempat aktor, dua pemain musik, dan aku. Para wanita pergi ke toilet wanita, rasanya untuk berganti pakaian. Para pria melepas kostum mereka di ruang ini, dan memakai pakaian sehari-hari mereka. Mereka mulai menyimpan *candelabra* dan instrumen-instrumen musik mereka ke dalam dua peti besar.

Laki-laki yang main genderang tadi mulai menghitung uang dan memisahkannya dalam enam tumpukan. Rasanya baru saat itulah Mikhail menyadari kehadiranku.

"Aku sudah mengira kau akan ke sini."

"Dan rasanya kau tahu sebabnya aku ada di sini."

"Setelah kekuatan ilahi mengalir melalui tubuhku, aku tahu sebab dari semua hal. Aku tahu penyebab terjadinya cinta dan perang. Aku tahu mengapa seorang lelaki mencari wanita yang dicintainya."

Sekali lagi aku merasa seperti sedang berjalan di mata pisau. Kalau dia tahu aku ada di sini karena *Zahir*-ku, tentu dia tahu juga bahwa itu ancaman bagi hubungannya dengan Esther.

"Bisakah kita bicara, seperti dua laki-laki yang saling berhadapan untuk memperebutkan sesuatu yang berharga?"

Mikhail kelihatan agak ragu-ragu. Aku meneruskan,

"Aku tahu aku sudah babak-belur, seperti orang yang ingin duduk di antara kedua tanduk kerbaunya, tapi aku patut mendapat kesempatan itu karena kepedihan yang telah kusebabkan, walaupun tanpa kusadari. Aku tidak percaya Esther akan meninggalkanku kalau aku menghormati cintanya."

"Kau tidak mengerti apa-apa," kata Mikhail.

Kata-kata itu menyinggung diriku. Bagaimana anak umur 25 tahun ini bisa mengatakan pada seorang lelaki yang penuh pengalaman hidup, yang telah merasakan berbagai penderitaan dan telah diuji oleh kehidupan, bahwa dia tidak tahu apa-apa? Aku harus mengendalikan diriku, merendahkan diri, untuk melakukan apa yang perlu kulakukan. Aku tidak bisa lagi hidup dibayang-bayangi hantu. Aku tidak boleh membiarkan seluruh alam pikiranku terus-menerus dikuasai oleh sang *Zahir*.

"Mungkin aku memang tidak tahu apa-apa, tapi justru itulah mengapa aku ada di sini—untuk mengetahui. Untuk membebaskan diriku dengan mengerti apa yang terjadi."

"Kau mengerti segalanya dengan jelas, tapi lalu berhenti mengerti; setidaknya itulah yang dikatakan Esther padaku. Seperti terjadi pada semua suami, pada suatu titik kau mulai memperlakukan istrimu seakan dia hanya bagian dari perabotan dan barang bergerak."

Aku tergoda untuk mengatakan, "Kenapa dia tidak mengatakannya langsung padaku? Kenapa dia tidak memberiku kesempatan untuk memperbaiki kesalahanku, bukannya meninggalkanku demi anak muda usia 25 tahun yang nantinya juga akan memperlakukannya seperti itu?" Tapi yang kuucapkan adalah kata-kata yang lebih hati-hati.

"Rasanya itu tidak benar. Kau telah membaca bukuku, kau datang ke acara penandatanganan buku karena kau tahu apa yang kurasakan dan ingin menenangkan hatiku. Hatiku masih remuk: pernahkah kau mendengar tentang *Zahir*?"

"Aku dibesarkan dalam agama Islam, jadi ya, aku tidak asing dengan kata itu."

"Nah, Esther mengisi penuh seluruh ruang dalam hidupku. Kukira dengan menulis tentang perasaanku, aku akan bisa membebaskan diri dari keberadaannya. Sekarang aku mencintainya dalam kebisuan, tapi aku tidak bisa berpikir tentang hal-hal lain. Tolonglah aku, aku akan melakukan apa pun yang kauminta, tapi kumohon kaujelaskan padaku kenapa dia menghilang begitu saja. Seperti kaukatakan, aku tidak tahu apa-apa."

Memang sulit memohon pada kekasih istriku untuk menolongku mengerti apa yang terjadi. Kalau Mikhail tidak datang ke penandatanganan buku, mungkin saat-saat di katedral di Vitória itu sudah cukup, ketika aku menyadari betapa besar cintaku padanya, dan dari besarnya cinta itu aku menulis *Ada Waktu untuk Merobek, Ada Waktu untuk Menjahit*. Tapi takdir rupanya punya rencana lain, dan sekadar kemungkinan untuk bisa bertemu lagi dengan istriku telah memorakporandakan semuanya.

"Kalau begitu, mari kita makan siang bersama," kata Mikhail setelah terdiam beberapa lama. "Kau betul-betul tidak mengerti apa-apa. Tapi energi ilahi yang mengalir melalui tubuhku hari ini sedang berbaik hati padamu."

Kami berjanji bertemu esok harinya. Dalam perjalanan pulang ke rumah, aku ingat suatu pembicaraan dengan Esther, tiga bulan sebelum dia menghilang.

Pembicaraan mengenai energi ilahi yang mengalir melalui tubuh.

"MATA mereka sangat berbeda. Ada sinar ketakutan akan kematian, tentu saja, tapi di balik itu, ada kemauan untuk berkorban. Hidup mereka memiliki arti karena mereka siap mengorbankan diri demi suatu tujuan mulia."

"Kau bicara tentang prajurit, kan?"

"Ya, juga tentang sesuatu yang sulit bagiku menerimanya, tapi aku tak bisa pura-pura tidak melihatnya. Perang adalah suatu *ritual*. *Ritual* berdarah, tapi juga *ritual* cinta."

"Kau sinting."

"Mungkin. Tapi aku telah bertemu wartawan-wartawan perang lain, yang pergi dari satu negara ke negara lain, seakan rutinitas kematian merupakan bagian hidup mereka. Mereka tidak takut apa pun, mereka menghadapi kematian bagaikan seorang prajurit. Dan apakah semua itu hanya demi laporan berita? Rasanya bukan. Mereka tidak bisa lagi hidup tanpa bahaya, petualangan, adrenalin di dalam darah mereka. Salah seorang dari mereka, pria yang telah menikah dan punya tiga anak, bercerita padaku bahwa dia merasa paling tenang di daerah pertempuran, walaupun dia menyayangi keluarganya dan selalu bicara tentang istri dan anak-anaknya."

"Aku betul-betul tidak mengerti semua itu. Begini, Esther,

aku tidak ingin mencampuri hidupmu, tapi menurutku pengalaman ini akan berakibat buruk bagimu.”

“Akan lebih buruk bagiku kalau aku hidup tanpa arti. Dalam perang, semua orang tahu bahwa mereka sedang mengalami sesuatu yang sangat penting.”

“Saat-saat bersejarah, maksudmu?”

“Bukan, itu saja tidak cukup sebagai alasan untuk mengambil risiko yang membahayakan jiwamu. Bukan itu. Yang kumaksud, mereka sedang mengalami nilai sesungguhnya sebagai manusia.”

“Perang?”

“Bukan, cinta.”

“Kau sudah seperti mereka.”

“Rasanya begitu.”

“Katakan pada kantor beritamu, ini sudah lebih dari cukup bagimu.”

“Tidak bisa. Ini seperti obat bius. Sepanjang aku berada di daerah perang, hidupku mempunyai arti. Aku tidak mandi sehari-hari, aku makan apa yang para prajurit makan, aku tidur tiga jam sehari dan terbangun oleh suara tembakan. Aku tahu setiap saat seseorang bisa melemparkan granat ke tempat kami duduk, dan itu membuatku merasa hidup, kau mengerti? Betul-betul merasa hidup, maksudku mereguk setiap menit, setiap detik. Tidak ada ruang untuk kesedihan, keraguan, tidak ada apa-apa; yang ada hanya kecintaan besar pada kehidupan. Kau mendengarkan?”

"Ya."

"Rasanya seperti ada cahaya gaib bersinar di tengah setiap pertempuran, di tengah situasi-situasi paling buruk. Ada rasa takut sebelum dan setelahnya, tapi bukan waktu sedang tembak-menembak, karena pada saat itu kau melihat orang di batas maksimum mereka, mampu melakukan hal-hal paling heroik dan melampaui batas-batas normal kemampuan manusia. Mereka lari di tengah hujan peluru untuk menyelamatkan teman mereka, dan pada saat yang sama menembak apa pun yang bergerak—anak-anak, wanita—siapa pun yang berada dalam bidang tembak mereka akan mati. Orang-orang dari kota-kota kecil di mana tak pernah ada kejadian menarik sedikit pun, orang-orang yang tadinya warga negara yang baik, sekarang menyerbu museum-museum, menghancurkan benda-benda seni berusia ratusan tahun, mencuri barang-barang yang tidak mereka butuhkan. Mereka memotret kekejaman-kekejaman yang mereka lakukan sendiri, dan bukannya berusaha menyembunyikannya, mereka justru merasa bangga. Dan orang-orang yang sebelumnya selalu curang dan mementingkan diri sendiri, sekarang memiliki rasa kebersamaan dan solidaritas sehingga tidak bisa lagi berbuat salah. Dunia ini dunia gila, dunia yang jungkir balik."

"Apakah itu membantumu menemukan jawaban atas pertanyaan Hans pada Fritz di bar di Tokyo, dalam kisah yang kauceritakan padaku itu?"

"Ya, jawabannya ada di kata-kata yang ditulis oleh Jesuit Teilhard de Chardin, orang yang mengatakan bahwa dunia kita ini diselimuti lapisan cinta. Katanya, 'Kita bisa memanfaatkan energi angin, laut, matahari. Tapi pada hari manusia belajar memanfaatkan energi cinta, saat itu sama pentingnya seperti ketika manusia pertama kali menggunakan api.'"

"Dan hanya dengan pergi ke daerah perang kau bisa mempelajari itu?"

"Aku tidak tahu, tapi dengan pergi ke sana aku bisa melihat bahwa, seaneh apa pun kedengarannya, orang merasa bahagia waktu mereka dalam perang. Bagi mereka, dunia ini punya arti. Seperti kukatakan tadi, kekuatan pengorbanan mereka demi suatu tujuan mulia memberi arti bagi hidup mereka. Mereka mampu memberikan cinta yang tak terbatas, karena mereka tidak bisa kehilangan apa pun lagi, tidak ada lagi yang tersisa. Prajurit yang menderita luka fatal tidak pernah minta pada tim medis, 'Tolong selamatkan aku!' Kata-kata terakhir mereka biasanya, 'Katakan pada istri dan anak-anakku, aku sayang pada mereka.' Pada saat-saat terakhir mereka, mereka bicara tentang cinta!"

"Jadi, menurutmu, manusia baru merasa hidup ini berarti ketika mereka sedang berperang."

"Tapi kita selalu dalam perang. Kita dalam perang melawan kematian, dan kita tahu pada akhirnya kematian

akan menang. Dalam konflik bersenjata, itu terlihat lebih jelas, tapi dalam kehidupan sehari-hari pun kita selalu berperang melawan kematian. Kita tidak bisa membiarkan diri kita hanyut dalam kemewahan perasaan tidak bahagia setiap saat.”

”Lalu aku mesti bagaimana?”

”Aku perlu bantuan. Tapi jangan bilang, ‘Pergilah menyerahkan surat pengunduran dirimu,’ sebab aku justru akan lebih bingung lagi. Kita harus menemukan jalan untuk menyalurkan semua ini, untuk memberi jalan pada energi cinta yang murni dan total ini agar mengalir melalui tubuh kita dan menyebar di sekitar kita. Satu-satunya orang yang sejauh ini sudah membantuku mengerti semua ini adalah penerjemah yang agak aneh, yang bilang bahwa dia telah mendapat wahyu mengenai energi ini.”

”Kau bicara tentang kasih Tuhan?”

”Kalau ada orang yang sanggup mencintai pasangannya tanpa batas, tanpa syarat, maka orang itu telah mewujudkan kasih Tuhan. Kalau kasih Tuhan sudah terwujud, dia akan mengasihi tetangganya. Kalau dia mengasihi tetangganya, dia akan mengasihi dirinya sendiri. Kalau dia mengasihi dirinya sendiri, maka semuanya kembali ke tempatnya yang benar. Sejarah berubah.

”Sejarah takkan pernah berubah karena politik atau kedudukan atau teori peperangan; semua itu hanya pengu-langan, karena sudah terjadi sejak terciptanya waktu. Se-

jarah baru berubah ketika kita mampu memanfaatkan kekuatan cinta, seperti kita memanfaatkan tenaga angin, tenaga air, tenaga atom.”

”Menurutmu kita berdua bisa menyelamatkan dunia?”

”Menurutku masih banyak orang di dunia ini yang berpikiran sama. Maukah kau membantuku?”

”Ya, kalau kauberitahu aku apa yang harus kukerjakan.”

”Tapi justru itulah yang aku tidak tahu!”

AKU sudah jadi pelanggan tetap di restoran piza yang menyenangkan itu sejak kunjungan pertamaku ke Paris, sehingga sudah menjadi bagian dari sejarahku. Yang paling akhir, aku mengadakan jamuan makan malam di sini untuk merayakan anugerah bintang kehormatan *Officer of Arts and Literature* yang kuperoleh dari Kementerian Kebudayaan, walaupun banyak orang merasa jamuan makan malam untuk merayakan kejadian sepenting itu harusnya diadakan di tempat yang lebih anggun dan lebih mewah. Tapi Roberto, pemilik restoran, sudah menjadi semacam maskot keberuntungan bagiku; setiap kali aku pergi ke restorannya, aku selalu mengalami sesuatu yang bagus.

"Aku bisa mulai dengan percakapan ringan mengenai kesuksesan *Ada Waktu untuk Merobek, Ada Waktu untuk Menjahit*, atau emosi-emosi saling bertentangan yang kurasakan tadi malam, waktu menonton pertunjukanmu."

"Itu bukan pertunjukan, itu pertemuan," kata Mikhail. "Kita saling bercerita dan menari untuk merasakan kekuatan cinta."

"Aku bisa bicara mengenai apa pun untuk membuatmu tenang, tapi kita sama-sama tahu mengapa kita ada di sini."

"Kita di sini karena istrimu," kata Mikhail, yang sekarang menunjukkan sikap menantang khas anak muda, dan sama sekali tidak mirip anak muda pemalu di acara penandatangan buku atau pemimpin spiritual di "pertemuan" itu.

"Maksudmu mantan istriku. Dan aku mau minta tolong padamu: bawa aku padanya. Aku ingin dia memandang mataku dan mengatakan padaku, mengapa dia pergi meninggalkanku. Hanya dengan begitulah aku bisa terbebas dari *Zahir* itu. Kalau tidak, aku akan tetap memikirkan dia siang dan malam, malam dan siang, mengingat-ingat apa yang pernah kami jalani bersama, berulang-ulang, mencoba mencari di titik mana aku telah salah melangkah, sehingga kami berpisah jalan."

Dia tertawa.

"Mengingat-ingat apa yang telah terjadi itu ide bagus, itulah satu-satunya cara kau bisa membuat perubahan."

"Sangat pintar, tapi aku lebih suka sekarang ini kita kesampingkan dulu diskusi filosofis ini. Aku yakin bahwa seperti semua anak muda, kau merasa di tanganmu terenggam formula yang paling tepat untuk memperbaiki dunia ini. Tapi, seperti semua anak muda juga, suatu hari nanti kau akan setua aku, dan barulah kau menyadari bahwa tidak mudah melakukan perubahan. Tapi tidak ada gunanya membahas itu sekarang. Bisakah kau melakukan permintaanku tadi?"

"Sebelumnya, aku harus menanyakan dulu padamu: apakah dia mengucapkan selamat tinggal?"

"Tidak."

"Apakah dia memberitahumu bahwa dia akan pergi?"

"Tidak. Kau tahu itu."

"Menurutmu, apakah orang seperti Esther bisa pergi meninggalkan lelaki yang telah hidup bersamanya lebih dari sepuluh tahun tanpa lebih dulu mengajak bicara dan menjelaskan alasannya?"

"Itulah yang membuatku tidak habis mengerti. Tapi ke mana arah pertanyaanmu?"

Pembicaraan kami terputus oleh kedatangan Roberto, yang ingin tahu apakah kami sudah siap memesan. Mikhail minta *Napolitana* dan aku minta Roberto memilihkan untukku—ini bukan saat untuk bingung memikirkan mau makan apa. Satu-satunya yang kami butuhkan segera adalah sebotol anggur merah, secepat mungkin. Ketika Roberto bertanya padaku anggur jenis apa dan jawabanku hanya gumaman tidak jelas, dia mengerti bahwa dia harus membiarkan kami sendirian dan tidak menanyakan apa pun lagi selama kami makan, dan harus memutuskan semuanya sendiri tanpa menanyakannya padaku, agar aku bisa tetap berkonsentrasi pada percakapanku dengan anak muda di hadapanku ini.

Anggur datang dalam waktu tiga puluh detik. Aku mengisi kedua gelas kami.

"Apa yang dia kerjakan sekarang?"

"Kau betul-betul ingin tahu?"

Aku kesal karena pertanyaanku dijawab dengan pertanyaan.

"Ya."

"Dia membuat karpet dan mengajar bahasa Prancis."

Karpet! Istriku (mantan istriku, ayolah, biasakan dengan istilah itu), yang telah memiliki berapa banyak pun uang yang dia butuhkan, punya gelar sarjana publisistik, menguasai empat bahasa, sekarang harus mencari nafkah dengan menenun karpet dan mengajar bahasa Prancis pada orang asing? Aku harus hati-hati. Aku tidak boleh menyinggung perasaan anak muda ini, walaupun menurutku sangat memalukan bahwa dia tidak bisa memenuhi semua kebutuhan yang patut diperoleh Esther.

"Tolong, kau harus mengerti apa yang telah kualami lebih dari setahun ini. Aku bukan ancaman bagi hubunganmu dengan Esther. Aku hanya perlu satu-dua jam saja dengannya, atau satu jam pun cukup."

Mikhail terlihat meresapi kata-kataku.

"Kau belum menjawab pertanyaanku," katanya sambil tersenyum. "Menurutmu, apakah orang seperti Esther akan pergi meninggalkan lelaki teman hidupnya tanpa sedikitnya mengucapkan selamat tinggal dan menjelaskan alasannya?"

"Tidak, menurutku tidak."

"Jadi, apa maksudmu dengan 'dia pergi meninggalkanku'?"

Kenapa kaukatakan 'Aku bukan ancaman bagi hubunganmu dengan Esther'?"

Aku bingung, Aku merasa secerah harapan muncul di hatiku—walaupun aku tidak tahu apa yang kuharapkan atau dari mana datangnya harapan itu.

"Maksudmu..."

"Persis. Maksudku dia belum meninggalkan kau atau aku. Dia hanya menghilang, mungkin sementara, mungkin selamanya, tapi kita harus menghormati itu."

Rasanya seakan-akan lampu yang terang-benderang baru saja dinyalakan di restoran piza itu, tempat yang selalu membawa kenangan baik dan cerita bagus padaku. Aku betul-betul ingin percaya apa yang dikatakan anak muda ini; *Zahir* itu sekarang bergentayangan di sekitarku.

"Kau tahu di mana dia?"

"Ya, aku tahu. Tapi walaupun aku sama kehilangannya denganmu, aku harus menghormati kebiasuannya. Aku juga dibuat bingung oleh situasi ini, sama denganmu. Esther mungkin telah menemukan kepuasan dalam Kasih Tertinggi¹, mungkin dia sedang menunggu salah seorang dari kita datang mencarinya, mungkin dia telah menemukan lelaki lain, atau mungkin dia telah menarik diri sepenuhnya dari dunia. Apa pun yang terjadi, kalau kau

¹ Love that Devours, Kasih Agape, kasih yang tulus, tanpa pamrih, misalnya kasih Tuhan pada manusia.

memutuskan pergi mencarinya, aku tidak bisa menghalangimu. Tapi, kalau kaulakukan itu, kau harus tahu satu hal: kau harus menemukan tidak saja raganya, tapi juga jiwanya.”

Aku merasa ingin tertawa. Aku merasa ingin memeluknya, atau mungkin membunuhnya—emosiku berubah-ubah dengan kecepatan mengejutkan.

“Apakah kau dan dia...”

“Apakah kami pernah tidur bersama? Itu bukan urusanmu. Pada diri Esther aku menemukan mitra yang kucari, orang yang membantuku memulai misi yang dipercayakan padaku, malaikat yang membuka pintu-pintu, jalan-jalan yang akan memungkinkan kami—kalau sang Bunda berkenan—mengembalikan kekuatan cinta ke bumi. Kami mempunyai misi yang sama. Dan untuk menenangkan pikiranmu: aku punya pacar, gadis berambut pirang yang ada di pentas bersamaku tadi malam. Namanya Lucrecia, dia orang Itali.”

“Kau tidak bohong?”

“Demi Kekuatan Gaib, aku berkata apa adanya.”

Dia mengambil secarik kain berwarna gelap dari sakunya.

“Kaulihat ini? Kain ini sebenarnya berwarna hijau; ini kelihatan hitam karena darah yang sudah mengering. Seorang prajurit yang menjelang ajal di suatu tempat meminta Esther menolongnya melepas bajunya, lalu meng-

guntingnya menjadi potongan kecil-kecil, dan memberikan potongan-potongan itu pada setiap orang yang mampu menangkap arti pesan kematiannya. Kau punya sepotong?"

"Tidak. Esther tidak pernah menceritakan itu padaku."

"Setiap kali dia bertemu seseorang yang menurutnya harus menerima pesan itu, dia juga memberi mereka sedikit darah prajurit itu."

"Dan apa pesannya?"

"Kalau dia tidak memberimu potongan kain seperti ini, rasanya aku tidak bisa memberitahumu; bukan berarti dia menyuruhku merahasiakannya."

"Kau tahu siapa lagi yang punya potongan kain seperti itu?"

"Semua temanku di restoran itu. Kami ada di sana karena Esther menyatukan kami."

Aku harus hati-hati melangkah, untuk membangun hubungan baik, untuk menaruh simpanan di Bank Budi. Aku tidak boleh membuat anak muda ini takut, atau terlihat terlalu bersemangat; aku harus tanya tentang dirinya dan pekerjaannya, tentang negaranya, yang pernah dia ceritakan dengan penuh rasa bangga; aku harus tahu apakah yang dia ceritakan padaku semuanya benar, atau ada motif tersembunyi di baliknya; aku perlu memperoleh kepastian apakah dia memang masih melakukan kontak dengan Esther atau sudah kehilangan jejaknya juga. Dia memang berasal dari negara terpencil yang nilai-nilainya berbeda,

tapi aku tahu bahwa Bank Budi beroperasi di semua tempat: institusi itu tidak mengenal batas-batas negara.

Sebaliknya, aku juga ingin percaya semua yang dikatakannya. Di satu sisi hatiku telah cukup merana selama seribu satu malam aku terbaring tanpa bisa memejamkan mata, menunggu suara kunci membuka pintu depan, menunggu Esther pulang dan berbaring di sampingku tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Aku sudah berjanji pada diriku sendiri, kalau itu benar-benar terjadi, aku tidak akan mengajukan pertanyaan apa pun. Aku hanya akan menciumnya dan berkata, "Selamat tidur, sayangku," dan kami akan bangun esok paginya, saling berpegangan tangan, seakan seluruh mimpi buruk itu tak pernah terjadi.

Roberto datang membawa piza. Dia seakan memiliki indra keenam yang tahu kapan aku perlu waktu untuk berpikir tanpa terganggu.

Aku memandang Mikhail lagi. Tenang; kalau kau tidak bisa mengendalikan detak jantungmu, bisa-bisa kau kena serangan jantung. Aku minum segelas penuh anggur, dan melihat dia juga melakukan yang sama.

Kenapa dia begitu gugup?

"Oh, aku percaya apa yang kaukatakan. Tapi kita punya banyak waktu untuk bicara."

"Kau akan minta aku mengantarmu ke tempatnya."

Dia merusak taktikku. Aku harus mulai dari awal lagi.

"Ya, betul. Aku akan mencoba meyakinkanmu. Aku akan

berusaha sedapat mungkin. Tapi aku tidak buru-buru. Kita punya pizza untuk dihabiskan dulu. Lagi pula, aku ingin lebih mengenalmu.”

Kuperhatikan dia berusaha menyembunyikan tangannya yang gemeteran.

”Aku orang yang punya misi. Aku belum mencapainya, tapi rasanya aku masih punya waktu untuk menunaikannya.”

”Mungkin aku bisa membantumu.”

”Oh, tentu saja kau bisa. Semua orang bisa; kau hanya perlu membantu menyebarkan kekuatan cinta ke seluruh dunia.”

”Aku bisa melakukan lebih dari itu.”

Aku tidak ingin melangkah lebih jauh, aku tidak ingin memberi kesan bahwa aku sedang membeli loyalitasnya. Hati-hati. Aku harus sangat hati-hati. Mungkin dia jujur, tapi bisa juga dia bohong, untuk mengambil keuntungan dari penderitaanku.

”Aku hanya tahu satu jenis kekuatan cinta,” kataku lagi. ”Kekuatan cinta yang kurasakan terhadap wanita yang pergi meninggalkanku, atau lebih tepatnya, pergi ke tempat lain dan menungguku. Kalau aku bisa bertemu dengannya lagi, aku akan jadi orang yang berbahagia. Dan dunia akan jadi lebih baik, karena satu jiwa sudah memperoleh kedamaian-nya.”

Dia menatap langit-langit, lalu kembali ke permukaan meja, dan kubiarkan keheningan itu berlanjut.

"Aku bisa mendengar suatu suara," akhirnya dia berkata, tanpa memandang ke arahku.

Keuntungan menjadi penulis spiritual adalah aku tahu aku akan sering bertemu orang-orang yang punya semacam bakat. Beberapa bakat ini asli, yang lainnya palsu, beberapa orang mencoba memanfaatkan diriku, yang lain hanya mengujiku. Aku sudah melihat banyak hal menakjubkan, sehingga tidak lagi punya keraguan sedikit pun bahwa keajaiban bisa terjadi, bahwa apa pun mungkin, dan bahwa orang mulai mempelajari lagi kekuatan batin yang telah lama mereka lupakan.

Tapi ini bukan saat yang tepat untuk bicara mengenai hal-hal itu. Saat ini aku hanya tertarik pada *Zahir*-ku. Aku ingin *Zahir*-ku menjadi Esther lagi.

"Mikhail..."

"Mikhail bukan nama asliku. Namaku yang sebenarnya Oleg."

"Oleg, kalau begitu..."

"Mikhail adalah nama yang kupilih waktu aku memutuskan untuk terlahir kembali. Seperti malaikat perang, dengan pedangnya yang membara, membuka jalan supaya... apa istilah yang kaupakai itu?... supaya 'para ksatria cahaya' bisa saling menemukan. Itulah misiku."

"Itu misiku juga."

"Tidakkah kau lebih suka bicara tentang Esther?"

Apa? Apakah dia mengubah topik pembicaraan kembali ke satu-satunya hal yang menarik bagiku?

"Aku sedang merasa kurang sehat." Pandangannya mulai menebar ke sana kemari, seakan aku tidak berada di sana. "Aku tidak ingin bicara tentang itu. Suara itu..."

Sesuatu yang aneh, sangat aneh, sedang terjadi. Sampai sejauh apa dia akan berusaha membuatku terkesan? Apakah dia akan memintaku menulis buku tentang kehidupan dan kekuatan-kekuatannya, seperti banyak orang sebelum dia?

Setiap kali aku punya tujuan jelas, aku akan melakukan apa pun untuk mencapainya; bagaimanapun, itulah yang kutulis dalam buku-bukuku, dan tentu saja aku tak bisa mengkhianati kata-kataku sendiri. Aku punya tujuan saat ini: untuk menatap mata sang *Zahir* lagi. Mikhail telah memberiku banyak informasi baru: dia bukan kekasih Esther, Esther bukannya pergi meninggalkanku, hanya masalah waktu sampai aku bisa membawanya kembali. Ada juga kemungkinan bahwa pertemuan di restoran piza ini hanya sandiwara, bahwa dia hanya orang tanpa sumber nafkah lain kecuali memanfaatkan penderitaan orang lain untuk mencapai tujuannya sendiri.

Aku minum segelas anggur lagi, begitu juga Mikhail.

Hati-hati, naluriku memperingatkan.

"Ya, aku ingin bicara tentang Esther, tapi aku juga ingin tahu lebih banyak tentang kau."

"Kau tidak sungguh-sungguh. Kau hanya berusaha mem-

bujukku, untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya akan kulakukan juga. Kepedihanmu membuatmu tak bisa melihat jelas, kau mengira aku bohong, mengira aku sedang memanfaatkan situasi.”

Mikhail mungkin tahu persis apa yang ada dalam pikiran-ku, tapi dia bicara dengan suara lebih keras daripada batas sopan santun berbicara. Orang-orang menoleh, ingin tahu apa yang terjadi.

“Kau mencoba membuatku terkesan; kau tidak sadar sebesar apa pengaruh buku-bukumu pada diriku, atau sebanyak apa aku belajar dari buku-buku itu. Kepedihanmu telah membuatmu buta, berjiwa kerdil, dan terobsesi oleh *Zahir*. Bukan cintamu padanya yang membuatku mau menerima undangan makan siangmu; terus terang, aku tidak sepenuhnya yakin akan rasa cintamu, mungkin itu hanya harga dirimu yang terluka. Sebabnya aku ada di sini...”

Suaranya semakin keras, matanya masih nanar menatap ke sana kemari, seakan dia sedang kehilangan kendali atas dirinya sendiri.

“Cahaya itu...”

“Ada apa?”

“Aku ada di sini karena cintanya padamu!”

“Kau baik-baik saja?”

Roberto memperhatikan ada yang tidak pada tempatnya. Dia datang ke meja, tersenyum, dan menaruh tangannya dengan tenang ke bahu Mikhail.

"Rupanya pizanya kurang enak. Tidak apa-apa, kau tidak perlu bayar, kau bisa pergi kapan saja."

Itu jalan keluar yang kami butuhkan. Kami bisa berdiri dan pergi begitu saja, menghindari adegan seseorang di *pizzeria* sedang berpura-pura bicara dengan dunia halus hanya untuk membuatku terkesan dan mempermalukan diriku, walau aku sesungguhnya merasa ini bukan sekadar pertunjukan.

"Bisa kurasakan angin bertiup?"

Saat itu aku sudah yakin dia tidak berakting, sebaliknya dia sedang berusaha sekuat tenaga untuk mengendalikan diri, dan jauh lebih takut akan apa yang sedang terjadi daripada aku sendiri.

"Cahaya, cahaya itu mulai muncul! Tolong, bawa aku pergi dari sini!"

Tubuhnya mulai gemetar. Sekarang tak bisa lagi disembunyikan apa yang sedang terjadi; orang-orang di meja-meja lain mulai berdiri.

"Di Kazakh..."

Dia tak bisa menyelesaikan kalimatnya. Dia mendorong meja keras-keras; piza, gelas, dan alat-alat makan beterbangan, terlempar ke orang-orang yang sedang makan di meja sebelah. Wajahnya berubah sama sekali, seluruh tubuhnya gemeteran dan hanya putih matanya yang terlihat. Kepalanya terlempar keras ke belakang, dan aku mendengar suara tulang berkeretak. Pria dari salah satu meja lain

melompat berdiri. Roberto menangkap Mikhail sebelum dia jatuh ke lantai, sementara pria lain itu mengambil sendok dari lantai dan memasukkannya ke mulut Mikhail.

Semua itu mungkin hanya berlangsung beberapa detik, tapi bagiku seakan berabad-abad. Aku bisa membayangkan tabloid-tabloid skandal memberitakan bagaimana seorang penulis terkenal—dan, meskipun memperoleh resensi-resensi yang tidak menguntungkan, dia calon kuat untuk memperoleh hadiah sastra—telah merekayasa adegan pemanggilan roh orang mati di sebuah *pizzeria* untuk publisitas buku terbarunya. Perasaan takutku mulai lepas kendali; mereka akan tahu bahwa pemanggil roh ini orang yang lari bersama istrinya; semua kesulitan akan mulai lagi, dan kali ini aku tidak akan punya cukup energi untuk menghadapi ujian itu.

Aku kenal beberapa tamu yang kebetulan sedang makan di sini, tapi siapa di antara mereka yang betul-betul teman-ku? Siapa yang bisa tetap tutup mulut mengenai apa yang mereka lihat?

Tubuh Mikhail berhenti gemeteran dan sudah tidak kaku lagi; Roberto masih memegangnya di kursinya. Pria lain itu mengukur detak urat nadinya, memeriksa matanya, lalu menoleh padaku,

"Kelihatannya bukan pertama kalinya ini terjadi. Sudah berapa lama kau kenal dia?"

"Oh, mereka langganan lamaku," sahut Roberto, melihat

aku tak mampu menjawab. "Tapi baru kali ini terjadi di depan umum, walaupun aku pernah melihat hal serupa terjadi di restoranku."

"Ya," kata orang itu. "Kulihat kau tidak panik."

Komentar itu jelas ditujukan padaku, karena aku pasti terlihat pucat pasi. Orang itu kembali ke mejanya, dan Roberto berusaha menenangkan diriku,

"Dia dokter pribadi seorang aktris terkenal," katanya. "Kelihatannya kau lebih membutuhkan bantuan medis daripada temanmu."

Mikhail—atau Oleg, atau siapa pun nama sebenarnya dari anak muda yang duduk di depanku ini—mulai sadar. Dia memandang sekitarnya dan tersenyum agak malu-malu.

"Maafkan aku," katanya. "Aku sudah berusaha mengendalikannya."

Aku berusaha sebisaku untuk tetap tenang. Roberto kembali menyelamatkanku.

"Jangan khawatir. Penulis kita ini punya cukup uang untuk mengganti barang-barang yang pecah."

Lalu dia menoleh padaku,

"Epilepsi. Itu hanya serangan epilepsi."

Kutinggalkan restoran bersama Mikhail, yang langsung memanggil taksi.

"Tapi kita belum bicara! Ke mana kau pergi?"

"Keadaanku tidak memungkinkan aku bicara sekarang. Dan kau tahu ke mana bisa mencariku."

ADA dua macam dunia: dunia yang kita impikan dan dunia nyata.

Di dunia impianku, Mikhail menceritakan yang sebenarnya: aku baru saja melalui semak-semak yang sulit diterabas, mengalami kesalahpahaman yang biasa terjadi dalam kehidupan perkawinan. Esther ada di suatu tempat, menunggu dengan sabar sampai aku menyadari apa yang salah dalam perkawinan kami, sampai aku pergi menemukannya dan minta maaf, sehingga kami bisa bersama-sama meneruskan kehidupan kami lagi.

Di dunia impian itu, Mikhail dan aku bicara tenang-tenang, meninggalkan *pizzeria*, naik taksi, membunyikan bel di rumah tempat mantan istriku (atau istriku? Pertanyaan itu sekarang muncul terbalik di kepalaku) menenun karpet di pagi hari, mengajar bahasa Prancis di sore hari, dan tidur sendirian di malam hari, menunggu bel berbunyi, seperti aku juga, menunggu suaminya masuk membawa satu buket besar bunga dan membawanya minum cokelat panas di sebuah hotel di dekat Champs-Élysées.

Di dunia nyata, setiap pertemuan dengan Mikhail akan tegang, karena aku takut kejadian di restoran piza terulang lagi. Semua yang dia katakan hanya hasil imajinasi; dia,

seperti aku, juga tidak tahu di mana Esther berada. Di dunia nyata, aku berada di Gare de l'Est pada jam 11.45 pagi, menunggu kedatangan kereta api dari Strasbourg yang membawa sutradara dan aktor terkenal Amerika yang sangat berminat membuat film berdasarkan salah satu bukuku.

Sampai saat itu, setiap kali ada orang menyebut-nyebut kemungkinan memfilmkan bukuku, jawabanku selalu, "Tidak, aku tidak tertarik." Aku percaya setiap pembaca menciptakan filmnya sendiri di dalam pikiran, memberi wajah pada tokoh-tokohnya, membuat setiap adegan, mendengar suara-suara, mencium baunya. Itu sebabnya, setiap kali seorang pembaca menonton film yang dibuat berdasarkan novel yang disukainya, dia kecewa dan berkata, "Bukunya jauh lebih bagus daripada filmnya."

Kali ini agendaku lebih keras kepala daripada biasanya. Dia mengatakan aktor dan produser ini "ada di pihak kita," dan ingin melakukan sesuatu yang sangat berbeda dengan proposal-proposal yang pernah kami terima. Pertemuan sudah direncanakan sejak dua bulan lalu, dan malam ini kami akan makan malam sambil membahas rinciannya, untuk melihat apakah jalan pikiran kami serupa.

Tapi dalam dua minggu terakhir ini agendaku berubah drastis: hari itu hari Kamis, dan aku harus pergi ke restoran Armenia, mencoba memperbarui kontak dengan anak muda pengidap epilepsi yang bersumpah bisa mendengar suara-

suara gaib, tapi toh merupakan satu-satunya orang yang tahu ke mana harus mencari sang *Zahir*. Kutafsirkan itu sebagai pertanda untuk tidak menjual hak pembuatan film, sehingga aku mencoba membatalkan pertemuan dengan aktor itu; dia mendesak dan mengatakan masalah waktu bisa diatur; kami bisa makan siang besok harinya. "Orang tak mungkin sedih meski terpaksa menghabiskan satu malam sendirian di Paris," katanya, membuatku tidak punya alasan lagi untuk menolak.

Di dunia khayalanku, Esther masih teman hidupku, dan cintanya padaku memberiku kekuatan untuk terus maju dan meneliti semua kemungkinan baru.

Di dunia nyata, Esther hanya obsesi, menyerap tenagaku, memenuhi seluruh ruang, dan membuatku harus berusaha keras sekadar untuk meneruskan hidupku, pekerjaanku, pertemuanku dengan produser film, wawancara-wawancaraku.

Bagaimana mungkin bahwa, setelah dua tahun berlalu, aku belum bisa melupakan dia? Aku tidak tahan untuk berpikir lagi tentang dia, untuk menganalisis semua kemungkinan, dan mencoba berbagai jalan keluar: memutuskan untuk menerima situasi ini, menulis buku, berlatih yoga, melakukan pekerjaan-pekerjaan sosial, bertemu teman-teman, merayu wanita, pergi makan malam, nonton film ke bioskop (selalu kuhindari yang dibuat berdasarkan buku, tapi kucari yang memang ditulis untuk dibuat film),

ke teater, balet, pertandingan sepakbola. Tapi sang *Zahir* selalu menang; sang *Zahir* selalu ada di mana pun, membuatnya berpikir, "Kalau saja dia ada di sini bersamaku."

Aku melihat ke jam stasiun—masih lima belas menit lagi. Di dunia khayalanku, Mikhail seorang sekutu. Di dunia nyata, aku tidak punya bukti konkret tentang itu, selain keinginan kerasku untuk percaya apa yang dikatakannya; dia bisa saja musuh yang menyamar.

Aku kembali ke pertanyaan-pertanyaanku yang biasa: Kenapa dia tidak pernah mengatakan apa pun padaku? Atau mungkin dia sudah mencoba mengatakannya ketika dia menceritakan pertanyaan Hans? Apakah Esther sudah memutuskan untuk menyelamatkan dunia, seperti dia singgung dalam pembicaraan mengenai cinta dan perang, dan apakah dia saat itu sebetulnya "menyiapkan" diriku untuk bergabung dengannya dalam misi tersebut?

Mataku menatap rel kereta api. Aku dan Esther, berjalan sejajar, tak pernah bersentuhan. Dua takdir yang..

Rel kereta api.

Berapa jarak mereka?

Untuk melupakan sang *Zahir*, kucoba bertanya pada seorang pegawai kereta api.

"Jaraknya 143,5 sentimeter, atau 4 kaki 8 1/2 inci," jawabnya.

Orang itu sepertinya sudah berdamai dengan kehidupan, bangga pada pekerjaannya; dia sama sekali tidak cocok

dengan stereotip Esther, bahwa kita semua punya kesedihan besar di hati kita.

Tapi jawabannya tidak masuk akal sama sekali: 143,5 sentimeter atau 4 kaki 8½ inci?

Tidak masuk akal. Logikanya, harusnya salah satu, 150 sentimeter atau 5 kaki. Bilangan bulat, memudahkan pembuatan gerbong dan pegawai kereta api mengingatnya.

"Kenapa jaraknya aneh begitu?" tanyaku lagi.

"Sebab seperti itulah jarak antara roda-roda gerbong."

"Tapi jarak antara roda gerbong itu pasti karena mengikuti jarak antara rel."

"Aku memang kerja di kereta api, tapi tidak berarti aku tahu segala sesuatu tentang kereta api. Memang sudah begitu dari sananya."

Sekarang dia tidak lagi senang, bukan lagi orang yang telah menemukan kedamaian dalam pekerjaannya; dia bisa menjawab satu pertanyaan, tapi tidak bisa menjelaskan lebih lanjut. Aku minta maaf padanya dan menghabiskan sisa dari lima belas menit tadi dengan menatap rel, perasaanku mengatakan rel kereta api itu sedang mencoba menunjukkan sesuatu padaku.

Walau kedengaran aneh, rel kereta api itu kelihatannya menunjukkan sesuatu tentang perkawinanku, dan tentang semua perkawinan.

Akhirnya sang aktor datang, dan ternyata dia jauh lebih ramah dan menyenangkan daripada yang kuduga, walaupun

dia sangat terkenal. Kuantar dia ke hotel favoritku dan aku pulang ke rumah. Tanpa kuduga, Marie ada di sana sedang menungguku, katanya karena cuaca buruk, syuting film ditunda sampai minggu depan.

"KUPIKIR, karena hari ini hari Kamis, kau pasti akan pergi ke restoran itu."

"Kau ingin ikut?"

"Ya. Kenapa? Kau lebih suka pergi sendiri?"

"Ya, betul."

"OK, tapi aku sudah memutuskan untuk pergi. Sejauh ini belum ada orang yang bisa menentukan ke mana aku boleh atau tidak boleh pergi."

"Tahukah kau kenapa semua rel kereta berjarak 143,5 sentimeter?"

"Bisa kucari di Internet. Pentingkah itu?"

"Sangat."

"Kesampingkan dulu urusan rel kereta api, aku baru saja bicara dengan beberapa teman yang menggemari bukumu. Mereka mengira orang yang bisa menulis buku seperti *Ada Waktu untuk Merobek*, *Ada Waktu untuk Menjahit*, atau tentang si gembala, atau tentang perjalanan ziarah ke Santiago, pasti orang bijak yang punya jawaban atas pertanyaan apa pun."

"Ternyata tidak benar, kau sendiri tahu."

"Lalu apa arti kebenaran? Bagaimana kau bisa mencerita-

kan pada pembaca-pembacamu hal-hal yang kau sendiri tidak tahu?"

"Hal-hal itu bukannya di luar pengetahuanku. Semua yang tertulis di bukuku adalah bagian dari jiwaku, bagian dari pelajaran-pelajaran yang kuperoleh dalam perjalanan hidupku, yang kucoba terapkan pada diriku sendiri. Aku pembaca buku-bukuku sendiri. Buku-buku itu memperlihatkan padaku hal-hal yang aku sudah tahu, walaupun mungkin tidak kusadari."

"Bagaimana dengan pembacanya?"

"Menurutku sama saja. Sebuah buku—pokoknya apa pun, entah film, sepotong musik, taman, pemandangan gunung—menunjukkan sesuatu. 'Menunjukkan' berarti menyingkap dan membuka kembali. Membuka tabir sesuatu yang sudah ada, itu beda dengan kalau aku mencoba mengajar orang lain tentang rahasia menjalani hidup dengan lebih baik.

"Saat ini cinta sedang mengujiku, kau tahu sendiri. Nah, ini bisa dilihat sebagai siksaan atau sebagai berkah. Baru ketika menulis *Ada Waktu untuk Merobek, Ada Waktu untuk Menjahit* aku mengerti kemampuanku untuk mencintai. Dan kusadari itu ketika aku sedang mengetikkan kata-kata dan kalimat-kalimat."

"Lalu bagaimana dengan sisi spiritual? Bagaimana dengan spiritualitas yang kelihatannya selalu muncul di setiap halaman buku-bukumu?"

"Aku jadi ingin kau ikut aku ke restoran Armenia itu, karena di sana kau akan belajar—atau, lebih tepatnya menyadari—tiga hal penting. Pertama, begitu orang memutuskan untuk menghadapi suatu masalah, mereka menyadari bahwa mereka jauh lebih mampu daripada yang mereka kira sebelumnya. Kedua, semua energi dan pengetahuan datang dari sumber tak dikenal yang sama, yang biasanya kita sebut Tuhan. Sejak menjalani jalur yang ku yakini jalur hidupku, aku mencoba menghormati energi itu, melakukan kontak dengannya setiap hari, membiarkan diriku dipandu oleh isyarat-isyarat, untuk belajar melalui perbuatan, bukan sekadar berpikir untuk melakukan.

"Ketiga, tak seorang pun sendirian dalam masalah-masalah mereka; selalu ada orang lain yang berpikir, bergembira, atau menderita seperti mereka, dan itu memberi kita kekuatan untuk menghadapi tantangan di depan kita."

"Apakah itu termasuk penderitaan karena cinta?"

"Itu termasuk segalanya. Kalau ada penderitaan, yang paling baik adalah menerima kenyataan, sebab penderitaan tak akan lenyap hanya karena kau menyangkalnya. Kalau ada suka cita, yang paling baik adalah menerimanya juga, walaupun kau takut suatu saat suka cita itu akan berakhir. Beberapa orang hanya bisa merasa hidup melalui pengorbanan dan penolakan. Beberapa orang hanya bisa merasa menjadi bagian dari umat manusia ketika mereka mengira mereka 'bahagia'. Tapi untuk apa semua pertanyaan itu?"

"Karena aku mencintai, dan aku takut penderitaan."

"Jangan khawatir; satu-satunya cara untuk menghindari penderitaan adalah dengan menolak mencintai."

"Aku bisa merasakan keberadaan Esther. Selain serangan epilepsi anak muda itu, kau belum menceritakan apa pun padaku tentang apa yang terjadi di *pizzeria*. Itu pertanda buruk bagiku, walaupun mungkin berarti pertanda baik bagimu."

"Mungkin itu juga pertanda buruk untukku."

"Kau tahu apa yang ingin kuketahui? Aku ingin tahu apakah kau mencintaiku sebesar aku mencintaimu. Tapi aku tak punya keberanian untuk bertanya. Kenapa aku selalu punya hubungan yang bikin frustrasi dengan pria-pria? Aku selalu merasa harus punya hubungan dengan pria, dan itu berarti aku harus jadi orang sefantastis ini, secerdas ini, sesensitif ini, seluar biasa ini. Usaha untuk merayu memaksaku berbuat sebaik mungkin, dan itu sangat membantu. Lagi pula, hidup sendirian sangat tidak menyenangkan, dan aku tidak tahu apakah itu pun pilihan terbaik."

"Jadi, kau ingin tahu apakah aku masih bisa mencintai wanita, walaupun dia meninggalkanku tanpa penjelasan sedikit pun."

"Aku sudah baca bukumu. Aku tahu kau bisa."

"Kau ingin tahu apakah aku masih bisa mencintaimu, walaupun aku sudah mencintai Esther?"

"Aku tidak berani menanyakan itu, karena jawabannya bisa menghancurkan hidupku."

"Kau ingin tahu apakah di hati seorang lelaki atau wanita ada cukup tempat untuk mencintai lebih dari satu orang?"

"Karena pertanyaan itu tidak selangsung pertanyaan-pertanyaan sebelumnya, ya, aku ingin tahu jawabannya."

"Menurutku itu mungkin saja, selama salah satu dari orang-orang itu tidak berubah menjadi..."

"... *Zahir*. Oke. Tapi aku akan tetap berjuang untuk mendapatkanmu, karena menurutku kau cukup berharga diperjuangkan. Setiap lelaki yang bisa mencintai wanita sebesar cintamu pada Esther patut memperoleh seluruh rasa hormat dan segenap usahaku. Dan untuk menunjukkan bahwa aku ingin mempertahankanmu, untuk menunjukkan betapa pentingnya kau dalam hidupku, aku akan melakukan yang kauminta, seaneh apa pun itu. Akan kucari kenapa jarak antara rel kereta api selalu 4 kaki 8 1/2 inci."

PEMILIK restoran Armenia telah mewujudkan rencananya, persis seperti yang dia ceritakan padaku: seluruh restoran, bukan hanya ruangan di belakang, sekarang penuh orang yang datang untuk "pertemuan". Marie memperhatikan mereka dengan rasa ingin tahu, dan sekali-sekali berkomentar mengenai betapa beragamnya mereka.

"Kenapa membawa anak kecil ke acara seperti ini? Aneh."

"Mungkin tidak ada orang yang bisa dititipi anak mereka."

Persis jam sembilan, keenam "pemain"—dua pemain musik dengan pakaian oriental dan keempat anak muda dengan baju dan gaun panjang putih—berjalan ke pentas. Pelayanan di meja-meja segera berhenti, suara-suara percakapan pun berhenti.

"Dalam mitos Mongolia, rusa dan anjing liar berteman," kata Mikhail dengan suara yang bukan suaranya. "Dua makhluk yang sangat berbeda sifat: di alam bebas, anjing liar biasanya membunuh rusa untuk dimakan. Dalam mitos Mongolia, mereka berdua mengerti bahwa mereka saling membutuhkan kalau ingin selamat di dunia yang ganas, dan mereka, dengan sendirinya, harus bekerja sama.

"Untuk itu, pertama-tama mereka harus belajar men-

cintai. Dan untuk bisa mencintai, mereka harus berhenti menjadi diri sendiri, kalau tidak mereka takkan pernah bisa hidup bersama. Dengan berjalannya waktu, anjing liar akhirnya menerima bahwa nalurinya, yang semula selalu dipusatkan pada perjuangan bertahan hidup, sekarang mempunyai tujuan lebih besar: menemukan seseorang untuk bersama-sama membangun dunia kembali.”

Dia berhenti sebentar.

”Ketika menari, kita berputar mengelilingi Energi yang sama, yang mengalir naik ke Bunda kita, dan kembali pada kita dengan diilhami seluruh kekuatan sang Bunda, seperti air sungai menguap, berubah menjadi awan, dan kembali ke bumi sebagai hujan. Kisahku hari ini adalah tentang lingkaran cinta.

”Pada suatu pagi, seorang petani mengetuk pintu biara keras-keras. Ketika Pater Porter membuka pintu, petani itu mengulurkan padanya serenceng anggur besar-besar.

”Pater Porter, ini anggur terbaik dari kebunku. Harap Pater terima sebagai pemberian dariku.’

”Wah, terima kasih! Akan kuberikan langsung pada Pater Kepala, beliau pasti senang sekali.’

”Tidak, tidak. Aku berikan ini untukmu.’

”Untukku? Tapi aku tidak pantas menerima hadiah se-cantik ini.’

”Setiap kali aku mengetuk pintu, kau yang membukakan. Ketika panenku gagal karena kekeringan, kauberi aku se-

potong roti dan segelas anggur setiap hari. Aku ingin serenceng anggur ini memberimu secercah kecintaan mata-hari, kecantikan hujan, dan kebesaran 'Tuhan.'

"Pater Porter menaruh anggur itu di tempat yang mudah terlihat olehnya, dan menghabiskan sepanjang pagi mengagumi anggur itu: anggur itu betul-betul cantik. Karena itu, dia memutuskan untuk memberikan hadiah itu pada Kepala Biara, yang kata-kata bijaknya selalu merupakan berkah baginya.

"Kepala Biara sangat senang mendapat hadiah anggur itu, tapi lalu dia ingat salah seorang pater di biara sedang sakit, dan dia berpikir: 'Akan kuberikan anggur ini padanya. Siapa tahu anggur ini bisa sedikit menggembirakan hatinya.'

"Tapi anggur itu tidak berdiam lama di kamar pastor yang sedang sakit itu, karena pastor itu berpikir, 'Pater Cook sudah merawatku dengan telaten, memberiku makanan terbaik. Aku yakin anggur ini akan memberinya kegembiraan besar.' Dan ketika Pater Cook membawakan makan siang, pastor yang sakit itu memberikan anggur tadi kepadanya.

"Ini untukmu. Kau sangat memahami berkah-berkah Alam pada kita, dan kau pasti tahu apa yang harus dilakukan untuk anggur ciptaan Tuhan ini.'

"Pater Cook terkagum-kagum pada keindahan anggur itu, dan memperlihatkan kesempurnaan anggur tersebut pada asistennya. Anggur-anggur itu sangat sempurna, dan

tak seorang pun bisa menghargainya dengan sepatutnya melebihi Pater Sacristan yang bertanggung jawab atas Sakramen Kudus, yang oleh semua penghuni biara dianggap sebagai orang yang betul-betul suci.

"Pater Sacristan kemudian memberikan anggur itu pada murid termuda, untuk membantunya mengerti bahwa kebesaran Tuhan bisa ditemukan pada benda-benda ciptaan-Nya yang terkecil sekalipun. Ketika sang murid menerima anggur itu, hatinya dipenuhi Keagungan Tuhan, sebab belum pernah dia melihat anggur secantik itu. Saat itu juga dia ingat hari pertama dia datang ke biara dan orang yang membukakan pintu baginya; dibukanya pintu itu telah membuat dia bisa berada di sini sekarang, di lingkungan orang-orang yang mengerti arti keajaiban.

"Tidak lama sebelum hari gelap, dia membawa anggur itu kepada Pater Porter.

"Makan dan nikmatilah. Anda telah menghabiskan sebagian besar waktu Anda di sini sendirian, dan anggur ini baik untuk Anda.'

"Akhirnya Pater Porter mengerti bahwa hadiah itu memang ditakdirkan untuk dia; maka dinikmatinya dengan penuh rasa syukur setiap butir anggur tersebut, dan malam itu dia pergi tidur dengan bahagia. Dengan cara itu, lingkaran telah terbentuk sempurna; lingkaran kebahagiaan dan kegembiraan yang selalu mengelilingi mereka yang bersentuhan dengan kekuatan cinta."

Si wanita bernama Alma membunyikan *cymbal*.

"Seperti biasa kita lakukan setiap hari Kamis, kita mendengar kisah cinta dan menceritakan kisah tiadanya cinta. Mari kita lihat apa yang ada di permukaan, lalu, sedikit demi sedikit, kita akan mengerti apa yang ada di bawah permukaan: kebiasaan-kebiasaan kita, nilai-nilai kita. Setelah menembus lapisan itu, kita akan bisa menemukan diri kita sendiri. Siapa yang ingin mulai?"

Beberapa tangan teracung, termasuk—yang membuat Marie tercengang—tanganku. Suara-suara mulai terdengar lagi; orang-orang menggeser duduk mereka. Mikhail menunjuk seorang wanita cantik bertubuh tinggi bermata biru.

"Minggu lalu aku bertemu temanku, pria yang hidup sendirian di pegunungan, di dekat perbatasan Spanyol; dia menyukai kesenangan hidup dan sering berkata bahwa setiap kebijakan yang dia peroleh semuanya dikarenakan dia menjalani setiap saat kehidupannya sepenuh-penuhnya. Suamiku sejak semula tidak setuju aku pergi menemui teman itu. Dia kenal orang ini, dia tahu orang ini punya hobi menembak burung dan merayu wanita. Tapi aku perlu bicara dengan temanku ini; aku sedang menghadapi saat-saat sulit, dan hanya dia yang bisa membantuku. Suamiku menganjurkan aku pergi ke psikiater atau pergi pesiar; kami bahkan bertengkar tentang hal itu, tapi walaupun suamiku tidak setuju, aku tetap pergi. Temanku menjemputku di bandara, dan kami bicara sepanjang siang dan

sore hari. Kemudian kami makan malam, minum anggur, bicara lagi, lalu aku pergi tidur. Esok paginya, kami berjalan-jalan di dekat tempat tinggalnya, kemudian dia mengantarku ke bandara.

"Begitu sampai di rumah, mulailah aku diinterogasi. Apakah dia sendirian? Ya. Maksudmu dia tidak punya pacar? Tidak, dia tidak punya. Apakah kau minum? Ya, aku minum. Kenapa kau tidak mau membicarakannya? Lho, ini aku sedang bicara, kan? Berdua saja di rumah di pegunungan, eh? Sangat romantis. Jadi? Dan kaubilang kalian hanya bicara? Ya, hanya itu. Kaukira aku akan percaya itu? Kenapa tidak? Karena itu bertentangan dengan naluri manusia—kalau seorang lelaki dan wanita bertemu, minum-minum, dan bicara mengenai hal-hal pribadi, mereka ujung-ujungnya akan ke tempat tidur!

"Aku setuju dengan pendapat suamiku. Itu memang berlawanan dengan semua yang kita pelajari. Dia tidak akan pernah percaya apa yang kuceritakan, tapi semua itu benar. Sejak saat itu, kehidupan kami seperti di neraka. Semua akan berlalu, tapi neraka ini sama sekali tidak ada manfaatnya, dan semua itu hanya karena kita diajari bahwa kalau seorang lelaki dan seorang wanita saling menyukai, dan situasinya memungkinkan, mereka kemungkinan besar akan tidur bersama."

Tepek tangan. Rokok-rokok dinyalakan. Suara denting gelas dan botol.

"Apa sebetulnya ini?" bisik Marie. "Terapi kelompok untuk pasangan suami-istri?"

"Ini semua bagian dari 'pertemuan'. Tak seorang pun bilang mana yang betul atau salah, mereka hanya bercerita."

"Tapi kenapa mereka melakukannya di depan orang banyak? Dengan cara kurang sopan seperti ini, sambil minum-minum dan merokok?"

"Mungkin supaya pertemuan ini tidak terlalu berat. Seperti ini agak lebih santai. Dan kalau itu memudahkan semua pihak, apa salahnya?"

"Mudah? Bicara pada orang asing sebanyak ini, yang mungkin akan menceritakannya pada suaminya besok?"

Seseorang mulai bercerita, sehingga aku tidak sempat memberitahu Marie bahwa itu tidak penting; semua orang ada di sini untuk bercerita tentang ketiadaan cinta yang berkedok cinta.

"Aku suami dari wanita yang baru saja bercerita pada Anda semua," kata pria itu, yang usianya kelihatannya dua puluh tahun lebih tua daripada wanita cantik berambut pirang tadi. "Semua yang dia katakan benar, tapi ada yang tidak dia ketahui, dan aku tidak punya keberanian untuk mengatakan padanya. Akan kukatakan sekarang."

"Ketika dia pergi ke pegunungan itu, aku tidak bisa tidur semalaman, dan aku mulai membayangkan, secara rinci, apa yang terjadi. Ketika dia tiba, api sudah menyala; dia melepas mantelnya, *sweater*-nya; dia tidak memakai

bra di bawah *T-shirt* tipisnya. Pria temannya itu bisa melihat jelas bentuk payudaranya.

"Dia pura-pura tidak tahu pria itu menatapnya. Dia bilang akan ke dapur mengambil sebotol sampanye lagi. Dia memakai *jeans* ketat, dia berjalan perlahan-lahan, dan tidak perlu menoleh ke belakang untuk mengetahui bahwa temannya itu memperhatikan setiap gerakannya. Dia kembali, mereka bicara hal-hal yang bersifat pribadi, yang membuat mereka merasa semakin dekat.

"Mereka selesai membicarakan masalah yang membuat dia datang ke sana. Telepon genggamnya berbunyi; telepon dariku, ingin tahu apakah dia baik-baik saja. Dia berjalan mendekati temannya, menaruh telepon ke telinga temannya, dan mereka berdua mendengar semua yang ingin kukatakan, percakapan itu terasa canggung, karena aku tahu saat itu sudah terlambat untuk mencegah apa pun, lebih baik berpura-pura semuanya baik-baik saja, tidak ada apa-apa, dan kukatakan padanya untuk menikmati suasana pegunungan, karena besok dia sudah kembali ke Paris, mengurus anak dan rumah.

"Aku selesai menelepon, aku tahu temannya mendengar seluruh pembicaraan. Mereka berdua, yang tadinya duduk di kursi sendiri-sendiri, sekarang berada sangat dekat satu sama lain.

"Pada titik itu aku berhenti membayangkan apa yang terjadi di sana. Aku berdiri, pergi ke kamar tidur anak-

anakku, berjalan ke jendela dan memandang kota Paris. Anda tahu apa yang kurasakan? Aku merasa terangsang, sangat sangat terangsang; bayangan bahwa mereka berdua saja, bahwa istriku saat itu mungkin sedang mencium lelaki lain, bercinta dengan lelaki itu, membuatku terangsang.

"Aku merasa malu. Bagaimana aku bisa terangsang oleh situasi semacam itu? Besoknya aku bicara dengan dua orang teman; tentu saja aku tidak membuat diriku sebagai contoh, tapi aku tanya apakah mereka pernah terangsang waktu memergoki lelaki lain sedang menatap belahan payudara istri mereka. Mereka tidak secara langsung menjawab pertanyaan itu, karena hal itu tabu. Tapi mereka setuju bahwa ada perasaan senang kalau tahu istri mereka diminati lelaki lain, tapi mereka berhenti sampai di situ. Apakah itu semacam fantasi tersembunyi yang ada pada setiap lelaki? Aku tidak tahu. Seminggu terakhir ini terasa seperti neraka bagi kami, karena aku tidak mengerti perasaanku sendiri. Dan karena aku tidak mengerti, aku menyalahkan istriku karena dia memicu munculnya perasaan yang membuat duniaku mendadak terasa tidak aman."

Kali ini banyak rokok dinyalakan, tapi tidak ada tepuk tangan. Seakan-akan di tempat ini pun topik itu tabu.

Aku mengangkat tanganku lagi, dan sementara itu aku bertanya-tanya sendiri dalam hati, apakah aku setuju dengan ucapan pria itu. Ya, aku setuju. Aku pernah mem-

bayangkan adegan sejenis mengenai Esther dan prajurit-prajurit yang dia temui di medan perang, tapi aku tak pernah berani mengakuinya, tidak juga pada diriku sendiri.

Mikhail melihat ke arahku dan mengangguk.

Aku tidak tahu bagaimana aku mampu berdiri dan memandang para hadirin, yang masih tampak terguncang oleh kisah lelaki yang terangsang oleh khayalan bahwa istrinya sedang bersetubuh dengan lelaki lain. Tak seorang pun tampak mendengarkan, dan itu membantuku untuk memulai.

"Aku minta maaf karena aku tidak seterus terang kedua pembicara terdahulu, tapi aku juga punya sesuatu untuk diceritakan. Aku pergi ke stasiun kereta api hari ini, dan baru tahu bahwa jarak antara kedua rel kereta api selalu 143,5 sentimeter atau 4 kaki 8 1/2 inci. Kenapa angkanya aneh begitu? Aku minta teman wanitaku mencari jawabannya, dan inilah yang dia temukan. Ketika orang pertama kali membuat gerbong kereta api, mereka menggunakan peralatan seperti untuk membuat kereta kuda. Dan kenapa angka itu menjadi jarak antara kedua roda kereta kuda? Karena jarak itu adalah lebar jalan-jalan yang dilalui kereta-kereta kuda. Dan siapa yang memutuskan bahwa jalan-jalan harus selebar itu? Nah, sekarang kita terlontar balik ke zaman dulu. Adalah orang-orang Romawi, pembangun jalan raya pertama dalam sejarah, yang memutuskan membuat jalan-jalan raya mereka selebar itu. Kenapa? Karena

kereta-kereta perang mereka ditarik oleh dua ekor kuda, dan kalau diberdirikan berdampingan, lebar kedua kuda itu 143,5 sentimeter.

"Jadi, jarak antara rel yang kulihat hari ini, yang digunakan oleh kereta api canggih berkecepatan tinggi kita, ditentukan oleh orang zaman Romawi. Waktu orang pergi ke Amerika dan mulai membuat jalan kereta api, tidak terpikir sama sekali oleh mereka untuk mengubahnya, jadi lebar jaraknya tetap sama. Itu bahkan berpengaruh pada pembuatan pesawat ulang-alik ruang angkasa. Para insinyur Amerika berpendapat tangki bahan bakarnya harus lebih lebar, tapi tangki itu dibuat di Utah dan harus diangkut dengan kereta api ke Pusat Angkasa Luar di Florida, dan terowongan kereta api tidak memungkinkan keretanya mengangkut barang yang lebih lebar. Jadi, mereka mau tidak mau harus menerima ukuran yang oleh orang Romawi dianggap ideal. Tapi apa hubungan semua itu dengan perkawinan?"

Aku berhenti sebentar. Beberapa orang sama sekali tidak tertarik pada rel kereta api dan mulai mengobrol sendiri. Yang lain mendengarkan penuh perhatian, termasuk Marie dan Mikhail.

"Itu semua sangat erat hubungannya dengan perkawinan dan dengan dua kisah yang kita dengar. Pada suatu saat dalam sejarah, seseorang berkata: bila dua orang menikah, mereka akan tetap membeku seperti itu, sepanjang sisa

hidup mereka. Kalian akan berjalan berdampingan bagai sepasang rel, selalu berjarak sama. Walau salah seorang dari kalian merasa perlu agak menjauh atau mendekat, itu melanggar aturan. Aturannya adalah: pakailah akal sehat, pikirkan masa depan, pikirkan anak-anak. Kalian tak bisa berubah, kalian harus tetap seperti sepasang rel kereta api yang memelihara jarak yang selalu sama dari titik pemberangkatan sampai titik tujuan. Peraturannya tidak membolehkan cinta berubah, atau mengembang pada awalnya dan menyusut di tengah—itu terlalu berbahaya. Jadi, setelah antusiasme di tahun-tahun pertama, mereka memelihara jarak yang sama, rasa kebersamaan yang sama, naluri alamiah yang sama. Tujuan kalian adalah menjaga agar kereta api membawa ras manusia dengan selamat ke masa depan: anak-anak kalian hanya bisa merasa bahagia kalau kalian tetap seperti adanya—berjarak 143,5 sentimeter satu sama lain. Kalau kalian bosan dengan kemonotonan ini, pikirkan mereka, pikirkan anak-anak yang kalian lahirkan ke dunia.

"Pikirkan tetangga-tetangga kalian. Tunjukkan pada mereka bahwa kalian bahagia, makan daging panggang setiap hari Minggu, nonton televisi, kerja bakti untuk komunitas. Pikirkan pergaulan dalam masyarakat: berdandanlah sedemikian rupa, sehingga semua orang tahu bahwa kalian hidup dalam keharmonisan yang sempurna. Jangan pernah menengok ke samping, seseorang mungkin sedang memper-

hatikan kalian, dan itu bisa menimbulkan godaan, itu bisa menyebabkan perceraian, krisis, depresi.

"Tersenyumlah dalam semua foto kalian. Taruh foto-foto di ruang keluarga, sehingga semua orang bisa melihatnya. Potong rumput, berolah raga—oh, ya, kalian harus berolah raga agar bisa tetap awet muda. Kalau olah raga masih belum cukup, jalani bedah plastik. Tapi jangan sampai lupa, peraturan-peraturan itu dibuat sudah lama sekali, harus dihormati dan dipatuhi. Siapa yang membuat peraturan itu? Tidak penting. Jangan dipertanyakan, karena peraturan itu akan selalu berlaku, walau kalian tidak setuju dengan peraturan itu."

Aku duduk. Sebagian orang bertepuk tangan antusias, sebagian lagi tak peduli, dan aku berpikir apakah aku telah melangkah terlalu jauh. Marie memandangkanku dengan ekspresi kagum bercampur heran.

Wanita di pentas membunyikan *cymbal*.

Kuminta Marie menunggu di situ, sementara aku keluar untuk merokok, "Mereka akan menari untuk memuja cinta, memuja sang Bunda."

"Kau bisa merokok di dalam sini, kan?"

"Ya, tapi aku ingin menyendiri."

Saat itu mungkin sudah awal musim semi, tapi udara masih sangat dingin; walaupun begitu, aku perlu udara segar. Kenapa aku menceritakan kisah itu? Perkawinanku

dengan Esther tidak pernah berjalan seperti yang kuceritakan: sepasang rel kereta api, selalu berdampingan, selalu membentuk dua garis lurus. Kami mengalami masa-masa pasang-surut; salah satu dari kami kadang-kadang mengancam untuk pergi selamanya; tapi kami tetap bersama.

Sampai dua tahun yang lalu.

Atau sampai saat dia mulai ingin mencari jawaban, mengapa dia merasa tidak bahagia.

Orang harusnya jangan pernah bertanya-tanya: mengapa aku tidak bahagia? Pertanyaan itu mengandung virus yang akan menghancurkan segalanya. Kalau kita lontarkan pertanyaan itu, artinya kita ingin menemukan apa yang membuat kita bahagia. Kalau yang membuat kita bahagia ternyata berbeda dari apa yang kita miliki sekarang, berarti kita harus berubah sama sekali atau tetap seperti adanya, dan merasa lebih tidak bahagia lagi.

Sekarang situasiku persis seperti itu: aku punya kekasih yang ceria dan menarik, karierku berjalan baik, dan besar kesempatan bahwa dengan berjalannya waktu semua akan beres sendiri. Aku seharusnya menerima saja situasi itu. Aku seharusnya menjalani saja apa yang ditawarkan kehidupan padaku, bukannya mengikuti contoh Esther, bukannya mencari-cari orang lain, melainkan mengingat kata-kata Marie, dan membangun kehidupan barunya.

Tidak, aku tidak bisa berpikir seperti itu. Kalau aku

bertindak seperti yang diduga orang akan kulakukan, aku akan menjadi budak mereka. Butuh pengendalian diri yang sangat kuat untuk tidak menyerah, karena naluri alamiah kita adalah keinginan untuk menyenangkan orang lain, termasuk kalau orang lain itu kita sendiri. Kalau kulakukan itu, aku akan kehilangan tidak saja Esther, tapi juga Marie, karierku, masa depanku, rasa hormatku pada diri sendiri dan pada apa yang telah kutulis dan kukatakan.

Ketika aku masuk kembali, orang-orang sudah mulai beranjak pergi. Mikhail muncul, sudah berganti pakaian sehari-hari.

"Mengenai yang terjadi di *pizzeria*..."

"Oh, tidak usah kuatir tentang itu," kataku. "Mari kita jalan-jalan di tepi Seine."

Marie mengerti, dan berkata dia ingin tidur cepat malam ini. Kuminta dia mengantar kami dengan taksi yang ditumpanginya sampai ke jembatan di seberang Eiffel Tower; dengan begitu, aku bisa berjalan pulang setelahnya. Aku sempat ingin bertanya di mana Mikhail tinggal, tapi aku merasa pertanyaan itu bisa diartikan sebagai usaha memperoleh bukti, dengan mata kepalaku sendiri, bahwa Esther betul-betul tidak tinggal dengannya.

Di jalan, Marie terus bertanya pada Mikhail, apa sebetulnya tujuan "pertemuan" itu, dan jawaban yang dia berikan selalu sama: itu suatu cara untuk menemukan kembali

cinta. Kata Mikhail, dia senang mendengar ceritaku tentang rel kereta api.

"Dengan cara seperti itulah kita kehilangan arah," katanya. "Ketika kita mulai memberlakukan peraturan, kapan cinta harus muncul dan kapan tidak boleh."

"Kapanakah itu?" tanya Marie.

"Aku tidak tahu, tapi aku tahu kita bisa memperoleh kembali Kekuatan itu. Aku tahu karena ketika aku menari, atau ketika aku mendengar suara itu, Cinta berbicara padaku."

Marie tidak tahu apa yang dia maksud dengan "mendengar suara itu", tapi saat itu kami sudah sampai di jembatan. Mikhail dan aku turun dan mulai berjalan di udara malam Paris yang dingin.

"Aku tahu kau takut pada apa yang kau lihat. Bahaya terbesar pada orang yang kejang-kejang adalah kalau lidahnya sampai menggulung ke belakang dan menyumbat pernapasan. Pemilik restoran itu tahu apa yang harus dia lakukan, jadi pasti hal itu pernah terjadi di sana. Itu bukan hal yang luar biasa. Tapi diagnosismu salah. Aku tidak mengidap epilepsi. Itu selalu terjadi ketika aku sedang bersentuhan dengan sang Energi."

Dia sudah jelas mengidap epilepsi; tapi tidak ada gunanya berdebat tentang itu. Aku berusaha bersikap wajar. Aku berusaha agar situasinya tetap terkendali. Aku agak heran

bahwa dia dengan mudah menyetujui pertemuan kedua ini.

"Aku perlu bantuanmu. Aku perlu bantuanmu untuk menulis sesuatu tentang pentingnya cinta," kata Mikhail.

"Semua orang tahu cinta itu penting, Hampir semua buku berisi tentang itu."

"Oke, akan kuperjelas permintaanku. Aku minta bantuanmu menulis sesuatu tentang Renaisans Baru."

"Apa yang kaumaksud dengan Renaisans Baru itu?"

"Mirip dengan Renaisans Itali abad kelima belas dan enam belas, ketika para jenius seperti Erasmus, Leonardo, dan Michelangelo mendobrak batasan-batasan dan aturan-aturan yang mengungkung di zaman mereka, dan justru kembali ke masa lalu. Kita mulai melihat pergerakan kembali ke bahasa magis, ke alkimia, dan ide mengenai Bunda Pelindung. Orang mulai menuntut kebebasan untuk melakukan apa yang mereka percaya, bukannya apa yang diharuskan Gereja dan Pemerintah. Seperti Florence pada abad lima belas dan enam belas, kita mulai menyadari bahwa masa lalu mengandung jawaban bagi masa depan.

"Kisahmu tentang rel kereta api, misalnya: berapa banyak bagian dalam kehidupan kita, di mana kita mematuhi aturan-aturan yang kita sendiri tidak mengerti? Orang membaca apa yang kautulis, tidak bisakah kau mengangkat masalah ini?"

"Aku tidak pernah membuat perjanjian mengenai apa

yang akan kutulis," sahutku, sekali lagi ingat bahwa aku harus menjaga kehormatan diriku sendiri. "Kalau subjek itu menarik, dan jiwaku terpanggil, kalau perahu bernama 'Kata' membawaku ke pulau itu, aku mungkin akan menuliskannya. Tapi itu tidak ada hubungannya dengan pencarianku untuk menemukan Esther."

"Aku tahu, dan aku bukannya mau memberi syarat apapun, aku hanya mengemukakan hal yang kuanggap penting."

"Apakah dia menceritakan padamu tentang Bank Budi?"

"Ya, pernah. Tapi ini tidak ada hubungannya dengan Bank Budi. Ini berkenaan dengan misi yang tidak bisa kujalankan sendirian."

"Yang kaulakukan di restoran Armenia itu bagian dari misimu?"

"Hanya bagian kecil. Kami melakukan hal yang sama setiap hari Jumat dengan sekelompok pengemis. Dan hari Rabu dengan kelompok nomaden baru."

Nomaden baru? Lebih baik aku tidak menyela; Mikhail yang bicara denganku sekarang sama sekali tidak menunjukkan arogansi yang dia perlihatkan waktu di *pizzeria*, tidak menunjukkan karisma yang dia tampilkan di pentas, atau kelemahan yang tampak pada malam penandatanganan buku. Dia orang normal, teman yang sering bertemu pada larut malam, membahas masalah-masalah yang dihadapi dunia.

"Aku hanya menulis tentang hal-hal yang betul-betul menyentuh jiwaku," aku berkeras.

"Maukah kau ikut kami bicara dengan para penggemar?"

Aku ingat komentar Esther tentang kesedihan palsu di mata mereka, yang harusnya adalah manusia-manusia paling sengsara di dunia.

"Akan kupikir-pikir dulu."

Kami sudah dekat Louvre, dia berhenti berjalan dan bersandar ke pagar, dan kami berdiri di sana memperhatikan perahu-perahu yang lewat, lampu-lampu sorot mereka menyilaukan mata.

"Lihat mereka itu," kataku, mencari-cari bahan pembicaraan, sebab aku takut dia bosan dan pulang ke rumah. "Mereka hanya melihat apa yang ditunjukkan lampu sorot pada mereka. Setelah pulang, mereka akan bilang mereka tahu Paris. Besok mereka pergi melihat Mona Lisa, dan mereka akan bilang telah mengunjungi Louvre. Padahal mereka tidak tahu Paris dan belum pernah benar-benar pergi ke Louvre. Mereka hanya pesiar dengan perahu dan melihat sebuah lukisan, satu lukisan, bukannya melihat seluruh kota dan mencoba menemukan apa yang terjadi di sana, pergi ke bar-bar, pergi ke jalan-jalan yang tidak ada di buku panduan turis, tersasar-sasar sebelum menemukan diri mereka sendiri lagi. Itu bedanya antara nonton film porno dan bercinta."

"Aku kagum pada caramu mengendalikan diri. Kau bicara

tentang perahu-perahu di Seine, dan selama itu kau menunggu saat yang tepat untuk mengajukan pertanyaan yang membawamu menemuiku. Tak usah ragu-ragu bicara terus terang mengenai apa pun yang ingin kaukatakan."

Tidak ada nada permusuhan dalam suaranya, sehingga aku memutuskan untuk langsung bertanya tanpa basa-basi lagi.

"Di mana Esther?"

"Dari segi fisik, jauh sekali, di Asia Tengah. Dari segi spiritual, dia sangat dekat, menemaniku siang-malam dengan senyumnya dan kenangan pada antusiasmenya. Dia yang membawaku ke sini, anak muda usia 21 tahun yang tidak punya apa-apa, tanpa masa depan, manusia aneh di mata orang-orang di desaku, atau mungkin orang gila atau sejenis dukun yang bersekutu dengan iblis, dan di mata orang-orang kota, aku petani yang mencari kerja.

"Akan kuceritakan kisahku lain hari, tapi intinya adalah aku bisa berbahasa Inggris dan bekerja menjadi penerjemahnya. Kami berada di dekat perbatasan sebuah negara, tempat Amerika sedang membangun banyak pangkalan militer, bersiap-siap berperang di Afghanistan, dan dalam situasi seperti itu tak mungkin bisa mendapatkan visa. Kubantu dia melintasi pegunungan secara ilegal. Selama seminggu bersamanya, dia membuatku menyadari bahwa aku tidak sendirian, dia mengerti diriku.

"Aku tanya dia, apa yang dia kerjakan begitu jauh dari

rumah. Setelah beberapa jawaban menghindar, akhirnya dia katakan padaku apa yang pasti telah dia katakan padamu: bahwa dia mencari tempat cinta menyembunyikan diri. Kuceritakan padanya misiku untuk membuat kekuatan cinta bergerak bebas mengelilingi dunia lagi. Pada dasarnya, kami berdua mencari hal yang sama.

"Esther pergi ke kedutaan Prancis dan mengatur agar aku mendapat visa, sebagai penerjemah bahasa Kazakh, walau tak seorang pun di negaraku bicara bahasa lain selain Rusia. Aku akhirnya tinggal di sini. Kami selalu bertemu setiap kali dia pulang dari perjalanan ke luar negeri; kami dua kali melakukan perjalanan ke Kazakhstan; dia sangat tertarik pada tradisi Tengri, dan pada seorang nomad yang pernah ditemuinya, yang dia percaya memegang kunci untuk segala hal."

Aku ingin tahu apakah "Tengri" itu, tapi pertanyaan itu bisa menunggu. Mikhail masih terus bercerita, dan di matanya kulihat kerinduan yang sama seperti yang kurasakan, kerinduan untuk berada bersama Esther.

"Kami mulai bekerja di Paris. Idenyalah untuk mengumpulkan orang-orang seminggu sekali. Katanya, 'Yang paling penting dalam hubungan antarmanusia adalah bicara berhadapan-hadapan, tapi orang tidak lagi bicara, mereka tidak lagi duduk berhadapan-hadapan untuk bicara dan mendengar. Mereka pergi ke teater, bioskop, nonton televisi, mendengarkan radio, baca buku, tapi mereka hampir-hampir tidak

pernah lagi saling bicara. Kalau kita ingin mengubah dunia, kita harus kembali ke masa ketika para prajurit berkumpul mengelilingi api unggun dan saling bercerita.”

Aku ingat Esther pernah mengatakan bahwa semua hal yang sungguh-sungguh penting dalam hidup kami berdua muncul dari pembicaraan panjang yang kami lakukan sambil duduk di meja bar, atau sambil berjalan berdua di sepanjang jalan, atau di taman.

”Idekulah bahwa pertemuan itu dilangsungkan pada hari Kamis, karena itu tradisi di tempat aku dibesarkan. Tapi dia punya ide juga untuk kadang-kadang berkelana di jalan-jalan Paris di waktu malam. Katanya para penggemar adalah satu-satunya yang tidak pernah pura-pura bahagia; sebaliknya, mereka justru pura-pura sedih.

”Dia memberiku buku-bukumu untuk kubaca. Aku punya perasaan kau pun—mungkin di alam bawah sadarmu—membayangkan dunia seperti yang kami bayangkan. Aku menyadari bahwa aku tidak sendirian, walaupun aku satu-satunya yang bisa mendengar suara itu. Lambat laun, setelah makin banyak orang datang ke pertemuan itu, aku mulai percaya bahwa aku akan bisa menjalankan misiku dan membantu kembalinya kekuatan cinta, walau itu berarti kita akan kembali ke masa lalu, ke saat Energi itu pergi atau bersembunyi.”

”Jadi, kenapa Esther pergi meninggalkan aku?”

Hanya itukah yang ingin kuketahui? Pertanyaan itu membuat Mikhail agak kesal.

"Karena cinta. Hari ini kau menggunakan rel kereta api sebagai contoh. Tapi dia bukan sekadar rel kereta api yang berjalan sejajar denganmu. Dia tidak mengikuti aturan dengan membuta, seperti halnya kau sendiri."

"Jadi..."

"Jadi, kalau kau ingin menemukan dia, aku bisa memberitahumu di mana dia berada. Aku sudah ingin memberitahumu, tapi suara itu mengatakan sekarang belum waktunya, tak seorang pun boleh menyela pertemuannya dengan kekuatan cinta. Aku menghormati suara itu, suara itu yang melindungi kita, melindungi aku, kau, Esther."

"Kapan saat yang tepat?"

"Mungkin besok, mungkin satu tahun lagi, atau takkan pernah ada, dan kalau itu yang terjadi, kita harus menghormati keputusan itu. Suara itu adalah Energi, itu sebabnya dia hanya mempertemukan orang kalau keduanya betul-betul siap untuk saat pertemuan itu. Tapi tetap saja kita berusaha memaksakan situasi, walaupun itu akan berarti mendengar kata-kata yang tak ingin kita dengar, seperti: 'Pergi'. Siapa pun yang tidak mematuhi suara itu dan datang lebih cepat atau lebih lambat daripada seharusnya, tak akan pernah memperoleh apa yang diinginkannya."

"Aku lebih suka mendengar dia mengusirku daripada dibayangi oleh *Zahir* siang dan malam. Kalau dia mengata-

kan itu, setidaknya dia akan berhenti menjadi *idée fixe* dan menjadi wanita yang mempunyai kehidupan dan pemikiran berbeda.”

”Dia tak akan lagi menjadi *Zahir*, tapi itu kehilangan yang amat besar. Kalau seorang pria dan seorang wanita bisa membuat Kekuatan Cinta terwujud, berarti mereka membantu semua pria dan wanita di dunia.”

”Kau membuatku takut. Aku cinta padanya, kau juga tahu, dan kau pernah bilang bahwa dia masih mencintaiku. Aku tidak tahu apa yang kaumaksud dengan ‘siap’; aku tidak bisa hidup diatur oleh harapan orang lain, walaupun orang lain itu Esther.”

”Yang kutangkap dari beberapa pembicaraanku dengan dia, pada suatu saat kau kehilangan arah. Kau mulai merasa kaulah pusat alam raya, dunia mulai berputar mengelilingimu.”

”Itu tidak benar. Dia bebas memilih jalannya sendiri. Dia memutuskan untuk menjadi wartawan perang, walaupun aku tidak ingin dia melakukan itu. Dia merasa terdorong untuk mencari sebabnya, kenapa orang merasa tidak bahagia, walau kukatakan itu tak mungkin. Apakah dia ingin aku kembali menjadi rel kereta api yang berjalan sejajar dengan rel lain, selalu berjarak sama, hanya karena orang Romawi memutuskan itulah jarak yang seharusnya?”

”Sebaliknya.”

Mikhail mulai berjalan lagi, aku mengikuti.

"Kau percaya aku mendengar suara?"

"Terus terang aku tidak tahu. Tapi karena kita telah di sini sekarang, akan kuperlihatkan sesuatu padamu."

"Semua orang mengira aku hanya mendapat serangan epilepsi, dan kubiarkan mereka mengira begitu, karena itu lebih mudah. Tapi suara itu telah bicara padaku sejak aku masih kecil, ketika aku pertama kali melihat sang Bunda."

"Bunda apa?"

"Nanti kuceritakan."

"Setiap kali aku tanya sesuatu padamu, kau selalu menjawab, 'Nanti aku ceritakan.'"

"Suara itu sedang mengatakan sesuatu padaku sekarang. Aku tahu kau cemas dan takut. Di restoran piza, ketika merasakan angin hangat dan melihat cahaya itu, aku tahu itu tanda-tanda pertalianku dengan sang Kekuatan. Aku tahu kekuatan itu ada di sana untuk membantu kita berdua. Kalau kau mengira semua yang kukatakan sampai sekarang hanya ocehan anak muda penderita epilepsi yang ingin memanfaatkan perasaan seorang penulis terkenal, besok akan kubawa peta untuk menunjukkan di mana Esther berada, dan kau bisa pergi menemuinya. Tapi suara itu sedang mengatakan sesuatu pada kita."

"Kau akan memberitahuku apa yang dikatakannya, atau nanti kuceritakan?"

"Akan kuceritakan sebentar lagi. Aku masih belum sepenuhnya mengerti pesannya."

"Tapi kau janji memberiku alamat dan peta."

"Aku janji. Demi kekuatan gaib cinta, aku janji. Apa yang akan kautunjukkan padaku tadi?"

Aku menunjuk patung keemasan seorang wanita muda menunggang kuda.

"Itu. Tadinya dia juga mendengar suara. Selama orang menghormati apa yang dia katakan, semuanya baik-baik saja. Ketika mereka mulai meragukan dia, embusan angin kemenangan mulai berbalik arah."

Joan of Arc, *Maid of Orléans*, pahlawan wanita Perang Seratus Tahun, yang pada usia tujuh belas ditunjuk menjadi panglima pasukan Prancis karena dia mendengar suara-suara gaib, dan suara-suara itu memberitahu dia strategi yang paling tepat untuk mengalahkan pasukan Inggris. Dua tahun kemudian, dia dijatuhi hukuman diikat ke tiang dan dibakar, dituduh sebagai tukang sihir. Aku mengutip sebagian interogasinya, bertanggal 24 Februari 1431, di salah satu bukuku.

Dia diinterogasi oleh Maitre Jean Beaupère. Waktu ditanya sejak kapan dia mendengar suara-suara, dia menjawab:

"Aku mendengar suara itu tiga kali, kemarin dan hari ini. Pagi hari, di Vespers, dan sekali lagi ketika Ave Maria terdengar di malam hari.."

Ditanya apakah suara itu ada di ruangan, dia menjawab tidak tahu, tapi dia dibangunkan oleh suara itu. Suara itu tidak berada di kamar, tapi di kastil.

Dia bertanya pada suara itu apa yang harus dia lakukan; suara itu menyuruhnya turun dari tempat tidur dan menangkap kedua telapak tangannya.

Lalu dia katakan pada uskup yang menginterogasinya:

"Katamu kau hakimku. Hati-hati apa yang kaulakukan; karena aku dikirim oleh Tuhan, dan kau menempatkan dirimu dalam bahaya besar. Suara itu mempercayakan padaku beberapa hal untuk disampaikan pada Raja, bukan padamu. Suara itu datang padaku dari Tuhan. Aku lebih takut berbuat salah karena memberitahukan sesuatu padamu yang akan membuat Dia marah, daripada berbuat salah karena tidak menjawab pertanyaanmu."

"Maksudmu..."

"Bahwa kau reinkarnasi Joan of Arc. Tidak, menurutku bukan. Dia mati waktu umurnya sembilan belas tahun, sedangkan kau sekarang dua puluh lima. Dia memimpin pasukan Prancis, sedangkan kau, menurut ceritamu sendiri, kau bahkan tidak bisa mengatur hidupmu sendiri."

Kami duduk di tembok di tepi Seine.

"Aku percaya pada pertanda-pertanda," kataku. "Aku percaya bahwa setiap hari orang diberi kesempatan untuk mengambil keputusan terbaik mengenai semua hal yang mereka lakukan. Aku percaya aku telah gagal, dan pada suatu titik aku kehilangan ikatan dengan wanita yang kucintai. Dan sekarang aku harus menyempurnakan ling-

karan itu. Itu sebabnya aku ingin peta itu, supaya aku bisa mencarinya.”

Dia menatapku, dan sekali lagi menjadi sosok yang berdiri di pentas dalam keadaan kesurupan. Aku takut ada serangan epilepsi lagi—tengah malam, di tempat sepi seperti ini.

“Penampakan itu memberiku kekuatan. Kekuatan itu hampir-hampir bisa terlihat, jelas, gamblang. Aku bisa mengikutinya, tapi tak bisa mengendalikannya.”

“Sudah terlalu malam untuk pembicaraan semacam itu. Aku lelah, begitu juga kau. Maukah kau memberiku peta dan alamat itu?”

“Suara itu... Ya, akan kuberikan peta itu padamu besok. Di mana alamatmu?”

Kuberikan alamatku. Aku heran dia tidak tahu di mana aku dan Esther tinggal.

“Kaupikir aku tidur dengan istrimu?”

“Aku bahkan tak akan pernah menanyakan itu. Itu bukan urusanku.”

“Tapi kau menanyakannya waktu di *pizzeria*.”

Aku lupa. Tentu saja itu urusanku, tapi aku tidak lagi peduli akan jawabannya.

Mata Mikhail berubah. Aku meraba-raba sakuku, mencari-cari sesuatu untuk dimasukkan ke mulutnya kalau dia mendapat serangan lagi, tapi dia terlihat tenang dan terkendali.

"Aku bisa mendengar suara itu sekarang. Besok akan kubawakan map itu, petunjuk rinci dan jadwal penerbangan. Rasanya dia sekarang menunggumu. Aku percaya dunia akan lebih menyenangkan kalau dua orang, cukup dua orang saja, merasa lebih senang. Tapi suara itu memberitahuku bahwa kita tak akan saling bertemu besok."

"Aku punya janji makan siang dengan seorang aktor dari Amerika, dan tidak mungkin kubatalkan, tapi sorenya aku akan ada di rumah."

"Suara itu tidak bilang begitu."

"Apakah suara itu melarang kau membantuku mencari Esther?"

"Tidak, rasanya tidak. Justru suara itulah yang mendorongku pergi ke acara penandatanganan buku. Mulai saat itu, aku bisa menduga apa saja yang akan terjadi, karena aku telah membaca *Ada Waktu untuk Merobek, Ada Waktu untuk Menjahit*."

"Baiklah kalau begitu," aku takut dia berubah pikiran, "kita lakukan saja apa yang telah kita setujui. Aku akan ada di rumah mulai jam dua siang"

"Tapi suara itu bilang waktunya tidak tepat."

"Kau sudah janji."

"Oke."

Dia mengulurkan tangan dan berkata akan datang ke apartemenku besok sore. Kata-kata terakhirnya padaku malam itu adalah:

"Suara itu berkata dia hanya akan membolehkan ini terjadi kalau waktunya tepat."

Ketika aku berjalan pulang, satu-satunya suara yang bisa kudengar adalah suara Esther, bicara tentang cinta. Dan waktu kuingat pembicaraan itu, aku sadar bahwa dia bicara tentang perkawinan kami.

"WAKTU berusia lima belas tahun, aku tidak sabar ingin tahu tentang seks. Tapi itu dosa, terlarang. Aku tidak mengerti mengapa itu dosa, bisakah kau? Bisakah kau jelaskan padaku mengapa semua agama, di seluruh dunia, bahkan kepercayaan-kepercayaan dan budaya-budaya paling primitif, menganggap seks terlarang?"

"Kenapa kita bisa sampai ke topik ini? Oke, kenapa seks terlarang?"

"Karena makanan."

"Makanan?"

"Ribuan tahun yang lalu, suku-suku hidup berpindah-pindah; lelaki bisa menggauli wanita sebanyak dia suka, dan, tentu saja, menghasilkan anak dengan mereka. Tapi, semakin besar anggota suku itu, semakin besar kemungkinan mereka akan punah. Suku-suku berkelahi di antara mereka sendiri demi makanan, mula-mula membunuh anak-anak, lalu wanita-wanita, karena mereka yang paling lemah. Hanya yang kuat-kuat yang selamat, tapi semuanya laki-laki. Dan tanpa wanita, manusia tidak bisa beranak-pinak.

"Lalu seseorang, setelah melihat apa yang terjadi di suku

tetangga, hendak mencegah hal yang sama terjadi di sukunya. Dia merekayasa cerita tentang dewa yang melarang manusia bercinta tanpa pandang bulu dengan para wanita sesuku. Mereka hanya boleh bercinta dengan satu, atau paling banyak dua wanita. Beberapa lelaki impoten, beberapa wanita steril, beberapa anggota suku, karena sebab-sebab alamiah tidak bisa punya anak, tapi tak seorang pun boleh berganti pasangan.

"Mereka semua percaya cerita itu, karena orang yang menceritakannya bicara atas nama dewa. Dia pasti berbeda dengan yang lain: mungkin dia punya kelainan bentuk tubuh, atau penyakit yang menyebabkan kejang-kejang, atau bakat tertentu, pokoknya sesuatu yang membuatnya beda dari anggota-anggota suku yang lain, sebab seperti itulah biasanya para pemimpin pertama kali muncul. Dalam beberapa tahun, suku itu semakin kuat, dengan jumlah lelaki yang pas untuk memberi makan semua orang, dengan jumlah wanita yang pas untuk reproduksi, dan jumlah anak yang pas untuk menggantikan para pemburu dan pejudan. Kau tahu apa yang paling menyenangkan bagi wanita dalam perkawinan?"

"Seks."

"Salah. Membuat makanan. Melihat suaminya makan. Itulah saat-saat kepuasan seorang wanita, karena dia menghabiskan seluruh harinya memikirkan makan malam. Dan sebabnya pasti berakar pada kisah zaman purba itu—

kelaparan, ancaman kepunahan, dan jalan menuju kelangsungan eksistensi umat manusia.”

”Kau menyesal tidak punya anak?”

”Itu tidak terjadi, kan? Bagaimana aku bisa menyesalkan sesuatu yang tidak terjadi?”

”Menurutmu itu bisa mengubah kehidupan perkawinan kita?”

”Bagaimana aku tahu? Aku melihat teman-temanku, laki-laki maupun perempuan: apakah mereka lebih bahagia karena punya anak? Beberapa memang, tapi beberapa tidak. Dan walaupun mereka bahagia karena punya anak, itu belum berarti hubungan mereka jadi lebih baik atau lebih buruk. Mereka masih merasa berhak saling mengatur; mereka masih berpikir bahwa janji ‘hidup bahagia selamanya’ harus dipertahankan, andaipun harus dibayar dengan ketidakbahagiaan sehari-hari.”

”Perang tidak membawa pengaruh baik bagimu, Esther. Kau jadi dihadapkan pada realitas yang sangat berbeda dengan yang kita alami di sini. Aku tahu suatu hari nanti aku akan mati, tapi itu membuatku menganggap setiap hari dalam hidupku sebagai berkah. Itu tidak membuatku terobsesi oleh cinta, kebahagiaan, seks, makanan, dan perkawinan.”

”Perang tidak menyisakan banyak waktu bagiku untuk berpikir. Aku adalah diriku, titik. Setiap kali teringat bahwa setiap saat aku bisa terkena peluru nyasar, aku hanya

berpikir: 'Bagus, setidaknya aku tidak perlu kuatir apa yang akan terjadi pada anak-anakku'. Tapi aku juga berpikir: 'Sayang sekali, aku akan mati tanpa meninggalkan apa-apa. Aku hanya bisa kehilangan nyawa, bukannya membawa nyawa baru ke dunia.'

"Apakah menurutmu ada yang salah dalam hubungan kita? Aku bertanya karena kadang-kadang aku merasa kau tidak menceritakan seluruhnya padaku; ada yang kau simpan untuk dirimu sendiri."

"Ya, ada sesuatu yang salah. Kita merasa punya keharusan untuk berbahagia bersama-sama. Kau merasa berutang budi padaku atas dirimu yang sekarang ini, dan aku merasa berhak memperoleh lelaki seperti kau di sampingku."

"Aku punya istri yang kucintai, tapi aku tidak selalu ingat itu, dan kadang-kadang aku bertanya: 'Apa yang salah dengan diriku?'"

"Bagus kalau kau bisa menyadari itu, tapi menurutku tidak ada yang salah pada dirimu atau diriku, karena aku sendiri menanyakan pertanyaan itu. Yang salah adalah cara kita menunjukkan cinta kita sekarang. Kalau kita mengakui bahwa itu menimbulkan masalah, kita bisa hidup dengan masalah itu dan tetap bahagia. Itu akan menjadi pertempuran tanpa akhir, tapi setidaknya itu membuat kita aktif, hidup, dan riang, dengan banyak masalah untuk ditaklukkan bersama; masalahnya adalah kita menuju suatu titik di mana kita merasa terlalu nyaman, di mana cinta

berhenti menciptakan masalah dan pertentangan, dan hanya menjadi solusi.”

”Apa salahnya dengan itu?”

”Semuanya. Aku tidak lagi bisa merasakan kekuatan cinta, yang oleh orang-orang disebut kegairahan, mengalir melalui jiwa dan ragaku.”

”Tapi masih ada yang tersisa.”

”Tersisa? Apakah semua perkawinan harus berakhir seperti ini, dengan kegairahan tersingkirkan oleh ‘hubungan yang matang dan dewasa’? Aku membutuhkanmu. Aku rindu padamu. Kadang-kadang aku cemburu. Aku ingin memikirkan apa yang akan kusajikan padamu untuk makan malam, walau kadang-kadang kau bahkan tidak memperhatikan apa yang kaumakan. Yang jelas, aku merasa tidak ada keriang.”

”Tidak, itu tidak benar. Setiap kali kau pergi jauh, aku berharap kau ada di dekatku. Aku membayangkan apa yang akan kita percakapkan waktu kau pulang. Aku meneleponmu untuk memastikan semua baik-baik saja. Aku ingin mendengar suaramu setiap hari. Aku masih mempunyai gairah terhadapmu, aku jamin itu.”

”Sama denganku, tapi apa yang terjadi waktu kita berdekatan? Kita berdebat, kita bertengkar mengenai hal-hal remeh, salah seorang dari kita ingin mengubah yang lain, ingin memaksakan pandangannya mengenai realitas. Kau

menuntut dariku hal-hal yang sama sekali tidak masuk akal, dan aku melakukan yang sama kepadamu. Kadang-kadang, dalam kebisuan hati kita, kita bicara pada diri sendiri: 'Andai aku bebas, tak punya komitmen.'"

"Kau benar. Dan pada saat-saat seperti itu, aku merasa kehilangan arah, karena aku tahu aku didampingi oleh wanita yang memang kuinginkan."

"Dan aku didampingi pria yang sejak semula memang kudambakan."

"Menurutmu itu bisa berubah?"

"Semakin bertambah usiaku, dan semakin sedikit lelaki melirikku, semakin sering aku berpikir: 'Biarkan saja seperti ini'. Aku yakin bisa dengan senang hati menipu diriku sendiri sepanjang sisa hidupku. Tapi, setiap kali pergi meliput peperangan, aku melihat ada cinta yang lebih besar, jauh lebih besar daripada kebencian yang membuat orang saling membunuh. Dan saat itu, baru pada saat itulah aku berpikir aku bisa mengubah banyak hal."

"Tapi kau tak mungkin selamanya meliput perang."

"Aku juga tidak bisa selamanya hidup dalam kedamaian semu yang kuperoleh denganmu. Ada satu hal penting yang hilang: hubunganku denganmu, walaupun cintaku tetap sama besarnya."

"Jutaan orang di seluruh dunia berpikir tentang hal yang sama saat ini, mereka bertahan mati-matian dan membiarkan saat-saat depresi itu berlalu. Mereka berhasil

bertahan melewati satu, dua, tiga krisis, dan akhirnya menemukan kedamaian.”

”Kau tahu sebetulnya tidak begitu. Kalau tidak, kau tak akan menulis buku-buku yang kautulis itu.”

Aku sudah mengatur pertemuan makan siang dengan aktor/sutradara Amerika itu di *pizzeria* Roberto. Aku harus segera kembali ke sana untuk mengusir kesan buruk yang mungkin telah kutimbulkan. Sebelum berangkat, kuberitahu pembantu rumah tangga dan penjaga apartemen bahwa kalau aku belum pulang dan seorang anak muda berwajah ras Mongolia datang mengantar barang untukku, mereka harus membawa anak muda itu ke apartemenku, minta dia menunggu dan layani dia dengan baik. Kalau, karena sesuatu hal, anak muda itu tidak bisa menunggu, mereka harus minta anak muda itu menitipkan barang yang dibawanya pada mereka.

Yang paling penting, mereka tidak boleh membiarkan dia pergi tanpa meninggalkan barang itu.

Aku memanggil taksi dan minta diantar ke sudut jalan antara Boulevard St-Germain dan Rue St-Pères. Saat itu hujan gerimis, tapi dari tempat itu hanya beberapa meter ke restoran, ke papan namanya yang tidak mencolok, dan senyum Roberto, karena kadang-kadang dia berdiri di luar, merokok. Seorang wanita mendorong kereta bayi menuju ke arahku di sepanjang trotoar sempit itu, dan karena

tidak cukup ruang untuk berpapasan, aku melangkah keluar dari trotoar agar dia bisa lewat.

Saat itulah, dalam gerakan lambat, dunia tiba-tiba bergerak hebat: bumi menjadi langit, langit menjadi bumi; aku sempat melihat beberapa detail arsitektur di puncak bangunan di sudut jalan—aku sudah sering berjalan melewati bangunan itu, tapi tidak pernah menengok ke atas. Aku ingat rasa terkejutku, merasakan angin bertiup kencang di telingaku, dan suara anjing menyalak di kejauhan; lalu semuanya gelap.

Aku meluncur ke lubang hitam dengan setitik cahaya di ujungnya. Tapi sebelum aku sempat mencapainya, tangan-tangan tak terlihat menarikku ke atas dengan kasar, dan aku terbangun di tengah suara-suara dan seruan-seruan di sekitarku: mungkin semua itu hanya berlangsung beberapa detik. Aku mengenali rasa darah di mulutku, bau aspal basah, lalu aku sadar bahwa aku mengalami kecelakaan. Aku antara sadar dan tiada; aku berusaha bergerak, tapi tak mampu; aku melihat seorang lain terbaring di tanah di sampingku; aku bisa membaui parfumnya, parfum mereka; aku duga itu wanita yang mendorong kereta bayi tadi. Ya Tuhan!

Seseorang datang dan mencoba membantuku berdiri; kuteriakkan pada mereka agar tidak menyentuhku, setiap gerakan bisa berbahaya. Dalam percakapan santai di suatu malam yang santai, aku pernah diberitahu oleh seseorang

bahwa kalau aku sampai mengalami retak tulang leher, setiap gerakan tiba-tiba bisa membuatku lumpuh selamanya.

Aku berjuang untuk tetap sadar; aku menunggu rasa sakit yang tak pernah datang; aku mencoba bergerak, lalu berpikir lebih baik jangan. Aku merasa ototku seperti kaku, tak bisa bergerak. Aku minta sekali lagi untuk tidak digerakkan. Kudengar suara sirene dari kejauhan dan tahu bahwa aku sudah bisa tidur, bahwa aku tak perlu lagi berjuang mempertahankan nyawaku; bahwa menang atau kalah sudah tidak lagi tergantung pada diriku, aku sudah di tangan para dokter, para juru rawat, pada nasib, pada "takdir", pada Tuhan.

Aku mendengar suara anak perempuan—dia memberitahuku namanya, tapi aku tak bisa menangkapnya dengan baik—dia menyuruhku tenang, menjanjikan bahwa aku tidak akan mati. Aku ingin percaya padanya, aku mohon dia untuk tetap menemaniku, tapi dia lenyap; aku merasakan seseorang memasang sesuatu seperti plastik di leherku, memasang masker di wajahku, lalu aku tidur lagi, dan kali ini tanpa mimpi.

KETIKA aku sadar kembali, yang kudengar hanya suara berisik di telingaku; di luar itu semuanya sunyi dan gelap. Tiba-tiba aku merasa segalanya bergerak, dan aku yakin aku sedang dibawa pergi di dalam peti matiku; aku akan dikubur hidup-hidup!

Aku berusaha menggedor-gedor dinding, tapi tak mampu menggerakkan ototku. Untuk saat yang serasa berabad-abad, aku merasa didorong ke depan tanpa mampu mencegah; lalu dengan mengerahkan segenap sisa kekuatanku, aku mengeluarkan jeritan yang bergema di dalam ruang tertutup itu dan memantul kembali ke telingaku, hampir-hampir membuatku tuli; tapi aku tahu bahwa begitu aku menjerit, aku akan selamat, karena seberkas cahaya langsung muncul di arah kakiku: mereka sadar aku belum mati!

Cahaya, cahaya indah—yang akan menyelamatkanku dari siksaan paling mengerikan, mati lemas kehabisan napas—berangsur-angsur menerangi seluruh tubuhku: mereka akhirnya membuka tutup peti mati. Aku berkeringat dingin, merasakan kesakitan luar biasa, tapi juga lega karena mereka menyadari kesalahan mereka, dan aku gembira bisa kembali ke dunia!

Cahaya itu akhirnya mencapai mataku: sebuah tangan lembut menyentuh tanganku, seseorang berwajah bidadari sedang menghapus keringat dari dahiku.

"Jangan takut," kata si wajah bidadari yang berambut pirang dan berpakaian putih. "Aku bukan bidadari, kau tidak mati, dan ini bukan peti mati, ini hanya *scanner*, untuk memeriksa apakah kau mengalami luka dalam. Kehawatannya tidak ada yang serius, tapi kau harus dirawat."

"Tidak ada tulang yang patah?"

"Hanya babak belur. Kalau kubawakan cermin, kau akan ngeri melihat wajahmu, tapi bengkak-bengkaknya akan hilang setelah beberapa hari."

Aku ingin berdiri, tapi dengan lembut dia menahanku. Lalu kepalaku terasa sakit luar biasa, dan aku mengerang.

"Kau baru mengalami kecelakaan; jadi, wajar kalau kau merasakan sakit."

"Aku tahu kau bohong," kataku setelah bisa bicara lagi. "Aku bukan anak-anak, aku sudah banyak makan asam garam, aku bisa menerima berita buruk tanpa panik. Urat darah di kepalaku ada yang mau pecah, kan?"

Dua perawat muncul dan menaruhku ke tandu. Kusadari bahwa di leherku terpasang kerah ortopedik.

"Seseorang menceritakan pada kami bahwa kau minta mereka untuk tidak memindahkanmu," kata si wajah bidadari. "Baguslah. Kau harus memakai bebat leher itu untuk beberapa waktu, tapi kecuali ada komplikasi tak terduga—

karena tak seorang pun tahu apa yang mungkin terjadi—kau hanya terguncang. Kau mujur.”

“Berapa lama? Aku tidak bisa tinggal di sini.”

Tak seorang pun mengatakan apa-apa. Marie menyambutku di luar unit radiologi, tersenyum. Dokter kelihatannya sudah memberitahu dia bahwa luka-lukaku tidak serius. Dia mengelus rambutku, dan walaupun dia merasa *shock* melihat rupaku, itu disembunyikannya dengan baik.

Rombongan kecil kami berjalan sepanjang gang rumah sakit—Marie, kedua perawat yang mendorong tempat tidur beroda, dan si wajah bidadari berpakaian putih. Kepalaku makin sakit.

“Suster, kepalaku...”

“Aku bukan suster. Aku doktermu saat ini, sementara kita menunggu doktermu. Mengenai kepalamu, tidak usah khawatir. Ketika kau mengalami kecelakaan, tubuhmu menutup semua jalan darah sebagai mekanisme perlindungan, untuk menghindari kehabisan darah. Ketika tubuhmu melihat bahaya telah berlalu, jalan-jalan darah membuka kembali, darah mulai mengalir dan menimbulkan rasa sakit, tapi hanya itu. Kalau kau mau, aku bisa memberimu sesuatu untuk membantumu tidur.”

Aku menolak. Seakan muncul dari sudut gelap jiwaku, aku ingat kata-kata yang kudengar kemarin:

“Suara itu mengatakan dia akan membolehkan hal ini terjadi bila saatnya tepat.”

Tak mungkin dia tahu sebelumnya. Tak mungkin semua yang terjadi di sudut jalan antara Boulevard St-Germain dan Rue St-Pères adalah hasil persekongkolan universal, hasil rekayasa dewa-dewa yang, walaupun sedang sangat sibuk mengurus planet yang sedang berada di ujung tanduk ini agar tidak hancur berantakan, meninggalkan kesibukan mereka hanya untuk mencegah agar aku tidak pergi mencari sang *Zahir*. Mikhail sendiri tak mungkin bisa melihat apa yang akan terjadi di masa depan, kecuali dia benar-benar telah mendengar suara dan *memang* ada rencana, dan itu jauh lebih penting daripada yang kubayangkan.

Semuanya jadi makin rumit bagiku: senyum Marie, kemungkinan seseorang benar-benar telah mendengar suara gaib, rasa sakit yang semakin parah di kepalaku.

"Dokter, aku berubah pikiran. Aku ingin tidur. Aku tidak tahan rasa sakitnya."

Dia mengatakan sesuatu pada salah seorang perawat, yang lalu pergi dan kembali bahkan sebelum kami sampai di kamarku. Aku merasakan tusukan jarum di lenganku, dan seketika aku tertidur.

Ketika bangun, aku ingin tahu apa yang terjadi. Aku ingin tahu apakah wanita yang berpapasan denganku di trotoar tidak terliuka, dan apa yang terjadi dengan bayinya. Marie berkata aku harus istirahat, tapi saat itu Dr. Louit, dokter dan teman baikku, datang dan berpendapat tidak ada

alasan untuk tidak memberitahuku. Aku tertabrak sepeda motor. Tubuh yang kulihat terbaring di jalan di sampingku adalah anak muda pengendara sepeda motor. Pemuda itu juga dibawa ke rumah sakit ini dan, seperti aku, hanya menderita lecet-lecet ringan. Pemeriksaan polisi segera setelah terjadi kecelakaan menunjukkan dengan jelas bahwa aku berdiri di tengah jalan pada saat terjadi kecelakaan, sehingga membahayakan jiwa si pengendara sepeda motor.

Jadi, semua itu salahku, tapi si pengendara motor memutuskan untuk tidak mengajukan tuntutan. Marie sudah pergi menemuinya dan bicara dengannya; dia imigran gelap dan takut berurusan dengan polisi. Dia dibolehkan keluar dari rumah sakit dua puluh empat jam kemudian, karena dia memakai helm yang memperkecil kemungkinan kerusakan pada otak bila terjadi kecelakaan.

"Dia sudah pulang dua puluh empat jam kemudian? Maksudmu aku sudah berada di sini lebih dari dua puluh empat jam?"

"Kau sudah tiga hari di sini. Setelah kau menjalani *body-scanner*, dokter di sini meneleponku untuk bertanya apakah dia boleh tetap memberimu obat tidur. Kulihat kau agak tegang, kesal, dan murung belakangan ini, jadi kubolehkan."

"Lalu apa yang terjadi?"

"Dua hari lagi di rumah sakit, lalu tiga minggu dengan alat pelindung di lehermu itu; kau sudah melewati masa kritis 48 jam. Sebagian tubuhmu mungkin masih mogok

dan kita akan punya sedikit masalah. Tapi itu urusan nanti; tidak usah kita pikirkan sekarang.”

”Jadi, masih ada kemungkinan aku mati?”

”Kau sendiri tahu bahwa kita bukan hanya bisa, tapi akan mati.”

”Ya, tapi maksudku mati karena kecelakaan ini?”

Dr. Louit terdiam sebentar.

”Ya. Selalu ada kemungkinan terjadi penyumbatan karena pembekuan darah yang tidak terdeteksi oleh mesin, dan penyumbatan itu bisa pecah kapan saja dan menyebabkan embolisme. Juga ada kemungkinan sebuah sel terpengaruh sedemikian rupa, sehingga menjadi sel kanker.”

”Kau tidak boleh bicara seperti itu,” kata Marie.

”Kami telah berteman lebih dari lima tahun. Dia bertanya padaku dan aku menjawabnya. Dan sekarang, kalau kalian tidak keberatan, aku akan kembali ke kantorku. Dunia pengobatan tidak seperti yang kalian kira. Di dunia kalian, bila seorang anak disuruh pergi beli lima apel tapi pulang ke rumah dengan hanya membawa dua, orang akan mengambil kesimpulan anak itu telah memakan yang tiga. Di duniaku, ada kemungkinan-kemungkinan lain: bisa saja dia telah memakan tiga apel itu, tapi bisa juga dia dirampok; atau uang yang diberikan padanya mungkin tidak cukup untuk membeli lima apel; atau tiga apel itu hilang di jalan; atau dia bertemu orang yang kelaparan dan memberikan tiga apel pada orang itu, dan sebagainya. Di duniaku, semua

kemungkinan bisa terjadi, dan semua kemungkinan saling berkaitan.”

“Bisa kauceritakan tentang epilepsi?”

Marie langsung tahu aku bicara tentang Mikhail, dan dia tak bisa menyembunyikan rasa tidak sukanya. Dia bilang dia harus pergi, ditunggu kru film.

Tapi Dr. Louit, yang sudah mengambil barang-barangnya dan bersiap pergi, berhenti dan menjawab pertanyaanku.

“Itu disebabkan oleh kelebihan pulsa elektrik di daerah otak tertentu, yang memicu kejang-kejang dengan intensitas bervariasi. Belum ada penelitian definitif mengenai hal itu, tapi menurut mereka serangan epilepsi kemungkinan terjadi ketika si penderita berada dalam situasi tertekan. Tapi jangan khawatir, walau indikasi epilepsi bisa muncul pada usia berapa pun, kecil kemungkinan orang jadi kena epilepsi karena tabrakan dengan sepeda motor.”

“Jadi, apa penyebabnya?”

“Aku bukan spesialis. Tapi kalau kau ingin, aku bisa cari tahu.”

“Ya, tolong kalau kau bisa. Dan aku punya satu pertanyaan lagi, tapi tolong jangan mengira otakku terpengaruh oleh kecelakaan ini. Apakah mungkin orang-orang yang menderita epilepsi mendengar suara-suara dan bisa melihat ke masa depan?”

“Apakah ada orang yang mengatakan padamu sebelumnya bahwa kecelakaan ini akan terjadi?”

"Tidak persis begitu, tapi kupikir itulah maksudnya."

"Maaf, aku tidak bisa lama-lama. Aku akan mengantarkan Marie, setelah itu aku akan cari informasi tentang epilepsi."

Selama dua hari Marie pergi, dan meski aku terguncang akibat kecelakaan itu, sang *Zahir* tetap memenuhi ruang yang biasa ditempatinya dalam hidupku. Aku tahu kalau Mikhail memenuhi janjinya, akan ada amplop menungguku di rumah, berisi alamat Esther; tapi sekarang pikiran itu membuatku takut.

Bagaimana kalau Mikhail tidak bohong tentang suara yang didengarnya?

Aku mulai mengingat-ingat kejadian kecelakaan itu: aku turun dari trotoar, otomatis sambil melihat apakah ada kendaraan; aku melihat mobil mendekati, tapi jaraknya sepertinya masih aman. Tapi aku tetap saja tertabrak, mungkin oleh sepeda motor yang sedang mencoba mendahului mobil itu, dan berada di luar bidang penglihatanku.

Aku percaya pada pertanda-pertanda. Setelah aku berjalan kaki sepanjang jalan menuju Santiago, segalanya berubah sama sekali: semua yang perlu kita pelajari ada di sekeliling kita, kita hanya perlu melihat sekeliling kita dengan penuh respek dan perhatian, untuk melihat ke mana Tuhan menuntun kita dan langkah apa yang harus kita ambil. Aku juga belajar menaruh respek pada misteri: se-

perti kata Einstein, Tuhan tidak bermain dadu dengan Alam Raya; semuanya saling berkaitan dan mempunyai arti. Arti itu mungkin tersembunyi hampir sepanjang waktu, tapi setiap kita melakukan sesuatu dengan antusias, kita tahu kita sudah dekat dengan misi kita yang sesungguhnya di bumi.

Kalau memang begitu, semua baik-baik saja. Kalau tidak, mungkin lebih baik kita mengubah arah.

Bila kita berada di jalur yang benar, kita mengikuti tanda-tanda, dan bila kita kadang terantuk-antuk, Tuhan akan membantu kita, mencegah kita melakukan kesalahan. Apakah kecelakaan itu suatu pertanda? Apakah intuisi Mikhail telah melihat suatu pertanda yang diperuntukkan bagiku?

Kuputuskan bahwa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu adalah "Ya".

Dan mungkin karena itu, karena aku menerima takdirku dan membiarkan diriku dituntun oleh sesuatu yang lebih kuasa daripada diriku, kuperhatikan bahwa di siang hari intensitas sang *Zahir* mulai berkurang. Aku tahu aku hanya perlu membuka amplop, membaca alamat di dalamnya, lalu pergi ke sana dan mengetuk pintunya, tapi semua tanda-tanda menunjukkan bahwa ini bukan saat yang tepat. Kalau Esther betul-betul sangat penting bagi hidupku seperti yang kubayangkan, kalau dia masih tetap mencintaiku (seperti kata Mikhail), mengapa memaksakan situasi yang

hanya akan membawaku berbuat kesalahan seperti yang sudah-sudah?

Bagaimana agar aku tidak mengulangi kesalahan-kesalahan itu lagi?

Dengan mengenal diriku lebih baik lagi, dengan mencari tahu apa yang telah berubah, dan apa yang membuat jalan yang selama ini membawa kegembiraan tiba-tiba terputus.

Apakah itu saja cukup?

Tidak. Aku juga harus tahu siapakah Esther, apa saja dalam diri Esther yang telah berubah selama kami berpisah.

Dan apakah cukup kalau sudah bisa menjawab dua pertanyaan itu?

Masih ada pertanyaan ketiga: mengapa nasib mempergunakan kami?

Aku punya banyak waktu luang di kamar rumah sakit, sehingga aku bisa menelaah hidupku. Aku selalu mencari petualangan dan rasa aman, walaupun tahu bahwa dua hal itu lebih sering bertentangan. Aku yakin akan cintaku pada Esther, tapi tetap saja aku begitu mudah jatuh cinta pada wanita-wanita lain, hanya karena permainan rayu-merayu merupakan permainan paling menarik di dunia.

Sudahkah aku menunjukkan rasa cintaku pada istriku? Mungkin selama beberapa waktu, tapi tidak selalu. Kenapa? Karena aku tidak merasa perlu; dia pasti tahu aku mencintainya; tak mungkin dia meragukan perasaanku padanya.

Aku ingat, beberapa tahun yang lalu seseorang bertanya padaku, adakah kesamaan di antara para pacarku selama ini. Jawabannya mudah: AKU. Dan ketika menyadari itu, aku juga menyadari betapa banyak waktu yang telah ku-buang-buang percuma untuk mencari orang yang tepat—wanita-wanita berganti-ganti, tapi aku tetap sama, sehingga tidak memperoleh apa pun dari pengalaman yang telah dijalani bersama. Aku punya banyak pacar, tapi aku selalu menanti orang yang tepat. Aku mengendalikan dan dikendalikan, dan hubungan yang kupunyai tidak pernah maju-maju, sampai Esther muncul dalam hidupku dan mengubah semuanya.

Aku berpikir tentang mantan istriku dan hatiku dipenuhi kelembutan, aku tidak lagi terobsesi mencari dia, untuk mencari tahu mengapa dia pergi meninggalkanku tanpa penjelasan sepatah kata pun. *Ada Waktu untuk Merobek, Ada Waktu untuk Menjahit* merupakan kisah nyata perkawinanku, tapi terutama merupakan kesaksianku sendiri, yang menjelaskan bahwa aku mampu mencintai dan membutuhkan orang lain. Esther berhak memperoleh lebih dari sekadar kata-kata, terutama karena aku tak pernah mengucapkan kata-kata itu ketika kami masih bersama.

Kita harus selalu tahu, kapan sesuatu telah sampai pada akhirnya. Menutup lingkaran, menutup pintu, menutup lembaran, tak peduli bagaimana kita menyebutnya, yang penting adalah membiarkan berlalu saat-saat dalam hidup

kita yang sudah lewat. Sedikit demi sedikit aku mulai menyadari bahwa aku tak bisa kembali ke masa lalu dan memaksakan agar semua kembali seperti dulu: masa dua tahun itu, yang sampai saat itu bagaikan siksaan tanpa akhir, sekarang mulai menunjukkan arti sebenarnya.

Dan arti itu jauh melampaui batas-batas perkawinanku: semua pria dan wanita saling terkait oleh energi yang oleh banyak orang disebut cinta, tapi sebetulnya energi itu adalah bahan mentah yang membentuk alam. Energi itu tak bisa dimanipulasi, energi itu menuntun kita melangkah ke depan, energi itu berisi semua yang harus kita pelajari dalam hidup ini. Kalau kita mencoba mengarahkannya ke jalur yang kita inginkan, kita akan merasa putus asa, frustrasi, kecewa, karena energi itu bebas dan tak bisa dijinakkan.

Bisa saja sepanjang sisa hidup kita mengatakan bahwa kita mencintai orang atau benda tertentu, padahal sesungguhnya kita hanya menderita, karena bukannya menerima kekuatan cinta, kita justru berusaha mengecilkannya agar sesuai dengan dunia tempat kita membayangkan diri kita hidup.

Semakin aku berpikir demikian, semakin lemah sang *Zahir* itu dan semakin dekat aku pada diriku. Kusiapkan mentalku untuk melakukan banyak pekerjaan, pekerjaan yang membutuhkan ketenangan, meditasi, dan ketekunan.

Kecelakaan itu telah membantuku mengerti bahwa aku tak bisa memaksakan sesuatu yang belum tiba "saat untuk menjahit"-nya.

Aku ingat ucapan Dr. Louit: setelah tubuh mengalami trauma seperti itu, kematian bisa tiba setiap saat. Bagaimana seandainya itu betul? Apakah sepuluh menit lagi jantungku akan berhenti berdetak?

Seorang perawat pria masuk ke kamar membawa makan malamku, dan kutanya padanya:

"Pernahkah kau berpikir tentang pemakamanmu?"

"Jangan khawatir," sahutnya. "Kau akan hidup, kau kelihatan jauh lebih baik."

"Aku tidak khawatir. Aku tahu aku akan hidup. Ada suara memberitahuku bahwa aku akan sembuh."

Aku sengaja menyebutkan "suara" untuk memancing dia. Dia menatapku curiga, mungkin berpikir aku perlu diperiksa lagi untuk memastikan otakku tidak terpengaruh.

"Aku tahu aku akan hidup," kataku. "Mungkin untuk satu hari, satu tahun, tiga puluh atau empat puluh tahun, tapi suatu hari nanti, sejauh apa pun kemajuan ilmiah, aku akan meninggalkan dunia ini. Aku sedang berpikir tentang itu tadi, dan aku ingin tahu apakah kau juga pernah berpikir tentang itu."

"Tidak pernah. Dan aku juga tidak ingin; lagi pula, itulah yang paling menakutkan bagiku, mengetahui segalanya akan berakhir."

"Entah kau suka atau tidak, entah kau setuju atau tidak, realitas itu tak bisa dihindari oleh siapa pun. Kau ingin berbincang-bincang sedikit tentang itu?"

"Sayangnya aku punya pasien lain yang harus kuurus," katanya; dia menaruh makanan di meja, lalu pergi secepat mungkin, sampai seperti lari—bukan dariku, tapi dari kata-kataku.

Perawat itu mungkin tak ingin berbincang tentang itu, tapi bagaimana kalau aku memikirkannya sendirian saja? Aku ingat beberapa baris sajak yang pernah kubaca waktu aku masih kecil.

Ketika Tamu Tak Diundang tiba...

Aku mungkin takut.

Aku mungkin tersenyum atau berkata:

Hariku telah berjalan baik, biarkan malam tiba.

Ladang telah dibajak, rumah sudah bersih,

meja telah diatur,

dan semua ada pada tempatnya.

Bagus sekali kalau semua itu benar adanya—semua ada pada tempatnya. Dan apa tulisan di batu nisanku nanti? Esther dan aku sama-sama sudah membuat surat wasiat; salah satu isinya, kami telah memilih kremasi: abuku ku-minta ditebarkan ke udara di tempat bernama Cebreiro, di jalan menuju Santiago, sedangkan Esther meminta abunya

ditebarkan di laut. Jadi, tidak akan ada nisan bertuliskan sesuatu.

Tapi bagaimana kalau aku bisa memilih tulisan di batu nisan? Aku akan minta kata-kata berikut ini digrafir:

Dia mati saat masih hidup.

Kedengarannya seperti kalimat yang saling bertentangan, tapi aku tahu banyak orang berhenti hidup walaupun mereka masih terus bekerja, makan, dan melakukan aktivitas sosial seperti biasa. Mereka melakukan semuanya secara otomatis, lupa akan saat-saat penuh pesona yang dibawa oleh setiap hari baru, mereka tak pernah berpikir tentang keajaiban hidup, tak pernah mengerti bahwa menit berikutnya mungkin menit terakhir mereka di permukaan planet ini.

Tak ada gunanya mencoba menjelaskan itu pada perawat tadi, apalagi ternyata perawat lain yang datang mengambil piring-mangkuk bekas makan malamku. Perawat baru ini mulai membombardirku dengan pertanyaan-pertanyaan, mungkin disuruh dokter. Dia bertanya apakah aku ingat namaku, apakah aku tahu tahun berapakah tahun ini, nama Presiden Amerika Serikat, dan hal-hal lain yang biasa ditanyakan kalau mereka ingin menguji kondisi mentalmu.

Dan semua itu hanya karena aku mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang harusnya ditanyakan setiap orang: pernahkah kau berpikir tentang pemakamanmu? Sadarkah kau bahwa cepat atau lambat kau akan mati?

Malam itu aku tidur dengan bibir tersenyum. Sang *Zahir* sudah lenyap, dan Esther kembali, dan walaupun aku mati saat itu, apa pun yang pernah terjadi dalam hidupku, apa pun kegagalan-kegagalan yang pernah kualami, walaupun wanita yang kucintai telah pergi, dan apa pun ketidakadilan yang kuderita atau kulakukan pada orang lain, aku akan tetap hidup sampai saat terakhir, dan aku bisa dengan mantap mengatakan,

"Hariku telah berjalan baik, biarkan malam tiba."

DUA hari kemudian, aku pulang ke rumah. Marie menyiapkan makan siang, dan aku melihat-lihat tumpukan surat. Telepon berbunyi. Pengelola apartemen memberitahukan bahwa amplop yang kutunggu minggu lalu sudah diantar, dan mestinya sekarang ada di atas mejaku.

Kuucapkan terima kasih padanya, tapi bertentangan dengan seluruh perkiraanku sendiri, aku tidak terburu-buru membuka amplop itu. Marie dan aku makan siang; kutanyakan pada Marie, bagaimana syuting filmnya, dan dia bertanya apa rencanaku, mengingat aku tidak bisa sering-sering pergi ke luar selama masih memakai kerah *orthopaedic*. Dia bilang kalau perlu dia bisa tinggal di sini menemaniku.

"Aku harus tampil di saluran TV Korea, tapi bisa kutunda, atau bahkan kubatalkan sama sekali kalau kau ingin kitemani."

"Oh, tentu saja, senang sekali kalau kau bisa menemaniku."

Dia tersenyum lebar dan menelepon manajernya, minta dia mengubah agenda. Kudengar dia berkata, "Tapi jangan bilang aku sakit. Aku percaya takhayul, dan setiap kali aku menggunakan alasan itu, aku benar-benar jadi sakit. Katakan saja aku harus mengurus orang yang kucintai."

Aku sendiri punya beberapa hal mendesak yang harus kukerjakan: wawancara harus ditunda, undangan harus dijawab, surat-surat ucapan terima kasih pada orang-orang atas telepon dan kiriman bunga, beberapa bacaan, kata pengantar dan rekomendasi yang harus ditulis. Marie menghabiskan sehari penuh bicara dengan agengku lewat telepon, untuk mengatur ulang agendaku sehingga tak seorang pun terlupakan tidak dijawab. Setiap malam kami makan malam di rumah, sambil membicarakan hal-hal penting dan hal-hal sehari-hari, seperti umumnya pasangan suami-istri. Suatu malam, setelah beberapa gelas anggur, dia berkomentar bahwa aku sudah berubah.

"Sepertinya persentuhan dengan maut telah membawamu kembali ke kehidupan," katanya.

"Itu terjadi pada semua orang."

"Tapi harus kukatakan—dan jangan kuatir, aku bukan mau memulai perdebatan, bukan juga sedang diserang perasaan cemburu—kau tidak pernah sekali pun menyebut nama Esther sejak kau pulang dari rumah sakit. Itu pernah terjadi setelah kau menyelesaikan *Ada Waktu untuk Merobek, Ada Waktu untuk Menjahit*. Buku itu seakan suatu terapi, sayangnya pengaruhnya tidak terlalu lama."

"Maksudmu kecelakaan itu telah mempengaruhi otakku?"

Suaraku tidak agresif, tapi toh dia memilih mengganti topik pembicaraan dan mulai bercerita tentang perjalanannya yang menakutkan dengan helikopter dari Monaco ke

Cannes. Belakangan, di tempat tidur, kami bercinta—cukup sulit karena pelindung leherku—tapi bagaimanapun kami bercinta dan merasa sangat dekat.

Empat hari kemudian, tumpukan kertas di mejaku sudah habis. Tinggal selebar amplop putih besar bertuliskan namaku dan nomor apartemenku. Marie hendak membuka amplop itu, tapi kukatakan amplop itu bisa menunggu.

Dia tidak bertanya apa pun tentang amplop itu, mungkin itu laporan rekening bankku atau surat pribadi, mungkin dari seorang wanita lain. Aku juga tidak menjelaskan; aku hanya mengambilnya dari meja dan menyimpannya di rak, di antara buku-buku. Kalau aku tetap melihat amplop itu, sang *Zahir* akan kembali.

Cintaku pada Esther tak pernah berkurang; tapi setiap hari yang kuhabiskan di rumah sakit telah membawa kembali beberapa kenangan menarik: bukan percakapan-percakapan kami, tapi saat-saat yang kami lalui tanpa bicara. Aku ingat matanya, yang setiap kali dia berangkat ke petualangan baru selalu bersinar penuh antusiasme bagaikan mata gadis kecil, atau seperti istri yang bangga akan sukses suaminya, atau jurnalis yang terpesona oleh setiap subjek yang dituliskannya, dan belakangan seperti istri yang tidak lagi mempunyai tempat dalam hidupku. Sorot sedih itu sudah mulai terlihat sebelum dia memberitahu aku dia ingin menjadi wartawan perang; sorot mata itu berubah gembira setiap kali dia kembali dari tugas, tapi hanya

bertahan beberapa hari sebelum sorot sedih itu muncul kembali di matanya.

Suatu siang telepon berdering.

"Anak muda itu," kata Marie, mengulurkan pesawat telepon padaku.

Di ujung sana kudengar suara Mikhail, pertama-tama mengatakan ikut prihatin atas kecelakaan yang menimpaku. lalu bertanya apakah aku sudah menerima amplop itu.

"Ya, sudah kuterima."

"Kau mau pergi mencarinya?"

Marie mendengarkan pembicaraan kami, karena itu ku-pikir lebih baik membelokkan arah percakapan.

"Nanti kita bicarakan waktu kita bertemu lagi."

"Aku bukan mau mendesak-desak, tapi kau sudah berjanji membantuku."

"Dan aku selalu menepati janji. Begitu aku lebih sehat, kita ketemu."

Dia meninggalkan nomor telepon genggamnya, dan setelah menaruh pesawat telepon, aku memandang ke Marie yang terlihat berbeda.

"Jadi, tak ada yang berubah," katanya.

"Justru sebaliknya. Semua telah berubah."

Seharusnya kutegaskan lebih jelas bahwa aku masih ingin bertemu Esther, bahwa aku tahu di mana dia berada. Bila waktunya tepat, aku akan naik kereta api, taksi, pesawat terbang, atau apa pun, untuk berada di sampingnya. Dan

itu tentu saja berarti aku akan kehilangan wanita yang sekarang berada di sampingku, yang berusaha sekuat tenaga untuk menunjukkan betapa penting aku baginya.

Aku memang pengecut. Aku malu pada diriku sendiri, tapi begitulah yang namanya hidup, dan—entah bagaimana aku harus menjelaskan—aku juga mencintai Marie.

Alasan lain aku tidak menjelaskan lebih jauh adalah karena aku selalu percaya pertanda-pertanda, dan ketika mengenang saat-saat hening yang kujalani dengan istriku, aku tahu bahwa—dengan atau tanpa suara, dengan atau tanpa penjelasan—saat untuk menemukan Esther belum tiba. Aku harus lebih memusatkan ingatanku pada saat-saat hening itu, bukannya pembicaraan-pembicaraan kami, sehingga aku mendapatkan kebebasan yang kuperlukan untuk bisa mengerti kapan hubungan kami berjalan baik dan kapan hubungan itu mulai rusak.

Marie ada di sana, menatapku. Bisakah aku tidak setia pada orang yang sudah berbuat begitu banyak bagiku? Aku mulai merasa tidak enak, tapi aku tak bisa memberitahukan seluruhnya padanya, kecuali... kecuali aku bisa menemukan cara tidak langsung untuk menyampaikan perasaanmu.

"Marie, andaikan dua anggota pemadam kebakaran pergi ke hutan untuk memadamkan kebakaran kecil. Setelah selesai, mereka pergi ke sebuah anak sungai. Wajah yang seorang hitam penuh jelaga, sementara yang lain bersih

sama sekali. Pertanyaanku: siapa di antara mereka yang akan membasuh muka?"

"Itu pertanyaan konyol. Yang wajahnya kotor tentu saja."

"Tidak. Yang wajahnya kotor melihat wajah temannya bersih, dan dia mengira wajahnya sendiri juga bersih. Sebaliknya, yang wajahnya bersih melihat wajah temannya kotor, dan dia akan berpikir: wajahku pasti kotor juga, lebih baik aku cuci muka."

"Apa yang ingin kukatakan?"

"Yang ingin kukatakan, waktu aku di rumah sakit, aku menyadari bahwa selama ini aku melihat diriku dalam diri wanita-wanita yang kucintai. Aku melihat wajah-wajah mereka yang bersih dan cantik, dan aku melihat diriku di sana. Mereka, sebaliknya, melihat aku dan melihat kotoran di wajahku, dan tak peduli betapa cerdas dan percaya dirinya mereka, akhirnya mereka melihat diri mereka dalam diriku dan berpikir bahwa mereka lebih buruk daripada yang sebenarnya. Tolong, jangan biarkan itu terjadi pada dirimu."

Aku ingin menambahkan: itulah yang terjadi pada Esther, dan aku baru menyadarinya setelah mengingat bagaimana sorot matanya berubah. Aku selalu menyerap kehidupan dan energinya, dan itu membuatku bahagia dan penuh percaya diri, mampu melangkah maju. Dia, sebaliknya, melihat aku dan merasa buruk, kecil, sebab dengan berlalunya tahun demi tahun, karierku—karier yang dia bantu wujud-

kan sepenuh hati—telah menggeser hubungan kami ke tempat kedua.

Kalau aku hendak menemuinya lagi, wajahku harus sebersih wajahnya. Sebelum aku bisa menemukan dia, aku harus lebih dulu menemukan diriku sendiri.

Benang Ariadne

"AKU dilahirkan di sebuah desa kecil, beberapa kilometer dari desa yang agak lebih besar, di mana ada sebuah sekolah dan museum untuk mengenang penyair yang tinggal di sana bertahun-tahun silam. Ayahku berumur hampir tujuh puluh tahun, ibuku dua puluh lima tahun. Mereka bertemu belum lama, ketika ayahku sedang berjualan karpet; dia mengembara jauh dari Rusia, tapi ketika bertemu ibuku dia memutuskan untuk melepaskan semuanya demi ibuku. Dari segi usia, ibuku cocok jadi anaknya, tapi ibuku bersikap lebih seperti ibu baginya, bahkan sampai membantunya tidur; ayahku tak pernah bisa tidur nyenyak sejak dia dikirim berperang melawan Jerman di Stalingrad saat usianya tujuh belas tahun; pertempuran itu salah satu pertempuran terpanjang dan paling banyak menelan korban dalam Perang Dunia Kedua. Dari satu batalyon beranggotakan tiga ribu orang hanya tiga yang selamat."

Anehnya Mikhail bicara seakan-akan semua itu sedang terjadi di sini, pada saat ini.

"Di Stalingrad ayahku dan sahabat baiknya terlibat tembak-menembak sewaktu kembali dari patroli pengintaian. Me-

reka berlingung di sebuah kawah bom dan bertahan di sana dua hari dua malam, di tengah lumpur dan salju, tanpa makanan atau apa pun untuk menghangatkan tubuh. Mereka mendengar orang-orang Rusia bicara di sebuah gedung di dekat mereka, dan tahu bahwa mereka harus berusaha mencapai gedung itu, tapi tembakan musuh tidak pernah mereda, bau darah tercium di udara, orang-orang yang terluka terbaring menjerit-jerit siang dan malam. Tiba-tiba semua sunyi. Sahabat ayahku mengira orang Jerman telah mengundurkan diri, dan dia berdiri. Ayahku menarik kakinya, berteriak, 'Turun!' tapi terlambat; sebutir peluru menembus tengkorak kepala sahabatnya.

"Dua hari lagi berlalu, ayahku sendirian, hanya ditemani mayat sahabatnya. Dia tak bisa berhenti meneriakkan 'Turun!' Akhirnya seseorang menyelamatkannya dan membawanya ke gedung di dekat tempat itu. Di sana tidak ada makanan, hanya amunisi dan sigaret. Mereka makan tembakau. Seminggu kemudian, mereka mulai makan daging mayat teman-teman mereka. Satu batalyon datang, mendobrak kepungan, menyelamatkan mereka yang tersisa. Mereka yang terluka dirawat, lalu langsung dikirim kembali ke garis depan. Stalingrad tidak boleh jatuh; masa depan Rusia dipertaruhkan di sana. Setelah empat bulan pertempuran sengit, kanibalisme, lengan dan kaki diamputasi karena membeku kedinginan, orang Jerman akhirnya menyerah—itulah awal keruntuhan Hitler dan *Third Reich*—

nya. Ayahku pulang berjalan kaki ke desanya, hampir seribu kilometer dari Stalingrad. Sejak saat itu dia hampir tak pernah bisa tidur; walaupun tertidur, dia selalu bermimpi tentang temannya yang mestinya bisa dia selamatkan.

"Dua tahun kemudian perang berakhir. Dia mendapat medali, tapi tak bisa mendapat pekerjaan. Dia ikut perayaan-perayaan dan peringatan-peringatan, tapi hampir tak punya apa pun untuk dimakan. Dia dianggap salah seorang pahlawan Stalingrad, tapi hanya bisa bertahan hidup dari kerja serabutan dengan upah kecil sekali. Akhirnya ada orang menawarkan pekerjaan sebagai penjual karpet. Karena menderita insomnia, dia memilih melakukan perjalanan pada malam hari; dia berkenalan dengan para penyelundup, memperoleh kepercayaan mereka, dan mulai bisa mengumpulkan uang.

"Dia ditangkap pemerintah Komunis, dituduh berkomplot dengan para penjahat, dan walaupun dia pahlawan perang, dia harus menghabiskan sepuluh tahun usianya di Siberia sebagai 'pengkhianat rakyat'. Ketika akhirnya dibebaskan, dia sudah menjadi orang tua, dan satu-satunya pengetahuannya hanyalah tentang karpet. Dia berhasil menghubungi kontak-kontak lamanya. Salah seorang memberinya beberapa karpet untuk dijual, tapi tak seorang pun tertarik membelinya—saat itu saat-saat sulit. Dia memutuskan mengembara sejauh-jauhnya, sambil mengemis, dan akhirnya tiba di Kazakhstan.

"Dia sudah tua dan sendirian, tapi dia harus bekerja agar bisa makan. Siang hari dia bekerja serabutan, dan malam hari hanya tidur sebentar dihantui mimpi buruk, dibangunkan oleh jeritannya sendiri "Turun!" Yang luar biasa, walaupun hidupnya sangat susah, walaupun mengidap insomnia, makanannya buruk, frustrasi, fisiknya semakin lemah, dan sigaret-sigaret yang diisapnya setiap kali dia bisa mengemis, dia masih berkemauan baja.

"Di sebuah desa kecil dia bertemu seorang wanita muda. Wanita muda itu tinggal dengan kedua orangtuanya; wanita muda itu membawa ayahku ke rumahnya, karena di daerah itu keramahtamahan sangatlah penting. Merekabolehkan dia tidur di ruang duduk, tapi mereka terbangun oleh teriakan-teriakannya. Wanita muda itu datang padanya, membaca doa, mengusap kepalanya, dan untuk pertama kali setelah puluhan tahun, dia bisa tidur nyenyak.

"Besoknya, wanita itu bercerita bahwa waktu dia masih seorang gadis kecil, dia pernah bermimpi bahwa seorang lelaki sangat tua akan memberinya anak. Dia menunggu bertahun-tahun, pernah dilamar beberapa kali, tapi selalu dikecewakan. Kedua orangtuanya sangat kuatir, karena mereka tak ingin anak perempuan mereka menjadi perawan tua, diasingkan dari masyarakat.

"Wanita itu bertanya pada ayahku, apakah dia mau mengawininya. Ayahku terkejut; bagaimanapun wanita itu lebih cocok jadi cucunya, sehingga dia tidak menjawab.

Malamnya, di ruang duduk yang kecil itu, wanita itu bertanya apakah dia boleh mengusap kepala ayahku sebelum tidur. Malam itu ayahku tidur nyenyak lagi.

"Besoknya topik perkawinan diangkat lagi, kali ini di depan kedua orangtua si wanita, yang berpendapat itu ide bagus; mereka hanya ingin anak perempuan mereka mendapat suami dan tidak lagi menjadi sumber rasa malu keluarga. Mereka mengarang kisah tentang lelaki tua yang datang dari jauh, yang sebetulnya saudagar karpet kaya, tapi sudah bosan dengan kehidupan mewah, dan telah meninggalkan semua itu untuk mencari petualangan. Orang-orang desa sangat terkesan, mereka membayangkan hadiah-hadiah bagus, banyak uang di rekening bank, dan mereka berpikir betapa beruntungnya ibuku karena akhirnya bisa bertemu orang yang akan membawanya pergi dari desa kecil itu. Ayahku mendengarkan cerita-cerita itu dengan perasaan campur-aduk antara tercengang dan keheranan; dia berpikir tentang tahun-tahun yang dijalannya sendirian, mengembara, semua yang telah dideritanya, bagaimana dia takkan pernah bisa lagi mencari keluarganya sendiri; sekarang, untuk pertama kali dalam hidupnya, dia akan punya rumah sendiri. Dia menerima tawaran itu, berkomplot mengenai cerita bohong tentang masa lalunya, dan mereka menikah secara hukum Islam. Dua bulan kemudian, ibuku mengandung diriku.

"Aku tinggal bersama ayahku sampai umurku tujuh ta-

hun; dia bisa tidur nyenyak setiap malam, bekerja di ladang, berburu dan bercakap-cakap dengan tetangga-tetangga di desanya tentang kekayaan dan tanah-tanah miliknya; dan dia memandang ibuku seakan-akan ibuku hartanya yang paling berharga. Sejak kecil aku dicekoki bahwa aku anak orang kaya, tapi suatu malam, di depan perapian, ayahku bercerita mengenai masa lalunya dan alasan pernikahannya, tapi mohon padaku agar tidak menceritakannya pada orang lain. Tidak lama lagi dia akan mati, katanya, dan empat bulan kemudian dia meninggal. Dia mengembuskan napas terakhir dalam pelukan ibuku, bibirnya tersenyum, seakan dia tak pernah mengalami kesedihan sedikit pun dalam hidupnya. Dia meninggal dalam keadaan bahagia.”

Mikhail menceritakan kisah itu pada malam musim semi yang sangat dingin, walaupun pasti tidak sedingin di Stalingrad yang temperaturnya bisa terjun sampai minus 35°C. Kami duduk-duduk dengan beberapa pengemis yang berusaha menghangatkan tubuh di sekeliling api unggun kecil. Aku pergi ke sana setelah Mikhail menelepon untuk kedua kali, mengingatkan aku akan janjiku. Dalam pembicaraan telepon itu dia sama sekali tidak menyebut-nyebut amplop yang ditinggalkannya di apartemenku, seakan dia tahu—mungkin dari “suara itu”—bahwa aku akhirnya menuruti pertanda-pertanda dan membiarkan hal-hal terjadi pada waktunya, sehingga membuatku terbebas dari sang *Zahir*.

Ketika dia memintaku menemuinya di salah satu daerah paling berbahaya di Paris, reaksi pertamaku adalah takut. Normalnya aku akan memberi alasan bahwa aku sangat sibuk dan mencoba meyakinkannya bahwa lebih baik bertemu di bar yang nyaman, di mana kita bisa membahas masalah-masalah penting dengan aman. Aku masih khawatir kalau-kalau dia mendapat serangan epilepsi lagi di tempat umum, meski sekarang aku tahu apa yang harus kulakukan kalau itu terjadi; tapi aku lebih suka menghadapi itu daripada risiko dirampok sementara aku masih memakai pelindung leher dan tak bisa membela diri.

Mikhail mendesak: aku harus bertemu para pengemis; mereka bagian dari hidupnya, dan bagian dari hidup Esther juga. Aku sudah menyadari waktu di rumah sakit bahwa ada yang salah dengan hidupku, dan harus segera dilakukan perubahan. Bagaimana cara terbaik untuk berubah? Dengan melakukan hal-hal yang sangat berbeda; misalnya pergi ke tempat berbahaya dan bertemu orang-orang yang tersisih dari masyarakat.

Ada cerita tentang seorang pahlawan Yunani, Theseus, yang pergi ke labirin untuk membunuh monster. Kekasihnya, Ariadne, memberinya ujung seutas benang agar dia bisa mengulur benang itu sewaktu masuk ke labirin, sehingga nanti bisa menemukan lagi jalan keluar. Sambil duduk-duduk dengan orang-orang itu, mendengarkan cerita Mikhail, terpikir olehku bahwa aku sudah lama tidak per-

nah mengalami yang seperti ini—petualangan, sesuatu yang belum kukenal. Siapa tahu, mungkin benang Ariadne sedang menungguku di tempat-tempat yang biasanya tak pernah kudatangi, atau hanya akan kutemukan kalau aku sungguh-sungguh berusaha mengubah kisahku dan hidupku.

Mikhail meneruskan ceritanya, dan kulihat semua orang ini mendengarkan baik-baik: pertemuan yang menyenangkan ternyata tidak selalu harus berlangsung di meja-meja anggun di restoran-restoran nyaman dan hangat.

"Setiap hari aku harus berjalan hampir satu jam ke desa tempat sekolahku berada. Aku melihat para wanita mengambil air, padang rumput tak bertepi, tentara-tentara Rusia lewat dalam konvoi panjang, gunung-gunung dengan puncak-puncak bersalju yang konon menyembunyikan negara besar di baliknya: Cina. Desa tempatku bersekolah punya museum yang didirikan untuk mengenang seorang penyair, sebuah mesjid, sebuah sekolah, dan tiga atau empat jalan. Kami belajar tentang suatu impian, suatu dunia ideal: kita harus berjuang untuk kemenangan Komunisme dan untuk persamaan antara semua umat manusia. Aku tidak percaya impian itu, karena di desa kecil itu pun sudah terlihat perbedaan jelas: pengurus Partai tingkatnya di atas orang lain; mereka sering pergi ke kota besar, Almaty, dan kembali ke desa membawa paket-paket makanan berbagai ragam,

hadiah-hadiah untuk anak-anak mereka, pakaian-pakaian mahal.

"Suatu siang, ketika sedang berjalan pulang, aku merasa angin berembus kencang, kulihat cahaya di sekitarku, dan aku kehilangan kesadaran beberapa saat. Ketika sadar kembali, aku duduk di tanah, dan seorang gadis yang sangat putih, berpakaian putih dengan ikat pinggang biru, melayang-layang di udara di atasku. Dia tersenyum, tapi tidak berkata apa-apa, lalu lenyap.

"Aku lari pulang, menceritakan pada ibuku yang sedang bekerja apa yang kulihat tadi. Dia takut dan menyuruhku tidak menceritakan pengalaman itu pada siapa pun. Dia menjelaskan padaku—sebisa-bisanya menjelaskan konsep rumit seperti itu pada anak delapan tahun—bahwa itu hanya halusinasi. Kukatakan padanya aku benar-benar melihat gadis kecil itu, bahwa aku bisa menceritakan dengan rinci mengenai gadis itu. Kutambahkan bahwa aku tidak takut, aku lari ke rumah karena aku ingin dia tahu apa yang baru kualami.

"Besoknya, sepulang sekolah, aku mencari-cari gadis itu, tapi dia tidak ada. Tak ada yang terjadi selama satu minggu, dan aku mulai berpikir mungkin ibuku benar: pasti waktu itu aku jatuh tertidur dan bermimpi.

"Lalu, kali ini pagi hari, waktu berangkat ke sekolah, aku melihat lagi gadis itu melayang-layang di udara, dalam lingkaran putih. Aku tidak jatuh ke tanah atau melihat

cahaya kelap-kelip. Kami berpandangan beberapa saat, dia tersenyum dan aku membalas senyumnya; kutanya namanya, tapi tidak dijawab. Di sekolah kutanya teman-teman sekelasku, apakah mereka pernah melihat seorang gadis melayang-layang di udara. Mereka semua tertawa.

"Di tengah pelajaran, aku dipanggil ke kantor kepala sekolah. Dia menjelaskan bahwa aku pasti mempunyai masalah mental—tidak ada yang namanya 'penampakan', satu-satunya realitas adalah apa yang kita lihat di sekitar kita; agama hanya alat untuk membodohi orang. Aku tanya tentang mesjid di kota; katanya hanya orang-orang tua dan mereka yang percaya takhayul yang pergi ke sana, manusia-manusia bodoh dan kurang kerjaan yang tidak punya semangat untuk membangun sosialisme. Lalu dia mengancam: kalau aku mengulangi cerita tentang gadis kecil itu, aku akan dikeluarkan. Dengan perasaan takut kumohon agar dia tidak memberitahu ibuku, dan dia setuju, asal kukatakan pada teman-teman sekelasku bahwa aku hanya mengarang-ngarang cerita itu.

"Dia menepati janjinya dan aku menepati janjiku. Teman-temanku juga tidak terlalu tertarik, bahkan tidak memintaku menunjukkan tempat aku melihat gadis itu. Tapi gadis itu terus-menerus menampakkan dirinya padaku sepanjang bulan itu. Kadang-kadang aku tak sadarkan diri dulu, kadang-kadang tidak. Kami tidak pernah bicara, kami hanya saling melihat selama dia menampakkan diri. Ibuku mulai

kuatir karena aku tidak pernah pulang ke rumah tepat waktu. Suatu malam dia bertanya, apa yang kulakukan sehabis sekolah, sebelum pulang ke rumah. Kuceritakan lagi padanya tentang gadis kecil itu.

"Di luar dugaan, kali ini ibuku tidak memarahiku, malah dia ingin ikut aku ke tempat itu. Besoknya kami bangun pagi-pagi sekali, dan waktu kami sampai di sana, gadis itu muncul, tapi ibuku tak bisa melihatnya. Ibuku menyuruhku bertanya pada gadis itu sesuatu tentang ayahku. Aku tidak mengerti pertanyaannya, tapi kulakukan apa yang disuruhnya, dan kemudian, untuk pertama kalinya, aku mendengar 'suara' itu. Gadis itu tidak menggerakkan bibirnya, tapi aku tahu dia bicara padaku: katanya ayahku baik-baik saja dan selalu mengawasi kami, dan bahwa dia mendapat imbalan atas semua kesengsaraan yang dialaminya di bumi. Gadis itu menyuruhku mengingatkan ibuku tentang alat pemanas. Kulakukan, dan ibuku mulai menangis. Dia menjelaskan, karena apa yang dialaminya selama perang, ayahku paling suka duduk di dekat alat pemanas. Gadis itu berkata bahwa lain kali ibuku lewat tempat itu lagi, dia harus mengikatkan secarik kain dan berdoa di depan pohon kecil yang tumbuh di sana.

"Penampakan itu berlangsung setahun penuh. Ibuku menceritakannya pada beberapa teman dekatnya, yang lalu menceritakan pada teman-teman mereka, dan tak lama kemudian pohon itu sudah dipenuhi carikan kain. Semua

dilakukan diam-diam, penuh rahasia; wanita-wanita itu bertanya tentang orang-orang yang mereka cintai yang telah meninggal; aku mendengarkan jawaban 'suara' itu dan meneruskan pesannya. Biasanya orang-orang tercinta itu dalam keadaan baik-baik saja, dan hanya dua kali gadis itu minta semua yang ada di sana pergi ke sebuah bukit di dekat sana pada saat matahari terbit, untuk memanjatkan doa dalam hati bagi jiwa orang yang ditanyakan itu. Rupanya kadang-kadang aku *trance*, jatuh ke tanah, bicara dengan kata-kata tidak jelas, tapi aku tidak pernah ingat apa pun tentang itu. Aku hanya tahu saat akan *trance* aku merasakan embusan angin hangat dan melihat gelembung-gelembung cahaya di sekitarku.

"Suatu hari, ketika aku membawa sekelompok orang untuk bertemu gadis itu, kami dihadang polisi. Para wanita protes dan berteriak-teriak, tapi kami tak bisa menembus hadangan itu. Aku dibawa ke sekolah, dan kepala sekolah memberitahukan bahwa aku dikeluarkan dari sekolah karena memancing pemberontakan dan menyebarkan takhayul.

"Dalam perjalanan pulang, kulihat pohon itu sudah ditebang dan 'pita-pita' berserakan di tanah. Aku duduk sendirian dan menangis, karena hari-hari itu adalah hari-hari paling menyenangkan dalam hidupku. Saat itu si gadis muncul lagi. Dia bilang aku tidak perlu kuatir, ini bagian dari rencana, termasuk penebangan pohon itu; dia akan

menemaniku sepanjang hayatku, dan akan selalu memberitahuku apa yang harus kulakukan.”

“Apakah dia pernah memberitahukan namanya padamu?” tanya salah seorang penggemar.

“Tidak pernah. Tapi itu tidak penting, karena aku selalu mengenalnya waktu dia bicara padaku.”

“Bisa kita tanya dia tentang kerabat kita yang sudah meninggal?”

“Tidak. Itu hanya terjadi selama periode itu saja. Sekarang tugasku beda. Boleh kuteruskan ceritaku?”

“Teruskan,” kataku. “Tapi bolehkah kutanyakan satu hal? Di barat daya Prancis ada kota bernama Lourdes. Dulu seorang gembala melihat gadis yang mirip dengan yang kauceritakan.”

“Tidak, kau salah,” kata salah seorang penggemar yang memakai kaki palsu. “Gembala itu, yang bernama Bernadette, melihat Perawan Maria.”

“Aku pernah menulis buku tentang penampakan itu, dan aku pernah mempelajari masalah itu,” kataku. “Aku membaca semua yang pernah diterbitkan tentang itu pada akhir abad sembilan belas; aku juga membaca pernyataan-pernyataan Bernadette pada polisi, Gereja, dan akademisi. Tak sekali pun dia mengatakan melihat seorang wanita, dia berkeras yang dilihatnya itu gadis kecil. Dia mengulang-ulang cerita yang sama seumur hidupnya, dan sangat marah

karena patung yang didirikan di gua; katanya patung itu sama sekali tidak mirip penampakan yang dilihatnya, karena yang dilihatnya gadis kecil, bukan wanita dewasa. Tanpa peduli, Gereja membenarkan kisah, penampakan, dan tempat itu, dan mengganti penampakan menjadi Ibunda Yesus; kebenaran dilupakan. Kalau kebohongan diulang-ulang cukup sering, akhirnya semua orang jadi percaya. Bedanya, 'gadis kecil itu'—begitu cara Bernadette menyebutnya—punya nama."

"Siapa namanya?" tanya Mikhail.

"Aku adalah Yang Terkandung Tanpa Noda'. Jelas itu bukan nama seperti Beatriz atau Maria atau Isabelle. Dia menyebut dirinya sebuah fakta, suatu kejadian, yang kadang-kadang diterjemahkan sebagai 'aku adalah kelahiran tanpa seks'. Silakan teruskan ceritamu."

"Sebelum dia teruskan, boleh aku bertanya?" tanya seorang pengemis lain, yang usianya kira-kira sama denganku. "Kau baru saja bilang kau pernah menulis buku; apa judulnya?"

"Aku sudah menulis banyak buku."

Dan kuberitahu dia judul buku di mana aku pernah menyinggung kisah Bernadette dan penampakan yang dilihatnya.

"Jadi, kau suami wartawan itu?"

"Kau suami Esther?" tanya seorang pengemis wanita, matanya membelalak; pakaiannya berwarna-warni, bertopi hijau, dan bermantel ungu.

Aku tidak tahu bagaimana harus menjawab.

"Kenapa dia tidak pernah ke sini lagi?" tanya seseorang lain. "Mudah-mudahan dia belum mati. Dia selalu pergi ke tempat-tempat berbahaya. Aku sering bilang padanya, harusnya dia tidak melakukan itu. Lihat apa yang dia berikan padaku!"

Dan dia memperlihatkan padaku sepotong kain berlumur darah, sobekan baju serdadu itu.

"Tidak, dia tidak mati," kataku. "Tapi aku kaget mendengar dia sering datang ke sini."

"Kenapa? Karena kami berbeda?"

"Tidak, kau salah mengerti. Bukan itu maksudku. Aku kaget dan senang."

Tapi vodka yang kami minum untuk melawan rasa dingin mulai mempengaruhi kami semua.

"Sekarang kau mengejek," kata seorang berbadan besar berambut gondrong yang kelihatannya sudah sehari-hari tidak mencukur jenggotnya. "Kalau tidak senang berkumpul dengan kami, kenapa kau tidak pergi saja?"

Aku juga minum tadi, dan itu memberiku keberanian.

"Siapa kau? Kehidupan macam apa ini? Kau sehat, kau bisa bekerja, tapi kau lebih suka nganggur bermalasan!"

"Kami memilih berada di luar. Di luar dunia yang sedang terjun bebas menuju keruntuhan, di luar orang-orang yang selalu hidup dalam ketakutan kehilangan sesuatu, yang

berjalan di jalan-jalan seakan-akan semuanya baik-baik saja, padahal kenyataannya semuanya buruk, bahkan sangat buruk! Tidakkah kau juga meminta-minta? Tidakkah kau minta sumbangan pada bosmu untuk membayar pemilik apartemenmu?"

"Tidakkah kau malu menyia-nyiakan hidupmu?" tanya si wanita bermantel ungu.

"Siapa bilang aku menyia-nyiakan hidupku? Aku mengerjakan apa yang ingin kulakukan."

Si orang berbadan besar menyela, mengatakan,

"Dan apa yang kauinginkan? Hidup di puncak dunia? Siapa bilang gunung lebih baik daripada lembah? Kau mengira kami tidak tahu bagaimana harusnya hidup, kan? Istimu mengerti betul bahwa kami tahu persis apa yang kami inginkan dalam hidup. Kau tahu apa yang kami inginkan? Kedamaian! Kebebasan! Dan tidak merasa harus mengikuti mode terakhir—kami menciptakan mode-mode kami sendiri di sini! Kami minum bila ingin dan tidur waktu kami ingin! Tak seorang pun di sini memilih jadi budak dan kami bangga akan itu, walaupun kau dan orang-orang sepertimu mungkin menganggap kami hanya gerombolan tukang makan gratis yang menyedihkan!"

Nada suara mereka semakin agresif. Mikhail menengahi,

"Kalian ingin dengar lanjutan ceritaku atau lebih baik kami pergi sekarang?"

"Dia mengkritik kami!" kata orang berkaki palsu. "Dia

datang ke sini untuk menghakimi kami. Memangnya dia Tuhan!"

Terdengar beberapa gumaman protes lagi, seseorang menepuk punggungku, aku menawarkan sigaret berkeliling, botol vodka diulurkan padaku lagi. Mereka mulai tenang, aku masih belum pulih dari rasa heran dan kagetku bahwa orang-orang ini kenal Esther, bahkan tampaknya lebih mengenalnya daripadaku, karena Esther memberi mereka potongan baju bepercak darah itu—padahal aku sendiri tidak diberi.

Mikhaïl meneruskan ceritanya,

"Karena tidak ada tempat untuk aku pergi dan belajar, dan aku masih terlalu muda untuk merawat kuda—yang menjadi kebanggaan daerah dan negeri kami—aku menjadi penggembala. Pada minggu pertama, seekor domba mati dan beredar desas-desus bahwa aku mendapat kutukan, bahwa aku anak seorang lelaki yang datang dari tempat sangat jauh dan menjanjikan kekayaan pada ibunya, tapi ternyata tidak punya apa-apa untuk diwariskan pada kami. Orang-orang Komunis mungkin telah memberitahu mereka bahwa agama hanyalah cara untuk memberi harapan hampa pada mereka yang putus asa, mereka semua mungkin telah dicekoki bahwa hanya realitas yang benar-benar ada, dan semua yang tidak kasat mata hanyalah hasil imajinasi manusia; tapi tradisi kuno di padang rumput tetap tak terjamah dan diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi.

"Sekarang, setelah pohon itu ditebang, aku tidak lagi melihat gadis itu, meski aku tetap mendengar suaranya. Kuminta dia membantuku menjaga kawanan domba, dan dia menyuruhku bersabar; masih ada saat-saat sulit di depan, tapi sebelum usiaku mencapai dua puluh dua tahun akan datang seorang wanita dari tempat sangat jauh yang akan membawaku melihat dunia. Dia juga memberitahuku bahwa aku punya misi, dan misi itu adalah menyebarkan kekuatan cinta yang sesungguhnya ke seluruh dunia.

"Pemilik domba kuatir karena makin banyak desas-desus yang kian lama kian ngawur. Anehnya, orang-orang yang menyebarkan desas-desus itu dan mencoba menghancurkan hidupku adalah orang-orang yang pernah ditolong gadis itu selama satu tahun yang lalu. Suatu hari, pemilik domba memutuskan pergi menemui pengurus Partai Komunis di desa tetangga, dan di sana dia diberitahu bahwa aku dan ibuku adalah musuh rakyat. Aku langsung dipecat. Tapi itu tak banyak pengaruhnya bagi kehidupan kami, karena ibuku mengerjakan sulaman untuk sebuah perusahaan di kota terbesar di daerah itu, dan di sana tak seorang pun tahu bahwa kami musuh rakyat dan kaum proletar; bagi para pemilik pabrik, yang penting ibuku terus mengerjakan sulaman mulai saat matahari terbit sampai matahari tenggelam.

"Sekarang aku punya waktu banyak, jadi aku menjelajah padang rumput bersama para pemburu, yang tahu kisahku

dan percaya bahwa aku punya kekuatan magis, karena mereka selalu mendapat rubah bila aku ikut. Kuhabiskan hari-hari di museum penyair itu, mempelajari barang-barang miliknya, membaca buku-bukunya, mendengarkan orang-orang yang datang ke sana mendeklamasikan sajak-sajaknya. Kadang-kadang aku merasakan embusan angin hangat, melihat cahaya dan jatuh ke tanah, dan suara itu mengatakannya padaku fakta-fakta nyata—kapan kekeringan yang berikutnya akan datang, kapan hewan-hewan akan sakit, kapan para pedagang akan tiba. Aku tak pernah menceritakannya pada siapa pun, kecuali pada ibuku, yang makin lama makin kuatir dan prihatin tentang diriku.

"Suatu hari dia membawaku ke dokter yang sedang mengunjungi daerah itu. Setelah mendengarkan ceritaku dengan penuh perhatian, mencatat, melihat ke mataku dengan alat yang bentuknya aneh, mendengarkan detak jantungku dan mengetuk lututku, diagnosisnya adalah sejenis epilepsi. Katanya penyakit itu tidak menular, dan serangannya akan semakin jarang seiring bertambahnya usiaku.

"Aku tahu yang kualami bukan penyakit, tapi aku pura-pura percaya untuk menenangkan ibuku. Direktur museum, yang memperhatikan aku berjuang keras untuk belajar sendiri, merasa kasihan padaku dan menjadi guruku. Dari dia aku belajar geografi dan sastra, dan sesuatu yang nantinya ternyata sangat penting bagiku: bahasa Inggris. Pada suatu siang, suara itu menyuruhku memberitahu

direktur museum bahwa tidak lama lagi dia akan ditawari posisi penting. Ketika kuberitahukan itu padanya, reaksinya hanya tertawa kecil dan jawaban tegas: tidak ada kemungkinan sekecil apa pun bahwa itu akan terjadi, bukan saja karena dia bukan anggota Partai, tapi juga karena dia Muslim yang taat.

"Usiaku lima belas tahun. Dua bulan setelah percakapan itu, aku merasa ada yang berubah. Para pegawai negeri yang tadinya sombong dan angkuh mendadak menjadi jauh lebih ramah, dan bertanya apakah aku ingin kembali ke sekolah. Konvoi-konvoi tentara Rusia menuju perbatasan. Suatu malam, ketika aku sedang belajar di ruang kerja kecil yang tadinya ruang kerja si penyair, direktur museum datang berlari-lari mencariku dengan wajah waswas bermacam-pur malu. Dia menceritakan padaku, satu hal yang paling tak pernah dia bayangkan bisa terjadi—runtuhnya rezim Komunis—sedang terjadi saat itu, dan dengan sangat cepat. Republik-republik Soviet sekarang menjadi negara-negara merdeka, berita-berita dari Almaty semuanya tentang pembentukan pemerintahan baru, dan dia ditunjuk untuk memimpin provinsi itu!

"Bukannya memelukku dengan riang, dia justru bertanya dari mana aku tahu itu akan terjadi. Apakah aku mendengar pembicaraan orang? Atau barangkali aku direkrut dinas rahasia untuk memata-matai dia karena dia bukan anggota partai? Atau—yang paling parah—apakah aku pernah membuat perjanjian dengan Iblis?

"Kuingatkan dia bahwa dia tahu kisahku: gadis kecil itu, suara itu, serangan kejang-kejang yang membuatku bisa mendengar suara yang tak bisa didengar orang lain. Katanya itu hanya bagian dari penyakitku; hanya ada satu nabi, Muhammad, dan semua wahyu telah diturunkan. Katanya, itu tidak berarti Iblis sudah tidak ada lagi di dunia, menggunakan berbagai siasat—termasuk seakan-akan bisa melihat ke masa depan—untuk menipu orang-orang yang lemah dan menyeret mereka menjauhi keimanan. Dia memberiku pekerjaan karena Islam menyuruh orang bermurah hati, tapi sekarang dia menyesalinya: aku jelas-jelas kaki tangan dinas rahasia atau utusan Iblis.

"Dia memecatku seketika itu juga.

"Hidup tak pernah mudah bagiku, dan sekarang jadi semakin sulit. Pabrik tempat ibuku bekerja, yang tadinya dimiliki pemerintah, jatuh ke tangan swasta, dan pemilik barunya punya ide lain; mereka merestrukturisasi bisnisnya dan ibuku juga kehilangan pekerjaan. Dua bulan kemudian, kami tidak punya apa-apa lagi untuk melanjutkan hidup. Satu-satunya pilihan adalah pergi meninggalkan desa tempat aku telah menghabiskan seluruh hidupku, untuk mencari pekerjaan.

"Kakek-nenekku tidak mau pergi, mereka memilih mati kelaparan daripada meninggalkan tanah kelahiran mereka, tempat mereka menghabiskan seluruh usia mereka selama ini. Ibuku dan aku pergi ke Almaty, dan untuk pertama

kali aku melihat kota besar. Aku tercengang melihat mobil, gedung-gedung besar, lampu neon, tangga jalan, dan—terutama—*lift*. Ibuku mendapat pekerjaan di sebuah toko dan aku bekerja di bengkel, belajar menjadi montir. Sebagian besar uang yang kami peroleh kami kirim ke kakek-nenekku, tapi sisanya masih cukup untuk kami makan dan untuk aku menonton hal-hal yang belum pernah kukenal sebelumnya: film, pekan raya, sepak bola.

"Ketika kami pindah ke kota, serangan kejang-kejangku hilang, begitu juga suara dan gadis itu. Itu lebih baik, pikirku. Aku terlalu terpesona oleh Almaty dan terlalu sibuk mencari nafkah, sehingga aku tidak merasa kehilangan sahabat tak terlihat yang telah menemaniku sejak aku berusia delapan tahun; aku menyadari bahwa yang dibutuhkan untuk menjadi 'orang' di dunia hanyalah sedikit kecerdasan. Lalu, pada suatu Minggu malam, aku duduk di depan satu-satunya jendela di apartemen kecil kami, yang menghadap ke sebuah jalan tanah kecil. Aku sangat kuatir karena kemarin aku membuat penyok mobil yang sedang kupindahkan ke dalam garasi, dan aku begitu takut dipecat, sehingga aku belum makan sehari penuh.

"Tiba-tiba kurasakan embusan angin hangat dan kulihat cahaya. Menurut ibuku, aku jatuh ke lantai, bicara dalam bahasa aneh, dan *trance* yang kualami sepertinya lebih lama daripada biasa. Saat itulah suara itu mengingatkanku akan misiku. Ketika aku sadar lagi, aku bisa merasakan

kembali keberadaan gadis kecil itu di dekatku, dan meski tak bisa melihatnya, aku bisa bicara dengannya.

"Perubahan rumah tinggal berarti perubahan dunia juga, dan aku tidak lagi tertarik pada semua itu. Namun kutanya juga, apa sebetulnya misiku: suara itu memberitahuku bahwa misi itu adalah misi yang dipikul bersama oleh seluruh umat manusia—untuk mengisi dunia dengan kekuatan cinta. Aku bertanya tentang hal yang mengusik pikiranku saat itu: mobil yang penyok dan reaksi pemiliknya. Katanya aku tak usah kuatir, ceritakan saja apa adanya, si pemilik akan mengerti.

"Aku bekerja di bengkel itu selama lima tahun. Aku punya teman, punya pacar, mengenal seks, terlibat perkelahian di jalan; pendeknya, aku punya kehidupan remaja yang normal. Aku beberapa kali mendapat serangan kejang-kejang, dan awalnya teman-temanku terkejut, tapi aku menyangkal cerita tentang memiliki 'kekuatan mistik', dan itu membuat mereka respek terhadapku. Mereka minta tolong, datang padaku bila punya masalah dengan pacar atau keluarga, tapi aku tak pernah minta nasihat dari suara itu—pengalaman yang membuat trauma ketika melihat pohon itu ditebang bertahun-tahun lalu membuat aku menyadari bahwa kalau kau menolong orang lain, kau hanya akan dibalas dengan air tuba.

"Temanku terus bertanya, dan kukatakan pada mereka bahwa aku anggota 'perkumpulan rahasia'. Setelah puluhan

tahun agama ditindas di Kazakhstan, hal-hal berbau mistik dan esoterik sekarang menjadi mode di Almaty. Banyak buku diterbitkan tentang orang-orang yang katanya memiliki kekuatan batin, tentang para guru dan suhu dari India dan Cina; kursus-kursus pengembangan diri muncul di mana-mana. Aku ikut beberapa kursus itu, tapi ternyata tak ada yang bisa kupelajari. Satu-satunya yang kupercaya adalah suara itu, tapi aku terlalu sibuk untuk mendengar apa yang dikatakannya.

"Suatu hari, seorang wanita mengendarai mobil berhenti di bengkel tempatku bekerja, dan minta aku mengisi penuh tangki bensinnya. Dia bicara dalam bahasa Rusia patah-patah, dan aku menjawab dalam bahasa Inggris. Dia kelihatan lega dan bertanya apakah aku punya kenalan penerjemah yang bisa pergi dengannya ke pedalaman Kazakhstan.

"Begini dia mengatakan itu, keberadaan gadis kecil itu bagai memenuhi seluruh tempat itu, dan aku mengerti inilah orang yang telah kutunggu sepanjang hidupku. Dialah pintu gerbangku ke dunia luar, dan aku tidak boleh kehilangan kesempatan ini. Kukatakan padanya, kalau dia mau, aku bisa menjadi penerjemahnya. Dia bilang aku sudah punya pekerjaan, lagi pula dia mencari orang yang agak lebih tua, lebih berpengalaman, orang yang bebas bepergian. Kukatakan aku tahu setiap jalur jalan di padang rumput dan pegunungan, dan kubohongi dia, kukatakan pekerjaanku di bengkel itu hanya pekerjaan sementara.

Aku mohon padanya agar memberiku kesempatan; dengan agak enggan dia menyuruhku datang ke hotel paling mewah di kota itu.

"Kami bertemu di lobi; dia menguji kemampuanku berbahasa Inggris, mengajukan serentetan pertanyaan tentang geografi Asia Tengah, ingin tahu siapa aku dan dari mana asalku. Dia curiga dan tidak pernah mau mengatakan apa persisnya pekerjaannya atau ke mana dia ingin pergi. Aku berusaha sebisaku, tapi kulihat dia tidak yakin.

"Dan aku terkejut menyadari bahwa tanpa alasan jelas aku jatuh cinta padanya, pada wanita yang baru kukenal beberapa jam. Kukendalikan perasaan hatiku, dan sekali lagi kupercayakan seluruhnya pada suara itu. Aku memohon pada gadis tak terlihat itu untuk membantuku; aku berjanji kalau aku mendapatkan pekerjaan ini, akan kulaksanakan misi yang telah dipercayakan padaku; dia pernah mengatakan padaku, suatu hari nanti seorang wanita akan datang membawaku pergi jauh dari sana; gadis kecil itu ada di dekatku ketika wanita ini mengisi bensin; aku perlu jawaban positif.

"Setelah pertanyaan-pertanyaan Esther yang seolah tak habis-habisnya, aku merasa mulai memperoleh kepercayaannya; dia memperingatkan aku bahwa dia berniat melakukan sesuatu yang melanggar hukum. Dia menjelaskan bahwa dia wartawan dan ingin menulis artikel tentang pembangunan pangkalan-pangkalan militer Amerika di sebuah

negara tetangga, untuk persiapan perang yang akan segera dilancarkan. Permohonan visanya telah ditolak, jadi kami harus menempuh perjalanan dengan berjalan kaki, menyeberangi perbatasan di titik-titik yang tidak ada penjaga perbatasan. Kontaknya telah memberinya peta dan menunjukkan tempat aman untuk menyeberangi perbatasan, tapi katanya dia tak akan memberitahuku sampai kami sudah berada jauh dari Almaty. Kalau aku ingin pergi dengannya, aku harus datang ke hotel dua hari lagi pada jam sebelas pagi. Dia hanya menjanjikan upah satu minggu padaku, dia tidak tahu aku punya pekerjaan tetap, punya penghasilan cukup untuk membantu ibu dan kakek-nenekku, dan bahwa majikanku mempercayaku sepenuhnya, walaupun beberapa kali melihatku mendapat serangan kejang-kejang—yang dia sebut 'serangan epilepsi'—ku—yang selalu mengiringi kontakku dengan dunia tak dikenal.

"Sebelum mengucapkan selamat berpisah, wanita itu memberitahukan namanya—Esther—dan memperingatkan aku, kalau aku melaporkan dia ke polisi, dia akan ditangkap dan diusir dari negara itu. Dia juga bilang ada saat-saat dalam hidup di mana kita harus percaya buta pada intuisi, dan itulah yang dia lakukan sekarang. Kukatakan padanya supaya jangan kuatir. Aku ingin menceritakan tentang suara itu dan keberadaan si gadis kecil, tapi kuputuskan tidak melakukannya. Aku pulang ke rumah, bicara dengan ibuku, kuceritakan aku punya pekerjaan baru sebagai penerjemah,

dengan gaji lebih tinggi, tapi aku harus pergi agak lama. Dia kelihatannya tidak kuatir; situasi sekitarku seakan sudah direncanakan, dan kami hanya menunggu saat yang tepat.

"Tidurku tidak nyenyak malam itu, dan besoknya aku datang ke bengkel lebih pagi daripada biasa. Kuceritakan pada majikanku bahwa aku memperoleh pekerjaan lain dan minta maaf padanya. Dia bilang, cepat atau lambat mereka akan tahu tentang penyakitku, sangat besar risikonya meninggalkan pekerjaan tetap untuk sesuatu yang belum jelas, tapi seperti halnya dengan ibuku, dia tidak berkeras menahanku, seakan suara itu telah mengatur otak orang-orang yang harus kutemui hari itu, mempermudah urusan, membantuku menjalani langkah pertama.

"Ketika aku bertemu Esther lagi di hotel, kukatakan padanya, 'Kalau kita tertangkap, kau cuma dideportasi, tapi aku akan dipenjara, mungkin bertahun-tahun. Karena aku yang menanggung risiko lebih besar, kau harus betul-betul percaya padaku.' Tampaknya dia mengerti maksudku. Kami berjalan selama dua hari; sekelompok pria menunggu di seberang perbatasan; dia pergi dengan mereka dan kembali tak lama kemudian, frustrasi dan marah. Perang sudah hampir pecah, semua jalan dijaga ketat, dan tak mungkin meneruskan perjalanan tanpa tertangkap dan dituduh mata-mata.

"Kami mulai berjalan pulang. Esther yang biasanya sangat

percaya diri mendadak seperti orang bingung dan sedih. Untuk meringankan pikirannya, kuucapkan beberapa baris sajak yang ditulis penyair yang dulu tinggal di dekat desaku, sambil berpikir bahwa empat puluh delapan jam lagi semua pengalaman ini akan berakhir. Tapi aku lebih suka percaya pada suara itu. Sedapat mungkin aku harus berusaha mencegah agar Esther tidak pergi secepat dia datang; mungkin harus kutunjukkan padanya, aku sudah lama menunggu kedatangannya, dan dia sangat penting bagiku.

"Malam itu, setelah menggelar karung tidur kami di dekat batu-batu karang, kusentuh tangannya. Dia menariknya cepat-cepat, sambil berkata dia sudah menikah. Kusadari aku telah membuat kesalahan tolok; karena kupikir tak ada ruginya, kuceritakan padanya penampakan yang kulihat ketika aku masih kecil, tentang misiku untuk menyebarkan cinta ke seluruh dunia, tentang diagnosis dokter yang mengatakan aku mengidap epilepsi.

"Herannya dia mengerti betul apa yang kukatakan. Dia menceritakan sedikit tentang kehidupannya. Katanya dia mencintai suaminya dan suaminya mencintainya, tapi dengan berlalunya waktu, ada sesuatu yang hilang, sesuatu yang penting, dan sekarang dia lebih suka berada jauh dari suaminya, daripada melihat perkawinannya runtuh sedikit demi sedikit. Dia memiliki segalanya dalam hidup ini, tapi tetap saja dia tidak merasa bahagia, walaupun dia bisa saja meneruskan hidupnya dengan berpura-pura ketidakbaha-

giaan itu tak pernah ada. Dia takut terjerumus ke dalam depresi dan tak mampu bangkit lagi.

"Itu sebabnya dia memutuskan mengorbankan segalanya dan pergi mencari petualangan, mencari sesuatu yang tidak memberinya waktu untuk berpikir tentang cinta yang sedang sekarat. Tapi semakin dia mencari semakin bingung dia jadinya, semakin kesepian dia rasanya. Dia merasa sudah betul-betul kehilangan jalan, dan pengalaman kami tadi seakan memberitahunya bahwa dia berada di jalur yang salah dan harus kembali ke rutinitas sehari-harinya.

"Kusarankan mencoba jalan kecil yang tidak seketat itu penjagaannya. Kubilang aku kenal beberapa penyelundup di Almaty yang bisa membantu kami, tapi dia sepertinya sudah tidak punya semangat lagi, sudah tidak punya kemauan lagi untuk meneruskan niatnya.

"Saat itu, suara itu menyuruhku memberkati Esther dan mengabdikannya pada bumi. Tanpa betul-betul mengerti apa yang kulakukan, aku berdiri, membuka ranselku, dan mencelupkan jari-jariku ke botol kecil berisi minyak yang kami bawa untuk masak. Lalu kutaruh tanganku di kepalanya, dan komat-kamit membaca doa, kemudian kuminta dia meneruskan pencariannya, karena itu penting bagi kami semua. Suara itu mengatakan padaku—dan kuulangi kata-kata itu padanya—kalaupun hanya satu orang yang berubah, seluruh umat manusia ikut berubah. Dia memelukku, dan kurasakan bumi memberkatinya, dan kami berpelukan seperti itu selama beberapa jam.

"Setelah itu, kutanya padanya apakah dia percaya ceritaku tentang suara itu. Katanya, dia percaya dan tidak percaya. Katanya, dia percaya kita semua memiliki kekuatan yang tak pernah kita gunakan, dan aku tampaknya bersentuhan dengan kekuatan itu melalui serangan kejang-kejang epileptiku, tapi itu bisa kami cari tahu bersama-sama nanti. Dia pernah berniat mewawancarai seorang nomad yang tinggal di sebelah utara Almaty, yang kata orang memiliki kekuatan magis. Kalau mau, aku boleh menemaninya. Ketika dia memberitahukan nama orang itu, ternyata aku kenal cucunya, dan itu bisa membantu kami.

"Kami berkendara melewati Almaty, hanya berhenti mengisi bensin dan membeli makanan, lalu kami berjalan terus ke sebuah desa kecil di dekat danau buatan yang dibuat pada masa rezim Soviet. Aku menemukan tempat tinggal nomad itu. Kukatakan pada salah seorang pembantunya bahwa aku kenal cucu orang itu, tapi kami masih harus menunggu berjam-jam, sebab banyak sekali orang yang sudah antre untuk minta nasihat pada orang yang mereka anggap orang suci itu.

"Akhirnya giliran kami tiba. Dengan menjadi penerjemah dalam wawancara tersebut, dan dari membaca dan membaca kembali artikel Esther ketika diterbitkan, aku mempelajari beberapa hal yang perlu kuketahui.

"Esther bertanya, kenapa orang sedih.

"'Sederhana saja,' kata orang tua itu. 'Mereka terpenjara

oleh sejarah mereka masing-masing. Semua orang percaya tujuan utama hidup ini adalah mengikuti suatu rencana. Mereka tidak pernah bertanya apakah rencana itu memang rencana mereka, atau dibuat oleh orang lain. Mereka menumpuk pengalaman, kenangan, ide-ide orang lain, dan semua itu jauh lebih banyak daripada yang sanggup mereka tangani. Itu sebabnya mereka melupakan impian-impian mereka.'

"Esther berkomentar bahwa banyak orang berkata padanya, 'Kau beruntung, kau tahu apa yang kauinginkan dalam hidup, sementara aku bahkan tidak tahu apa yang ingin kulakukan.'

"Padahal mereka tahu,' sahut si nomad. 'Berapa banyak orang yang kaukenal yang mengatakan: aku tidak pernah melakukan apa yang aku inginkan, tapi memang seperti itulah kehidupan. Kalau mereka bisa bilang bahwa mereka tidak pernah melakukan apa yang mereka inginkan, artinya mereka tahu apa yang mereka inginkan. Mengenai kehidupan, itu hanya cerita orang lain pada kita tentang dunia dan bagaimana kita harus bersikap di dunia.'

"Yang lebih parah lagi adalah orang-orang yang bilang: aku bahagia karena aku mengorbankan hidupku bagi orang-orang yang kucintai.'

"Dan kaukira orang-orang yang mencintai kita ingin melihat kita menderita demi mereka? Kaukira cinta adalah sumber penderitaan?'

”Terus terang, ya.’

”Harusnya tidak.’

”Kalau kulupakan cerita orang lain padaku, aku juga akan melupakan banyak pelajaran penting yang kuperoleh dalam hidupku. Lalu apa gunanya susah-susah belajar sebanyak itu? Apa gunanya susah-susah mencari pengalaman, untuk bisa mengurus karierku, suamiku, masalah-masalahku?’

”Semua pengalaman itu akan berguna kalau berhubungan dengan memasak, atau hidup sesuai kemampuan, atau menghangatkan tubuh di musim dingin, atau menghormati batas-batas tertentu, atau mengetahui tujuan bus atau kereta api tertentu. Apakah pengalaman-pengalaman cintamu telah mengajarmu mencintai dengan lebih baik?’

”Dari pengalaman itu, aku tahu apa yang kuinginkan.’

”Bukan itu yang aku tanya. Apakah pengalaman-pengalaman cintamu telah mengajarmu untuk mencintai suamimu dengan lebih baik?’

”Tidak. Justru sebaliknya. Untuk menyerahkan diri sepenuhnya pada suamiku, aku harus melupakan bekas-bekas luka yang ditinggalkan lelaki-lelaki lain. Itukah yang kau maksud?’

”Agar kekuatan murni cinta bisa meresap dalam jiwamu, jiwamu harus sebersih ketika kau dilahirkan. Mengapa orang tidak merasa bahagia? Karena mereka ingin mengurung kekuatan itu, dan itu tidak mungkin. Melupakan sejarah pribadimu berarti mengosongkan saluran itu, mem-

beri jalan bagi kekuatan itu untuk memanifestasikan diri setiap hari dengan cara yang dipilihnya sendiri, membiarkan dirimu dituntun oleh kekuatan itu.'

"Semua itu kedengaran romantis, tapi juga sangat sulit, karena kekuatan itu dihadap oleh berbagai macam hal: tanggung jawab, anak-anak, situasi sosial..'

"... dan, setelah beberapa lama, oleh rasa putus asa, takut, kesepian, dan usahamu untuk mengendalikan hal-hal yang tak bisa dikendalikan. Menurut tradisi padang rumput—yang dikenal sebagai Tengri—untuk bisa hidup sepenuhnya, orang harus terus bergerak; hanya dengan cara itulah setiap hari akan berbeda dari hari sebelumnya. Ketika melewati kota, para nomad berpikir: Kasihan orang-orang yang tinggal di sana, bagi mereka semuanya sama saja dari hari ke hari. Sementara itu, orang-orang kota mungkin berpikir seperti ini tentang para nomad: Kasihan mereka, mereka tidak tahu harus tinggal di mana. Para nomad tidak mempunyai masa lalu, hanya masa kini, itu sebabnya mereka selalu riang, sampai pemerintah Komunis menyuruh mereka berhenti berkelana dan memaksa mereka tinggal di pertanian-pertanian kolektif. Mulai sejak itu, sedikit demi sedikit mereka mempercayai kebenaran dongeng yang diceritakan masyarakat pada mereka. Sebagai konsekuensinya, mereka kehilangan seluruh kekuatan mereka.'

"Tak seorang pun di zaman ini bisa menghabiskan seluruh hidup mereka dengan mengembara.'

"Secara fisik, tidak. Tapi mereka bisa melakukannya secara spiritual. Pergi semakin jauh, memperlebar jarak dari masa lalu, dari apa yang dipaksakan padamu.'

"Bagaimana cara meninggalkan semua yang telah ditanamkan sejak dulu?'

"Dengan mengucapkan seluruh rinciannya keras-keras. Dan sambil mengucapkannya, kita ucapkan selamat tinggal pada diri kita yang lama, dan, seperti akan kau lihat kalau kau coba nanti, kita akan menciptakan ruang baru untuk dunia baru yang belum kita kenal. Kita ulangi semua cerita lama itu berkali-kali, sampai dongeng-dongeng itu tidak lagi penting artinya bagi kita.'

"Hanya begitu saja?'

"Ada satu hal lagi: sementara ruang itu berkembang semakin besar, penting untuk mengisinya secepatnya, walaupun hanya sementara, sehingga kita tidak merasakan kekosongan.'

"Bagaimana caranya?'

"Dengan cerita-cerita lain, dengan pengalaman-pengalaman yang dulu tak pernah berani kita jalani atau tidak ingin kita jalani. Begitulah caranya kita berubah. Begitulah caranya cinta tumbuh. Dan ketika cinta tumbuh, kita ikut tumbuh bersamanya.'

"Apakah itu berarti kita akan kehilangan hal-hal yang penting bagi kita?'

"Tidak akan. Hal-hal penting akan tetap tinggal; yang

kita buang adalah hal-hal yang kita kira penting tapi sebetulnya sama sekali tidak berguna, seperti kekuatan palsu yang kita gunakan untuk mengendalikan kekuatan cinta.'

"Orang tua itu memberitahu dia bahwa waktu untuknya telah habis dan masih banyak orang lain yang menunggu giliran. Walau aku sudah memohon sebisaku, dia tetap bersikukuh, tapi dia katakan pada Esther, kalau Esther datang lagi, dia akan memberikan lebih banyak pelajaran.

"Esther tinggal di Almaty satu minggu lagi, tapi berjanji akan kembali. Selama satu minggu itu kuceritakan berulang-ulang kisahku padanya, dan dia menceritakan kisahnya; ternyata orang tua itu benar: beban itu meninggalkan kami, kami merasa lebih ringan, walau belum bisa dikatakan bahwa kami merasa lebih bahagia.

"Satu lagi nasihat dari orang tua itu: isi ruang itu secepatnya. Sebelum Esther pergi, dia bertanya apakah aku mau pergi ke Prancis, sehingga kami bisa meneruskan proses melupakan itu. Dia tidak punya orang lain untuk berbagi semua ini; dia tak bisa bicara dengan suaminya; dia tak percaya pada teman-teman sekerjanya; dia perlu orang luar, dari jauh, yang sampai saat itu tidak terlibat dengan masa lalunya.

"Kukatakan aku ingin pergi, dan baru saat itulah kuceritakan padanya tentang ramalan suara itu. Aku juga bilang padanya bahwa aku tidak bisa berbahasa Prancis, dan aku

hanya punya pengalaman kerja sebagai penggembala kambing dan montir di bengkel.

"Di bandara, dia minta aku kursus bahasa Prancis. Aku tanya, kenapa dia ingin aku pergi ke Prancis. Dia mengulangi ucapannya, bahwa dia takut akan ruang kosong yang semakin membesar di dalam dirinya, sementara dia menghapus semua masa lalunya; dia takut semua akan membanjir masuk kembali dengan kekuatan jauh lebih besar daripada sebelumnya, dan kalau itu terjadi, takkan ada lagi cara untuk membebaskan dirinya dari masa lalu. Dia bilang aku tidak usah kuatir tentang biaya tiket atau mendapatkan visa; dia akan mengurus semuanya. Sebelum melewati pemeriksaan paspor, dia menoleh padaku, tersenyum, dan berkata walaupun dia sendiri tidak pernah tahu, sebetulnya dia pun telah lama menungguku. Hari-hari yang kami jalani bersama merupakan saat-saat paling bahagia yang pernah dialaminya selama tiga tahun terakhir.

"Aku mulai bekerja malam hari, sebagai penjaga di tempat pertunjukan *striptease*, dan siang hari aku belajar bahasa Prancis. Anehnya, serangan kejang-kejangku berkurang, tapi begitu juga kunjungan gadis kecil itu. Kuceritakan pada ibuku bahwa aku diajak pergi ke luar negeri, tapi dia sarankan agar aku tidak terlalu naif, sebab aku tak akan mendengar kabar lagi dari wanita itu.

"Satu tahun kemudian, Esther kembali ke Almaty. Perang yang diramalkan dulu telah pecah, dan seseorang telah

menulis artikel tentang pangkalan-pangkalan militer rahasia Amerika, tapi wawancara Esther dengan orang tua itu sukses besar dan sekarang dia diminta menulis artikel panjang tentang 'punah'-nya para nomad. 'Selain itu,' katanya, 'sudah lama sekali sejak aku terakhir kali menceritakan masa laluku pada orang, dan aku mulai tertekan.'

"Kubantu dia melakukan kontak dengan beberapa suku yang masih mengembara, dengan tradisi Tengri, dan dengan dukun-dukun lokal. Aku sekarang sudah fasih berbahasa Prancis, dan waktu makan malam dia berikan padaku beberapa formulir dari konsulat untuk kuisi, dia bantu aku memperoleh visa, dia belikan aku tiket, dan aku pergi ke Paris. Kami sama-sama memperhatikan, dengan mengosongkan pikiran kami dari masa-masa lalu, ruang baru mulai terbuka, perasaan riang yang misterius masuk mengisi, intuisi kami menjadi lebih tajam, kami jadi lebih berani, mengambil lebih banyak risiko, melakukan hal-hal yang mungkin benar, mungkin salah, kami tidak tahu persis, tapi kami lakukan juga. Hari-hari terasa lebih panjang dan lebih berarti.

"Ketika tiba di Paris, aku tanya di mana aku akan bekerja, tapi dia sudah membuat rencana: dia telah membujuk seorang pemilik bar untuk membolehkan aku muncul di barnya seminggu sekali; dia bilang pada pemilik bar itu bahwa aku punya spesialisasi dalam sejenis seni pentas yang sangat menarik dari Kazakhstan, antara lain men-

dorong orang untuk bercerita tentang hidup mereka dan untuk mengosongkan pikiran mereka.

"Mulanya sangat sulit mengajak para tamu berpartisipasi, tapi para pemabuk menyukai acara ini, dan beritanya menyebar dari mulut ke mulut. 'Datanglah, ceritakan masa lalumu, dan temukan kehidupan baru', begitulah plakat tulisan tangan yang ditempel di kaca depan; orang-orang yang haus akan hal-hal baru yang menarik, mulai berdatangan.

"Suatu malam, aku mengalami kejadian aneh: bukan aku yang berdiri di pentas, tapi sang penampakan. Dan bukannya bercerita tentang kisah-kisah dari negeriku sendiri lalu mengajak para tamu menceritakan kisah-kisah mereka, aku hanya mengulangi apa yang dikatakan suara itu padaku. Setelah itu, salah seorang penonton menangis dan bicara tentang perkawinannya dengan sangat rinci pada orang-orang yang tak dikenalnya di situ.

"Hal yang sama terjadi lagi minggu depannya—suara itu bicara padaku, minta orang-orang bercerita bukan tentang cinta, tapi tentang tiadanya cinta, dan atmosfer di ruangan itu begitu berbeda, sehingga orang-orang Prancis yang biasanya tertutup mulai membahas hidup pribadi mereka di depan publik. Aku juga lebih berhasil mengendalikan serangan-serangan kejang-kejangku; di pentas, saat aku mulai melihat cahaya dan merasakan angin hangat, aku langsung *trance*, hilang kesadaran, dan tak seorang pun memperhatikan. Aku hanya mendapat 'serangan epilepsi' saat aku berada dalam tekanan mental berat.

"Orang-orang lain bergabung. Tiga anak muda yang sebaya denganku, tidak punya pekerjaan selain mengembara keliling dunia—para nomad dunia Barat; dan sepasang pemusik Kazakhstan yang mendengar tentang 'sukses' teman sebangsa mereka, bertanya apakah mereka boleh bergabung dalam pertunjukan, karena mereka tidak berhasil memperoleh pekerjaan di tempat lain. Kami tambahkan perkusi dalam pertunjukan. Bar itu mulai terasa terlalu kecil, dan kami dapatkan tempat di restoran; tapi sekarang kami merasa tempat itu pun mulai sesak, karena ketika orang menceritakan kisah mereka, mereka merasa lebih berani; ketika mereka menari, mereka bersentuhan dengan energi itu dan mulai berubah dengan cepat; cinta—yang menurut teori akan terancam oleh semua perubahan itu—bertambah kuat, dan mereka mengajak teman-teman mereka ikut dalam pertemuan itu.

"Esther masih sering bepergian untuk menulis artikel-artikelnya, tapi selalu datang ke pertemuan bila dia berada di Paris. Suatu malam, dia bilang apa yang kami lakukan di restoran tidak lagi cukup; yang mendapat manfaat hanya orang-orang yang punya uang untuk pergi ke sana. Kami harus melakukannya dengan orang-orang muda. Di mana kita bisa menemukan mereka? tanyaku. Mereka terus berpindah-pindah tempat, meninggalkan segalanya dan berpakaian seperti penggemar atau tokoh dari film fiksi ilmiah.

"Dia bilang penggemar tidak punya masa lalu, jadi mengapa

kita tidak pergi menemui mereka dan melihat apa yang bisa kita pelajari. Dan begitulah asal mulanya sampai aku datang menemui kalian.

"Itulah pengalaman hidupku. Kalian tidak pernah bertanya siapa aku atau apa pekerjaanku, karena kalian tidak tertarik. Tapi hari ini, karena kita punya tamu seorang penulis terkenal di tengah kita, aku memutuskan untuk menceritakannya pada kalian."

"Tapi kau bercerita tentang masa lalumu," kata si wanita yang warna topinya sangat kontras dengan warna mantelnya. "Walaupun nomad tua itu..."

"Apa sih artinya nomad?" tanya seseorang.

"Orang-orang seperti kita," jawab wanita tadi, bangga karena tahu arti kata itu. "Orang yang bebas dan bisa hidup hanya dengan apa yang bisa mereka bawa."

Aku mengoreksi ucapannya,

"Tidak persis seperti itu. Mereka tidak miskin."

"Memangnya kau tahu apa tentang kemiskinan?" si lelaki jangkung dan galak, yang urat-urat darahnya sudah makin banyak dialiri vodka, melotot padaku. "Kau betul-betul mengira kemiskinan identik dengan tidak punya uang? Kau kira kami miskin dan sengsara hanya karena kami mengemis minta uang dari penulis-penulis kaya dan pasangan-pasangan yang menyimpan rasa bersalah di hati, dari turis-turis yang menganggap Paris sudah begitu kotor, atau dari orang-orang muda idealis yang mengira mereka bisa me-

nyelamatkan dunia? Kalianlah yang miskin—kalian tidak punya kendali atas waktu kalian, kalian tidak bisa melakukan apa yang kalian inginkan, kalian dipaksa mengikuti aturan-aturan yang bukan dibuat oleh kalian dan yang tidak kalian mengerti...”

Mikhail sekali lagi menyela pembicaraan dan bertanya pada wanita tadi,

“Apa yang sebetulnya ingin kautanyakan?”

“Aku ingin tahu mengapa kau menceritakan kisah masa lalumu pada kami, padahal nomad tua itu bilang kau harus melupakannya.”

“Itu bukan lagi kisah masa lalu: sekarang, setiap kali aku bicara tentang masa lalu, aku merasa semua itu tidak ada hubungannya lagi denganku. Yang tertinggal hanyalah suara itu, kehadiran sang penampakan, dan pentingnya memenuhi misiku. Aku tidak menyesali kesulitan-kesulitan yang telah kualami; rasanya semua itu telah membantuku menjadi orang seperti sekarang ini. Aku merasa seperti prajurit yang telah bertahun-tahun menjalani latihan: dia tidak ingat secara rinci apa yang dia pelajari, tapi dia tahu bagaimana menyerang bila saatnya tiba.”

“Dan kenapa kau dan jurnalis itu terus datang ke tempat kami?”

“Untuk mendapatkan nutrisi. Seperti dikatakan nomad tua itu, dunia yang kita kenal hari ini hanyalah dongeng yang diceritakan orang pada kita, tapi bukan kisah sesung-

guhnya. Ada kisah lainnya, tentang bakat-bakat, kekuatan-kekuatan, dan kemampuan-kemampuan istimewa untuk mencapai sesuatu di luar batas-batas yang kita ketahui. Aku sudah hidup ditemani 'kehadiran' itu sejak aku masih kecil, dan selama beberapa waktu bahkan bisa melihatnya, tapi Esther menunjukkan padaku bahwa aku tidak sendirian. Dia mengenalkan aku dengan orang-orang lain yang juga punya bakat istimewa, orang yang bisa membengkokkan garpu hanya dengan kekuatan batin, atau bisa melakukan operasi hanya dengan menggunakan pisau lipat berkarat tanpa anestesi, sehingga sang pasien bisa langsung bangkit setelah operasi dan pulang ke rumah.

"Aku masih belajar mengembangkan potensi yang belum kukenal, tapi aku butuh sekutu, orang-orang seperti kalian yang tidak punya masa lalu."

Aku ingin menceritakan kisahku juga pada orang-orang asing ini, untuk memulai proses pembebasan diriku dari masa lalu, tapi hari sudah larut malam dan aku harus bangun pagi-pagi sekali, karena aku harus pergi ke dokter untuk melepas pelindung leherku.

Aku bertanya pada Mikhail apakah dia mau kuantar, tapi dia bilang tidak, dia perlu berjalan-jalan sedikit, karena dia merasakan ketiadaan Esther malam itu sangat menekan. Kami tinggalkan kelompok pengemis itu dan berjalan ke jalan raya, agar aku bisa menyetop taksi.

"Menurutku wanita itu benar," kataku. "Kalau kau menceritakan suatu kisah, artinya kau tidak betul-betul bebas dari kisah itu."

"Aku bebas, tapi... nah, di sinilah rahasianya, dan aku yakin kau akan mengerti; selalu ada kisah-kisah yang 'terpotong', dan kisah-kisah itu adalah kisah-kisah yang paling dekat ke permukaan dan masih mengisi masa kini; setelah kita menutup kisah itu atau bab itu, barulah kita bisa meneruskan dengan yang berikutnya."

Aku ingat pernah membaca sesuatu yang mirip dengan itu di Internet; dinyatakan seakan berasal dariku, padahal aku tidak pernah menulis itu:

Itu sebabnya sangat penting untuk membiarkan hal-hal tertentu berlalu. Lepaskan saja. Biarkan. Orang perlu mengerti bahwa hidup ini tidak pasti; kadang-kadang kita menang, kadang-kadang kita kalah. Jangan harapkan imbalan, jangan harapkan pujian atas usahamu, jangan harapkan kejeniusanmu dikenal orang atau cintamu dimengerti. Tutup lingkarannya. Bukan karena gengsi, ketidakmampuan, atau arogansi, tapi karena apa pun hal itu, itu sudah tidak sesuai lagi dengan hidupmu. Tutup pintu, hapus catatan, bersihkan rumah, buang debu. Berhentilah menjadi dirimu yang dulu dan jadilah dirimu sekarang.

Tapi lebih baik kupastikan apa yang dimaksud Mikhail.

"Apa yang kaumaksud dengan 'kisah yang terpotong'?"

"Esther tidak di sini. Dia telah sampai ke titik di mana dia tak bisa melangkah lebih jauh lagi dalam proses mengosongkan dirinya dari ketidakbahagiaan dan mengisinya dengan suka cita. Kenapa? Karena kisahnya, seperti kisah jutaan orang lain, terikat oleh kekuatan cinta. Itu tidak bisa berubah dengan sendirinya: dia harus memilih salah satu, berhenti mencintai atau menunggu sampai orang yang dicintainya datang padanya.

"Pada perkawinan-perkawinan yang gagal, ketika salah seorang berhenti berjalan, pasangannya terpaksa melakukan yang sama. Dan ketika dia menunggu, orang lain muncul, atau ada kegiatan-kegiatan masyarakat yang harus diikuti, ada anak-anak yang harus dipikirkan, jam-jam panjang di kantor, dan sebagainya. Sebetulnya akan lebih mudah untuk bicara terbuka, untuk mendesak, untuk berteriak: 'Ayo jalan terus, kita bisa mati karena bosan, waswas, takut.'"

"Maksudmu Esther tidak bisa meneruskan proses pembebasan dirinya dari kesedihan karena aku?"

"Tidak, bukan itu yang kumaksud. Aku tidak sependapat bahwa orang bisa menyalahkan orang lain, tak peduli bagaimanapun situasinya. Yang kumaksud, dia punya pilihan antara berhenti mencintaimu atau membuatmu datang padanya."

"Memang itu yang dilakukannya."

"Aku tahu, tapi kalau tergantung padaku, kita akan pergi kepadanya hanya setelah suara itu membolehkan kita."

"BETUL, inilah terakhir kali kau melihat pelindung lehermu, setidaknya aku berharap begitu. Tapi jangan melakukan gerakan tiba-tiba. Ototmu harus dibiasakan bekerja sendiri dulu. Omong-omong, apa yang terjadi pada gadis kecil yang membuat ramalan itu?"

"Gadis kecil apa? Ramalan apa?"

"Bukankah kau pernah cerita padaku di rumah sakit, seseorang mengaku mendengar suara yang memperingatkan bakal terjadi sesuatu padamu?"

"Oh, itu bukan gadis. Dan kau janji padaku akan mencari informasi tentang epilepsi."

"Ya, aku sudah tanya seorang spesialis, apakah dia pernah tahu kasus semacam itu. Jawabannya sama sekali tak ku-duga, tapi ingin kuingatkan kau bahwa di dunia pengobatan juga banyak misteri. Kau ingat ceritaku tentang anak laki-laki yang disuruh beli lima apel dan hanya membawa pulang dua?"

"Ya, mungkin dia kehilangan yang tiga atau memberikannya pada orang lain, atau barangkali harganya lebih mahal, dan sebagainya. Jangan kuatir, aku tahu tidak ada jawaban yang mutlak benar. Tapi, sebelumnya, apakah Joan of Arc menderita epilepsi?"

"Anehnya, temanku juga menyebut-nyebut dia. Joan of Arc mulai mendengar suara-suara ketika dia berumur tiga belas tahun. Menurut pengakuannya, dia melihat cahaya, yang merupakan salah satu indikasi serangan epilepsi. Menurut si neurolog, Dr. Lidya Bayne, pengalaman sangat menyenangkan si pahlawan perang merangkap orang suci itu disebabkan oleh *musiogenic epilepsy*, yang dipicu dari mendengar jenis suara atau musik tertentu: dalam kasus Joan, suara pemicu itu adalah suara lonceng. Apakah kau ada di sana ketika anak muda itu mendapat serangan?"

"Ya."

"Apakah ada musik saat itu?"

"Aku tidak ingat. Tapi walaupun ada, suara denting sendok garpu dan percakapan akan menenggelamkan suara musik itu."

"Apakah dia terlihat tegang?"

"Ya, sangat."

"Itu juga bisa memicu serangan. Epilepsi sudah ada lebih lama daripada yang kaukira. Di Mesopotamia ada penjelasan yang sangat akurat tentang 'sakit jatuh', menurut istilah mereka, yang disusul kejang-kejang. Orang-orang zaman itu percaya bahwa itu disebabkan oleh setan yang merasuk ke tubuh manusia; baru lama kemudian Hippocrates dari Yunani menghubungkan kejang-kejang itu dengan kelainan fungsi otak. Tapi sampai sekarang pun penderita epilepsi masih menjadi korban prasangka."

"Memang, Aku sendiri sangat takut ketika itu terjadi."

"Kau menyebut-nyebut ramalan, jadi kuminta temanku memusatkan pencariannya di area itu. Menurutnya, sebagian besar ilmuwan sependapat bahwa walaupun banyak orang terkenal menderita epilepsi, penyakit itu sendiri tidak meningkatkan atau mengurangi kekuatan orangnya. Tapi beberapa orang terkenal penderita epilepsi memang berhasil meyakinkan orang untuk melihat serangan-serangan kejang-kejang mereka sebagai 'aura mistis'."

"Siapa saja contohnya orang terkenal penderita epilepsi?"

"Napoleon, Alexander Agung, Dante... Banyak lagi, tapi yang menarik perhatianmu adalah anak muda itu. Siapa namanya?"

"Kau tidak kenal dia, dan karena pasienmu banyak, mungkin lebih baik kauselesaikan ceritamu."

"Baik. Ilmuwan medis yang mempelajari Alkitab yakin Rasul Paulus penderita epilepsi. Mereka mendasarkan kesimpulan ini pada fakta bahwa dalam perjalanan ke Damaskus, dia melihat cahaya terang-benderang di dekatnya yang menyebabkan dia jatuh, membuatnya buta sementara, dan tidak bisa makan atau minum selama beberapa hari. Dalam istilah medis, itu disebut *'temporal lobe epilepsy'*."

"Rasanya Gereja tak akan setuju."

"Aku sendiri tidak yakin aku setuju, tapi itulah yang disebutkan dalam artikel medis. Beberapa penderita epilepsi lain mengembangkan sisi perusakan diri, seperti kasus van

Gogh. Dia menerangkan kejang-kejangnya sebagai 'angin topan di dalam diriku'. Di Saint-Rémy, waktu dia sedang dirawat di sana, seorang juru rawat melihatnya kejang-kejang."

"Setidaknya dalam lukisan-lukisannya dia berhasil mengubah perusakan-dirinya menjadi pembangunan-kembali dunia."

"Sebagian orang menduga Lewis Carroll menulis *Alice in Wonderland* untuk menceritakan pengalaman epilepsinya sendiri. Kisah di awal cerita, ketika Alice jatuh ke lubang hitam, adalah pengalaman umum bagi sebagian besar penderita epilepsi. Selama perjalanannya di *Wonderland*, Alice sering melihat barang-barang terbang melayang dan dia sendiri merasa sangat ringan—satu lagi penjelasan akurat tentang efek serangan epilepsi."

"Jadi, kelihatannya para penderita epilepsi cenderung memiliki bakat seni."

"Sama sekali tidak. Itu hanya karena para seniman cenderung menjadi terkenal, sehingga orang menghubungkan seni dan epilepsi dalam pikiran mereka. Seni sastra penuh dengan penulis-penulis yang dicurigai menderita epilepsi: Molière, Edgar Allen Poe, Flaubert... Dostoyevsky mengalami serangan pertama ketika dia berumur sembilan tahun; dia berkata bahwa pada saat-saat demikian, dia merasakan kedamaian dengan dunia, sekaligus sangat tertekan. Jangan menganggap serius semua itu, dan jangan

berpikir kau mungkin mendapat epilepsi karena kecelakaan yang kau alami. Aku belum pernah tahu ada kasus epilepsi yang disebabkan oleh tabrakan dengan sepeda motor.”

”Seperti sudah kukatakan, ini tentang seseorang yang kukenal.”

”Apakah anak muda itu betul-betul ada, atau kau mengarang semua itu karena kau pikir kau mungkin tiba-tiba tak sadarkan diri ketika melangkah ke jalan dari trotoar?”

”Sebaliknya. Aku benci pengetahuan tentang penyakit-penyakit. Setiap kali membaca buku kedokteran, aku langsung merasakan semua ciri-ciri penyakit yang kubaca.”

”Aku kasih tahu sesuatu, tapi jangan salah terima. Menurutku, kecelakaan itu membawa pengaruh positif padamu. Kau terlihat lebih tenang, tidak terlalu terobsesi. Peristiwa dengan kematian selalu membantu kita hidup dengan lebih baik, itulah yang dikatakan istrimu ketika dia memberiku carikan kain berlumur darah itu, yang sampai sekarang selalu kubawa ke mana-mana, walaupun sebagai dokter aku selalu melihat kematian, dekat sekali, setiap hari.”

”Apakah dia bilang kenapa dia memberimu potongan kain itu?”

”Dia sangat royal dalam menyimpulkan pekerjaanku. Katanya aku bisa menyatukan teknik dengan intuisi, disiplin dengan cinta. Dia bercerita bahwa seorang prajurit, sebelum mati, telah memintanya mengambil bajunya yang bersimbah

darah, memotongnya kecil-kecil, dan memberikan potongan-potongan itu pada orang-orang yang sungguh-sungguh berusaha membuka tabir dunia seperti apa adanya. Pasti kau sendiri, dengan semua buku-bukumu itu, juga punya secarik potongan baju itu.”

“Tidak, aku tidak punya.”

“Kau tahu sebabnya?”

“Aku tahu, atau lebih tepatnya, aku mulai mengerti.”

“Dan karena aku bukan saja doktermu, tapi juga temanmu, bolehkah aku memberimu sedikit nasihat? Kalau anak muda penderita epilepsi itu mengatakan padamu dia bisa melihat ke masa depan, artinya dia tidak tahu apa pun tentang dunia medis.”

Zagreb, Kroasia.

06.30

Marie dan aku duduk di depan kolam air mancur yang membeku. Kelihatannya tahun ini musim semi sudah memutuskan tidak akan datang; kami akan melompat langsung dari musim dingin ke musim panas. Di tengah kolam berdiri pilar dengan patung di atasnya.

Aku telah menghabiskan berjam-jam sepanjang sore dan malam hari memberikan wawancara-wawancara, dan tidak sanggup lagi mengucapkan sepatah kata pun mengenai buku baruku. Para jurnalis menanyakan hal-hal yang biasa: apakah istriku telah membaca bukuku (aku tidak tahu); apakah aku merasa diperlakukan tidak adil oleh para kritikus (apa?); apakah *Ada Waktu untuk Merobek, Ada Waktu untuk Menjahit* telah membuat para pembacaku tergun-cang karena membuka kehidupan pribadiku (seorang penulis hanya bisa menulis tentang kehidupannya sendiri); apakah buku itu akan dibuat film (aku ulangi untuk kesekian kalinya bahwa film sudah terbentuk di benak setiap pembaca, dan aku telah melarang penjualan hak membuat film untuk semua bukuku); apa pendapatku tentang cinta;

mengapa aku memilih menulis tentang cinta; bagaimana agar orang bisa bahagia dalam cinta, cinta, cinta...

Setelah wawancara selesai, masih ada jamuan makan malam. Meja dipenuhi tamu-tamu penting yang tidak henti-hentinya bertanya setiap kali aku akan menyuap, dan biasanya pertanyaannya itu-itu juga: "Dari mana Anda mendapatkan inspirasi?" Kucoba makan sebisaku, tapi aku juga harus melayani mereka, aku harus bicara, menjalankan peranku sebagai selebriti, menceritakan beberapa kisah menarik, menciptakan kesan baik. Aku tahu si penerbit betul-betul pahlawan, karena dia tak pernah bisa tahu apakah sebuah buku akan laku atau tidak; kalau mau, dia bisa berdagang pisang atau sabun; pasti lebih mudah: pisang dan sabun tidak sombong, tidak punya ego berlebihan, tidak protes kalau tidak suka pada kampanye promosi atau kalau buku mereka tidak muncul di satu-dua toko buku.

Setelah makan malam, seperti biasa: mereka ingin memperlihatkan padaku monumen-monumen, tempat-tempat bersejarah, bar-bar terkenal. Selalu ada penunjuk jalan yang tahu segala hal dan memenuhi kepalaku dengan berbagai informasi; aku harus pura-pura tertarik dan sekali-sekali menanyakan sesuatu untuk menunjukkan aku benar-benar tertarik. Aku tahu hampir semua monumen, museum, dan tempat-tempat bersejarah di semua kota yang telah kudatangi untuk mempromosikan bukuku—dan aku tidak ingat satu pun. Yang kuingat adalah hal-hal tak terduga,

bertemu pembaca, bar-bar, mungkin sebuah jalan yang pernah kujalani berjalan kaki, di mana aku berbelok di sudut dan melihat sesuatu yang menarik.

Suatu hari nanti, aku akan menulis *travel guide* yang hanya berisi peta, alamat-alamat hotel, dan sisanya halaman-halaman kosong. Dengan begitu orang akan terpaksa membuat rencana perjalanan mereka sendiri, menemukan sendiri restoran-restoran, monumen-monumen, dan semua hal menarik yang dimiliki setiap kota tapi tak pernah disebut-sebut karena "sejarah yang kita pelajari" tidak memasukkan tempat-tempat itu di bawah judul "tempat-tempat yang perlu dilihat".

Aku pernah ke Zagreb. Dan air mancur ini tidak ada di buku panduan turis mana pun, padahal tempat ini jauh lebih penting bagiku dibanding tempat-tempat lain di kota ini—karena air mancur itu cantik, karena aku menemukan air mancur itu secara kebetulan, dan karena air mancur itu punya ikatan dengan kisah hidupku. Bertahun-tahun lalu, ketika aku masih muda, berkelana mencari petualangan, aku duduk persis di tempat ini dengan teman seperjalananku, seorang pelukis Kroasia. Aku sedang menuju Turki dan dia sedang dalam perjalanan pulang. Kami berpisah di tempat ini, minum dua botol anggur, dan bicara tentang semua pengalaman kami selama berjalan bersama, tentang agama, wanita, musik, tarif kamar hotel, obat terlarang. Kami bicara tentang segala hal kecuali cinta,

karena walaupun kami masing-masing punya orang yang kami cintai, kami tidak melihat perlunya bicara tentang itu.

Setelah pelukis itu pulang, aku bertemu seorang wanita muda dan kami menghabiskan tiga hari bersama-sama, saling mencintai penuh gairah, karena kami sama-sama tahu ini tidak akan berlangsung lama. Dia membantuku belajar memahami jiwa orang-orang itu dan aku tidak pernah melupakan wanita itu, sama seperti aku tidak pernah melupakan air mancur itu, atau melupakan saat aku mengucapkan selamat berpisah pada teman seperjalananku.

Itu pula sebabnya—setelah wawancara-wawancara, pemberian tanda tangan, jamuan makan malam, kunjungan ke monumen-monumen dan tempat-tempat bersejarah—aku memaksa para penerbitku membawaku ke air mancur ini. Mereka bertanya di mana letak air mancur itu, dan aku sama sekali tidak tahu, karena aku tidak tahu Zagreb punya begitu banyak air mancur. Setelah mencari-cari selama satu jam, akhirnya kami berhasil menemukannya. Aku minta sebotol anggur, kami mengucapkan selamat berpisah pada semua orang, Marie dan aku duduk berdua dalam keheningan, bergandeng tangan, minum anggur, dan menunggu matahari terbit.

"Makin hari kau kelihatan makin gembira," kata Marie, menyandarkan kepalanya di bahu.

"Itu karena aku mencoba melupakan siapa diriku. Atau

lebih tepatnya, aku tidak perlu memikul beban seluruh masa laluku di pundakku.”

Kuceritakan padanya tentang pembicaraan Mikhail dengan nomad tua itu.

“Mirip sekali dengan aktor,” kata Marie. “Setiap peran baru mengharuskan kami berhenti menjadi diri sendiri, agar kami bisa menjadi tokoh yang kami perankan. Kami cenderung menjadi bingung dan neurotik. Menurutmu ide baguskah meninggalkan masa lalu kita?”

“Kau sendiri yang bilang, makin hari aku makin kelihatan lebih baik.”

“Tidak terlalu mementingkan diri sendiri, betul. Walaupun kau membuat aku geleng-geleng kepala karena memaksa kita mencari terus sampai kautemukan air mancur ini. Itu berlawanan dengan apa yang barusan kaukatakan, karena air mancur ini bagian dari masa lalumu.”

“Bagiku, ini merupakan suatu simbol. Tapi aku tidak membawa-bawa air mancur ini ke mana-mana, aku tidak memikirkan air mancur ini sepanjang waktu, aku tidak memotretnya untuk kuperlihatkan pada semua temanku, aku tidak merindukan temanku si pelukis atau wanita pada siapa aku jatuh cinta itu. Menyenangkan sekali bisa kembali ke sini, tapi walaupun aku tidak kembali ke sini, tidak akan membuat perbedaan pada pengalamanku yang dulu itu.”

“Aku mengerti maksudmu.”

"Bagus, aku senang."

"Tapi aku sedih, sebab aku jadi berpikir bahwa sebentar lagi kau akan pergi. Aku tahu kau akan pergi sejak pertama kali kita bertemu, tapi tetap saja itu tidak mudah bagiku, karena aku sudah terbiasa bersamamu."

"Itulah masalahnya, kita jadi terbiasa pada sesuatu."

"Tapi itu manusiawi."

"Itu sebabnya wanita yang kukawini menjadi *Zahir*. Sampai aku mengalami kecelakaan itu, aku selalu meyakinkan diriku bahwa aku hanya akan bahagia bila bersamanya, bukan karena aku cinta padanya melebihi segalanya dan siapa pun di dunia ini, tapi karena kupikir hanya dia yang bisa mengerti diriku; dia tahu apa yang kusukai, keanehan-ku, caraku melihat dunia. Aku sangat berterima kasih atas apa yang telah dia lakukan untukku, dan rasanya dia juga sangat berterima kasih atas apa yang telah kulakukan untuknya. Aku sudah terbiasa melihat dunia melalui matanya. Kau ingat cerita tentang dua pemadam kebakaran yang habis memadamkan kebakaran dan salah satu wajahnya hitam oleh asap?"

Dia menegakkan duduknya. Kulihat matanya penuh air mata.

"Seperti itulah dunia bagiku," aku meneruskan. "Pantulan kecantikan Esther. Apakah itu cinta? Atau ketergantungan?"

"Aku tidak tahu. Menurutku cinta dan ketergantungan saling bergandengan."

"Mungkin. Tapi seandainya aku tidak menulis *Ada Waktu untuk Merobek, Ada Waktu untuk Menjahit*—yang sebetulnya hanya sepucuk surat pada wanita yang berada jauh—tapi memilih plot yang berbeda, misalnya tentang suami-istri yang telah hidup bersama selama sepuluh tahun. Mereka dulu bercinta setiap hari, tapi sekarang hanya seminggu sekali, tapi itu tidak terlalu penting karena di sana ada rasa solidaritas, saling mendukung, saling menemani. Si suami merasa sedih kalau harus makan malam sendirian karena istrinya bekerja sampai malam. Si istri benci saat-saat suaminya harus pergi ke luar kota, tapi menerima hal itu sebagai bagian dari tugas sang suami. Mereka merasa ada yang hilang, tapi mereka sama-sama dewasa, dan mereka tahu pentingnya memelihara hubungan mereka agar tetap stabil, walaupun hanya demi kepentingan anak-anak mereka. Mereka mengabdikan lebih banyak waktu pada pekerjaan dan anak-anak mereka, mereka semakin jarang memikirkan perkawinan mereka. Semua tampak berjalan baik, tidak ada pria atau wanita lain dalam hidup mereka.

"Tapi mereka merasa ada sesuatu yang salah. Mereka tak bisa menentukan letak kesalahannya. Dengan berjalannya waktu, mereka semakin tergantung satu sama lain; mereka semakin tua; kesempatan untuk menciptakan kehidupan baru semakin menipis dengan cepat. Mereka menyibukkan diri dengan membaca atau menyulam, nonton televisi, bertemu teman-teman, tapi selalu ada pembicaraan itu pada

waktu makan malam atau setelahnya. Si suami mudah tersinggung, si istri lebih pendiam daripada biasanya. Mereka melihat hubungan mereka semakin renggang, tapi tidak tahu apa sebabnya. Mereka mengambil kesimpulan bahwa perkawinan memang seperti itu, tapi tidak membicarakannya dengan teman-teman mereka; mereka lambang pasangan bahagia yang saling mendukung dan mempunyai kesukaan sama. Si istri punya kekasih, begitu juga si suami, tapi tidak pernah serius, tentu saja. Yang penting, yang perlu, yang harus, adalah bersikap seakan tidak terjadi apa-apa, karena sudah terlambat untuk berubah.”

”Aku tahu cerita itu, walaupun aku sendiri belum pernah mengalaminya. Dan rasanya sepanjang hidup kita dilatih untuk menerima situasi-situasi seperti itu.”

Aku melepas mantelku dan naik ke tepi kolam. Dia bertanya apa yang akan kulakukan.

”Aku mau jalan ke tiang di tengah kolam itu.”

”Kau gila. Ini musim semi, esnya pasti tipis sekali.”

”Aku harus jalan ke tiang itu.”

Kutaruh satu kakiku di permukaan, seluruh permukaan es bergerak, tapi tidak pecah. Dengan satu mata memandang matahari yang sedang terbit, aku seakan bertaruh dengan Tuhan: kalau aku bisa sampai ke tiang itu dan kembali tanpa esnya pecah, itu tanda bahwa aku berada di jalan yang benar, dan bahwa tangan-Nya menunjukkan ke mana aku harus pergi.

"Kau akan jatuh ke air."

"Lalu? Paling-paling aku kedinginan sedikit, tapi hotel kita tidak jauh dari sini dan aku tidak akan terlalu lama menderita."

Kutaruh kakiku satunya di atas es: aku sekarang di kolam air mancur. Es bergerak menjauh dari tepi dan sedikit air naik ke permukaan es, tapi esnya tidak pecah. Aku mulai melangkah ke pilar. Jaraknya hanya sekitar empat meter pulang-pergi, dan risiko yang kuambil hanyalah tercebur ke air dingin. Tapi aku tidak boleh berpikir tentang apa yang mungkin terjadi: aku telah melakukan langkah pertama, dan aku harus terus melangkah sampai ke tujuan.

Aku sampai ke pilar, kusentuh dengan tanganku, kudengar suara berkeretak di sekitarku, tapi aku masih berdiri di atas es. Naluri pertamaku adalah lari cepat-cepat ke tepi, tapi sesuatu memberitahuku, kalau aku melakukan itu, langkah-langkahku akan lebih berat, dan aku akan jatuh ke air. Aku harus berjalan perlahan-lahan seperti waktu aku ke sini tadi.

Matahari terbit di depanku; membuatku agak silau. Aku hanya bisa melihat siluet Marie dan bentuk gedung-gedung serta pohon-pohon. Lapisan es terus bergerak-gerak, air membasahi permukaannya, tapi aku tahu—tahu pasti—bahwa aku akan berhasil mencapai tepi kolam. Aku dalam persekutuan dengan hari, dengan pilihan-pilihanku. Aku

tahu batas air yang membeku; aku tahu bagaimana harus menghadapinya, bagaimana minta air beku itu membantuku agar aku tidak jatuh. Aku mulai memasuki kondisi semacam *trance*, kondisi euforia, perasaan senang dan bahagia rohani-jasmani; aku menjadi anak-anak lagi, melakukan sesuatu yang terlarang tapi memberiku kegembiraan besar. Luar biasa! Perjanjian gila dengan Tuhan, kira-kira bunyinya semacam ini: "Kalau aku bisa melakukan ini, maka ini dan itu akan terjadi", isyarat-isyarat yang tidak datang dari luar, tapi dari naluri, dari kemampuanku melupakan aturan-aturan lama dan membuat situasi baru.

Aku merasa bersyukur telah bertemu Mikhail, penderita epilepsi yang mengira dia bisa mendengar suara-suara gaib. Aku menghadiri "pertemuan"-nya di restoran untuk mencari istriku, dan ternyata yang kutemukan adalah bayangan samar-samar diriku. Apakah Esther masih tetap penting? Rasanya iya, sebab cintanyalah yang dulu telah mengubah hidupku dan sedang mengubah diriku sekarang. Masa lalu sudah tua dan sudah semakin berat untuk dipikul, dan terlalu serius untuk aku mengambil risiko berjalan di atas es, sehingga aku bertaruh dengan Tuhan, memaksa sinyal-sinyal untuk muncul. Aku sudah lupa bahwa orang harus terus berjalan di jalan menuju Santiago, untuk menanggalkan beban-beban tak berguna, untuk menyimpan hanya yang kauperlukan untuk hidup dari hari ke hari, dan untuk

memungkinkan kekuatan cinta mengalir bebas, dari luar ke dalam dan dari dalam ke luar.

Terdengar suara berderak lagi dan retakan terlihat di permukaan es, tapi aku tahu aku akan berhasil, karena aku ringan, begitu ringan sehingga aku bahkan bisa berjalan di atas awan tanpa jatuh ke bumi. Aku tidak memikul beratnya beban sebagai orang terkenal, beban kisah-kisah yang kuceritakan, tujuan-tujuan perjalanan yang harus diikuti. Aku begitu bening, sehingga cahaya matahari bisa menembus tubuhku dan menerangi jiwaku. Kulihat masih ada beberapa tempat gelap di dalam diriku, tapi dengan keteguhan hati dan keberanian, kegelapan itu sedikit demi sedikit akan tercuci bersih.

Satu langkah lagi, dan aku teringat amplop di mejaku di rumah. Tak lama lagi aku akan membuka amplop itu dan, bukannya berjalan di atas es, aku akan melangkah di jalan yang akan membawaku kepada Esther. Aku akan melakukannya, bukan karena aku ingin dia ada di sampingku, sebab dia bebas berada di mana pun dia berada. Bukan karena siang-malam aku bermimpikan sang *Zahir*, obsesi cinta yang merusak itu tampaknya sudah hilang lenyap. Juga bukan karena aku terbiasa dengan masa lalu dan ingin kembali ke masa lalu itu.

Satu langkah lagi, suara berderak makin banyak, tapi tepi kolam air mancur yang aman juga semakin dekat.

Aku akan membuka amplop itu dan pergi mencarinya,

karena—seperti dikatakan Mikhail si penderita epilepsi yang bisa melihat hal-hal gaib, si guru di restoran Armenia—cerita ini harus selesai sampai tamat. Ketika semuanya telah diceritakan dan diceritakan lagi berulang-ulang, ketika tempat-tempat yang pernah kukunjungi, hal-hal yang pernah kualami, langkah-langkah yang pernah kujalani karena dia, semua telah dialihkan menjadi kenangan lama, takkan ada lagi yang tersisa kecuali cinta murni. Aku tidak akan merasa bahwa aku "memiliki" sesuatu, aku tidak akan merasa aku membutuhkan dia karena hanya dia yang bisa mengerti diriku, karena aku terbiasa dengannya, karena dia tahu kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihanku, tahu bahwa aku suka makan sepotong roti bakar sebelum pergi tidur dan senang nonton berita-berita internasional waktu aku bangun, bahwa aku harus berjalan-jalan setiap pagi, atau karena dia tahu koleksi buku-bukuku tentang memanah, tentang jam-jam yang kuhabiskan menulis di depan layar komputer, tentang betapa kesalnya aku jika pembantu kami terus-menerus mengingatkanku bahwa makanan sudah siap di meja.

Semua itu akan hilang. Yang tersisa hanyalah cinta yang bisa menggerakkan langit, bintang, manusia, bunga, serangga, cinta yang mengharuskan kita berjalan di atas es walaupun itu berbahaya, yang membuat kita riang dan takut, dan memberi arti pada segalanya.

Aku sampai di tepi, sebuah tangan terulur dan kugenggam, dan Marie membantuku turun.

"Aku bangga padamu. Aku tak akan pernah bertindak seperti itu."

"Sebelum ini, aku juga tidak akan; ini kelihatannya kekanak-kanakan, tidak bertanggung jawab, tidak ada gunanya. Tapi aku sedang dilahirkan kembali, dan aku perlu mengambil risiko-risiko baru."

"Cahaya pagi rupanya baik untukmu; kau bicara seperti orang bijak."

"Tidak ada orang bijak yang akan berbuat seperti aku tadi."

AKU harus menulis artikel penting untuk sebuah majalah yang sudah banyak menanam modal di Bank Budi-ku. Aku punya ratusan, ribuan, ide di kepalaku, tapi aku tidak tahu mana yang cukup berharga untuk usahaku, konsentrasiku, darahku.

Ini bukan pertama kalinya terjadi, tapi aku merasa semua yang ingin kukatakan sudah kukatakan, aku merasa seakan aku kehilangan daya ingatku dan lupa siapa diriku.

Aku memandangi ke jalan melalui jendela. Aku ingin meyakinkan diriku bahwa dari segi profesionalisme aku sudah berhasil dan tidak perlu lagi membuktikan apa pun, bahwa aku bisa menyepi ke rumah di pegunungan dan menghabiskan seluruh sisa hidupku dengan membaca, jalan-jalan, bicara tentang makanan dan cuaca. Kukatakan berulang-ulang pada diriku sendiri bahwa aku sudah mencapai sukses yang hampir-hampir tidak pernah dicapai penulis lain—bukuku telah diterjemahkan ke hampir semua bahasa tertulis di dunia. Kenapa harus pusing tentang sebuah artikel kecil di majalah, betapapun pentingnya majalah itu? Karena Bank Budi. Jadi, aku memang harus menulis sesuatu, tapi apa yang akan kukatakan pada pembacanya? Apakah harus kukatakan bahwa mereka harus melupakan

dongeng-dongeng yang pernah diceritakan pada mereka dan mengambil risiko-risiko baru?

Mereka akan bilang, "Aku manusia bebas, terima kasih. Aku akan melakukan apa yang kuinginkan."

Haruskah kukatakan pada mereka untuk membiarkan kekuatan cinta mengalir lebih bebas?

Mereka akan berkata, "Aku sudah merasakan cinta. Bahkan aku merasakan cinta yang semakin lama semakin besar", seakan cinta bisa diukur seperti kita mengukur jarak antara dua rel kereta api, tinggi bangunan, atau banyaknya gandum yang diperlukan untuk membuat roti.

Aku kembali ke mejaku. Amplop yang diberikan Mikhail telah terbuka. Aku sekarang tahu di mana Esther berada; aku tinggal mencari tahu bagaimana cara pergi ke sana. Aku menelepon Mikhail dan menceritakan perjalananku di atas es. Dia sangat terkesan. Kutanya padanya, apakah dia punya acara malam ini, dan dia bilang dia mau pergi dengan pacarnya, Lucrecia. Kuajak mereka makan malam denganku. Tidak, jangan malam ini, tapi kalau aku mau, aku bisa pergi dengan dia dan teman-temannya minggu depan.

Kukatakan padanya minggu depan aku akan memberi ceramah di Amerika. Tidak perlu buru-buru, katanya, dua minggu lagi juga tidak apa-apa.

"Kau pasti mendengar suara menyuruhmu berjalan di atas es," katanya.

"Tidak, aku tidak mendengar suara apa pun."

"Jadi, kenapa kaulakukan itu?"

"Karena aku merasa itu harus kulakukan."

"Itu sama saja dengan mendengar suara."

"Aku bertaruh. Kalau aku bisa menyeberangi es bolak-balik, artinya aku sudah siap. Dan menurutku aku sudah siap."

"Jadi, suara itu sudah memberimu isyarat yang kau-tunggu-tunggu."

"Apakah suara itu mengatakan sesuatu tentang itu padamu?"

"Tidak, itu tidak perlu. Malam itu, di tepi Sungai Seine, ketika aku bilang suara itu akan memberitahu kita bila saatnya sudah tiba, aku tahu suara itu juga akan memberitahumu."

"Aku sudah bilang, aku tidak mendengar suara."

"Kaupikir begitu. Semua orang juga berpikir begitu. Tapi, dari apa yang dikatakan suara itu padaku, kusimpulkan semua orang sebenarnya mendengar suara setiap saat. Itu yang membantu kita mengetahui bila kita berhadapan dengan isyarat-isyarat."

Aku tidak ingin berdebat. Aku hanya ingin informasi: di mana bisa menyewa mobil, berapa lama perjalanannya, bagaimana menemukan rumah itu, karena yang kumiliki sekarang, selain peta, hanyalah sederet petunjuk samar-samar—ikuti tepian danau, cari papan nama perusahaan,

belok kanan, dan sebagainya. Mungkin dia kenal orang yang bisa menolongku.

Kami mengatur pertemuan berikutnya. Mikhail minta aku tidak tampil mencolok—"suku" itu akan berjalan keliling Paris.

Aku bertanya, siapakah "suku" itu. "Orang-orang yang bekerja denganku di restoran," katanya tanpa memperinci lebih jauh. Aku bertanya apakah dia ingin aku membawakan sesuatu untuknya dari Amerika, dan dia minta aku membawakan obat tertentu untuk panas-perut. Menurutku banyak barang lain yang lebih menarik yang bisa kubawakan untuknya, tapi kucatat permintaannya itu.

Dan artikelnya?

Aku kembali ke meja, memikirkan apa yang akan kutulis, melihat lagi amplop terbuka itu, dan menyimpulkan bahwa aku tidak heran dengan isinya. Setelah beberapa kali bertemu Mikhail, aku sudah menduga.

Esther tinggal di padang rumput, di sebuah desa kecil di Asia Tengah; persisnya di sebuah desa di Kazakhstan.

Aku tidak lagi terburu-buru. Aku meneruskan menceritakan kembali masa lalu pada Marie; dia juga memutuskan untuk melakukan yang sama, dan aku terkejut mendengar beberapa bagian ceritanya, tapi proses itu kelihatannya berhasil; dia lebih percaya diri, tidak segelisah dulu.

Aku tidak tahu mengapa aku begitu ingin mencari Esther,

padahal sekarang cintaku padanya telah menerangi hidupku, mengajarku banyak hal baru, yang sebetulnya sudah lebih dari cukup. Tapi aku ingat kata-kata Mikhail, "Cerita itu harus selesai sampai tamat," dan kuputuskan untuk meneruskannya. Aku tahu akan menemukan saat di mana es perkawinan kami berderak patah, namun kami terus melangkah di air yang dingin membeku, seakan-akan tidak ada yang terjadi. Aku tahu akan menemukan itu sebelum aku sampai di desa tersebut, untuk menutup lingkaran itu atau membuatnya lebih besar lagi.

Artikel! Apakah Esther sudah menjadi *Zahir*-ku lagi sehingga aku tak bisa berkonsentrasi pada hal-hal lain?

Tidak. Kalau aku perlu melakukan sesuatu yang mendesak, sesuatu yang membutuhkan kreativitas, inilah metode kerjaku: aku masuk ke kondisi hampir histeris, memutuskan untuk meninggalkan tugas itu sama sekali, dan artikel itu akan muncul dengan sendirinya. Aku sudah mencoba melakukannya dengan cara lain, menyiapkan segalanya dengan teliti, tapi imajinasiku hanya bekerja di bawah tekanan berat. Aku harus menghormati Bank Budi, aku harus menulis tiga halaman tentang—coba tebak—permasalahan hubungan pria-wanita. Aku! Bayangkan! Tapi para editor percaya bahwa orang yang menulis *Ada Waktu untuk Merobek*, *Ada Waktu untuk Menjahit* pasti tahu betul tentang jiwa manusia.

Kucoba membuka Internet, tapi tidak bisa. Tidak pernah

lancar seperti dulu lagi sejak kuhancurkan koneksinya. Aku sudah memanggil beberapa teknisi, tapi mereka tidak menemukan masalah dalam komputerku. Mereka bertanya padaku apa problemnya, mereka menghabiskan setengah jam melakukan tes, mengubah konfigurasi, dan akhirnya menyimpulkan bahwa kesalahan bukan pada komputerku, tapi di *server*. Kuyakinkan diriku sendiri bahwa sebetulnya tidak ada yang rusak, dan aku merasa tidak enak telah memanggil mereka. Dua-tiga jam kemudian, komputer dan koneksinya ngadat lagi. Sekarang, setelah berbulan-bulan kelelahan mental dan fisik, akhirnya aku menerima kenyataan bahwa teknologi lebih kuat daripada diriku: dia akan bekerja saat dia mau. Dan saat dia tidak mau, lebih baik aku duduk tenang-tenang membaca koran atau pergi berjalan-jalan, menunggu sampai kabel dan sambungan telepon sedang senang hati dan komputer mau bekerja lagi. Ternyata aku bukan majikan komputerku, komputerku punya kemauan sendiri.

Kucoba beberapa kali lagi, tapi aku tahu dari pengalaman bahwa lebih baik menyerah saja. Internet, perpustakaan terbesar di dunia, telah menutup pintunya bagiku saat ini. Bagaimana kalau aku membaca beberapa majalah untuk mencari inspirasi? Kuambil sebuah majalah yang baru datang, dan membaca wawancara aneh dengan seorang wanita yang baru saja menerbitkan buku mengenai—coba tebak!—cinta! Topik itu kelihatannya mengejakku ke mana saja.

Si wartawan bertanya, apakah satu-satunya jalan untuk menemukan kebahagiaan adalah dengan menemukan kekasih yang diperuntukkan baginya. Wanita itu menjawab "Tidak".

Pendapat bahwa cinta akan membawa kebahagiaan adalah pendapat modern, berawal dari abad ketujuh belas. Sejak saat itu orang dicekoki bahwa cinta harus bersifat abadi dan perkawinan adalah tempat terbaik untuk mewujudkan cinta itu. Pada masa-masa sebelumnya, pendapat mengenai keabadian cinta tidak seoptimis itu. Romeo and Juliet bukan kisah yang berakhir bahagia, melainkan kisah tragedi. Pada beberapa dekade terakhir ini, harapan bahwa perkawinan adalah jalan menuju kebahagiaan sangat tinggi, begitu juga kekecewaan dan ketidakpuasan.

Perlu keberanian untuk mengatakan itu, tapi tidak berguna untuk artikelku, terutama karena aku sama sekali tidak setuju dengan pendapatnya. Aku pergi ke rak-rak bukuku dan mencari buku yang tidak ada hubungannya dengan hubungan pria-wanita: *Magical Practices in North Mexico*, Praktek-Praktek Magis di Meksiko Utara. Karena obsesi tidak akan membantuku menulis artikel, aku perlu menyegarkan pikiranku, perlu santai.

Aku mulai membalik-balik halaman buku itu, dan tiba-tiba membaca sesuatu yang mengejutkanku:

Acomodador atau titik menyerah: selalu ada kejadian dalam hidup kita yang menghalangi kemajuan kita: suatu trauma, kekalahan yang sangat menyakitkan, kekecewaan dalam cinta, bahkan kemenangan yang tidak kita pahami, bisa membuat kita menjadi pengecut dan menghalangi kita bergerak maju. Sebagai bagian dari proses untuk menambah kekuatan tersembunyi kita, seorang dukun pertama-tama harus membebaskan dirinya dari titik menyerah itu, dan untuk melakukan itu dia harus meneliti seluruh hidupnya dan menemukan di mana titik itu terjadi.

Acomodador. Itu cocok dengan pengalamanku belajar memanah—satu-satunya olahraga yang kusukai—karena pelatihku mengatakan tidak ada tembakan anak panah yang bisa diulangi, dan tidak ada gunanya mencoba belajar dari tembakan bagus atau tembakan buruk. Yang harus dilakukan adalah mengulang-ulang ratusan dan ribuan kali, sampai kita bebaskan diri kita dari usaha untuk mengenai sasaran, dan menjadikan diri kita anak panah, busur, dan sasaran itu sendiri. Saat itulah kekuatan "itu" (pelatih *kyudo*-ku—panah jenis Jepang yang kupelajari—tidak pernah menggunakan kata "Tuhan") akan memandu gerakan kita, dan kita akan melepaskan anak panah bukan pada saat kita menginginkannya, tapi pada saat kekuatan "itu" percaya saatnya telah tiba.

Acomodador. Satu lagi bagian dari sejarah pribadiku

muncul ke permukaan. Kalau saja Marie ada di sini! Aku perlu bicara tentang diriku, tentang masa kecilku, aku perlu bercerita padanya bahwa ketika aku masih kecil, aku selalu berkelahi dan menghajar anak-anak lain karena aku yang paling tua di kelas. Suatu hari saudara sepupuku menghajar-ku, dan aku merasa yakin bahwa sejak saat itu aku tak akan pernah lagi menang dalam perkelahian, dan sejak saat itu aku selalu menghindari perkelahian fisik, walaupun itu berarti aku jadi bersikap seperti pengecut, sering dihina dan diejek di depan pacar dan di depan teman-teman juga.

Acomodador. Selama dua tahun aku belajar main gitar. Pada awalnya kemajuanku cukup pesat, tapi kemudian aku sampai ke satu titik di mana aku mandek, karena aku mendapati orang lain maju lebih pesat daripadaku, membuatku merasa pas-pasan saja; agar tidak menanggung malu, aku memutuskan tidak lagi tertarik belajar main gitar. Hal yang sama terjadi dengan *snooker*, sepak bola, balap sepeda. Aku bisa melakukan semua itu dengan cukup baik, tapi selalu ada titik di mana aku mandek.

Kenapa?

Karena menurut dongeng yang dicekakkan pada kita, dalam hidup ini selalu ada saat kita telah mencapai "batas" kita. Aku sering teringat perjuanganku untuk mengingkari takdirku menjadi penulis, dan bagaimana Esther tak pernah membiarkan *acomodador* itu menentukan aturan per-

mainan. Paragraf yang baru kubaca cocok dengan ide melupakan masa lalu, dan hanya menyisakan naluri yang terbentuk dari berbagai kesulitan dan tragedi yang pernah dialami seseorang. Itulah yang dilakukan dukun-dukun Meksiko dan yang diajarkan para nomad padang rumput Asia Tengah.

Acomodador. "Selalu ada kejadian dalam hidup kita yang menghalangi kemajuan kita".

Kalimat itu dengan sangat akurat menjelaskan apa yang terjadi dalam perkawinan pada umumnya, dan dalam perkawinanku dengan Esther khususnya.

Aku sekarang bisa menulis artikel itu. Aku pergi ke komputer, dan dalam setengah jam aku sudah selesai dengan konsep pertama, dan cukup puas dengan hasilnya. Aku menulis cerita dalam bentuk dialog, seakan-akan kisah fiksi, tapi sebetulnya percakapan yang kulakukan di sebuah kamar hotel di Amsterdam, setelah sehari penuh sibuk mempromosikan bukuku serta mengikuti acara-acara sesudahnya: jamuan makan malam, mengunjungi tempat-tempat terkenal, dan sebagainya.

Di artikelku, nama-nama tokoh dan situasi mereka saat itu aku hilangkan. Dalam kehidupan nyata, Esther memakai baju tidur dan memandang ke kanal di luar jendela kami. Dia belum menjadi wartawan perang, matanya masih bersinar-sinar bahagia, dia menyukai pekerjaannya, ikut melakukan perjalanan denganku bila dia bisa, dan hidup masih

merupakan petualangan besar. Aku berbaring diam di tempat tidur; pikiranku melayang jauh, memikirkan jadwal hari esok.

"MINGGU lalu aku mewawancarai seorang pria, ahli dalam teknik interogasi polisi. Dia bercerita padaku bahwa mereka memperoleh sebagian besar informasi dengan menggunakan teknik yang mereka sebut 'dingin/panas'. Mereka selalu mengawasi interogasi dengan seorang polisi yang sangat agresif, yang mengatakan tidak peduli dengan peraturan, yang membentak-bentak dan menggebrak-gebrak meja. Setelah dia membuat si tersangka ketakutan setengah mati, 'polisi baik' datang dan menyuruh temannya yang galak tadi berhenti, menawarkan sigaret pada tersangka, bersikap sebagai teman, dan memperoleh informasi yang dicarinya."

"Aku pernah dengar tentang itu."

"Lalu dia menceritakan hal lain padaku, yang betul-betul membuatku takut. Tahun 1971, sekelompok ilmuwan riset di Stanford University, California, membuat simulasi penjara untuk mempelajari psikologi interogasi. Mereka memilih dua puluh empat sukarelawan mahasiswa dan membagi mereka menjadi 'penjaga' dan 'narapidana'.

"Baru berjalan satu minggu, mereka terpaksa menghentikan eksperimen itu. Para 'penjaga'—anak-anak perempuan dan laki-laki yang sehari-hari berpembawaan normal, berasal dari keluarga baik-baik—telah menjadi monster-

monster. Penyiksaan telah menjadi hal rutin, dan pelecehan seksual terhadap para 'narapidana' sudah dianggap hal yang normal. Para mahasiswa yang berpartisipasi dalam proyek itu, baik yang menjadi 'penjaga' maupun 'narapidana', mengalami trauma berat dan membutuhkan bantuan medis jangka panjang, dan eksperimen itu tidak pernah dilakukan lagi."

"Menarik."

"Apa maksudmu 'menarik'? Aku bicara tentang sesuatu yang sangat penting: kemampuan manusia untuk melakukan hal-hal jahat kalau diberi kesempatan. Aku bicara tentang pekerjaanku, tentang hal-hal yang kupelajari!"

"Itu yang kumaksud 'menarik'. Kenapa kau jadi begitu marah?"

"Marah? Bagaimana aku bisa marah pada orang yang sama sekali tidak menaruh perhatian pada ucapanku? Bagaimana aku bisa marah pada orang yang bahkan tidak memancing kemarahanku, yang hanya berbaring diam, menatap ruang hampa?"

"Berapa banyak kau minum malam ini?"

"Kau bahkan tidak tahu jawaban pertanyaan itu, kan? Aku di sampingmu terus semalaman, dan kau sama sekali tidak tahu apakah aku minum atau tidak! Kau hanya bicara padaku bila kau ingin memastikan ucapanmu, atau bila kau butuh aku untuk menceritakan sesuatu yang menyanjungmu!"

"Hei, aku sudah bekerja sehari penuh dan aku capek sekali. Tidurlah. Kita bisa bicara besok pagi."

"Karena aku telah melakukan ini berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan selama dua tahun terakhir ini! Aku selalu mencoba berbincang-bincang, tapi kau selalu capek, jadi kita bilang, oke kita tidur dulu, kita bicara lagi besok. Tapi besok selalu ada hal-hal lain yang harus dikerjakan, kerja seharian lagi, acara makan malam lagi, jadi kita bilang, kita tidur dulu, besok saja kita bicara. Begitulah aku menghabiskan hidupku, menunggu kau berada di sampingku lagi, sampai terpenuhi kebutuhanku; hanya itu yang kuminta, dunia di mana aku bisa menemukan tempat berlindung kalau kubutuhkan: tidak terlalu jauh sehingga seakan-akan punya kehidupan sendiri, tapi juga tidak terlalu dekat sehingga aku seolah-olah mencampuri semua urusanmu."

"Jadi, aku mesti bagaimana? Berhenti bekerja? Membuang semua yang sudah kita peroleh dengan susah payah dan pergi berlayar dengan kapal pesiar ke Karibia? Tidakkah kau tahu bahwa aku menikmati apa yang kukerjakan ini dan sama sekali tidak ingin mengubah hidupku?"

"Di bukumu kau bicara tentang pentingnya cinta, perlunya petualangan, kegembiraan memperjuangkan impianmu. Dan siapa yang ada di depanku sekarang? Orang yang tidak membaca apa yang ditulisnya. Orang yang mencampuradukkan cinta dengan kenyamanan, petualangan

dengan risiko yang tidak perlu, kegembiraan dengan tanggung jawab. Di mana laki-laki yang dulu kukawini, yang dulu mendengarkan apa yang kukatakan?"

"Di mana wanita yang dulu kukawini?"

"Maksudmu yang selalu memberi dukungan padamu, memberi semangat dan kasih sayang? Tubuhnya ada di sini, memandang kanal Singel di Amsterdam, dan aku percaya dia akan selalu bersamamu sepanjang sisa hidupnya. Tapi hati wanita itu sedang berdiri di pintu, bersiap pergi."

"Tapi kenapa?"

"Karena tiga kata konyol itu: 'kita bicara besok'. Apakah itu cukup? Kalau tidak, ingat saja bahwa wanita yang dulu kaukawini, yang tadinya penuh gairah hidup, penuh ide, kegembiraan, dan gairah cinta, sekarang sedang berubah cepat menjadi ibu rumah tangga."

"Itu ngawur!"

"Tentu saja! Itu omong kosong! Tidak ada artinya, terutama kalau kita ingat bahwa kita punya segala yang kita inginkan. Kita sangat mujur, kita punya uang, kita tidak pernah membicarakan perselingkuhan-perselingkuhan kecil kita, kita tidak pernah cemburu. Lagi pula, ada jutaan anak di dunia ini mati kelaparan, ada perang, penyakit, angin ribut, tragedi-tragedi terjadi setiap detik. Jadi, apa yang kita keluhkan?"

"Menurutmu kita harus punya bayi?"

"Begitulah semua suami-istri yang kukenal memecahkan

persoalan-persoalan mereka—dengan punya bayi! Kau yang selalu menilai tinggi kebebasanmu dan menunda-nunda punya anak. Apa kau sungguh-sungguh sudah berubah pikiran?”

“Menurutku waktunya tepat.”

“Hm, menurutku kau sangat salah! Aku tidak ingin punya anak denganmu. Aku ingin punya anak dengan lelaki yang kukenal, yang punya impian, yang selalu berada di sisiku! Kalau aku hamil, itu dengan orang yang mengerti diriku, menemaniku, mendengarkanku, yang sungguh-sungguh menginginkan diriku!”

“Kau memang terlalu banyak minum. Aku janji, kita bicara besok, tapi tidurlah sekarang, aku capek sekali.”

“Baik, kita bicara besok. Dan kalau hatiku, yang sekarang berdiri di pintu, memutuskan pergi, aku ragu pembicaraan kita akan banyak pengaruhnya pada kehidupan kita.”

“Hatimu tak akan pergi.”

“Dulu kau sangat kenal hatiku, tapi sudah bertahun-tahun kau tidak pernah lagi bicara padanya, kau tidak tahu sebanyak apa dia telah berubah, bagaimana dia sungguh-sungguh memohon padamu untuk mendengarnya. Walaupun hanya masalah remeh seperti eksperimen di universitas-universitas Amerika.”

“Kalau hatimu sudah berubah sebesar itu, bagaimana kau bisa tetap sama?”

“Karena sikap pengecut. Karena aku sungguh-sungguh

berharap besok kita *benar-benar* akan bicara. Karena semua yang kita bangun bersama-sama, dan aku tidak ingin melihat semua itu hancur. Atau karena alasan terburuk dari semua kemungkinan alasan, karena aku sudah putus asa.”

”Itu yang tadi kautuduhkan padaku.”

”Kau benar. Aku melihatmu, dan kupikir *kau*-lah yang kulihat, tapi ternyata aku melihat diriku sendiri. Malam ini aku akan berdoa sepenuh hati dan jiwaku, aku akan memohon pada Tuhan agar aku tidak harus menghabiskan sisa hidupku seperti ini.”

AKU mendengar tepuk tangan riuh rendah, teater penuh sesak. Aku akan melakukan sesuatu yang selalu membuatku tak bisa tidur bermalam-malam, memberi ceramah.

Pemandu acara membuka acara dengan mengatakan tidak perlu memperkenalkan diriku. Sebetulnya ini keterlambatan, sebab itu sudah tugasnya, dan dia tidak memperhitungkan kemungkinan bahwa di antara hadirin mungkin banyak orang yang datang ke sini karena diajak teman. Tapi walaupun dia berkata begitu, akhirnya dia berikan juga beberapa informasi biografiku dan bicara tentang kualitasku sebagai penulis, penghargaan-penghargaan yang kuperoleh, dan jutaan bukuku yang telah terjual. Dia mengucapkan terima kasih pada para sponsor, lalu menoleh padaku, dan aku dipersilakan berbicara.

Kuucapkan terima kasih padanya juga. Kukatakan pada para hadirin bahwa hal-hal terpenting yang akan kukatakan sebetulnya semua ada di bukuku, tapi aku merasa punya kewajiban pada para pembacaku untuk memunculkan di depan mereka orang yang ada di balik kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf itu. Kujelaskan bahwa naluri kita sebagai manusia cenderung hanya menampilkan yang baik-baik mengenai diri kita, karena kita selalu mencari

cinta dan pengakuan. Buku-buku hanyalah puncak gunung yang terlihat di atas awan, atau pulau di lautan: cahaya jatuh meneranginya, semua seakan pada tempatnya, tapi di bawah permukaannya tersembunyi hal-hal yang tidak diketahui, kegelapan, pencarian diri sendiri yang tidak habis-habisnya.

Kuceritakan betapa sulitnya menulis *Ada Waktu untuk Merobek*, *Ada Waktu untuk Menjahit*, dan banyak bagian buku itu yang baru sekarang mulai kumengerti maknanya, ketika kubaca kembali, seakan hasil ciptaan selalu lebih besar dan lebih berarti daripada penciptanya.

Kukatakan tidak ada yang lebih membosankan daripada membaca wawancara atau menghadiri ceramah penulis-penulis yang memaksakan diri menjelaskan tokoh-tokoh dalam buku mereka: kalau sebuah buku tidak bisa menjelaskan dirinya sendiri, buku itu tidak ada gunanya dibaca. Bila seorang penulis muncul di depan umum, dia seharusnya menunjukkan dunianya pada para pendengarnya, bukannya mencoba menjelaskan bukunya; dan dalam semangat itu, aku mulai bercerita tentang sesuatu yang lebih pribadi.

"Beberapa waktu yang lalu, aku berada di Geneva untuk beberapa wawancara. Di akhir hari, dan karena seorang teman wanita yang sudah berjanji makan malam bersamaku membatalkan rencana itu dengan mendadak, aku berjalan-jalan sendirian di kota. Malam itu sungguh indah, jalan-jalan sudah sepi, bar-bar dan restoran-restoran masih

penuh dan hidup, segalanya terasa tenang, nyaman, cantik, tapi mendadak... mendadak saja, kusadari bahwa aku sendirian dan kesepian.

"Tak perlu dikatakan bahwa selama tahun itu aku juga pernah beberapa kali sendirian. Tak perlu dikatakan bahwa teman wanitaku hanya dua jam penerbangan jaraknya dariku. Tak perlu dikatakan bahwa setelah hari yang sibuk, apa lagi yang lebih baik daripada berjalan-jalan di jalan-jalan kecil dan gang-gang di sebuah kota tua, tanpa harus bicara dengan siapa pun, menikmati keindahan sekitarku. Tapi perasaan yang mendadak muncul itu adalah perasaan yang menyesakkan, kesepian yang menekan—tanpa teman untuk bisa berbagi kota itu, jalan-jalan itu, dan hal-hal yang ingin kukatakan.

"Kuambil telepon genggamku; bagaimanapun, aku punya cukup banyak teman di kota itu, tapi malam sudah terlalu larut untuk menelepon seseorang. Aku berpikir untuk pergi ke salah satu bar dan memesan minum; kemungkinan besar akan ada orang yang mengenalku dan mengajakku bergabung. Tapi aku melawan keinginan itu, dan aku berusaha melewati saat-saat itu. Kudapati tak ada yang lebih buruk daripada perasaan bahwa tak seorang pun peduli apakah kita ada di bumi ini atau tidak, bahwa tak seorang pun tertarik pada apa yang ingin kita katakan tentang kehidupan, dan bahwa dunia akan tetap berputar walaupun kita tidak ada.

"Aku mulai membayangkan berapa juta orang saat itu sedang merasa tidak berguna dan tidak berharga—tak peduli betapa kaya rayanya mereka, betapa anggun dan menariknya mereka—karena mereka sedang sendirian malam itu, kemarin, dan mungkin besok. Mahasiswa-mahasiswa yang tidak punya siapa pun untuk diajak pergi keluar, orang-orang tua yang duduk di depan pesawat TV seakan pesawat TV itu juru selamat mereka, para pengusaha di kamar-kamar hotel yang memikirkan apakah yang mereka kerjakan masuk akal, wanita-wanita yang menghabiskan seluruh sore hari merias wajah dan menata rambut dengan teliti sebelum pergi ke bar dan bersikap seakan-akan tidak sedang mencari teman; yang mereka inginkan hanyalah pengakuan bahwa mereka masih menarik; para lelaki mengerling mereka dan mengobrol dengan mereka, tapi para wanita menolak dengan sikap menghina, karena mereka merasa rendah diri dan takut para lelaki itu tahu bahwa mereka ibu tanpa suami atau pegawai rendahan yang tidak bisa bicara tentang apa yang terjadi di dunia, karena mereka harus bekerja sejak matahari terbit sampai terbenam untuk mencari nafkah seadanya, dan tidak punya waktu untuk membaca koran. Orang-orang yang mengaca di depan cermin dan berpikir mereka jelek, mengira kecantikan adalah segalanya, dan menghabiskan waktu membaca majalah-majalah berisi orang-orang cantik, kaya, dan terkenal. Suami-istri yang berharap mereka bisa bercakap-cakap wak-

tu makan malam seperti dulu, tapi selalu ada saja sesuatu yang menyita perhatian mereka, hal-hal yang lebih penting, dan percakapan mereka terpaksa disisihkan dulu, ditunda ke esok hari yang tak pernah tiba.

"Hari itu aku makan siang dengan seorang teman yang baru saja bercerai dan temanku itu, seorang wanita, berkata, 'Sekarang aku bisa menikmati kebebasan yang selalu kuinginkan.' Tapi itu bohong. Tak seorang pun menginginkan kebebasan semacam itu: kita semua menginginkan tanggung jawab, kita semua ingin ada seseorang di sisi kita untuk menikmati keindahan Geneva, untuk membahas buku, wawancara, film, atau bahkan hanya untuk berbagi *sandwich* karena uangnya tidak cukup untuk membeli seorang satu. Lebih menyenangkan makan setengah *sandwich* daripada makan satu sendirian. Lebih baik disela oleh pria yang mengajak langsung pulang karena ada pertandingan besar di TV ini, atau oleh wanita yang berhenti di depan etalase toko dan menyela ucapan kita tentang menara katedral. Itu jauh lebih baik daripada berjalan-jalan di Geneva sendirian dengan seluruh ketenangan dan kesunyian yang ada di dunia.

"Lebih baik kelaparan daripada kesepian. Karena kalau kau kesepian—dan yang kumaksud adalah kesepian yang terpaksa, bukan atas pilihan sendiri—kau akan merasa seakan-akan dirimu bukan lagi bagian dari umat manusia.

"Hotel yang indah menungguku di seberang sungai, de-

ngan kamar-kamarnya yang mewah, pegawai-pegawainya yang ramah, pelayanan bintang-limanya. Dan itu justru membuatku merasa lebih sepi, karena harusnya aku merasa puas, puas dengan semua yang telah kucapai.

"Dalam perjalanan kembali, aku berpapasan dengan orang-orang yang berada dalam situasi sama denganku, dan kulihat mereka bisa dibagi dalam dua kategori: mereka yang tampak angkuh, karena ingin berpura-pura bahwa mereka memilih menyendiri di malam indah itu, dan mereka yang kelihatan sedih dan malu karena tidak berteman.

"Aku menceritakan ini pada Anda semua karena beberapa hari yang lalu aku teringat waktu aku berada di sebuah kamar hotel di Amsterdam bersama wanita yang berbicara padaku tentang kehidupannya. Aku menceritakan semua ini karena, walaupun di Kitab Pengkhotbah dikatakan bahwa ada saat untuk merobek dan ada saat untuk menjahit, kadang-kadang saat merobek meninggalkan bekas luka yang sangat dalam. Berada bersama orang lain dan membuat orang lain itu merasa seakan mereka tidak penting dalam hidupmu adalah jauh lebih buruk daripada merasa sendirian dan kesepian di jalan-jalan kota Geneva."

Hening cukup lama sebelum tepuk tangan riuh.

AKU tiba di bagian kota Paris yang suram, yang konon memiliki kehidupan budaya paling bersemangat. Perlu waktu beberapa saat sebelum aku mengenali bahwa kelompok orang morat-marit yang ada di depanku adalah orang-orang yang tampil setiap hari Kamis di restoran Armenia dengan berpakaian putih.

"Kenapa kalian semua memakai pakaian aneh-aneh? Apakah ini semacam pemujaan pada film?"

"Ini bukan pakaian aneh," sahut Mikhail. "Tidakkah kau berganti pakaian kalau pergi ke jamuan makan malam resmi? Atau kau memakai jas dan dasi waktu main golf?"

"Baik, kalau begitu aku ubah pertanyaanku: kenapa kalian berpakaian seperti anak muda gelandangan?"

"Karena, pada saat ini, kami memang anak-anak muda gelandangan, atau lebih tepatnya, empat anak muda gelandangan dan dua orang dewasa gelandangan."

"Aku ubah lagi pertanyaanku: kenapa kalian berdandan seperti itu?"

"Di restoran, kami memberi makan tubuh kami dan bicara tentang Kekuatan pada orang-orang yang punya risiko kehilangan sesuatu. Di tengah para penggemar, kami beri makan jiwa kami dan bicara pada mereka yang tidak

punya risiko kehilangan apa pun. Sekarang kami sampai ke bagian terpenting pekerjaan kami: bertemu anggota gerakan rahasia yang sedang membangun dunia baru, orang yang menjalani hidup mereka setiap hari seakan-akan hari itu hari terakhir dalam hidup mereka, sementara orang-orang di dunia lama hidup seakan-akan setiap hari adalah hari pertama mereka.”

Dia bicara tentang sesuatu yang sudah kuperhatikan dan semakin hari kelihatannya semakin banyak: beginilah anak-anak muda sekarang berdandan, dekil tapi sangat imajinatif, berbasis seragam militer atau film fiksi ilmiah. Mereka semua bertindik dan potongan rambut mereka sangat individual. Sering kelompok-kelompok itu ditemani anjing Alsatian yang kelihatan galak. Pernah aku tanya seorang teman, kenapa orang-orang itu selalu membawa anjing, dan temanku bilang—walau aku tidak tahu entah betul atau tidak—polisi tidak bisa menangkap mereka karena mereka tidak punya tempat untuk anjingnya.

Sebotol vodka mulai beredar; kami juga minum vodka waktu bertemu para penggemar, dan aku bertanya-tanya apakah itu ada hubungannya dengan negeri asal Mikhail. Aku minum sedikit, membayangkan apa kata orang kalau mereka melihatku di sini.

Kuharap mereka berkata, “Mungkin dia sedang melakukan riset untuk bukunya yang berikut,” dan aku merasa agak tenang.

"Aku sekarang sudah siap mencari Esther, tapi aku perlu beberapa informasi lagi, karena aku sama sekali tidak kenal negerimu."

"Aku akan pergi denganmu."

"Apa?"

Itu sama sekali di luar rencanaku. Perjalananku berarti kembali pada semua yang telah hilang dari diriku, dan akan berakhir di suatu tempat di padang rumput Asia Tengah. Ini perjalanan yang sangat pribadi, yang tidak memerlukan saksi mata.

"Asal kau mau membayarkan tiketku, tentu saja. Aku harus kembali ke Kazakhstan. Aku rindu negeriku."

"Kupikir kau punya pekerjaan di sini. Kau kan harus tampil di pertunjukan hari Kamis di restoran."

"Kau selalu menganggap itu pertunjukan. Sudah kubilang itu pertemuan, cara untuk menemukan kembali yang telah hilang, tradisi untuk saling bercakap-cakap. Tapi jangan khawatir. Anastásia ini," dia menunjuk gadis yang memakai tulang-tulangan melintang di hidungnya, "sudah mengembangkan bakatnya. Dia bisa menggantikanku selama aku pergi."

"Dia cemburu," kata Alma, wanita yang memainkan instrumen mirip *cymbal* dan bercerita pada setiap akhir "pertemuan".

"Wajar saja," kata seorang anak muda berpakaian kulit berhiaskan paku-paku metal, peniti, dan kepala ikat ping-

gang yang dibuat mirip pisau cukur. "Mikhail lebih muda, lebih tampan, dan lebih banyak bersentuhan dengan Kekuatan."

"Tapi dia juga tidak terkenal, tidak kaya, dan tidak dekat dengan mereka yang punya kekuasaan," kata Anastásia. "Dari sudut pandang wanita, mereka berdua seimbang, jadi menurutku mereka punya kesempatan sama."

Semua orang tertawa dan botol vodka diedarkan lagi. Aku satu-satunya yang tidak melihat lucunya gurauan itu. Tapi aku punya keterkejutan sendiri: sudah lama sekali sejak terakhir kali aku duduk di trotoar di Paris, dan ini terasa menyenangkan.

"Suku ini lebih besar daripada yang kaubayangkan. Mereka ada di mana-mana, dari Menara Eiffel sampai ke kota Tarbes, tempatku pernah tinggal belum lama ini. Tapi terus terang aku belum mengerti arti semua itu."

"Mereka bisa ditemukan lebih jauh lagi ke selatan Tarbes, dan mereka mengikuti rute yang tidak kalah menariknya dengan Jalan Menuju Santiago. Mereka berangkat dari suatu tempat di Prancis atau dari tempat lain di Eropa, bersumpah akan menjadi bagian dari masyarakat yang eksis di luar masyarakat. Mereka takut pulang ke rumah, bekerja, dan menikah—mereka menghindari semua itu selama mungkin. Di antara mereka ada yang kaya dan ada yang miskin, tapi mereka tidak tertarik pada uang. Mereka kelihatan sangat berbeda, tapi kalau berpapasan dengan

mereka, orang-orang biasanya pura-pura tidak melihat mereka karena takut.”

“Haruskah mereka kelihatan begitu agresif?”

“Ya, sebab gairah untuk menghancurkan adalah gairah yang kreatif. Kalau mereka tidak agresif, butik-butik akan segera dipenuhi pakaian-pakaian seperti ini; penerbit-penerbit akan menerbitkan majalah tentang gerakan baru untuk ‘menyapu dunia dengan sikap revolusioner’ ini; saluran-saluran TV akan punya acara khusus tentang gerakan ini; sosiolog akan menulis hasil analisis; psikiater akan memberikan bimbingan pada keluarga para anggota, dan akhirnya gerakan mereka akan kehilangan dampak. Jadi, semakin sedikit orang tahu tentang mereka semakin baik: ke-agresifan mereka sebetulnya suatu bentuk pertahanan.”

“Sebetulnya aku datang hanya untuk minta informasi darimu, tapi, siapa tahu, menghabiskan malam ini denganmu mungkin akan menjadi pengalaman baru dan berguna untuk mengubah diriku dari masa lalu yang tidak lagi memberi tempat untuk pengalaman-pengalaman baru. Mengenai perjalanan ke Kazakhstan, aku tidak ingin mengajak siapa pun. Kalau aku tidak bisa mendapat bantuan darimu, Bank Budi akan memberiku semua kontak yang kuperlukan. Aku akan berangkat dua hari lagi. Aku ada undangan ke jamuan makan penting besok malam, tapi setelah itu aku bebas selama dua minggu.”

Mikhail kelihatan agak bimbang.

"Terserah kau. Kau punya petanya, nama desanya, dan mestinya tidak sulit menemukan rumah tempat dia tinggal. Aku yakin Bank Budi bisa membantumu sampai di Almaty, tapi aku ragu apakah bisa lebih jauh dari itu, sebab undang-undang padang rumput sangat berbeda. Lagi pula, rasanya aku juga sudah punya beberapa simpanan di rekeningmu di Bank Budi. Sudah saatnya menarik sebagian. Aku rindu pada ibuku."

Benar juga dia.

"Kita harus mulai bekerja," kata suami Alma.

"Kenapa kau ingin ikut aku, Mikhail? Benarkah hanya karena kau rindu pada ibumu?"

Dia tidak menjawab. Suami Alma mulai memukul genderang dan Alma membunyikan *cymbal*, sementara yang lain minta uang pada orang lewat. Kenapa dia ingin ikut pergi bersamaku? Dan bagaimana aku bisa menarik simpanan dari Bank Budi di padang rumput kalau aku tidak kenal seorang pun di sana? Aku bisa mendapatkan visa dari Kedutaan Kazakhstan, menyewa mobil dan penunjuk jalan dari konsulat Prancis di Almaty—apa lagi yang diperlukan?

Aku berdiri memperhatikan kelompok itu, tidak tahu harus berbuat apa. Ini bukan saat yang tepat untuk membahas perjalanan itu, aku punya pekerjaan yang harus kuselesaikan, dan kekasih yang menungguku di rumah: kenapa aku tidak pergi saja sekarang?

Aku tidak pergi karena aku merasa bebas, melakukan hal-hal yang sudah bertahun-tahun tak pernah kulakukan lagi, membuka ruang di dalam diriku untuk pengalaman-pengalaman baru, mengusir *acomodador* dari hidupku, mengalami hal-hal yang mungkin tidak terlalu menarik bagiku, tapi setidaknya berbeda.

Vodka habis, diganti rum. Aku benci rum, tapi karena hanya itu yang ada, apa boleh buat. Kedua pemain musik terus memainkan instrumen mereka, dan setiap kali ada orang yang cukup berani mendekat, salah seorang gadis mengulurkan tangannya sambil bertanya apakah orang itu punya uang kecil. Orang itu biasanya mempercepat langkah, tapi selalu mendapat ucapan, "Terima kasih, selamat malam." Satu orang, melihat bahwa dia diberi ucapan terima kasih bukannya maki-makian, berbalik dan memberi uang.

Setelah melihat pemandangan itu lebih dari sepuluh menit, tanpa seorang pun dari kelompok itu bicara sepatah kata pun padaku, aku pergi ke bar, membeli dua botol vodka, lalu kembali ke sana dan menuang seluruh sisa rum ke selokan. Anastasia kelihatan senang melihat niat baikku, jadi aku mencoba memulai percakapan.

"Kenapa kalian semua pakai tindik di tubuh kalian?"

"Kenapa orang lain pakai perhiasan, atau sepatu hak tinggi, atau gaun berleher rendah walaupun di musim dingin?"

"Itu bukan jawaban."

"Kami pakai tindik di badan kami karena kami orang barbar zaman ini. Kami tidak memakai seragam, sehingga kami perlu sesuatu untuk membedakan kami sebagai anggota suku barbar yang menyerang kota."

Dia mengatakannya seakan mereka bagian dari gerakan bersejarah yang penting, tapi bagi orang-orang yang sedang berjalan pulang ke rumah, mereka hanya sekelompok anak muda pengangguran tanpa tempat untuk tidur, mengotori wajah Paris, mengganggu turis yang sangat membantu ekonomi lokal, dan membuat putus asa ayah-ibu yang melahirkan mereka ke dunia dan sekarang tidak punya kendali atas mereka.

Dulu aku pernah seperti itu, ketika gerakan *hippie* sedang marak-maraknya—konser besar musik *rock*, rambut kribu, pakaian mencolok, simbol Viking, tanda perdamaian. Seperti kata Mikhail, semua atribut *hippie* akhirnya hanya menjadi produk konsumen, dan akhirnya dilupakan orang, hingga meruntuhkan gerakan itu.

Seorang lelaki berjalan ke arah kami. Anak laki-laki berpakaian kulit dan berpeniti mendekatinya sambil mengulurkan tangan. Dia minta uang. Tapi, bukannya mempercepat langkah atau mengumamkan "Aku tidak punya uang kecil," orang itu berhenti dan memandang kami, lalu berkata keras-keras,

"Aku bangun tiap pagi dengan utang sekitar 100.000 euro, karena rumahku, karena situasi ekonomi di Eropa,

karena selera mahal istriku. Dengan kata lain, aku lebih miskin daripada kalian, dengan beban pikiran jauh lebih besar! Bagaimana kalau kalian memberiku sedikit uang kecil untuk sekadar mengurangi utangku?"

Lucrecia—yang diakui Mikhail sebagai pacarnya—mengeluarkan selembar uang lima puluhan euro dan memberikannya pada orang itu.

"Belilah kaviar dengan uang ini. Kau perlu sedikit kesenangan dalam hidupmu yang sengsara."

Orang itu mengucapkan terima kasih dan berjalan pergi, seakan-akan diberi uang lima puluh euro oleh pengemis adalah hal paling wajar di dunia ini. Gadis Itali itu punya lembaran lima puluh euro di tasnya dan kami mengemis...!

"Ayo kita pindah ke tempat lain," kata si anak muda berbaju kulit.

"Ke mana?" tanya Mikhail.

"Kita lihat saja, apakah kita bisa ketemu teman-teman lain. Utara atau Selatan?"

Anastásia memilih Barat. Dia kan sedang mengembangkan bakatnya—menurut Mikhail.

Kami lewat Tour de Saint-Jacques; di situlah para peziarah yang akan pergi ke Santiago de Compostela biasa berkumpul berabad-abad lalu. Kami melewati Notre Dame, dan di sana ada beberapa orang "barbar baru". Vodka sudah habis lagi, jadi aku beli dua botol lagi, walaupun aku tidak

yakin semua orang di kelompok itu sudah berusia di atas delapan belas tahun. Tak seorang pun mengucapkan terima kasih padaku; kelihatannya mereka menganggap itu hal yang wajar.

Aku mulai merasa agak mabuk, dan mulai melirik-lirik salah seorang gadis yang baru saja bergabung. Semua orang bicara keras, menendang-nendang tempat sampah—benda logam berbentuk aneh dengan kantong plastik tergantung—tapi pembicaraan mereka tak satu pun menarik untuk didengar.

Kami menyeberangi Seine, dan tiba-tiba dihentikan oleh pita pembatas berwarna putih-oranye yang biasa dipakai membatasi daerah sekitar bangunan yang sedang dikerjakan. Pita pembatas itu membuat orang tidak bisa berjalan di trotoar dan terpaksa harus turun ke jalanan, dan baru bisa kembali ke trotoar lima meter kemudian.

"Masih ada saja," kata salah seorang yang baru bergabung.

"Apanya yang masih ada?" tanyaku.

"Siapa dia?"

"Teman kami," kata Lucrecia. "Mungkin kau pun pernah membaca salah satu bukunya."

Pendatang baru itu mengenaliku, tapi tidak menunjukkan wajah terkejut atau hormat; sebaliknya, dia malah bertanya apakah aku bisa memberinya uang, yang serta-merta kutolak.

"Kalau kau ingin tahu kenapa pita itu ada di situ, kau

harus memberiku satu euro. Semua dalam hidup ini punya harga, kau pasti lebih tahu. Dan informasi adalah salah satu produk paling mahal di dunia.”

Tak seorang pun membelaku, jadi aku harus bayar dia satu euro untuk mendapat jawaban.

“Pita itu ada di situ karena kami menaruhnya di situ. Seperti kaulihat sendiri, tidak ada pekerjaan perbaikan sama sekali, hanya pita konyol berwarna putih-oranye melintang di trotoar. Tapi tak seorang pun bertanya kenapa ada pita di situ; mereka hanya melangkah turun dari trotoar, berjalan di jalan dengan risiko tertabrak kendaraan, kemudian naik lagi ke trotoar di ujung sana. Omong-omong, aku pernah baca kau mengalami kecelakaan?”

“Ya, betul, dan sebabnya karena aku melangkah turun ke jalan dari trotoar.”

“Jangan khawatir, bila orang melangkah turun dari trotoar di sini, mereka selalu sangat berhati-hati. Justru itu salah satu alasan kami memasang pita itu, agar orang lebih memperhatikan apa yang terjadi di sekitar mereka.”

“Tidak, bukan begitu,” kata si gadis yang menarik perhatianku. “Itu cuma lelucon, agar kita bisa menertawakan orang-orang yang patuh tanpa berpikir apa yang mereka patuhi. Tidak ada alasan lain, tidak ada yang penting, dan tak seorang pun akan tertabrak kendaraan.”

Makin banyak yang bergabung dengan kami. Sekarang kami bersebelas, ditambah dua ekor anjing Alsatian. Kami

tidak lagi minta-minta, karena tak seorang pun berani dekat-dekat kelompok manusia liar ini, yang kelihatannya menikmati rasa takut yang mereka bangkitkan. Minuman sudah habis lagi, dan mereka semua menoleh padaku, menyuruhku beli sebotol lagi, seakan-akan aku punya tugas untuk membuat mereka mabuk. Aku sadar itulah "paspor"-ku untuk diterima di tengah mereka, maka aku pergi mencari toko.

Gadis yang menarik perhatianku—dan yang cukup muda untuk menjadi anakku—kelihatannya tahu aku memperhatikannya, dan dia mulai bercakap padaku. Aku tahu dia bermaksud menggodaku, tapi kulayani dia. Dia tidak bercerita apa pun tentang dirinya, dia hanya bertanya padaku ada berapa kucing dan tiang lampu di lembaran uang sepuluh dolaran.

"Kucing dan tiang lampu?"

"Kau tidak tahu, kan? Kau sama sekali tidak peduli nilai uang sesungguhnya. Asal kau tahu saja, ada empat kucing dan sebelas tiang lampu."

Empat kucing dan sebelas tiang lampu. Akan kubuktikan nanti kalau aku melihat uang kertas sepuluh dolar.

"Apakah ada di antara kalian yang pakai narkoba?"

"Beberapa, tapi biasanya hanya alkohol. Dan tidak banyak, itu bukan gaya kami. Obat bius lebih merupakan gaya hidup orang-orang generasimu, iya, kan? Ibuku, contohnya, melarikan diri ke obat bius karena pusing harus memasak

untuk seluruh keluarga, harus membersihkan rumah, dan pusing memikirkan aku. Bila bisnis ayahku sedang sulit, ibuku menderita. Bisa kaubayangkan? Ibuku pusing memikirkan aku, memikirkan ayahku, kakak-kakak dan adik-adikku, semuanya. Aku capek pura-pura selalu bahagia, jadi kupikir lebih baik aku pergi saja dari rumah."

Sejarah pribadi lagi.

"Seperti istrimu," kata seorang anak muda berambut pirang dan bercincin di alisnya. "Dia juga pergi dari rumah, kan? Apakah karena dia selalu harus berpura-pura bahagia juga?"

Jadi, Esther pernah ke sini juga. Apakah dia juga memberi orang-orang ini secarik kain berlumur darah?

"Dia juga dulu menderita," Lucrecia tertawa. "Tapi sejauh kita tahu, dia tidak lagi menderita sekarang. Itu yang namanya keberanian!"

"Apa yang dilakukan istriku di sini?"

"Dia datang dengan si orang Mongolia, yang punya ide aneh tentang cinta yang baru kami kenal kulitnya. Dia sering bertanya dan bercerita. Suatu hari, dia berhenti bercerita dan berhenti bertanya. Katanya dia sudah capek mengeluh. Kami sarankan dia meninggalkan semuanya dan bergabung dengan kami, karena kami sedang merencanakan perjalanan ke Afrika Utara. Dia bilang terima kasih, tapi katanya dia punya rencana lain dan akan pergi ke arah sebaliknya."

"Kau tidak baca buku terbarunya?" tanya Anastasia.

"Tidak, aku tidak tertarik, orang bilang isinya romantis. Eh, kapan kita dapat minuman lagi?"

Orang-orang menghindari kalau berpapasan dengan kami, seakan-akan kami serombongan samurai yang berkuda masuk desa, bandit-bandit yang masuk ke kota di daerah barat, orang-orang barbar yang menyerbu Roma. Kelompok itu tidak menunjukkan sikap agresif, yang memberi kesan agresif adalah pakaian mereka, anting-anting yang ditindik ke tubuh mereka, percakapan-percakapan keras, dan ganjilnya penampilan mereka. Kami akhirnya menemukan sebuah *minimart*: tapi yang membuatku tidak nyaman dan khawatir adalah mereka semua ikut masuk bersamaku dan mulai menggerayangi rak-rak.

Aku tidak kenal satu pun dari mereka, kecuali Mikhail, itu pun aku tidak tahu apakah ceritanya padaku tentang dirinya bisa dipercaya. Bagaimana kalau mereka mencuri? Bagaimana kalau ada di antara mereka yang bersenjata? Sebagai yang paling tua dalam kelompok ini, apakah aku akan dianggap bertanggung jawab atas perbuatan mereka?

Kasir tidak melepaskan pandang dari cermin pengawas yang tergantung di langit-langit toko kecil itu. Kelompok itu tahu si kasir merasa khawatir, jadi mereka mulai menyebar sambil saling memberi tanda, dan ketegangan meninggi. Supaya tidak berlama-lama, kuambil tiga botol vodka dan cepat-cepat kubawa ke kasir.

Seorang wanita yang sedang membeli sigaret berkomentar bahwa dulu, waktu dia muda, Paris penuh dengan seniman dan artis, bukan gelandangan kasar. Dia sarankan kasir menelepon polisi.

"Aku punya perasaan sesuatu yang buruk akan terjadi," gumamnya.

Kasir takut menghadapi invasi ke dunia kecilnya ini, buah dari bertahun-tahun kerja keras dan banyak pinjaman, mungkin tempat anaknya bekerja pagi hari, istrinya siang hari, dan dia sendiri malam hari. Dia mengangguk pada wanita itu, dan aku sadar bahwa dia sudah menelepon polisi.

Aku benci terlibat masalah yang bukan urusanku, tapi aku juga benci jadi pengecut. Setiap kali hal seperti itu terjadi, aku kehilangan respek pada diriku sendiri selama satu minggu.

"Jangan kuatir...," aku memulai.

Terlambat.

Dua polisi datang dan si pemilik toko melambai pada mereka, tapi anak-anak muda yang menyamar seperti makhluk-makhluk ruang angkasa itu tidak menaruh perhatian—itu semua bagian dari sikap menantang terhadap keamanan. Hal seperti ini pasti pernah terjadi berkali-kali pada mereka. Mereka tahu mereka tidak melakukan tindak kejahatan apa pun (kecuali kejahatan terhadap mode, tapi itu bisa berubah bersama datangnya *trend* musim men-

datang). Mereka pasti takut, tapi mereka tidak menunjukkannya dan terus bicara dengan suara keras.

"Aku menonton seorang pelawak kemarin. Katanya, orang-orang tolol seharusnya diberi tulisan 'tolol' pada kartu pengenalan mereka," kata Anastasia tanpa ditunjukkan pada siapa pun, "jadi kita tahu dengan siapa kita bicara."

"Ya, orang tolol memang berbahaya bagi masyarakat," kata gadis berwajah bidadari dan berpakaian vampir, yang tadi bicara padaku tentang tiang lampu dan kucing di uang kertas sepuluh dolar. "Mereka harusnya dites sekali setahun, dan harus punya izin berjalan di jalanan, seperti surat izin mengemudi."

Kedua polisi, yang kira-kira sebaya mereka, tidak bicara apa pun.

"Tahu tidak, apa yang ingin kulakukan?" itu suara Mikhail, tapi aku tak bisa melihatnya karena terhalang rak. "Aku ingin mengganti label semua barang di toko ini. Orang pasti kebingungan. Mereka tidak tahu apakah suatu barang harus dimakan panas-panas atau dingin, direbus atau digoreng. Kalau tidak membaca petunjuk, mereka tidak tahu cara menyiapkan makanan. Mereka sudah kehilangan semua naluri tentang masakan."

Semua yang bicara sampai saat itu bicara dengan aksen Paris sempurna. Hanya Mikhail yang punya aksen asing.

"Tolong lihat paspor Anda," kata salah seorang polisi.

"Dia temanku."

Kata-kata itu muncul begitu saja, walaupun aku tahu risikonya—sebuah skandal lagi. Kedua polisi itu memandangkanku.

"Saya tidak bicara pada Anda, tapi karena jelas Anda bersama kelompok ini, saya harap Anda punya tanda pengenalan untuk membuktikan siapa Anda, dan bisa memberi alasan yang baik kenapa Anda berkumpul dengan orang-orang yang berusia setengah umur Anda dan membeli vodka."

Aku bisa menolak memperlihatkan tanda pengenal. Secara hukum aku tidak diharuskan selalu membawa-bawa tanda pengenalan. Tapi aku berpikir tentang Mikhail. Salah seorang polisi itu sudah berdiri di sampingnya sekarang. Apakah dia betul-betul punya izin tinggal di Prancis? Apa yang kuketahui tentang dia selain yang dia ceritakan padaku mengenai penampakan yang dilihatnya dan epilepsinya? Bagaimana kalau ketegangan saat itu mendorong orang-orang ini untuk membuat huru-hara?

Aku memasukkan tanganku ke saku dan mengeluarkan surat izin mengemudi.

"Jadi, Anda..."

"Betul."

"Saya sudah menduga. Saya sudah membaca salah satu buku Anda. Tapi itu tidak berarti Anda berada di atas hukum."

Fakta bahwa dia sudah membaca salah satu bukuku

sama sekali tak kuduga. Pemuda berambut klimis berpakaian seragam ini, yang sangat berbeda dengan pakaian para anggota "suku" itu. Mungkin dia juga pernah bermimpi mempunyai kebebasan untuk berbeda, untuk melawan kemapanan, walaupun tidak sampai terlalu ekstrem sehingga harus masuk penjara. Mungkin dia punya ayah yang tidak pernah memberi pilihan padanya, keluarga yang membutuhkan dukungan keuangan darinya, atau mungkin dia hanya tidak berani melangkah melewati batas-batas dunia yang dikenalnya.

Aku berkata dengan sabar,

"Tidak, aku tidak di atas hukum. Dan sebenarnya tak seorang pun di sini telah melanggar hukum. Kecuali kalau kasir dan ibu yang sedang beli sigaret itu ingin melaporkan sesuatu."

Ketika aku menengok, wanita yang menyebut-nyebut artis dan seniman di "masa muda"-nya, peramal datangnya kiamat, personifikasi kebenaran dan sopan santun itu, sudah tidak ada. Pasti besoknya dia akan bercerita pada tetangga-tetangganya bahwa berkat dia, sebuah percobaan perampokan telah berhasil digagalkan.

"Tidak ada yang perlu saya laporkan," kata orang di meja kasir. "Saya hanya kuatir karena mereka bicara keras-keras, tapi kelihatannya mereka tidak melakukan perbuatan melanggar hukum."

"Apakah vodka itu untuk Anda sendiri, Sir?"

Aku mengangguk. Mereka tahu semua orang sudah minum, tapi mereka tidak ingin memperbesar masalah dari suatu situasi tidak berbahaya.

"Dunia tanpa orang tolol akan kacau-balau!" kata anak muda berpakaian kulit dan paku-paku metal. "Sekarang ini banyak orang tidak punya pekerjaan, tapi tanpa orang-orang tolol di dunia, akan terlalu banyak pekerjaan dan tidak cukup orang untuk mengerjakannya."

"Diam!"

Suaraku terdengar berwibawa.

"Berhenti bicara, kalian semua!"

Tanpa kuduga, mereka terdiam. Jantungku berdetak kencang, tapi kulanjutkan pembicaraanku dengan kedua polisi itu, seakan-akan aku orang paling tenang di seluruh dunia.

"Kalau mereka betul-betul berbahaya, mereka tak akan bicara seperti itu."

Si polisi menoleh ke kasir.

"Kalau Anda memerlukan kami, kami akan datang lagi ke sini."

Dan sebelum berjalan keluar, dia berkata pada temannya, sehingga suaranya terdengar di seluruh toko.

"Aku senang orang-orang tolol. Kalau bukan karena mereka, mungkin kita harus berurusan dengan penjahat-penjahat sungguhan."

"Kau benar," kata polisi satunya. "Orang tolol memang pengalih perhatian yang aman dan menyenangkan."

Mereka memberi salut, lalu pergi.

Satu-satunya yang terpikir olehku setelah kami meninggalkan toko adalah memecahkan botol-botol vodka itu. Tapi kutinggalkan satu, dan satu botol itu diedarkan cepat dari mulut ke mulut. Dari cara mereka minum, bisa kulihat mereka takut, sama takutnya denganku. Bedanya, mereka menjadi ofensif bila merasa terancam.

"Perasaanku tidak enak," kata Mikhail pada salah seorang dari mereka. "Ayo kita pergi."

Aku tidak tahu apa yang dia maksud dengan "ayo kita pergi": apakah masing-masing orang pulang ke rumahnya, atau kotanya, atau kolong jembatannya? Tak seorang pun bertanya padaku apakah aku ingin ikut mereka, jadi aku ikut saja. Perkataan Mikhail, "Perasaanku tidak enak", menggangguku; itu berarti kami tidak punya kesempatan lagi untuk bicara malam itu tentang perjalanan ke Asia Tengah. Haruskah aku pergi meninggalkan mereka? Atau lebih baik aku ikut saja ke mana pun mereka pergi dan melihat apa arti "ayo kita pergi" itu? Aku menikmati pengalaman ini dan ingin merayu gadis berpakaian vampir itu.

Terus saja kalau begitu.

Aku bisa pergi setiap waktu bila kulihat situasi mulai berbahaya.

Sementara kami berjalan—entah ke mana—aku memikirkan yang sedang terjadi ini. Sebuah "suku". Simbol perjalanan kembali ke zaman dahulu, ketika manusia masih

hidup mengembara dan mencari perlindungan dalam kelompok, tanpa terlalu banyak kebutuhan untuk bertahan hidup. Sebuah "suku" di tengah "suku" lain yang tidak bersahabat yang disebut "masyarakat", berjalan melintasi daerah kekuasaan "masyarakat" dan menggunakan sikap agresif sebagai sarana pertahanan melawan penolakan. Sekelompok orang yang bergabung bersama untuk membentuk masyarakat ideal, bentuk masyarakat yang sama sekali tidak kukenal kecuali tindik badan dan pakaian yang mereka kenakan. Apa nilai-nilai yang mereka junjung? Apa pendapat mereka tentang kehidupan? Dari mana mereka mendapat uang untuk hidup? Apakah mereka mempunyai impian, atautkah bagi mereka luntang-lantung tanpa tujuan sudah mencukupi? Semua ini jauh lebih menarik dibanding jamuan makan yang harus kuhadiri besok malam, yang aku tahu persis bakal seperti apa. Aku yakin ini pengaruh vodka, tapi aku merasa sangat bebas, lepas, sejarah masa lalu semakin jauh dan samar-samar, yang ada hanya saat sekarang, naluri; *Zahir* itu telah lenyap...

Zahir?

Ya, *Zahir* itu telah lenyap, tapi sekarang baru kusadari bahwa *Zahir* itu bukan sekadar seseorang terobsesi oleh benda, objek, garis-garis di marmer salah satu dari seribu dua ratus tiang mesjid di Córdoba, seperti dikatakan Borges, atau, dalam kasusku sendiri yang sangat pedih selama dua tahun terakhir ini, oleh seorang wanita jauh di Asia Tengah.

Zahir adalah obsesi pada segala hal yang telah diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi; tidak ada pertanyaan yang tidak terjawab olehnya; dia menguasai seluruh ruang; dia bahkan tidak membiarkan kita mempertimbangkan kemungkinan bahwa segala sesuatu bisa berubah.

Zahir yang sangat perkasa itu kelihatannya terlahir bersama setiap manusia dan mencapai puncak kekuatan pada masa kecil, menentukan aturan-aturan yang sejak saat itu harus dipatuhi selamanya:

Orang-orang yang berbeda dengan kita berbahaya; mereka dari suku lain; mereka menginginkan tanah kita dan wanita-wanita kita.

Kita harus menikah, punya anak, mengembangkan keturunan.

Cinta itu kecil, satu orang sudah cukup, dan pemikiran bahwa hati sesungguhnya lebih besar dari itu dianggap penyimpangan.

Bila kita menikah, kita diberi kekuasaan untuk mengambil alih milik orang yang kita kawini, tubuh dan jiwa.

Kita harus melakukan pekerjaan yang kita benci karena kita bagian dari masyarakat yang teratur, dan kalau semua orang hanya melakukan apa yang mereka senangi, dunia akan mandek.

Kita harus beli perhiasan; itu menjadi tanda pengenal kita sebagai anggota suku, seperti tindik badan menandai suku lain.

Kita harus selalu menyenangkan setiap waktu, dan mencibir pada mereka yang mencurahkan perasaan mereka yang sebenarnya; sangat berbahaya bagi suku apabila memperbolehkan anggotanya menunjukkan perasaan mereka yang sebenarnya.

Apa pun yang terjadi kita tidak boleh bilang "Tidak", karena orang lebih suka pada mereka yang selalu bilang "Ya", dan itu memungkinkan kita tetap bertahan selamat di tengah lingkungan berbahaya.

Apa yang dipikir orang lain lebih penting daripada apa yang kita rasakan.

Jangan pernah membuat keributan, itu hanya akan menarik perhatian suku musuh kita.

Kalau kau bersikap beda, kau akan diusir dari suku karena kau bisa menulari orang lain dan menghancurkan sesuatu yang dari awalnya sudah sangat sulit diatur.

Kita harus selalu memikirkan penampilan gua kita yang baru, dan kalau kita tidak punya ide sendiri, kita harus memanggil dekorator yang sedapat mungkin akan berusaha menunjukkan pada orang-orang lain bahwa kita punya selera tinggi.

Kita harus makan tiga kali sehari, walaupun kita belum lapar, dan kalau tubuh kita tidak sesuai dengan apa yang saat ini dianggap sebagai tubuh cantik yang ideal, kita harus puasa, walaupun kita hampir mati kelaparan.

Kita harus berpakaian sesuai mode, harus bercinta entah

saat itu kita sedang ingin atau tidak, membunuh orang lain demi mempertahankan batas negara kita, berharap waktu cepat berlalu sehingga masa pensiun cepat datang, memilih politikus, mengeluhkan tingginya biaya hidup, mengganti model rambut kita, mengkritik siapa pun yang tampak beda, pergi ke upacara keagamaan pada hari Minggu, Sabtu, atau Jumat, tergantung agama kita, dan di sana memohon pengampunan atas dosa-dosa kita dan menggembungkan diri kita dengan kebanggaan karena *kita* tahu mana yang benar dan menghina suku lain yang menyembah tuhan palsu.

Anak-anak kita harus mengikuti langkah kita: sebab kita lebih tua dan lebih tahu tentang dunia.

Kita harus punya gelar sarjana, walaupun kita takkan pernah mendapat pekerjaan di bidang pengetahuan yang dipaksakan pada kita untuk kita pelajari.

Kita harus belajar hal-hal yang takkan pernah kita gunakan, tapi yang kata orang lain penting diketahui: aljabar, trigonometri, undang-undang Hammurabi.

Kita tidak boleh membuat orangtua kita sedih, walaupun itu berarti meninggalkan segala sesuatu yang membuat kita bahagia.

Kita harus memainkan musik dengan tenang, bicara dengan tenang, menangis sendirian, karena aku adalah *Zahir* yang maha perkasa, yang membuat aturan dan menentukan jarak antara rel kereta api, arti sukses, cara terbaik untuk mencintai, dan pentingnya imbalan.

Kami berhenti di depan sebuah bangunan yang lumayan cantik di daerah mahal. Salah seorang mengetukkan kode di pintu depan, dan kami semua naik ke lantai tiga. Semula kukira kami akan bertamu ke rumah keluarga yang penuh pengertian, yang menerima dengan tangan terbuka teman-teman anak mereka, agar anak mereka tidak kabur dari rumah dan mereka bisa tetap mengawasinya. Tapi ketika Lucrecia membuka pintu, semuanya gelap gulita. Setelah mataku terbiasa dengan cahaya samar-samar dari luar yang menembus lewat jendela, kulihat ruangan kosong yang besar, hanya berisi perapian yang mungkin sudah bertahun-tahun tidak pernah digunakan.

Seorang anak muda berambut pirang, yang tingginya hampir 180 senti dan memakai jas hujan panjang dengan rambut dicukur seperti orang Indian dari suku Sioux, pergi ke dapur dan kembali dengan beberapa lilin yang sudah dinyalakan. Kami semua duduk melingkar di lantai, dan untuk pertama kalinya malam itu, aku merasa takut: rasanya seperti di film horor ketika upacara pemujaan setan akan dimulai, dan korbannya adalah orang luar yang dengan bodohnya mau saja diajak.

Mikhail tampak pucat dan matanya bergerak-gerak terus ke sana kemari, tidak bisa memusatkan pandangan ke satu arah, sehingga aku semakin merasa tidak nyaman. Dia

akan mendapat serangan epilepsi. Tahukah orang-orang ini, apa yang harus dilakukan kalau itu terjadi? Tidakkah lebih baik aku pergi saja sekarang, agar tidak terlibat dalam tragedi yang mungkin terjadi?

Mungkin itu tindakan paling bijak, untuk tetap berada di jalur kehidupanku sebagai penulis terkenal yang menulis tentang spiritualitas dan karenanya harus menjadi contoh. Ya, kalau aku berakal sehat, aku akan bilang pada Lucrecia bahwa kalau terjadi serangan epilepsi, dia harus menaruh sesuatu di mulut pacarnya agar lidah pacarnya tidak tertarik ke belakang hingga menutup jalan napasnya dan menyebabkan kematian. Dia pasti sudah tahu, tapi di dunia para pengikut masyarakat *Zahir*, kita tidak boleh mengambil risiko sedikit pun, kita harus yakin bahwa kita tak akan dihantui rasa bersalah.

Aku pasti akan bertindak begitu, sebelum aku mengalami kecelakaan, tapi sekarang sejarah masa lalu sudah tidak penting. Sudah bukan lagi sejarah dan sekali lagi menjadi legenda, pencarian, petualangan, perjalanan ke dan dari diriku sendiri. Aku sekali lagi berada di tengah saat-saat semua di sekitarku sedang berubah, dan itulah yang kuinginkan sepanjang sisa hidupku (aku ingat salah satu ideku tentang tulisan di batu nisan: Dia mati saat masih hidup). Aku membawa-bawa pengalaman-pengalaman masa lalu, yang membuatku bisa bereaksi cepat dan akurat, tapi aku tidak belajar dari pengalaman-pengalaman itu.

Bayangkan seorang ksatria, di tengah pertempuran, terdiam sebentar untuk memutuskan gerakan berikut yang akan dilakukannya? Dia akan langsung mati.

Dan ksatria di dalam diriku, melalui intuisi dan teknik, memutuskan bahwa aku harus tetap di sana, untuk melanjutkan pengalaman malam itu, walaupun malam sudah larut dan aku sudah capek, sudah terlalu banyak minum dan takut Marie yang kuatir dan marah sedang menungguku. Aku duduk di samping Mikhail agar bisa bergerak cepat kalau dia mendapat serangan.

Kulihat dia kelihatannya bisa mengendalikan serangan epilepsinya. Lambat laun dia mulai tenang, dan matanya mulai tajam lagi seperti ketika dia berdiri di atas pentas di restoran Armenia.

"Kita akan mulai dengan doa kita yang biasa," katanya.

Dan para anak muda itu, yang tadinya kelihatan agresif, aneh, dan pemabuk, sekarang memejamkan mata dan berpegangan tangan membentuk lingkaran besar. Bahkan kedua anjing Alsatian yang duduk di pojok tampak lebih jinak.

"Bunda, ketika aku melihat ke mobil-mobil, ke etalase-etalase toko, ke orang-orang yang tidak peduli pada orang lain, ketika aku melihat ke semua gedung dan monumen, aku melihat ketiadaan diri-Mu di sana. Beri kami kekuatan untuk membawa-Mu kembali."

Seluruh kelompok meneruskan bersama-sama:

"Bunda, kami sadari kehadiran-Mu dalam kesulitan-kesulitan yang kami hadapi. Berilah kami kekuatan untuk tidak menyerah. Berilah kami kekuatan untuk mengingat-Mu dengan penuh ketenangan dan keteguhan hati, walau sulit untuk menerima bahwa kami mencintai-Mu."

Kuperhatikan semua orang memakai simbol yang sama di pakaian mereka. Ada yang dalam bentuk bros, ada yang berupa *badge* metal, atau sulaman, atau hanya digambar dengan tangan di atas kain.



"Aku ingin mempersembahkan malam ini untuk orang yang duduk di sebelah kananku. Dia duduk di sampingku karena ingin melindungiku."

Bagaimana dia tahu?

"Dia orang baik. Dia tahu cinta membawa perubahan, dan dia membiarkan dirinya diubah oleh cinta. Dia masih membawa banyak beban masa lalu dalam jiwanya, tapi dia terus berusaha membebaskan diri dari beban itu, itu sebabnya dia ada di tengah kita malam ini. Dia suami wanita yang telah kita kenal, wanita yang memberiku sebuah peninggalan sebagai tanda persahabatan dan jimat."

Mikhail mengeluarkan potongan kain bersimbah darah itu dan menaruhnya di depannya.

"Ini secarik baju seorang prajurit tak dikenal. Sebelum

mati, si prajurit berpesan pada wanita itu, 'Potong-potong bajuku dan bagikan potongannya pada mereka yang percaya pada kematian, sehingga mereka bisa menjalani hidup seakan-akan hari ini hari terakhir mereka di dunia. Katakan pada orang-orang itu, aku baru saja melihat wajah Tuhan; katakan pada mereka supaya tidak takut, tapi juga jangan berpuas diri. Teruslah mencari kebenaran satu-satunya, yaitu cinta. Hiduplah berdasarkan aturan-aturannya."

Mereka semua memandang secarik kain itu dengan rasa hormat.

"Kita lahir pada zaman perubahan besar. Kita tuangkan seluruh antusiasme kita, kita pertaruhkan nyawa dan kehidupan muda kita, dan tiba-tiba kita merasa takut. Ke-riangan awal itu berubah menjadi tantangan berat: kelelahan, kebosanan, keraguan akan kemampuan kita. Kita melihat beberapa teman kita sudah menyerah. Kita harus berhadapan dengan kesepian, tikungan tajam, kita harus mengalami beberapa kejatuhan tanpa ada orang yang menolong kita, dan kita mulai bertanya apakah semua itu memang berharga untuk dijalani."

Mikhail berhenti sebentar.

"Jawabannya adalah 'ya'. Dan kita akan berjalan terus, walaupun tahu bahwa jiwa kita, meski abadi, pada saat ini sedang terperangkap dalam jaring-jaring waktu, dengan segala kesempatan dan keterbatasannya. Kita, sejauh ke-

mampuan kita, akan membebaskan diri dari jeratan jaring-jaring itu. Kalau itu ternyata tidak mungkin dan kita kembali ke dongeng-dongeng yang diceritakan pada kita, setidaknya kita akan mengingat perjuangan kita dan siap meneruskan perjuangan itu bila kondisinya tepat. Amin."

"Amin," semua orang mengikuti.

"Aku ingin bicara dengan Sang Bunda," kata si anak muda dengan rambut model Indian Sioux.

"Jangan malam ini. Aku capek."

Terdengar gumaman-gumaman kecewa. Tidak seperti orang-orang di restoran Armenia, mereka di sini tahu kisah Mikhail dan tentang "keberadaan" yang dia rasakan di dekatnya. Mikhail berdiri dan pergi ke dapur untuk mengambil segelas air. Aku mengikutinya.

Kutanya padanya, bagaimana ceritanya sampai mereka bisa mendapatkan apartemen ini, dan dia menjelaskan bahwa menurut undang-undang Prancis siapa pun secara hukum boleh tinggal di bangunan yang tidak digunakan pemiliknya. Singkatnya, menduduki.

Aku mulai kuatir kalau-kalau Marie menungguku. Mikhail menggenggam lenganku.

"Tadi kaubilang kau akan pergi ke padang rumput. Katakan ini sekali lagi: tolong, ajak aku bersamamu. Aku perlu kembali ke negeriku, walau hanya sebentar, tapi aku tidak punya uang. Aku rindu pada orang-orang di sana, aku rindu pada ibuku, pada teman-temanku. Aku bisa bi-

lang, 'Suara itu memberitahuku bahwa kau akan membutuhkanku,' tapi itu tidak benar: kau bisa menemukan Esther dengan mudah, tanpa bantuan siapa pun. Tapi aku perlu suntikan energi dari negeriku."

"Aku bisa memberimu uang untuk tiket pulang-pergi."

"Aku tahu, tapi aku ingin pergi ke sana denganmu, ke desa tempat dia berada, aku ingin merasakan embusan angin di wajahku, membantumu di jalan yang akan membawamu ke wanita yang kaucintai. Dia—sampai sekarang—masih sangat penting bagiku. Aku belajar begitu banyak dari perubahan yang dialaminya, dari keteguhan hatinya, dan aku ingin terus belajar. Kau ingat aku bicara tentang 'cerita yang terpotong'? Aku ingin berada di sampingmu sampai saat kita tiba di rumahnya. Dengan begitu, aku akan menjalani periode hidupmu—dan hidupku—yang sekarang ini sampai ke akhirnya. Begitu kita sampai di rumahnya, aku akan pergi. Akan kutinggalkan kau sendirian."

Entah apa yang harus kukatakan. Kucoba mengalihkan pembicaraan dan bertanya padanya tentang orang-orang di ruangan besar itu.

"Mereka orang-orang yang takut mengalami hal yang sama seperti generasimu, generasi yang bermimpi bisa mengubah dunia, tapi akhirnya menyerah pada 'realitas'. Kami bersikap seolah-olah kami kuat, karena kami lemah. Jumlah kami memang baru sedikit, sangat sedikit, tapi

rasanya ini hanya awalnya; orang tidak bisa membohongi diri mereka selamanya. Jadi, apa jawabmu atas permintaanku?"

"Mikhail, kau tahu betapa inginnya aku melepaskan diri dari masa lalu. Kalau kau minta padaku beberapa waktu yang lalu, aku akan merasa lebih nyaman, lebih mudah bahkan, untuk melakukan perjalanan denganmu karena kau kenal negeri itu, kenal kebiasaan-kebiasaannya dan kemungkinan bahaya-bahayanya. Tapi sekarang aku merasa harus menggulung benang Ariadne ini dan keluar dari labirin yang kubuat sendiri, dan aku harus melakukannya sendirian. Hidupku sudah berubah; aku merasa seakan-akan aku sepuluh, bahkan dua puluh tahun lebih muda, dan itu saja sudah cukup untuk membuatku ingin mencari petualangan."

"Kapan kau berangkat?"

"Begitu aku dapat visa. Dua atau tiga hari lagi."

"Semoga Sang Bunda melindungimu. Suara itu berkata bahwa saatnya tepat. Kalau kau berubah pikiran, tolong beritahu aku."

Aku berjalan melewati orang-orang yang bergeletakan di lantai, bersiap-siap tidur. Dalam perjalanan pulang, terpikir olehku bahwa hidup ternyata lebih menyenangkan daripada yang pernah terpikir olehku pada usia sekarang: selalu ada kemungkinan untuk kembali muda dan gila. Perhatianku begitu terpusat ke saat ini, sehingga aku heran orang-

orang tidak menghindar ketika berpapasan denganku, tidak menundukkan mata dengan perasaan takut. Tak seorang pun memperhatikan diriku, tapi aku suka itu; kota ini kembali menjadi kota yang oleh Henry IV—ketika dituduh mengkhianati agama Protestan-nya karena mengawini wanita Katolik—disebut: "*Paris is well worth a mass*".

Paris bernilai lebih dari itu. Aku bisa melihat lagi pembunuhan besar-besaran beralih agama, pertumpahan darah, raja-raja, ratu-ratu, museum-museum, istana-istana, seniman-seniman tersiksa, penulis-penulis mabuk, filsuf-filsuf yang bunuh diri, prajurit-prajurit yang berencana menguasai dunia, pengkhianat-pengkhianat yang, dengan satu tindakan saja, meruntuhkan sebuah dinasti, kisah-kisah yang pernah dilupakan dan sekarang diingat dan diceritakan kembali.

Kali ini, setelah sekian lama, aku tiba di rumah dan tidak langsung pergi ke komputerku untuk melihat apakah ada *e-mail* untukku, apakah ada urusan penting yang mendesak: tak ada suatu pun yang semendesak itu. Aku juga tidak pergi ke kamar untuk melihat apakah Marie sudah tidur, karena aku tahu dia toh akan pura-pura tidur.

Aku tidak menghidupkan TV untuk melihat berita larut malam, karena beritanya sama saja dengan yang kudengar waktu aku masih kecil: sebuah negara mengancam negara lain, seseorang mengkhianati orang lain, ekonomi sedang

memburuk, hubungan si anu dengan si anu berakhir, perundingan Israel dan Palestina menemui jalan buntu, setelah lima puluh tahun, untuk mencapai persetujuan, ada bom meledak lagi, angin puyuh mengakibatkan ribuan orang kehilangan tempat tinggal.

Aku ingat bahwa saluran-saluran televisi utama pagi tadi, karena tidak punya berita serangan teroris, telah memilih pemberontakan di Haiti sebagai berita utama mereka. Apa peduliku dengan Haiti? Apa pengaruhnya hal itu pada kehidupanku, atau kehidupan istriku, atau harga roti di Paris, atau suku Mikhail? Bagaimana aku bisa menghabiskan lima menit waktuku yang berharga hanya untuk mendengar seseorang bicara tentang pemberontakan dan presiden, menonton adegan protes-protes di jalan diulang dan diulang lagi berkali-kali dan dilaporkan seakan-akan itu kejadian penting dalam sejarah umat manusia— pemberontakan di Haiti! Dan aku tadinya menelan semua itu mentah-mentah! Aku menonton sampai selesai! Orang tolol memang harusnya diberi kartu pengenalan khusus, karena mereka yang membuat ketololan kolektif semakin meluas.

Kubuka jendela dan kubiarkan angin malam yang dingin mengalir masuk; kulepaskan pakaianku dan kukatakan pada diriku sendiri bahwa aku bisa menahan hawa dingin. Aku berdiri di sana tanpa memikirkan apa pun, hanya menyadari bahwa kakiku berpijak di lantai, mataku memandang

Menara Eiffel, telingaku mendengar gonggongan anjing, sirene polisi, dan percakapan-percakapan yang tidak kumengerti.

Aku bukan aku, aku bukan apa-apa—dan itu rasanya sungguh luar biasa.

"KAU kelihatan aneh."

"Apa maksudmu 'aneh'?"

"Kau kelihatan sedih."

"Aku tidak sedih, aku gembira."

"Betul, kan? Bahkan suaramu terdengar lain: kau sedih tentang aku, tapi kau tidak berani mengatakannya."

"Kenapa aku harus sedih?"

"Karena aku pulang larut tadi malam, dan aku pulang setengah mabuk. Kau bahkan tidak bertanya ke mana aku pergi."

"Aku tidak tertarik."

"Kenapa kau tidak tertarik? Aku bilang padamu aku pergi dengan Mikhail, kan?"

"Jadi, kau tidak pergi dengannya?"

"Aku pergi dengannya."

"Jadi, apa yang harus kutanyakan?"

"Kalau kekasihmu, yang katamu kaucintai, pulang larut malam, tidakkah kau harusnya mencoba mencari tahu apa yang terjadi?"

"Baik. Apa yang terjadi?"

"Tidak ada apa-apa. Aku keluar dengan Mikhail dan beberapa temannya."

"Bagus."

"Kau percaya padaku?"

"Tentu saja."

"Rasanya kau tidak cinta lagi padaku. Kau tidak cemburu. Kau tidak peduli. Apakah aku biasa pulang jam dua pagi?"

"Bukankah kaubilang kau manusia bebas?"

"Betul."

"Kalau begitu, normal bagimu pulang jam dua malam dan melakukan apa pun yang kausukai. Kalau aku ibumu, aku akan kuatir, tapi kau sudah dewasa, kan? Laki-laki harus berhenti bersikap seakan kalian ingin diperlakukan seperti anak kecil oleh wanita dalam hidup kalian."

"Bukan kekuatiran seperti itu yang kumaksud. Aku bicara tentang kecemburuan."

"Kau lebih suka kalau aku membuat ribut sekarang, waktu sarapan?"

"Tidak, jangan, nanti tetangga-tetangga mendengar."

"Aku tidak peduli dengan tetangga. Aku tidak akan ribut-ribut karena aku tidak suka ribut-ribut. Memang sulit bagiku, tapi aku sudah menerima apa yang kauceritakan padaku di Zagreb, dan aku berusaha membiasakan diri dengan itu. Tapi aku bisa saja pura-pura cemburu, marah, gila, atau apa pun, kalau itu membuatmu senang."

"Seperti kukatakan, kau kelihatan aneh. Aku mulai curiga aku tidak lagi penting dalam hidupmu."

"Dan aku curiga kau lupa ada wartawan menunggumu di ruang tamu; mungkin dia bisa mendengar pembicaraan kita."

AH, ya, wartawan itu. Kupindahkan otakku ke "mode pilot otomatis", karena aku tahu pertanyaan-pertanyaan apa yang akan diajukannya. Aku tahu bagaimana wawancara akan dimulai ("Tentang novel baru Anda. Apa pesan utamanya?"), dan aku tahu bagaimana aku akan menjawab ("Kalau aku ingin menyampaikan pesan, aku akan menulis satu kalimat, bukan buku.").

Aku tahu dia akan menanyakan pendapatku tentang para kritikus yang biasanya menghantam keras hasil karya-ku. Aku tahu dia akan mengakhiri dengan, "Dan apakah Anda sudah mulai menulis buku baru? Proyek apa yang sedang Anda kerjakan sekarang?" Pertanyaan itu akan kujawab, "Itu rahasia."

Wawancara dimulai seperti yang kuduga:

"Tentang buku baru Anda. Apa pesan utamanya?"

"Kalau aku ingin menyampaikan pesan, aku akan menulis satu kalimat, bukan buku."

"Dan kenapa Anda menulis?"

"Karena itulah caraku berbagi perasaanku dengan orang lain."

Kalimat itu bagian dari jawaban otomatisku, tapi kemudian kukoreksi diriku sendiri,

"Walaupun cerita yang satu itu bisa diceritakan dengan berbagai cara."

"Dengan berbagai cara? Maksud Anda, Anda tidak puas dengan *Ada Waktu untuk Merobek, Ada Waktu untuk Menjahit?*"

"Bukan, justru sebaliknya, aku sangat puas dengan buku itu, tapi aku tidak terlalu puas dengan jawabanku tadi padamu. Mengapa aku menulis? Jawaban sebenarnya adalah: aku menulis karena aku ingin dicintai."

Si wartawan memandangkuku curiga: pengakuan macam apa ini?

"Aku menulis karena ketika masih remaja aku tidak bisa main sepak bola, aku tidak punya mobil atau uang saku banyak, dan aku cuma seperti semak-semak pengganggu."

Aku harus berusaha kuat untuk terus bicara. Percakapan dengan Marie telah mengingatkanku akan masa lalu yang tidak lagi masuk akal; aku harus bicara tentang masa lalu agar bisa terbebas dari masa lalu itu. Aku meneruskan,

"Aku juga tidak punya pakaian trendi. Padahal gadis-gadis di kelasku hanya tertarik pada hal-hal itu, jadi mereka sama sekali tidak mengacuhkanku. Malam hari, waktu teman-temanku pergi dengan pacar mereka, aku sendirian saja, menciptakan dunia di mana aku bisa bahagia: teman-temanku adalah para penulis dan buku-buku mereka. Suatu hari aku menulis puisi yang kutujukan bagi seorang gadis

yang tinggal satu jalan dengan rumahku. Seorang teman menemukan puisi itu dan mencurinya, dan ketika kami semua sedang berkumpul, dia menunjukkannya pada seluruh kelas. Semua orang tertawa. Mereka menganggap itu lucu—aku jatuh cinta!

"Satu-satunya yang tidak tertawa adalah gadis pada siapa puisiku itu kutujukan. Besok malamnya, ketika kami pergi ke bioskop, dia mengatur agar dia duduk di sampingku, dan dia menggenggam tanganku. Kami meninggalkan gedung bioskop sambil berpegangan tangan; bayangkan, aku yang jelek, tak berharga, tidak trendi, berjalan bersama gadis yang ditaksir semua anak laki-laki di kelasku."

Aku berhenti sebentar. Rasanya seperti kembali ke masa lalu, ke saat gadis itu memegang tanganku dan mengubah hidupku.

"Dan semua itu hanya karena sebuah puisi," aku meneruskan. "Sebuah puisi memperlihatkan padaku bahwa dengan menulis dan menceritakan duniaku yang tidak kasat mata, aku bisa bersaing dengan dunia kasat mata teman-teman sekelasku: kekuatan fisik, pakaian mode terbaru, mobil, juara olahraga."

Wartawan itu agak terkejut, dan aku lebih terkejut lagi. Tapi dia berhasil menenangkan diri dan bertanya,

"Menurut Anda, mengapa para kritikus sangat keras pada karya-karya Anda?"

"Pilot otomatis"—ku normalnya akan menjawab, "Baca saja

biografi penulis-penulis masa lalu yang sekarang dianggap klasik—bukannya aku minta disejajarkan dengan mereka—kau akan lihat betapa kepala-batunya kritikus-kritikus mereka zaman itu. Sebabnya sederhana saja: para kritikus sangat tidak percaya diri, mereka tidak tahu persis apa yang sedang terjadi, mereka demokrat dalam urusan politik, tapi fasis dalam urusan budaya. Mereka berpendapat bahwa orang sangat mampu memilih siapa yang harus memimpin mereka, tapi sama sekali tidak tahu apa-apa dalam urusan memilih film, buku, musik.”

Aku sudah mematikan ”pilot otomatis”-ku lagi, dan tahu persis bahwa wartawan itu kecil kemungkinan akan menerbitkan jawabanku.

”Kau pernah dengar Hukum Jante?”

”Belum,” katanya.

”Itu sudah ada sejak awal kebudayaan manusia, tapi baru secara resmi ditulis pada tahun 1933 oleh seorang penulis Denmark. Di sebuah kota kecil bernama Jante, para penguasa mengumumkan sepuluh perintah yang mengatur bagaimana orang harus bersikap, dan itu kelihatannya tidak hanya berlaku di Jante, tapi di semua tempat juga. Kalau aku harus merangkumnya dalam satu kalimat, akan kukatakan, ’Sikap menerima dan tidak menonjolkan diri adalah pilihan yang paling aman. Kalau kau memilih itu, kau tak akan pernah menghadapi masalah besar dalam hidupmu. Tapi kalau kau mencoba untuk berbeda...”

"Aku ingin tahu bagaimana bunyi perintah-perintah Jante itu," kata si wartawan, yang kelihatannya sungguh-sungguh tertarik.

"Aku tidak punya aslinya di sini, tapi bisa kurangkum untukmu kalau kau suka."

Aku pergi ke komputerku dan mencetak versi rangkuman yang sudah diedit.

"Kalian bukan siapa-siapa, jangan pernah menganggap kalian lebih tahu daripada kami. Kalian sama sekali tidak penting, kalian tidak bisa melakukan apa pun dengan benar, pekerjaan kalian tidak berarti, tapi kalau kalian tidak menentang kami, kalian akan hidup bahagia. Selalu terima sepenuh hati apa yang kami katakan, dan jangan pernah menertawakan pendapat kami."

Si wartawan melipat kertas itu dan menyimpannya di saku.

"Anda benar. Kalau kau bukan siapa-siapa, kalau hasil karyamu tidak berpengaruh, maka itu patut dipuji. Tapi kalau kau memanjat melewati tingkat sedang-sedang saja dan kau sukses, maka kau menentang hukum itu dan patut dihukum."

Aku sangat senang karena dia bisa mengambil kesimpulan sendiri.

"Dan bukan hanya para kritikus yang berkata begitu," aku menambahkan. "Banyak orang, jauh lebih banyak daripada yang kaukira, mengatakan hal yang persis sama."

SIANG itu aku menghubungi Mikhail di telepon genggamnya.

"Ayo kita pergi ke Kazakhstan bersama-sama."

Dia tidak terdengar kaget; dia hanya berterima kasih padaku, dan bertanya apa sebabnya aku berubah pikiran.

"Selama dua tahun, hidupku hanya berisi *Zahir*. Sejak bertemu denganmu, aku mengikuti jalur jalan yang telah lama terlupakan, jalur kereta api yang telah ditumbuhi rumput di antara kedua relnya, tapi masih bisa digunakan oleh kereta api. Aku belum sampai ke stasiun terakhir, jadi aku tidak bisa berhenti di tengah jalan."

Dia bertanya apakah aku sudah mendapat visa. Kujelaskan bahwa Bank Budi sekali lagi telah menolongku: seorang teman Rusia telah menelepon teman wanitanya, direktur perusahaan surat kabar besar di Kazakhstan. Teman wanitanya itu menelepon duta besar di Paris, dan visa akan selesai siang itu.

"Kapan kita berangkat?"

"Besok. Untuk beli tiket, aku perlu nama aslimu; agen biro perjalanan sedang menunggu di saluran telepon satu lagi."

"Sebelum kau menutup telepon, aku ingin mengatakan satu hal lagi: aku betul-betul suka ucapanmu tentang jarak

antara dua rel kereta api dan jalur kereta yang terlupakan, tapi kurasa bukan itu yang menyebabkan kau mengajaku. Menurutku sebabnya karena sesuatu yang pernah kautulis, dan aku hafal kata-kata itu; istrimu selalu mengutip kata-kata itu, dan kata-kata itu jauh lebih romantis daripada Bank Budi:

Seorang ksatria cahaya tahu bahwa banyak hal harus disyukurinya.

Dalam perjuangannya dia dibantu para malaikat; kekuatan langit menaruh segala sesuatu pada tempatnya, sehingga dia bisa memberikan yang terbaik. Itu sebabnya, pada waktu matahari terbenam, dia berlutut dan mengucapkan terima kasih pada Zirah Pelindung yang menyelimutinya.

Teman-temannya berkata, "Beruntung sekali dia!" Tapi dia tahu bahwa "keberuntungan" adalah tahu bahwa dia harus melihat ke sekitarnya dan mencari di mana teman-temannya berada, sebab melalui kata-kata teman-temannya lah para malaikat berbicara.

"Aku tidak selalu ingat apa yang kutulis, tapi terima kasih. Sekarang aku perlu namamu untuk biro perjalanan itu."

Aku harus menunggu dua puluh menit sebelum perusahaan taksi menjawab teleponku. Suara bernada kesal mengatakan aku harus menunggu setengah jam lagi. Marie kelihatan riang dengan gaun hitamnya yang seksi, dan aku ingat pria di restoran Armenia yang mengaku gairahnya terbangkit membayangkan istrinya diminati lelaki-lelaki lain. Aku tahu semua wanita di jamuan makan nanti akan memakai pakaian yang dirancang untuk membuat payudara dan lekuk-lekuk tubuh mereka menjadi pusat perhatian, dan suami-suami atau pasangan mereka, tahu bahwa istri atau kekasih mereka diminati lelaki-lelaki lain, akan berpikir, "Boleh dilihat, tapi jangan disentuh, karena dia milikku. Aku lebih hebat daripada kalian semua, karena aku memiliki sesuatu yang kalian semua inginkan."

Aku tidak akan melakukan bisnis apa pun, aku tidak akan menandatangani kontrak atau memberi wawancara; aku hanya menghadiri upacara, untuk membalas budi pada mereka yang telah menanam budi di rekeningku di Bank Budi. Aku hanya akan duduk di samping seseorang yang membosankan selama acara makan malam, seseorang yang akan bertanya padaku dari mana aku mendapat inspirasi untuk buku-bukuku. Di sampingku yang satu lagi, sepasang

payudara mungkin akan dipertontonkan, mungkin milik istri seorang teman, dan aku harus terus-menerus mencegah diriku menatap, karena kalau itu kulakukan, walau hanya sedetik, dia akan bercerita pada suaminya bahwa aku menginginkan dia. Sambil menunggu taksi, aku membuat daftar kemungkinan topik pembicaraan:

- a) Komentar tentang penampilan orang-orang: "Anda tampak sangat anggun," "Gaun Anda indah sekali," "Kulit Anda sangat halus." Setelah pulang ke rumah, mereka akan bilang betapa jeleknya model pakaian semua orang dan betapa buruknya penampilan mereka.
- b) Mengenai liburan terakhir: "Kau harus ke Aruba, di sana segalanya luar biasa," "Tidak ada yang bisa menyamai malam musim panas di Cancun sambil minum Martini di pantai." Padahal tak seorang pun bisa sungguh-sungguh menikmati liburan-liburan itu, mereka hanya merasa bebas selama beberapa hari, dan merasa wajib menikmatinya karena telah mengeluarkan banyak uang untuk itu.
- c) Mengenai liburan-liburan juga, kali ini ke tempat-tempat yang menurut mereka bebas dikritik: "Aku belum lama ini pergi ke Rio de Janeiro---kota keras," "Kemiskinan di jalan-jalan Calcutta betul-betul mengejutkan." Mereka pergi ke kota-kota itu hanya untuk merasa hebat selama ada di sana, dan merasa memperoleh keistimewaan ke-

tika pulang kembali ke dunia sempit mereka yang setidaknya tak ada kemiskinan atau kekerasan.

- d) Mengenai terapi-terapi baru: "Satu minggu saja minum *wheatgrass juice* akan membuat tekstur rambut lebih bagus," "Dua hari aku di *spa* di Biarritz; air di sana membuka pori-pori dan menghilangkan racun." Minggu berikutnya mereka temukan bahwa *wheatgrass* sama sekali tidak punya manfaat apa pun, dan air panas di rumah pun bisa membuka pori-pori dan menghilangkan racun.
- e) Mengenai orang-orang lain: "Aku sudah lama tidak melihat anu dan anu, bagaimana kabar mereka?", "Aku dengar si anu dalam kesulitan keuangan dan terpaksa menjual apartemennya." Mereka bisa bicara tentang orang yang tidak diundang ke jamuan, mereka bisa mengkritik habis-habisan, asal mereka mengakhirinya dengan wajah tak berdosa dan nada prihatin, "Kasihlah, padahal dia orang baik."
- f) Beberapa komentar tentang kehidupan untuk penambah bumbu percakapan: "Kuharap akan ada sesuatu yang baru dalam hidupku," "Aku sangat khawatir mengenai anak-anakku, mereka tidak pernah mau mendengar musik yang baik dan membaca buku-buku yang baik." Mereka menanti komentar orang-orang lain yang punya masalah sama, lalu mereka tidak merasa terlalu terasing dan meninggalkan pesta dengan perasaan senang.

g) Dalam pertemuan intelektual seperti malam ini, kami akan membicarakan konflik Timur Tengah, masalah Islamisme, pameran-pameran terakhir, guru filosofi yang sedang naik daun, buku hebat yang tak seorang pun pernah mendengarnya, fakta bahwa musik tidak lagi seperti dulu; kami akan menyumbangkan pikiran kami yang cerdas dan masuk akal, yang sama sekali berbeda dengan apa yang sesungguhnya kami rasakan—karena kami semua tahu kami sama sekali tidak ingin pergi ke pameran itu, membaca buku membosankan itu, atau menonton film jelek itu, hanya agar kami punya sesuatu untuk dibicarakan malam ini.

Taksi datang, dan di jalan menuju tempat jamuan makan kutambahkan satu hal yang sangat pribadi dalam daftarku: Aku mengeluh pada Marie mengenai betapa bencinya aku pada acara-acara makan malam seperti ini. Dia mengingatkanku—dan dia benar,—bahwa pada akhirnya aku selalu merasa senang dan menikmatinya.

Kami masuk ke salah satu restoran paling mewah di Paris, dan menuju ruang tempat acara diselenggarakan—penganugerahan hadiah literatur di mana aku merupakan salah seorang jurinya. Semua orang di sana ramai bercakap-cakap; beberapa orang bertegur sapa denganku, beberapa yang lain hanya menengok dan berkomentar pada teman bicaranya; panitia pemberian hadiah mendatangkiku dan

mengenalkan aku pada orang-orang di sana, selalu dengan kata-kata menyebalkan yang itu-itu juga, "Anda pasti tahu siapa *gentleman* ini." Beberapa orang memberi senyuman tanda tahu, yang lain hanya tersenyum tanpa mengenalku sama sekali, tapi pura-pura tahu siapa diriku, karena mengakui sebaliknya berarti mengakui bahwa dunia mereka terlalu sempit dan mereka tidak mengikuti kejadian-kejadian penting.

Aku ingat "suku" tadi malam dan aku berpikir: orang-orang tolol harusnya dikumpulkan semua di kapal di tengah laut, dan dipaksa menghadiri pesta demi pesta setiap malam, tak henti-hentinya dikenalkan pada orang-orang yang sama selama beberapa bulan, sampai mereka bisa mengingat setiap orang.

Aku membuat daftar di kapalaku mengenai jenis orang yang menghadiri acara-acara seperti ini. Sepuluh persen di antaranya adalah kategori "Member", para pembuat keputusan, yang datang malam ini untuk membayar utang pada Bank Budi, tapi selalu membuka mata dan telinga untuk menangkap sesuatu yang bisa menguntungkan pekerjaan mereka—bagaimana mencari uang, di mana menginvestasikan uang. Mereka bisa dengan cepat melihat apakah ada sesuatu yang berguna, dan mereka selalu yang pertama-tama meninggalkan pesta; mereka tidak pernah membuang-buang waktu mereka.

Dua persen adalah kategori "Talent", mereka yang ber-

bakat, yang benar-benar punya masa depan menjanjikan; mereka sudah berhasil mengarang beberapa jeram, mereka baru mengenal Bank Budi, dan mereka semua calon nasabah; mereka punya jasa-jasa penting untuk ditawarkan, tapi belum pada posisi untuk membuat keputusan. Mereka bersikap manis pada semua orang, karena tidak tahu pasti dengan siapa mereka bicara, dan pikiran mereka lebih terbuka daripada para "Member", sebab bagi mereka setiap simpang jalan bisa membawa mereka ke suatu tempat.

Tiga persen adalah mereka yang kusebut "Tupamaros", sebagai penghormatan pada kelompok gerilya Uruguay yang sekarang sudah tidak ada lagi. Orang-orang ini berhasil menyusup ke pesta ini, dan haus meneguk setiap kontak yang bisa mereka buat; mereka bimbang apakah akan tetap di sini sampai pesta berakhir, atau akan pergi lebih awal ke pesta lain yang berlangsung pada saat yang sama; mereka gelisah; mereka ingin menunjukkan betapa berbakatnya mereka, tapi mereka tidak diundang, mereka belum mendaki puncak bukit pertama, dan begitu tamu-tamu lain mengangkat topik itu dalam pembicaraan, mereka langsung menarik diri dari perhatian orang.

Delapan puluh lima persen sisanya adalah kategori "Tray", alias baki. Aku menyebut mereka seperti itu karena seperti halnya tidak ada pesta tanpa baki, begitu juga tidak ada acara tanpa tamu-tamu seperti itu. Para "Baki" itu sesungguhnya tidak tahu apa-apa mengenai apa yang sedang

terjadi, tapi mereka juga tahu sangat penting bagi mereka untuk hadir di sana; mereka dimasukkan dalam daftar undangan oleh para promotor acara karena ukuran sukses-tidaknya suatu acara juga ditentukan oleh banyak-sedikitnya tamu yang datang. Mereka semua mantan-orang-penting—mantan bankir, mantan direktur, mantan suami wanita-wanita terkenal, mantan istri orang yang sekarang memegang posisi kuat. Mereka bangsawan dari negeri-negeri yang sistem monarkinya sudah lama tumbang, putri-putri bangsawan yang hidup dari hasil sewa istana-istana mereka. Mereka pergi dari satu pesta ke pesta lain, dari satu jamuan makan malam ke jamuan makan malam lain—aku heran, apakah mereka tidak bosan?

Belum lama ini aku membahas hal tersebut dengan Marie; dia bilang, ada orang yang kecanduan kerja, ada juga yang kecanduan pesta. Kedua kelompok itu sama-sama tidak bahagia, merasa ada yang hilang dalam hidup mereka, tapi tidak mampu melepaskan diri dari masalah masing-masing.

Seorang wanita cantik berambut pirang datang bergabung ketika aku sedang bicara dengan seorang anggota panitia konferensi tentang perfilman dan literatur; wanita itu bilang dia sangat senang membaca *Ada Waktu untuk Merobek*, *Ada Waktu untuk Menjahit*. Dia berasal dari salah satu negara di pantai Laut Baltik, katanya, dan bekerja di bidang perfilman. Kami berdua langsung mengkategorikan

kan dia sebagai "Tupamaro", karena di luarnya dia menunjukkan bahwa dia tertarik pada sesuatu (aku), padahal dia sebetulnya tertarik pada sesuatu yang lain (para penyelenggara konferensi). Tapi walaupun telah membuat kesalahan tak termaafkan seperti itu, masih ada kemungkinan dia seorang "Talent" yang belum berpengalaman. Penyelenggara itu bertanya, apa yang dia maksud dengan "bekerja di bidang film". Wanita muda itu menjelaskan bahwa dia menulis resensi film untuk sebuah surat kabar, dan telah menerbitkan beberapa buku (tentang film? Tidak, tentang kehidupannya, kehidupannya yang masih pendek dan membosankan, pikirku).

Dia kemudian membuat kesalahan yang lebih serius lagi dengan tergesa-gesa bertanya apakah dia bisa diundang ke konferensi tahun ini. Si penyelenggara menjelaskan bahwa penerbit bukuku di negara Laut Baltik yang sama, seorang wanita pekerja keras dan sangat berpengaruh (dan sangat cantik pula, pikirku dalam hati), telah diundang. Mereka bercakap-cakap lagi denganku beberapa saat; si "Tupamaro" menemani kami beberapa saat, tanpa tahu bagaimana harus melibatkan diri dalam percakapan kami, lalu pergi.

Karena acara kali ini adalah penganugerahan hadiah literatur, sebagian besar tamu malam ini—"Tupamaro, Talent, dan Tray"—berasal dari kalangan seni itu. Tapi para "Member" terdiri atas para sponsor atau orang-orang yang ada hubungannya dengan yayasan-yayasan penyan-

dang dana bagi museum-museum, konser-konser musik klasik, dan artis-artis muda berpotensi besar. Setelah berbagai percakapan tentang kandidat mana yang telah melakukan tekanan paling besar untuk meraih anugerah malam ini, MC naik ke panggung dan minta dengan hormat agar semua orang mengambil tempat masing-masing di meja (kami semua duduk), membuat beberapa komentar lucu (bagian dari *ritual*, dan kami semua tertawa), dan mengumumkan bahwa pemenangnya akan diumumkan di antara hidangan pembuka dan hidangan pertama.

Aku ada di meja utama; itu membuatku aman dari jangkauan para "Tray", juga berarti aku tidak direpotkan oleh para "Talent" yang terlalu antusias dan mementingkan diri sendiri. Aku didudukkan di antara direktur wanita sebuah pabrik mobil yang menjadi sponsor acara ini, dan ahli waris wanita yang telah memutuskan berinvestasi di bidang seni—dan di luar dugaanku, mereka tidak memakai gaun yang provokatif. Tamu-tamu lain di meja kami adalah seorang direktur perusahaan parfum; seorang pangeran Arab (pasti dia cuma kebetulan sedang berada di Paris, dan ditarik oleh salah seorang promotor untuk menambah gengsi acara ini); seorang bankir Israel yang mengoleksi dokumen-dokumen kuno abad empat belas; penyelenggara utama acara ini; Konsul Prancis di Monaco; dan seorang wanita berambut pirang yang keberadaannya di tempat ini entah dalam kapasitas apa, tapi aku duga dia akan menjadi pacar berikutnya si penyelenggara.

Aku harus berkali-kali memakai kacamataku dan mencuricuri lihat nama kedua wanita di kiri-kananku (aku harus diikuti di kapal yang kubayangkan tadi dan diharuskan ikut pesta yang sama belasan kali sampai aku bisa mengingat nama semua tamu). Marie, sesuai protokol, ditaruh di meja lain; seseorang, di suatu titik dalam sejarah, telah memutuskan bahwa dalam acara jamuan makan malam resmi, pasangan-pasangan harus didudukkan terpisah, sehingga tidak jelas apakah orang di samping kita sudah menikah, belum menikah, atau menikah tapi bisa diajak kencan. Mungkin dianggap kalau pasangan didudukkan bersebelahan, mereka akan bicara berdua saja, lalu apa gunanya susah-susah naik taksi pergi ke pesta, bicara saja berdua di rumah.

Seperti kuperkirakan dalam daftar kemungkinan topik pembicaraan, kami mulai dengan urusan tetek-bengek—pamerannya bagus, resensinya menarik... Aku ingin konsentrasi ke hidangan pembuka—kaviar dengan salmon dan telur—tapi aku selalu diinterupsi dengan pertanyaan-pertanyaan yang biasa, mengenai kemajuan buku baruku, dari mana aku memperoleh inspirasi, apakah aku sedang mengerjakan proyek baru. Semua orang sangat terpelajar, semua bergantian menyebut-nyebut—seakan sambil lalu, tentunya—beberapa nama orang terkenal yang kebetulan teman dekat. Semua orang bicara dengan sangat meyakinkan mengenai situasi politik terakhir atau masalah-masalah dalam bidang kebudayaan.

"Kenapa kita tidak membicarakan hal lain?"

Pertanyaan itu terlontar begitu saja. Semua orang di meja terdiam. Bagaimanapun, tidak sopan memotong pembicaraan orang, lebih lagi menarik perhatian semua orang pada diri kita sendiri. Kelihatannya perjalanan luntang-lantung di Paris dalam samaran sebagai pengemis tadi malam telah menyebabkan kerusakan yang tidak bisa diperbaiki, yang berarti aku tidak tahan lagi pada percakapan-percakapan semacam ini.

"Kita bisa bicara mengenai *acomodador*. Saat di dalam hidup kita ketika kita memutuskan untuk melupakan keinginan-keinginan kita dan menerima saja apa yang ada."

Tak seorang pun kelihatan tertarik. Aku memutuskan mengubah topik.

"Kita bisa bicara tentang pentingnya melupakan kisah-kisah yang diceritakan pada kita, dan mencoba hidup dalam kisah-kisah yang berbeda. Mencoba melakukan hal yang berbeda setiap hari—misalnya bicara pada orang yang duduk di meja sebelahmu di restoran, mengunjungi rumah sakit, menaruh kakimu di genangan lumpur, mendengar apa yang ingin dikatakan orang lain, membiarkan kekuatan cinta mengalir bebas, bukan menyimpannya di tempat air dan menaruhnya di pojokan."

"Kau bicara tentang perselingkuhan?" tanya si direktur perusahaan parfum.

"Tidak, maksudku membiarkan dirimu menjadi instru-

men cinta, bukan tuannya, berada bersama seseorang karena kau sungguh-sungguh ingin berada bersamanya, bukan karena aturan-aturan mengharuskan.”

Dengan sangat halus, dan hanya sedikit sentuhan ironi, Konsul Prancis di Monaco meyakinkan aku bahwa semua orang di meja kami tentunya sudah melakukan hak dan kebebasan itu. Semua orang setuju, walau tak seorang pun percaya bahwa itu benar.

“Seks!” seru si wanita pirang yang perannya malam itu tidak jelas bagi semua orang. “Kenapa kita tidak bicara tentang seks? Itu lebih menarik dan tidak rumit!”

Setidaknya komentarnya itu spontan. Salah seorang wanita di sebelahku tertawa canggung, tapi aku bertepuk tangan.

“Topik mengenai seks memang lebih menarik, tapi aku tidak yakin itu topik pembicaraan yang beda. Lagi pula, bicara tentang seks tidak lagi tabu.”

“Dan itu juga selera yang sangat jelek,” kata salah seorang tetanggaku.

“Bisakah kita tahu *apa saja* yang tabu?” tanya si penyelenggara, yang mulai merasa tidak nyaman.

“Uang, misalnya. Semua orang di meja ini punya uang, atau pura-pura punya. Kita beranggapan bahwa kita diundang ke sini karena kita kaya, terkenal, dan berpengaruh. Tapi pernahkah kita berpikir untuk memanfaatkan acara-acara seperti ini untuk mengetahui berapa banyak persisnya

penghasilan setiap orang? Karena kita semua sangat yakin akan diri kita, akan pentingnya diri kita, kenapa kita tidak melihat dunia seperti adanya dan bukannya hasil imajinasi kita belaka?"

"Ke mana arah pembicaraanmu?" tanya direktur pabrik mobil.

"Ceritanya panjang. Aku bisa mulai dengan bicara tentang Hans dan Fritz yang sedang duduk di sebuah bar di Tokyo, dan menyambunginya dengan cerita tentang seorang nomaden Mongolia yang berkata bahwa kita perlu melupakan siapa kita menurut pandangan kita sendiri, agar kita bisa menjadi diri kita apa adanya."

"Aku bingung."

"Itu salahku. Aku tidak menjelaskan. Tapi kita langsung saja ke intinya: aku ingin tahu berapa penghasilan setiap orang di meja ini, dan apa artinya duduk di meja utama dari segi uang."

Terjadi keheningan sementara—pancinganku tidak berhasil. Orang-orang lain di meja itu memandangkanku dengan mata terperanjat; menanyakan situasi keuangan seseorang jauh lebih tabu daripada bicara tentang seks, lebih membuat orang mengerutkan kening daripada pertanyaan tentang pengkhianatan, korupsi, atau intrik-intrik di parlemen.

Tapi si pangeran Arab—mungkin karena sudah bosan dengan resepsi-resepsi dan jamuan-jamuan makan dengan percakapan-percakapan kosongnya, mungkin karena hari

itu dia diberitahu dokternya bahwa dia akan mati tidak lama lagi, atau mungkin karena sebab-sebab lain—memutuskan untuk menjawab pertanyaanku:

"Penghasilanku sekitar 20.000 euro per bulan, tergantung jumlah yang disetujui parlemen di negeriku. Tapi itu tidak ada hubungannya dengan pengeluaranku, sebab aku berhak atas 'tunjangan *entertainment*' yang tak terbatas. Dengan kata lain, aku pergi ke tempat ini menggunakan mobil dan sopir kedutaan, pakaian yang kupakai adalah milik pemerintah, dan besok aku akan terbang ke negara Eropa lain dengan pesawat jet pribadi, yang biaya pilot, bahan bakar, dan pajak bandaranya ditanggung dari tunjangan tadi."

Dan dia mengakhiri kalimatnya dengan suatu kesimpulan.

"Realitas yang tampak tidaklah sepersis ilmu eksakta."

Setelah sang pangeran bicara terbuka, dan mengingat bahwa dia, secara hierarki, adalah orang terpenting di meja kami, yang lain-lain tidak mungkin memermalukan dia dengan tetap membungkam. Mau tidak mau mereka harus ikut permainan ini, baik pertanyaannya maupun kecanggungannya.

"Aku tidak tahu persis berapa penghasilanku," kata si penyelenggara, yang merupakan salah satu contoh klasik nasabah Bank Budi, dikenal sebagai "pelobi". "Sekitar 10.000 euro per bulan, tapi aku juga punya tunjangan *entertainment* dari berbagai organisasi yang kukepalai. Aku bisa

menggunakan itu untuk segala macam pengeluaran—makan malam, makan siang, hotel, tiket pesawat, kadang-kadang bahkan pakaian, tapi aku tidak punya jet pribadi.”

Anggur sudah habis; dia memberi tanda pada seorang pelayan dan gelas kami dipenuhi lagi. Sekarang giliran direktur pabrik mobil, yang awalnya tidak suka bicara tentang uang, tapi sekarang kelihatannya menikmati topik ini.

”Rasanya penghasilanku kira-kira sama, dan punya tunjangan *entertainment* tak terbatas juga.”

Satu demi satu semua orang mengaku berapa penghasilan mereka. Sang bankir yang paling kaya dari antara mereka semua, dengan penghasilan sepuluh juta euro per bulan, di samping kepemilikan saham di bank itu yang nilainya terus naik.

Ketika sampai pada giliran si wanita muda berambut pirang yang belum diperkenalkan pada semua orang, dia menolak menjawab.

”Itu bagian dari rahasia dapurku. Itu urusanku sendiri, bukan urusan orang lain.”

”Tentu saja, tapi ini kan cuma semacam permainan,” kata si penyelenggara.

Wanita itu tetap menolak, dan dengan berbuat itu menaruh dirinya setingkat lebih tinggi daripada orang-orang lain: karena dia satu-satunya di kelompok ini yang punya rahasia.

Tapi, dengan menempatkan dirinya setingkat di atas itu,

semua orang justru tidak suka padanya. Takut dipermalukan karena penghasilannya yang kecil, sikap misteriusnya itu justru membuat semua orang tersinggung; dia tidak menyadari bahwa semua orang di sana terus-menerus hidup di pinggir jurang, tergantung sepenuhnya pada tunjangan *entertainment* yang sewaktu-waktu bisa dicabut.

Pertanyaan itu akhirnya kembali padaku.

"Itu tergantung. Kalau aku menerbitkan buku, penghasilanku pada tahun itu bisa sampai lima juta dolar. Kalau aku tidak menerbitkan buku, penghasilanku dua juta dari royalti buku-bukuku yang sudah terbit."

"Kau sengaja melontarkan pertanyaan itu agar kau bisa mengatakan berapa penghasilanmu," kata si wanita muda yang punya "rahasia dapur". "Tak seorang pun terkesan."

Dia sudah menyadari bahwa tadi dia telah membuat langkah salah, dan sekarang berusaha memperbaikinya dengan menyerang.

"Justru sebaliknya," kata sang pangeran. "Aku tadinya mengira penulis terkenal seperti dia akan jauh lebih kaya."

Satu angka untukku. Si wanita pirang tidak akan membuka mulut lagi malam ini.

Percakapan tentang uang menjadi awal pemecahan beberapa tabu, mengingat pengakuan penghasilan merupakan tabu terbesar. Pelayan mulai muncul lebih sering, botol-botol anggur mengosong dengan cepat, penyelenggara merangkap ketua panitia dengan agak terhuyung-huyung naik

ke pentas, mengumumkan pemenangnya, menyerahkan hadiah, dan langsung bergabung lagi dalam percakapan yang terus berlangsung sementara dia di atas panggung, walaupun etika sopan santun mengharuskan semua orang diam waktu ada yang bicara di depan. Kami membahas apa yang kami lakukan dengan uang kami (isinya terutama untuk membeli "waktu luang", yaitu berpesiar atau berolah raga).

Aku berpikir untuk berubah haluan dan bertanya pada mereka, pemakaman seperti apa yang mereka inginkan—kematian adalah tabu besar, sama dengan uang—tapi atmosfernya terlalu menyenangkan dan semua orang asyik bercerita, sehingga kuputuskan untuk diam saja.

"Kalian semua bicara tentang uang, tapi kalian tidak tahu apakah uang itu sebenarnya," kata si bankir. "Kenapa orang berpikir bahwa sepotong kertas berwarna, selembarnya kartu plastik, atau sekeping logam murahan mempunyai nilai? Yang lebih parah lagi, tahukah kalian bahwa uang kalian, jutaan dolar kalian, tidak lebih dari pulsa-pulsa elektronik?"

Tentu saja kami tahu.

"Dulu, kekayaan adalah apa yang dipakai wanita-wanita ini," dia meneruskan. "Ornamen-ornamen terbuat dari bahan langka yang mudah dibawa-bawa, dihitung dan dibagikan. Mutiara, butir-butir emas, batu-batu mulia. Kita semua membawa-bawa kekayaan kita di tempat yang terlihat.

Benda-benda itu, pada gilirannya, ditukar dengan sapi atau gandum, karena tak seorang pun akan berjalan di jalan-jalan dengan membawa-bawa sapi atau berkarung-karung gandum. Lucunya, sampai sekarang kita masih berkelakuan seperti suku-suku primitif—kita memakai ornamen-ornamen untuk menunjukkan betapa kayanya kita, walaupun sering kali kita punya lebih banyak ornamen daripada uang.”

“Itu aturan kesukuan,” kataku. “Waktu aku masih muda dulu, anak-anak muda berambut gondrong, tapi sekarang mereka memakai tindik badan. Itu membantu mereka mengenali orang-orang yang berpikiran sama, walaupun benda-benda itu tidak bisa dipakai untuk membeli apa-apa.

“Bisakah pulsa-pulsa elektronik kita membeli tambahan umur satu jam? Tidak. Bisakah dipakai membeli kembali orang tercinta yang sudah pergi? Tidak. Bisakah untuk membeli cinta?”

“Untuk beli cinta sih bisa,” kata si direktur pabrik mobil dengan nada bergurau.

Tapi matanya memperlihatkan kesedihan. Aku berpikir tentang Esther dan apa yang kukatakan pada wartawan dalam wawancara tadi pagi. Kita, orang-orang kaya, berpengaruh, cerdas, tahu bahwa kalau ditelaah dalam-dalam, kita memperoleh semua ornamen dan kartu kredit itu dengan tujuan untuk mendapatkan cinta dan untuk bisa bersama dengan orang yang mencintai kita.

"Tidak selalu," kata direktur perusahaan parfum, menoleh padaku.

"Kau betul. Tidak selalu. Buktinya istriku meninggalkanku, padahal aku kaya. Tapi hampir selalu. Omong-omong, apakah ada di antara kalian yang tahu ada berapa kucing dan tiang lampu di uang kertas sepuluh dolar?"

Tak seorang pun tahu dan tak seorang pun ingin tahu. Komentar tentang cinta telah merusak atmosfer yang tadinya riang, dan kami mulai lagi bicara tentang hadiah-hadiah literatur, pameran-pameran, film-film terbaru, dan drama yang di luar perkiraan ternyata sukses besar.

"BAGAIMANA situasi di mejamu?"

"Oh, seperti biasa."

"Aku berhasil memicu pembahasan menarik tentang uang, tapi sayangnya berakhir dengan tragedi."

"Kapan kau berangkat?"

"Aku harus berangkat jam setengah delapan pagi. Karena kau juga akan terbang ke Berlin, kita bisa berangkat sama-sama pakai satu taksi."

"Ke mana kau pergi?"

"Kau tahu ke mana aku pergi. Kau belum bertanya padaku, tapi kau tahu."

"Ya, aku tahu."

"Seperti halnya kau tahu kita akan mengucapkan selamat berpisah saat ini juga."

"Kita bisa mengingat kembali saat pertama kita bertemu: pria yang hancur hatinya karena ditinggalkan seseorang, dan wanita yang jatuh cinta setengah mati pada tetangganya. Aku bisa mengulangi apa yang pernah kukatakan padamu, 'Aku akan berjuang sampai akhir.' Aku sudah berjuang dan aku kalah, jadi sekarang aku hanya bisa mengobati luka hatiku dan pergi."

"Aku juga sudah berjuang dan kalah. Aku tidak akan

mencoba menjahit yang robek. Seperti kau, aku juga ingin berjuang sampai akhir.”

“Mungkin kau tidak tahu aku menderita setiap hari. Sudah berbulan-bulan sampai sekarang, mencoba menunjukkan padamu betapa besarnya cintaku padamu, bahwa segala sesuatu baru terasa penting bila kau ada di sisiku. Tapi sekarang, entah aku menderita atau tidak, aku telah memutuskan bahwa sudah cukuplah semua ini. Semua sudah berakhir. Aku lelah. Setelah malam itu di Zagreb, kuhentikan perlawananku dan kukatakan pada diriku: kalau pukulan terakhir itu datang, biarlah dia datang. Pukulan itu bisa menjatuhkan aku ke kanvas, pukulan itu bisa membuatku KO, tapi suatu hari nanti aku akan pulih.”

“Kau akan menemukan orang lain.”

“Tentu saja: aku masih muda, cantik, cerdas, menarik, tapi apakah aku akan mengalami hal-hal yang sama seperti yang kualami denganmu?”

“Kau akan mengalami emosi-emosi yang berbeda, dan... mungkin kau tidak percaya mendengarnya, tapi... aku sungguh-sungguh mencintaimu selama kita bersama.”

“Aku percaya, tapi itu tidak mengurangi rasa pedihku. Lebih baik kita berangkat sendiri-sendiri besok. Aku benci perpisahan, terutama di bandara atau stasiun kereta api.”

Kembali ke Ithaca

"KITA tidur di sini malam ini, besok kita meneruskan perjalanan dengan berkuda. Mobilku tidak bisa mengatasi pasir padang rumput."

Kami berada di semacam tempat perlindungan di bawah tanah yang tampak seperti peninggalan Perang Dunia Kedua. Seorang lelaki, bersama istrinya dan cucu perempuan mereka, menyambut kami dan memberi kami sebuah kamar sederhana tapi bersih.

Dos meneruskan,

"Dan jangan lupa memilih nama."

"Rasanya itu tidak perlu," kata Mikhail.

"Perlu," Dos berkeras. "Aku bertemu istrinya belum lama ini. Aku tahu jalan pikirannya, aku tahu apa saja yang telah dia pelajari, aku tahu apa yang dia harapkan."

Suara Dos lembut tapi tegas. Ya, aku akan memilih nama, aku akan melakukan apa yang dia sarankan—aku akan terus membuang masa lalu dan akan mulai membuat kehidupan baru—walaupun hanya karena kelelahan yang amat sangat.

Aku memang sangat lelah. Malam kemarin aku hanya tidur dua jam: tubuhku masih belum beradaptasi dengan perbedaan waktu yang besar. Aku tiba di Almaty sekitar

jam sebelas malam waktu setempat, ketika di Prancis masih jam enam sore. Mikhail meninggalkanku di hotel dan aku bisa tidur-tidur ayam sebentar, lalu bangun lewat tengah malam. Aku memandang lampu-lampu di bawah, dan berpikir bahwa di Paris saat itu baru waktu makan malam. Aku merasa lapar dan bertanya pada *room service*, apakah mereka bisa membawakan sesuatu untuk kumakan. "Tentu saja bisa, Sir, tapi Anda betul-betul harus mencoba tidur; kalau tidak, tubuh Anda akan tetap mengikuti waktu Eropa."

Bagiku siksaan paling berat adalah tidak bisa tidur. Aku makan *sandwich* dan memutuskan pergi berjalan-jalan. Pada resepsionis aku mengajukan pertanyaan yang biasa, "Apakah berbahaya berjalan-jalan tengah malam begini?" Dia bilang tidak berbahaya, jadi aku berjalan-jalan di jalan-jalan sepi, gang-gang sempit, jalan-jalan raya lebar; Almaty adalah kota seperti kota-kota lain, dengan hiasan-hiasan lampu neonnya, mobil patroli polisi, pengemis, pelacur. Aku harus berkali-kali mengucapkan keras-keras, "Aku di Kazakhstan!" Kalau tidak, bisa-bisa aku mengira diriku hanya berada di daerah yang belum kukenal di Paris.

"Aku di Kazakhstan!" kataku pada kota yang sudah sepi itu, dan sebuah suara menyahut,

"Tentu saja kau di Kazakhstan."

Aku terlonjak. Seorang pria sedang duduk tidak jauh dariku, di sebuah bangku di lapangan, tengah malam begini,

dengan sebuah ransel di sampingnya. Dia berdiri dan memperkenalkan diri sebagai Jan, dari Belanda, sambil menambahkan,

"Dan aku tahu mengapa kau ada di sini."

Apakah dia teman Mikhail? Atau mungkin aku diikuti polisi rahasia?

"Jadi, mengapa aku di sini?"

"Seperti aku, kau sedang dalam perjalanan ke Istanbul, mengikuti Jalan Sutra."

Aku menghela napas lega, dan memutuskan untuk melanjutkan percakapan,

"Berjalan kaki? Kalau tidak salah, Jalan Sutra melintasi Asia dari ujung Barat sampai ke ujung Timur."

"Aku ingin menjalaninya. Aku kecewa dengan hidupku. Aku punya uang, punya istri, anak-anak, aku memiliki pabrik kaus kaki di Rotterdam. Tadinya aku tahu apa yang kuperjuangkan—stabilitas keluargaku. Sekarang aku tidak begitu yakin lagi. Semua yang semula membuatku bahagia sekarang terasa membosankan, menyebalkan. Demi perkawinanku, demi rasa cinta pada anak-anakku, dan antusiasme terhadap pekerjaanku, aku putuskan pergi sendirian saja selama dua bulan, dan meninjau seluruh hidupku kembali. Dan kelihatannya berhasil."

"Aku sendiri sudah melakukan itu selama beberapa bulan terakhir ini. Banyakkah orang-orang yang melakukan perjalanan napak tilas seperti kau ini?"

"Banyak sekali. Bisa berbahaya karena situasi politik di beberapa negara ini sangat tidak stabil, dan mereka benci orang Barat. Tapi kita bisa menghadapi situasi itu. Rasanya, sebagai orang yang melakukan napak tilas, kau akan dihormati selama kau bisa membuktikan bahwa kau bukan mata-mata. Tapi dari kata-katamu aku mengambil kesimpulan kau berada di sini karena alasan lain. Apa yang membawamu ke Almaty?"

"Sama seperti kau. Aku datang untuk mencapai ujung sebuah jalan. Kau juga tidak bisa tidur?"

"Aku baru bangun. Semakin pagi aku berangkat, semakin besar kesempatanku untuk sampai ke kota berikutnya. Kalau tidak, aku akan terpaksa bermalam di padang rumput yang sedingin es, dengan angin yang tidak henti-hentinya bertiup."

"Selamat jalan kalau begitu."

"Tidak, jangan pergi dulu. Aku perlu bicara, untuk berbagi pengalamanku. Sebagian besar para penapak tilas tidak bisa berbahasa Inggris."

Dan dia mulai menceritakan kehidupannya, sementara aku mengingat-ingat apa saja yang pernah kuketahui tentang Jalan Sutra, rute perdagangan kuno yang menghubungkan Eropa dengan negara-negara Timur. Rute tradisionalnya berawal dari Beirut, melewati Antioch, dan berakhir di tepian Sungai Yangtse di Cina. Tapi di Asia Tengah rute itu bagaikan jaring-jaring, menuju ke segala

arah, sehingga menciptakan tumbuhnya banyak pos-pos dagang, yang kemudian berkembang menjadi kota, yang kemudian dihancurkan dalam perang antarsuku, dibangun kembali oleh penduduknya, dihancurkan lagi, dan dibangun kembali. Walaupun hampir segala macam barang melewati rute itu—emas, hewan-hewan aneh, gading, ide-ide politik, pengungsi perang saudara, penjahat bersenjata, tentara bayaran untuk melindungi kafilah—yang dianggap paling bernilai adalah sutra. Melalui sebagian rute itulah faham Budisme menyebar dari India ke Cina.

"Aku meninggalkan Antioch dengan kira-kira dua ratus dolar di sakuku," kata si orang Belanda, setelah menggambarkan pegunungan-pegunungan, keadaan-keadaan alam, suku-suku eksotis, dan masalah-masalah yang tidak habis-habisnya dengan patroli polisi di berbagai negara. "Aku harus menemukan jawaban, apakah aku mampu menjadi diriku kembali. Kau tahu maksudku?"

"Ya."

"Aku terpaksa meminta-minta. Dan ternyata orang-orang lebih murah hati daripada yang kuduga."

Minta-minta? Kuteliti ransel dan pakaiannya untuk melihat apakah ada simbol "suku" itu—suku Mikhail—tapi tidak kutemukan.

"Kau pernah pergi ke restoran Armenia di Paris?"

"Aku pernah ke banyak restoran Armenia, tapi tidak di Paris."

"Kau kenal orang bernama Mikhail?"

"Itu nama yang sangat umum di daerah ini. Kalau aku pernah kenal orang bernama Mikhail, aku sudah tidak ingat lagi, jadi maaf, aku tidak bisa membantumu."

"Tidak, aku tidak minta bantuanmu. Aku hanya agak heran karena beberapa hal yang kebetulan mirip. Kelihatannya banyak orang di dunia mulai menyadari hal yang sama dan melakukan hal-hal yang sangat mirip."

"Bila kau memulai perjalanan seperti ini, yang pertama kurasakan adalah kau tidak akan pernah sampai. Lalu kau mulai bimbang, merasa terbuang, dan kauhabiskan waktumu untuk berpikir-pikir apakah kau akan menyerah saja. Tapi kalau kau berhasil melewati satu minggu, kau akan berhasil sampai ke titik akhir perjalanan."

"Aku sudah berputar-putar seperti itu di jalan-jalan suatu kota, dan kemarin aku tiba di kota lain. Bolehkah aku memberkatimu?"

Dia memandang aneh padaku.

"Aku bukan sedang dalam perjalanan keagamaan. Kau seorang pendeta?"

"Bukan, aku bukan pendeta, tapi aku merasa harus memberkatimu. Kau tahu bahwa ada hal-hal yang tidak bisa dijelaskan dengan logika."

Orang Belanda bernama Jan itu, yang tidak pernah kulihat lagi sejak saat itu, menundukkan kepalanya dan memejamkan mata. Kutaruh tanganku di pundaknya dan,

dalam bahasa asalku—yang tidak akan dimengerti olehnya—aku berdoa agar dia berhasil mencapai titik akhir perjalanannya dengan selamat dan meninggalkan di belakangnya, di Jalan Sutra, semua kesedihannya dan perasaan bahwa hidupnya tidak berarti; aku berdoa juga agar dia kembali ke keluarganya dengan mata bersinar dan jiwa yang telah bersih tercuci.

Dia berterima kasih padaku, lalu menyandang ranselnya, dan berjalan ke arah negeri Cina. Aku kembali ke hotel dan berpikir bahwa aku tidak pernah, seumur hidupku, memberkati seseorang sebelum ini. Tapi aku bertindak berdasarkan dorongan hatiku, dan aku yakin dorongan hati itu benar; doaku akan terjawab.

ESOKNYA Mikhail muncul dengan temannya, Dos, yang akan menemani kami. Dos punya mobil, kenal istriku dan kenal situasi padang rumput, dan dia juga ingin ada di sana waktu aku sampai di desa tempat Esther tinggal.

Aku sempat berpikir untuk protes—pertama Mikhail, sekarang temannya ini; nanti, waktu kami sampai di desa itu, berapa banyak orang yang mengikutiku, bertepuk tangan dan mencucurkan air mata, menanti apa yang akan terjadi? Tapi aku terlalu lelah untuk berdebat. Besok aku akan mengingatkan Mikhail pada janjinya bahwa tidak akan ada orang lain pada saat aku bertemu Esther.

Kami mengendarai mobil, dan selama beberapa waktu mengikuti jalur Jalan Sutra. Mereka bertanya apakah aku tahu tentang Jalan Sutra, dan kuceritakan pada mereka bahwa aku bertemu seorang penapak tilas Jalan Sutra tadi malam; kata mereka, perjalanan napak tilas semacam itu semakin banyak dilakukan orang, dan mungkin suatu hari nanti akan mendatangkan keuntungan bagi industri turisme di sana.

Dua jam kemudian, kami tinggalkan jalan utama dan meneruskan perjalanan melewati jalur jalan yang lebih kecil, sampai ke "*bunker*" tempat kami sekarang berada,

makan ikan, dan mendengarkan angin lembut yang bertiup di padang rumput.

"Dulu Esther sangat penting bagiku," kata Dos, menunjukkan padaku foto salah satu lukisannya, yang di dalamnya ada sepotong kain bersimbah darah. "Aku pernah bermimpi untuk pergi dari tempat ini, seperti Oleg.."

"Lebih baik kaupanggil aku Mikhail, kalau tidak dia bisa bingung."

"Aku dulu pernah bermimpi untuk pergi dari tempat ini, seperti banyak orang-orang seusiaku. Lalu suatu hari, Oleg—atau Mikhail—meneleponku. Katanya orang yang dulu membantunya sudah memutuskan tinggal di padang rumput untuk sementara waktu, dan Mikhail minta aku membantu dia. Aku setuju, kupikir mungkin ini kesempatanku mendapat bantuan yang sama dari dia: dapat visa, tiket pesawat, dan pekerjaan di Prancis. Dia memintaku menemaninya ke sebuah desa terpencil yang pernah dikunjunginya dulu.

"Aku tidak tanya kenapa dia ingin ke sana, aku hanya melakukan yang dimintanya. Di tengah jalan, dia berkeras ingin mengunjungi rumah seorang nomaden yang pernah dikunjunginya bertahun-tahun lalu. Ternyata kakekkulah yang ingin dikunjunginya! Dia diterima dengan ramah, sesuai tradisi orang-orang di padang luas tak bertepi ini. Kakekku mengatakan padanya bahwa walaupun dia mengira dirinya sedih, jiwanya sebetulnya bahagia dan bebas,

dan kekuatan cinta sudah mulai mengalir lagi. Kakekku meyakinkan dia bahwa itu akan membawa pengaruh pada seluruh dunia, termasuk suaminya. Kakekku mengajarnya banyak hal mengenai tradisi padang rumput, dan minta padaku untuk mengajarkan selebihnya padanya. Akhirnya kakekku memutuskan dia boleh tetap menggunakan nama aslinya, walaupun itu tidak sesuai dengan tradisi.

"Sementara dia belajar dari kakekku, aku belajar dari dia, dan kusadari bahwa aku tidak perlu pergi jauh seperti yang dilakukan Mikhail: misiku adalah tetap berada di ruang kosong ini—padang rumput luas ini—untuk mengerti arti warna-warnanya dan memaparkannya dalam lukisan."

"Aku kurang menangkap apa yang kaumaksud dengan mengajari istriku. Rasanya kakekmu pernah bilang dia harus melupakan semuanya."

"Aku tunjukkan padamu besok," kata Dos.

Keesokan harinya dia menunjukkan padaku, dan memang tidak diperlukan kata-kata untuk itu. Aku melihat padang rumput tak bertepi, dan walaupun padang rumput luas itu tampak seperti gurun belaka, ternyata di dalamnya penuh dengan kehidupan, makhluk-makhluk yang hidup bersembunyi di bawah semak-semak rendah. Kulihat kaki langit yang rata, ruang kosong sejauh mata memandang, kudengar suara entakan kaki-kaki kuda, embusan angin, dan di sekitar kami kosong, betul-betul kosong. Seakan dunia telah

memilih tempat ini untuk memamerkan sekaligus keluasannya, kesederhanaannya, dan kompleksitasnya. Seakan-akan kita semua bisa—dan harus—menjadi seperti padang rumput, kosong, luas tak terhingga, dan pada saat bersamaan penuh dengan kehidupan.

Aku memandang ke langit biru, melepas kacamata hitamku, membiarkan diriku dipenuhi cahaya itu; aku merasa tidak berada di mana pun, sekaligus ada di mana-mana. Kami berkuda tanpa bicara, kadang-kadang berhenti untuk memberi minum kuda di anak-anak sungai yang hanya bisa ditemukan oleh mereka-mereka yang sangat mengenal tempat ini. Sekali-sekali kami bisa melihat penunggang-penunggang kuda lain di kejauhan, atau gembala-gembala dengan ternak mereka, berbingkai dataran luas dan langit.

Ke mana aku pergi? Aku tidak tahu dan tidak peduli. Wanita yang kucari ada di suatu tempat di dataran tak bertepi ini. Aku bisa menyentuh jiwanya, mendengar lagu yang dinyanyikannya sambil menenun karpet. Sekarang aku mengerti mengapa dia memilih tempat ini: tak ada suatu pun, sama sekali tak ada suatu pun yang bisa mengganggu konsentrasinya; kekosongan inilah yang didambakannya. Angin akan lambat laun mengembus pergi seluruh kepedihan hatinya. Mungkinkah dia pernah membayangkan bahwa suatu hari aku akan ada di sini, menunggang kuda, untuk menemuinya?

Perasaan bahwa aku berada di surga turun menyelimiti-ku dari langit. Kusadari aku sedang melalui saat-saat tak terlupakan dalam hidupku; semacam kesadaran yang sering kita rasakan bila saat-saatnya sudah berlalu. Seluruh diriku ada di sini, tanpa masa lalu, tanpa masa depan, seluruhnya terpusat pada pagi hari itu, pada musik entakan kaki kuda, pada kelembutan embusan angin yang membelai tubuhku, pada keanggunan tak terduga dalam merenungi langit, bumi, manusia. Hatiku penuh perasaan kagum dan kegembiraan luar biasa. Aku bersyukur aku hidup. Aku berdoa dalam hati, aku mendengarkan suara alam, dan aku mengerti bahwa dunia yang tidak kasat mata selalu memanifestasikan diri dalam dunia kasat mata.

Aku bertanya pada langit, pertanyaan-pertanyaan seperti yang pernah kutanyakan pada ibuku ketika aku masih kecil:

Mengapa ada orang-orang yang kita cintai

dan ada yang kita benci?

Ke mana kita pergi setelah mati?

Kenapa kita dilahirkan kalau akhirnya kita harus mati?

Apakah arti Tuhan?

Padang rumput menjawab dengan suara angin yang tak pernah berhenti. Dan itu sudah cukup: tahu bahwa pertanyaan-pertanyaan paling mendasar mengenai kehidupan

takkan pernah terjawab, dan bahwa kita, bagaimanapun, harus terus melangkah maju.

Pegunungan mulai tampak di kaki langit, dan Dos menyuruh kami berhenti. Kulihat ada anak sungai di dekat kami.

"Kita bermalam di sini."

Kami lepaskan pelana dari punggung kuda dan kami dirikan kemah. Mikhail mulai menggali lubang di tanah.

"Inilah yang biasa dilakukan kaum pengembara; kita gali lubang, penuh dasarnya dengan batu-batu, dan pagari dengan batu-batu juga, dan kita bisa menghidupkan api tanpa terganggu oleh angin."

Di arah selatan, di antara pegunungan dan tempat kami, terlihat debu membubung ke atas, disebabkan oleh kuda yang berlari cepat. Kuberitahu kedua temanku, yang langsung melompat berdiri, wajah mereka tampak tegang. Mereka bicara beberapa patah kata dalam bahasa Rusia, lalu kembali tenang. Dos meneruskan pekerjaannya memasang tenda, dan Mikhail menyalakan api.

"Bisa kalian beritahu aku apa yang terjadi?" kataku.

"Mungkin kelihatannya kita hanya dikelilingi padang rumput kosong, tapi pasti kau memperhatikan juga bahwa sepanjang perjalanan kita telah melihat berbagai hal: gem-bala, anak sungai, kura-kura, musang, dan penunggang kuda. Kita merasa bisa memandangi bebas ke segala arah,

jadi dari mana orang-orang itu datang? Di mana rumah mereka? Di mana mereka menyimpan ternak mereka?

"Kekosongan itu hanya ilusi: kita terus-menerus mengawasi dan diawasi. Bagi orang asing yang tak bisa melihat tanda-tanda di padang rumput, semuanya seakan terkendali dan yang mereka lihat hanya kuda-kuda dan penunggangnya. Bagi kami yang dibesarkan di sini, kami juga melihat *yurts*, rumah-rumah bundar yang menyatu dengan alam sekitar. Kami bisa membaca apa yang terjadi dengan memperhatikan bagaimana penunggang kuda bergerak dan ke arah mana mereka menuju. Pada zaman dulu, keselamatan suku banyak tergantung pada kemampuan itu, karena di sana ada musuh, penyerbu, penyelundup.

"Dan sekarang kabar buruknya: mereka tahu kita pergi menuju desa di kaki pegunungan itu, dan mereka mengirim orang untuk membunuh dukun yang bisa melihat visi- visi yang dialami anak-anak kecil, juga untuk membunuh orang yang datang untuk mengganggu kedamaian wanita asing itu."

Dia tertawa terbahak-bahak.

"Tunggu saja sebentar, nanti kau akan mengerti sendiri."

Para pengendara kuda semakin dekat, dan segera pula aku bisa melihat apa yang terjadi.

"Aneh rasanya—seorang wanita dikejar seorang lelaki."

"Memang aneh, tapi itu bagian dari kehidupan kami."

Si wanita melewati kami, membawa cemeti panjang, dan

sebagai tanda menyalami, ia berteriak dan tersenyum ke arah Dos, lalu terus berkuda berputar-putar mengitari tempat kami mendirikan kemah. Lelaki berkeringat yang mengejarnya itu tersenyum dan memberi salam singkat juga pada kami, sambil terus berusaha mengejar wanita itu.

"Nina tidak perlu nakal begitu," kata Mikhail. "Tidak perlu seperti ini."

"Justru karena tidak perlu makanya dia berbuat nakal," kata Dos. "Cuma dua itu yang dia perlukan, cantik dan punya kuda bagus."

"Tapi dia lakukan itu pada semua orang."

"Aku pernah jatuhkan dia dari pelana," kata Dos bangga.

"Karena kalian bicara bahasa Inggris, kuanggap kalian ingin aku mengerti."

Wanita itu tertawa dan berkuda semakin cepat; suara tawanya memenuhi padang rumput dengan kegembiraan.

"Itu sejenis goda-menggoda. Di sini disebut *Kyz Kuu* atau 'Jatuhkan si gadis'. Dan kami semua melakukan itu pada masa remaja kami."

Lelaki yang mengejar makin lama makin dekat, tapi kami bisa melihat bahwa kudanya sudah tidak tahan lagi.

"Nanti kita bicara tentang Tengri, tradisi padang rumput," Dos meneruskan. "Tapi karena sekarang kau sudah melihat ini, akan kujelaskan sesuatu yang sangat penting. Di sini, di negeri ini, wanita yang memegang kekuasaan. Semuanya wanita dulu. Kalau terjadi perceraian, wanita memperoleh

kembali setengah mas kawinnya, walau misalnya dia yang minta cerai. Apabila seorang lelaki melihat seorang wanita memakai turban putih, itu artinya wanita itu seorang ibu; para lelaki harus menaruh telapak tangan di jantung dan membungkukkan kepala sebagai tanda hormat.”

”Tapi apa hubungannya itu dengan ‘Jatuhkan si gadis?’”

”Di desa kaki pegunungan itu, sekelompok pria dengan menunggang kuda pasti tadi berkumpul di sekitar si gadis; namanya Nina, dan dia gadis yang paling diincar di daerah ini. Mereka tadi pasti sudah memulai permainan *Kyz Kuu*, yang sudah ada sejak zaman dulu, ketika wanita-wanita di padang rumput, yang dikenal sebagai *amazons*, adalah juga prajurit.

”Pada zaman itu tidak ada lamar-melamar kalau ingin menikah: para lelaki dan si gadis akan berkumpul di suatu tempat, semua dengan menunggang kuda. Sang gadis akan berkuda mengitari lelaki-lelaki itu, tertawa-tawa, menggoda mereka, memecut mereka. Lalu lelaki yang paling berani akan mengejarnya. Kalau si gadis bisa menghindari dari kejaran selama waktu tertentu, lelaki itu akan malu dan merasa lebih baik ditelan bumi, karena dia akan dianggap penunggang kuda yang payah—cacat terbesar seorang prajurit.

”Tapi kalau lelaki itu berhasil mendekat walaupun dipecut berkali-kali, dan bisa menarik gadis itu jatuh ke tanah, itu baru laki-laki namanya dan dia boleh mencium dan me-

ngawini gadis itu. Jelas bahwa zaman dulu maupun sekarang, gadis-gadis itu tahu dari siapa mereka harus menghindari dan siapa yang akan mereka bolehkan menangkapnya.”

Nina jelas hanya mau menggoda. Dia menjauhkan diri lagi dari pengejanya dan kembali melarikan kudanya ke arah desa.

“Dia cuma mau pamer ke sini. Dia tahu kita sedang ke sana dan akan membawa beritanya ke desa.”

“Aku punya dua pertanyaan. Yang pertama mungkin terdengar bodoh: kalian masih memilih pasangan pengantin dengan cara itu?”

Kata Dos, sekarang itu hanya permainan. Di barat orang berdandan rapi dan pergi ke bar atau klub-klub, sedang di padang rumput, *Kyz Kuu* adalah permainan rayu-merayu yang paling disenangi. Nina sudah memermalukan banyak lelaki muda, dan sudah membiarkan dijatuhkan oleh beberapa lelaki juga—persis seperti yang terjadi di diskotek-diskotek.

“Pertanyaan kedua mungkin lebih bodoh: apakah desa di kaki pegunungan itu tempat istriku tinggal?”

Dos mengangguk.

“Kalau kita hanya tinggal dua jam perjalanan, kenapa kita bermalam di sini? Masih agak lama sebelum malam tiba.”

“Kau benar, kita tinggal dua jam perjalanan, dan ada

dua alasan mengapa kita bermalam di sini. Pertama, kalau pun misalnya Nina tidak datang ke sini, pasti ada orang yang sudah melihat kedatangan kita dan akan memberitahu Esther. Dengan kita berhenti di sini, Esther bisa memutuskan apakah dia ingin bertemu kita atau dia akan pergi ke desa lain selama beberapa hari. Kalau dia melakukan itu, kita tidak akan menyusulnya.”

Jantungku mengerut.

”Setelah aku bersusah payah datang ke sini?”

”Kalau seperti itu perasaanmu, artinya kau belum mengerti apa-apa. Apa yang membuatmu berpikir bahwa usahamu harus mendapat imbalan penyerahan, rasa terima kasih, dan penghargaan dari orang yang kaucintai? Kau datang ke sini karena inilah jalan yang harus kauikuti, bukan untuk membeli cinta istrimu.”

Walaupun kata-katanya terasa tidak adil, tapi dia benar. Kutanyakan padanya alasan kedua.

”Kau masih belum memilih nama.”

”Itu tidak perlu,” kata Mikhail. ”Dia belum mengerti tradisi kita, jadi dia belum merupakan bagian dari itu.”

”Itu penting bagiku,” kata Dos. ”Kakekku bilang aku harus melindungi dan membantu wanita asing itu, seperti dulu dia melindungi dan membantuku. Aku berutang budi pada Esther atas kedamaian matakmu, dan aku ingin matanya memperoleh kedamaian juga.

”Dia harus memilih nama. Dia harus melupakan selama-

nya semua masa lalu, kepedihan, dan penderitaannya, dan menerima bahwa dia sekarang manusia baru yang baru saja dilahirkan kembali, dan mulai sekarang dia akan dilahirkan kembali setiap hari. Kalau dia tidak melakukan itu dan mereka akan hidup bersama lagi, dia akan mengharapkan istrinya membayar ganti rugi atas semua kepedihan yang dia rasakan.”

”Aku sudah memilih nama tadi malam,” kataku.

”Tunggu sampai malam datang, baru katakan padaku.”

Begitu matahari mulai menyentuh kaki langit, kami pergi ke daerah padang rumput yang penuh bukit-bukit pasir besar. Aku mulai sadar akan suara lain, sejenis resonansi, getaran. Kata Mikhail tempat itu salah satu dari sedikit tempat di bumi di mana bukit-bukit pasir bernyanyi.

”Di Paris, waktu kuceritakan ini pada orang-orang, mereka baru percaya setelah seorang Amerika mengatakan dia mengalami hal yang sama di Afrika Utara; hanya ada tiga puluh tempat seperti ini di bumi. Sekarang tentu saja para ilmuwan sudah punya penjelasan ilmiah. Kelihatannya itu disebabkan oleh formasi unik tempat ini, angin menembus butir-butir pasir dan menimbulkan suara seperti itu. Orang-orang zaman dulu menganggap tempat ini sebagai tempat gaib di padang rumput, dan merupakan kehormatan besar bahwa Dos memilih tempat ini untuk upacara perubahan namamu.”

Kami mendaki salah satu bukit pasir, dan semakin tinggi kami mendaki, angin semakin kuat dan suara itu terdengar makin keras. Ketika sampai di puncak, kami bisa melihat pegunungan dengan sangat jelas di arah selatan, dan padang rumput terhampar sejauh mata memandang di sekitar kami.

"Menghadap ke barat dan buka pakaianmu," kata Dos.

Aku melakukan perintahnya, tanpa bertanya. Aku mulai merasa dingin, tapi mereka kelihatannya tak peduli akan ketidaknyamananku. Mikhail berlutut dan kelihatannya dia berdoa. Dos memandang langit, bumi, diriku, lalu menaruh tangannya di pundakku, seperti yang kulakukan pada si orang Belanda, walaupun aku tidak tahu apa sebabnya.

"Demi sang Bunda, kupersembahkan kau. Kupersembahkan kau pada bumi milik sang Bunda. Demi kuda-kuda, kupersembahkan kau. Kupersembahkan kau pada dunia, dan kuberdoa agar dunia membantumu dalam perjalananmu. Demi padang rumput luas tak terbatas, kupersembahkan kau. Kupersembahkan kau pada Kebijakan tak terhingga, dan aku berdoa agar kaki langitmu selalu lebih luas daripada yang bisa kaulihat. Kau telah memilih namamu dan akan kauucapkan sekarang untuk pertama kalinya."

"Demi padang rumput luas tak terbatas, aku telah memilih nama," sahutku, tanpa bertanya apakah aku melakukan seperti yang diharuskan oleh upacara, kubiarkan diriku

dituntun oleh suara angin di sela-sela bukit pasir. "Beberapa abad yang lalu, seorang penyair menceritakan pengembaraan seorang lelaki bernama Ulysses dalam perjalanannya pulang ke pulau bernama Ithaca, di mana kekasihnya menanti. Dia menghadapi berbagai macam bahaya, mulai dari angin ribut sampai godaan kehidupan nyaman. Pada suatu saat, di sebuah gua, dia bertemu monster bermata satu.

"Monster itu menanyakan namanya. 'Bukan-Siapa-Siapa,' kata Ulysses. Mereka bertempur dan Ulysses berhasil menusuk mata lawannya dengan pedangnya, lalu menutup pintu gua dengan batu besar. Teman-teman monster mendengar jeritan si monster dan bergegas datang untuk membantu. Melihat ada batu besar menutup mulut gua, mereka bertanya dengan siapa si monster ada di dalam. 'Bukan-Siapa-Siapa! Bukan-Siapa-Siapa!' jawab si monster. Teman-temannya pergi, karena tidak ada siapa-siapa yang merupakan ancaman terhadap mereka semua, dan Ulysses bisa meneruskan perjalanannya kembali ke wanita yang menantinya."

"Jadi, namamu Ulysses?"

"Namaku Bukan-Siapa-Siapa."

Aku menggigil, seakan kulitku ditusuk beribu-ribu jarum.

"Berkonsentrasilah pada hawa dingin, sampai kau berhenti menggigil. Biarkan rasa dingin memenuhi seluruh pikiranmu, sampai tidak ada lagi ruang untuk hal-hal lain, sampai hawa dingin menjadi temanmu. Jangan mencoba

mengendalikannya. Jangan berpikir tentang matahari, tidak baik akibatnya, sebab kau jadi menyadari bahwa ada unsur lain, yaitu hawa panas, dan hawa dingin akan merasa tidak dicintai atau diingini.”

Otot-ototku mengerut dan meregang mati-matian untuk memproduksi energi dan menjaga organ-organku tetap hidup. Tapi kulakukan perintah Dos, sebab aku percaya padanya, percaya pada ketenangannya, kelembutan dan wibawanya. Kubiarkan jarum-jarum menusuk-nusuk kulitku, kubiarkan otot-ototku berjuang, gigiku gemeretak, sementara kukatakan berulang-ulang pada diriku sendiri, “Jangan dilawan; hawa dingin adalah temanmu.” Otot-ototku tidak mau menurut, dan aku tetap menggigil hebat selama hampir lima belas menit, sampai otot-ototku akhirnya menyerah dan aku berhenti menggigil, lalu aku memasuki kondisi lamban dan tumpul. Aku ingin duduk, tapi Mikhail menarikku agar tetap berdiri, sementara Dos bicara padaku. Kata-katanya seperti terdengar dari jauh, dari tempat di mana padang rumput bertemu dengan langit:

“Selamat datang, pengembara di padang rumput. Selamat datang ke tempat di mana kita selalu berkata bahwa langit berwarna biru, meski saat warnanya kelabu, sebab kita tahu warna itu tetap ada di sana, di atas awan. Selamat datang ke tanah Tengri. Selamat datang padaku, sebab aku ada di sini untuk menerimamu dan menghormatimu akan usaha pencarianmu.”

Mikhail duduk dan menyuruhku minum sesuatu yang langsung membuat hangat darahku. Dos membantuku berpakaian, dan kami berjalan kembali menuruni bukit-bukit pasir yang masih saling bicara di antara mereka sendiri; kami kembali ke tenda. Sebelum Mikhail dan Dos mulai memasak, aku sudah tertidur nyenyak.

"ADA apa? Belum siang juga?"

"Sudah dari tadi. Hanya badai pasir, jangan kuatir. Pakai kacamata hitammu untuk melindungi matamu."

"Mana Dos?"

"Dia sudah kembali ke Almaty, tapi dia sangat tersentuh oleh upacara tadi malam. Dia tidak perlu melakukan itu sebetulnya. Itu hanya buang-buang waktu saja bagimu, dan kesempatan bagus untuk kena *pneumonia*. Kuharap kau mengerti bahwa itu hanya cara dia untuk menunjukkan bahwa kau diterima dengan tangan terbuka. Ini, ambil minyak ini."

"Aku kesiangan bangun."

"Hanya dua jam jaraknya ke desa. Kita sudah di sana nanti sebelum tengah hari."

"Aku harus mandi. Aku harus ganti pakaian."

"Tidak mungkin. Kau di tengah padang pasir. Taruh minyak di panci, tapi sebelumnya persembahkan dulu pada sang Bunda. Disamping garam, itu benda paling berharga di sini."

"Apa Tengri itu?"

"Kata itu berarti 'memuja langit'; itu semacam agama tanpa agama. Semua agama telah datang ke sini—Buddha,

Hindu, Katolik, Islam, berbagai sekte dengan kepercayaan mereka masing-masing. Para nomad menganut agama itu agar tidak dibunuh, tapi mereka tetap percaya bahwa Tuhan ada di mana-mana setiap saat. Kau tidak bisa memisahkan Tuhan dari alam dan menaruhnya dalam buku atau di antara empat dinding. Aku merasa jauh lebih baik sejak kembali ke padang rumput, seakan aku betul-betul perlu tambahan nutrisi. Terima kasih telah mengajakku.”

”Terima kasih telah memperkenalkanku dengan Dos. Kemarin, waktu upacara, aku merasa dia orang yang sangat istimewa.”

”Dia belajar dari kakeknya, yang belajar dari ayahnya, yang belajar dari ayahnya lagi, dan seterusnya. Cara hidup kaum nomaden, tanpa bahasa tertulis sampai akhir abad sembilan belas, membuat mereka harus mengembangkan tradisi *akyn*, orang yang harus mengingat segala hal dan meneruskan kisah itu. Dos seorang *akyn*. Kuharap kau tidak mengartikan ‘*akyn*’ sebagai ‘kumpulan pengetahuan’. Kisah itu tidak hubungannya dengan tanggal-tanggal, nama-nama, dan fakta-fakta. Itu adalah legenda-legenda tentang pahlawan-pahlawan pria maupun wanita, hewan-hewan dan pertempuran-pertempuran, tentang simbol-simbol sifat-sifat dasar manusia, bukan hanya perbuatan dan tingkah lakunya. Itu bukan kisah tentang penakluk atau yang ditaklukkan, tapi tentang orang-orang yang mengembara ke segenap penjuru, merenungi padang rumput, dan membiarkan diri

mereka dipenuhi kekuatan cinta. Tuang minyaknya pelan-pelan, nanti muncrat.”

“Aku merasa diberkati.”

“Aku ingin merasa seperti itu juga. Kemarin aku pergi mengunjungi ibuku di Almaty. Dia bertanya apakah aku baik-baik saja, dan apakah aku mendapat uang. Aku berbohong dan kukatakan aku baik-baik saja, dan bahwa aku membuat produksi teater yang sukses di Paris. Aku kembali ke bangsaku sendiri hari ini, dan aku merasa seakan baru pergi kemarin, juga seakan-akan selama aku berada di luar negeri tidak ada hal-hal penting yang kulakukan. Aku bicara pada para pengemis, berjalan-jalan keliling kota dengan para anggota ‘suku’, mengatur pertemuan di restoran, dan apa yang telah kucapai? Tidak ada. Aku tidak seperti Dos, yang belajar dari kakeknya. Aku hanya punya penampakan yang menuntunku, dan kadang-kadang aku berpikir mungkin itu *memang* hanya halusinasi; jangan-jangan penampakan itu *memang* tidak lebih dari serangan epilepsi belaka.”

“Satu menit yang lalu kau berterima kasih padaku karena mengajakmu, sekarang itu kelihatannya hanya membawa kesedihan padamu. Pilih salah satu, mana yang kaurasakan sekarang.”

“Aku merasakan dua-duanya sekaligus, aku tidak perlu memilih. Aku bisa berpindah-pindah antara perbedaan-perbedaan di dalam diriku, antara kontradiksi-kontradiksiku.”

"Aku ingin memberitahukan sesuatu, Mikhail. Aku pun telah berpindah-pindah antara beberapa kontradiksi sejak pertama kali aku bertemu denganmu. Aku mulai dengan membencimu, lalu aku menerimamu, dan sementara aku mengikuti langkah-langkahmu, penerimaan itu berkembang menjadi rasa hormat. Kau masih muda, dan rasa tak mampu berbuat apa pun yang kurasakan sangat wajar. Entah berapa banyak orang muda yang tersentuh oleh apa yang kaukerjakan, tapi aku bisa mengatakan ini: kau telah mengubah hidupku."

"Kau hanya berminat menemukan istrimu."

"Aku masih ingin menemui dia, tapi untuk itu aku tidak hanya melakukan perjalanan melintasi padang rumput Kazakhstan, melainkan juga membuatku melakukan perjalanan melintasi seluruh masa lalu. Aku melihat di mana aku berbuat salah. Aku melihat di mana aku berhenti, aku melihat saat aku kehilangan Esther, saat yang oleh orang Indian Meksiko disebut *acomodador*—'titik di mana orang menyerah'. Aku mengalami hal-hal yang tak pernah kubayangkan akan kualami pada usiaku. Dan semua itu karena kau ada di sisiku, menuntunku, walaupun mungkin kau tidak menyadarinya. Dan kau tahu? Aku percaya kau mendengar suara dan melihat penampakan ketika kau masih kecil. Aku selalu percaya pada banyak hal, dan sekarang aku percaya pada lebih banyak hal lagi."

"Kau sudah berubah dari saat kita pertama kali bertemu."

"Kau benar, aku bukan orang yang sama. Esther akan senang."

"Kau juga senang?"

"Tentu saja."

"Kalau begitu, yang lain-lain tidak penting. Mari kita makan dulu, kita tunggu sampai badai reda, lalu kita lanjutkan perjalanan."

"Kita tembus saja badai ini."

"Tidak, tidak apa-apa. Bisa juga kalau memang kau mau, tapi badai ini bukan pertanda, ini hanya salah satu konsekuensi rusaknya Laut Aral."

KEKUATAN angin mereda, dan kuda-kuda kami berlari lebih cepat. Kami sampai ke suatu lembah, pemandangan berubah sama sekali. Kaki langit digantikan oleh tebing-tebing tinggi. Aku menengok ke kanan, dan kulihat sebuah semak penuh dengan pita.

"Jadi, di sini! Di sinilah kau melihat..."

"Bukan, pohonku sudah ditebang."

"Jadi, apa ini?"

"Pasti di sini baru saja terjadi sesuatu yang sangat penting"

Dia turun dari kudanya dan membuka tas pelana. Dia mengambil sebilah pisau, dan memotong secarik kain dari lengan bajunya, lalu mengikatkan carikan kain itu ke salah satu ranting. Sinar matanya berubah; mungkin dia merasakan keberadaan penampakan di dekatnya, tapi aku tidak bertanya.

Aku mengikuti contohnya. Aku minta perlindungan dan pertolongan. Aku juga merasakan suatu keberadaan di sampingku: impianku, perjalanan panjangku kembali ke wanita yang kucintai.

Kami naik lagi ke punggung kuda. Dia tidak memberitahukan apa yang dia minta, begitu juga aku. Lima menit kemudian kami melihat sebuah desa kecil dengan rumah-

rumah berwarna putih. Seorang lelaki menunggu kami; dia bercakap-cakap dalam bahasa Rusia dengan Mikhail. Mereka bicara beberapa saat, lalu lelaki itu pergi.

"Apa yang dia inginkan?"

"Dia ingin aku ke rumahnya untuk menyembuhkan anak perempuannya. Nina pasti telah memberitahunya bahwa aku akan datang hari ini. Orang-orang tua masih ingat penampakan yang kulihat."

Dia terlihat ragu-ragu. Tak ada orang lain di sekitar kami; saat itu pasti semua orang sedang bekerja, atau mungkin sedang makan. Kami seberangi jalan utama, yang tampaknya menuju sebuah rumah berwarna putih yang dikelilingi taman.

"Ingat apa yang kuberitahukan padamu tadi pagi, Mikhail. Mungkin kau penderita epilepsi yang menolak menerima diagnosis dan membiarkan bawah sadarmu menciptakan cerita tentang itu, tapi itu juga bisa berarti kau punya misi di dunia: mengajari orang untuk melupakan masa lalu mereka, dan lebih terbuka pada cinta sebagai kekuatan gaib yang murni."

"Aku tidak mengerti dirimu. Selama berbulan-bulan kita saling mengenal, yang kaubicarakan selalu saja saat-saat ini—menemukan Esther. Dan mendadak saja, sejak pagi ini, kau kelihatan lebih peduli mengenai diriku daripada masalah-masalah lain. Mungkin upacara Dos tadi malam membawa pengaruh pada dirimu."

"Oh, aku yakin sekali tentang itu."

Padahal maksudku adalah: aku takut, sangat takut. Aku ingin berpikir tentang apa pun kecuali apa yang akan terjadi beberapa menit lagi. Hari ini aku orang yang paling murah hati di seluruh muka bumi, karena aku sudah sangat dekat dengan tujuanku, dan takut menghadapi apa yang mungkin sedang menantiku. Reaksiku adalah mencoba membantu orang lain, untuk menunjukkan pada Tuhan bahwa aku orang baik, dan wajar kalau aku menerima berkah yang telah kucari dan kukejar sekuat tenaga selama ini.

Mikhail turun dari punggung kuda dan menyuruhku ikut turun.

"Aku akan pergi ke rumah orang yang anak perempuannya sedang sakit. Akan kuurus kudamu sementara kau bicara dengan Esther."

Dia menunjuk rumah kecil berwarna putih di tengah pepohonan.

"Di sana."

Aku berjuang mengendalikan diri.

"Apa yang dia kerjakan?"

"Seperti sudah kuceritakan dulu, dia belajar membuat karpet, dan sebagai imbalannya dia mengajar bahasa Prancis. Walaupun karpet-karpet itu terlihat sederhana, mereka sebetulnya sangat rumit—seperti padang rumput. Pewarna-

nya dibuat dari tumbuhan yang harus dipetik pada saat yang tepat, kalau tidak warnanya tidak sempurna. Lalu wolnya disebar di tanah, dicampur air panas, dan benangnya dibuat ketika wolnya masih basah; setelah beberapa hari, setelah sinar matahari mengeringkannya, dimulailah pekerjaan menenunnya. Rincian terakhirnya dikerjakan oleh anak-anak. Tangan-tangan dewasa terlalu besar untuk pekerjaan penyulaman yang kecil-kecil.”

Dia berhenti sebentar.

”Dan jangan bergurau bahwa itu pekerjaan anak-anak. Itu suatu tradisi yang harus dihormati.”

”Bagaimana keadaannya?”

”Aku tidak tahu. Sudah enam bulan aku tidak bicara dengannya.”

”Mikhail, karpet-karpet itu suatu pertanda juga.”

”Karpet-karpet itu?”

”Kau ingat kemarin, waktu Dos menyuruhku memilih nama, aku menceritakan tentang seorang pahlawan yang melakukan perjalanan kembali ke sebuah pulau untuk menemui kekasihnya? Pulau itu disebut Ithaca dan wanitanya bernama Penelope. Kau tahu apa yang dilakukan Penelope sejak Ulysses pergi? Menenun! Dia menenun jubah untuk ayah mertuanya, Laertes, sebagai cara untuk menolak orang-orang yang ingin melamarnya. Hanya setelah dia selesai menenun jubah itulah baru dia akan menikah. Selama menunggu Ulysses kembali, dia menguraikan tenunannya setiap malam dan memulainya lagi esok harinya.

"Para pelamarnya meminta dia memilih salah seorang dari mereka, tapi dia memimpikan kembalinya pemuda yang dicintainya. Akhirnya, setelah dia mulai lelah menunggu, Ulysses datang."

"Bedanya, nama desanya bukan Ithaca dan nama Esther bukan Penelope."

Jelas Mikhail tidak menangkap maksud ceritaku, dan aku tidak ingin menjelaskan bahwa itu hanya contoh.

Kuberikan padanya tali kekang kudaku dan kujalani jarak seratus meter yang memisahkan aku dari wanita yang dulu istriku, lalu menjadi *Zahir*-ku, lalu sekali lagi menjadi kekasih yang selalu didambakan setiap pria saat pulang dari peperangan atau dari bekerja.

Aku kotor. Pakaian dan wajahku tertutup debu pasir, tubuhku berkeringat, walaupun udara dingin.

Aku memikirkan penampilanku, masalah paling remeh di dunia, seakan aku melakukan perjalanan jauh ke Ithaca pribadiku ini hanya untuk menunjukkan pakaian baruku. Sementara menempuh jarak seratus meter itu, aku harus berusaha memikirkan semua persoalan penting yang pernah terjadi selama dia—atau aku?—tidak ada.

Apa yang harus kukatakan waktu kami bertemu nanti? Aku sering memikirkan hal itu dan mempertimbangkan kalimat-kalimat seperti: "Aku sudah lama sekali menunggu saat ini", atau "Aku sekarang tahu aku salah", atau "Aku datang kemari karena aku cinta padamu", atau bahkan "Kau lebih cantik daripada dulu."

Aku memutuskan untuk hanya berkata "Halo", seolah-olah baru satu hari kami berpisah, bukan dua tahun, sembilan bulan, sebelas hari, dan sebelas jam.

Dan dia perlu mengerti bahwa aku telah berubah sementara aku menapak tilas tempat-tempat yang pernah dijalaninya, tempat-tempat yang dulu aku tidak pernah tahu atau tidak pernah tertarik. Aku telah melihat secarik kain ber-simbah darah di tangan seorang pengemis, di tangan-tangan

anak-anak muda dan orang-orang dewasa di sebuah restoran di Paris, di tangan seorang pelukis, seorang dokter, dan seorang anak muda yang mengaku melihat penampakan dan mendengar suara-suara. Selama mengikuti jejak langkahnya, aku jadi mengenal wanita yang kukawini dan telah menemukan kembali arti kehidupanku sendiri, yang telah mengalami berbagai perubahan dan sekarang sedang berubah lagi.

Walaupun sudah menikah bertahun-tahun, semula aku tidak terlalu kenal istriku. Aku telah menciptakan "kisah cinta" seperti yang kulihat di film-film, kubaca di buku-buku dan majalah-majalah, kutonton di televisi. Dalam kisahku cinta adalah sesuatu yang berkembang hingga mencapai ukuran tertentu, lalu mulai saat itu, tinggal bagaimana menjaganya tetap hidup, seperti tumbuhan, menyiraminya sekali-sekali dan membuang daun-daun keringnya. "Cinta" juga kata lain dari kelembutan, keamanan, prestise, kenyamanan, sukses. "Cinta" bisa diterjemahkan menjadi senyuman, menjadi kata-kata semacam "Aku cinta padamu", atau "Aku sangat bahagia setiap kali kau pulang ke rumah".

Tapi hidup lebih kompleks daripada yang terpikir olehku. Aku bisa merasa cinta mati-matian pada Esther sementara aku menyeberang jalan, tapi begitu sampai di seberang, aku bisa merasa terperangkap karena mengikatkan diriku pada satu orang, dan ingin bisa pergi bebas mencari pe-

tualangan lagi. Lalu aku akan berpikir, "Aku sudah tidak mencintainya lagi." Dan ketika rasa cinta datang kembali dengan kekuatan sama seperti sebelumnya, aku meragukan perasaan itu dan berkata pada diriku sendiri, "Aku harus terbiasa dengan ini."

Mungkin Esther juga berpikiran sama dan pernah berkata pada dirinya sendiri, "Jangan bodoh, kita bahagia, kita bisa menghabiskan seluruh usia kita seperti ini." Bagaimanapun, dia telah membaca cerita yang sama, melihat film yang sama, menonton serial TV yang sama, dan walau tak satu pun dari semua itu yang mengatakan bahwa cinta bukan sekadar akhir bahagia suatu cerita, kenapa menyiksa diri tentang itu? Kalau dia katakan berulang-ulang setiap pagi bahwa dia bahagia dengan hidupnya, tak diragukan lagi akhirnya dia sendiri akan mempercayai itu dan semua orang di sekitar kami akan ikut percaya.

Tapi dia berpikir beda dan bertindak beda. Dia berusaha menunjukkan padaku, tapi aku tidak melihat. Aku harus kehilangan dia dulu untuk mengetahui bahwa rasa dari hal-hal yang kita temukan lagi setelah sempat hilang adalah madu termanis. Sekarang aku di sini, di jalan sebuah desa kecil, dingin dan sepi, sekali lagi mengikuti sebuah jalan karena dia. Belunggu pertama dan paling penting yang mengikatku—"semua kisah cinta sama saja"—sudah patah ketika aku ditabrak sepeda motor itu.

Di rumah sakit, cinta telah bicara padaku. "Aku segalanya

dan aku bukan apa-apa. Aku angin, dan aku tak bisa masuk lewat jendela dan pintu yang tertutup.”

Dan aku telah berkata pada cinta, “Tapi *aku* terbuka bagimu.”

Dan cinta berkata padaku, “Angin terbentuk dari udara. Ada udara di dalam rumahmu, tapi semuanya tertutup rapat. Perabotan akan tertutup debu, kelembapan akan merusak lukisan dan meninggalkan noda di dinding. Kau akan tetap bernapas, kau akan mengenal sebagian kecil diriku, tapi aku bukan sebagian, aku Seluruhnya, dan kau tak akan pernah mengenal itu.”

Aku melihat perabotan tertutup debu, lukisan-lukisan digerogeti kelembapan, dan aku tak punya pilihan kecuali membuka lebar-lebar jendela-jendela dan pintu-pintu. Saat itu kulakukan, angin meniup pergi segalanya. Aku ingin memegangi erat-erat kenangan-kenanganku, mempertahankan apa yang kuanggap telah kuraih dengan susah payah, tapi semuanya hilang lenyap dan aku sekosong padang rumput.

Sekosong padang rumput. Sekarang aku mengerti mengapa Esther memutuskan pergi ke sini. Justru karena semuanya kosong, angin membawa bersamanya hal-hal baru, suara-suara yang belum pernah kudengar, orang-orang yang belum pernah bicara denganku. Aku menemukan antusiasme lamaku, karena aku telah membebaskan diri dari masa lalu; aku telah menghancurkan *acomodador* dan

menemukan bahwa aku orang yang mampu memberkati orang lain, seperti para nomad dan dukun-dukun padang rumput memberkati anggota-anggota suku mereka. Aku mendapati bahwa aku jauh lebih baik dan lebih mampu daripada yang kukira; ketuaan hanya memperlambat mereka yang tidak punya keberanian melangkah dengan kecepatan mereka sendiri.

Dulu, karena dorongan seorang wanita, aku telah melakukan perjalanan ziarah panjang untuk menemukan impianku. Bertahun-tahun kemudian, wanita yang sama telah membuatku berangkat melakukan perjalanan lagi, kali ini untuk menemukan pria yang kehilangan arah di tengah jalan.

Sekarang aku berpikir tentang segala hal, kecuali hal-hal penting: aku meng gumamkan lagu dalam hati, aku berpikir kenapa tidak ada mobil parkir di sini, kuperhatikan sepatuku bergesekan, dan jam tanganku masih menunjukkan waktu Eropa.

Dan semua karena seorang wanita, istriku, penuntunku dan cintaku, yang sekarang hanya berjarak beberapa langkah; ingin aku menunda realitas ini dengan apa pun, realitas yang sudah begitu lama kudambakan tapi juga sangat takut kuhadapi.

Aku duduk di tangga depan rumah itu dan merokok. Aku berpikir untuk kembali saja ke Prancis. Aku sudah mencapai tujuanku, untuk apa diteruskan?

Aku berdiri. Kakiku gemetar. Bukannya memulai perjalanan pulang, kubersihkan sedapat mungkin debu-debu pasir dari pakaian dan wajahku, kugenggam gagang pintu, dan aku masuk ke dalam.

WALAUPUN tahu aku mungkin telah kehilangan wanita yang kucintai untuk selamanya, aku harus menikmati semua berkat yang telah Tuhan berikan padaku hari ini. Berkat tak bisa disimpan. Tidak ada bank untuk menyimpannya agar bisa digunakan belakangan, saat aku sedang merasa damai dengan diriku. Kalau aku tidak mengecap berkat itu, aku akan kehilangan berkat itu selamanya.

Tuhan tahu kita semua seniman dalam hidup. Suatu hari, Dia memberi kita palu untuk membuat patung, di hari lain Dia memberi kita kuas dan cat untuk melukis, atau kertas dan pensil untuk menulis. Tapi kau tidak bisa melukis dengan palu, atau membuat patung dengan kuas. Karena itu, betapapun sulitnya, aku harus menerima berkat kecil hari ini, walaupun berkat itu terlihat bagai kutukan, karena aku merasa menderita pada hari yang indah ini, saat matahari bersinar cerah dan anak-anak bernyanyi di jalanan. Ini satu-satunya jalan bagiku untuk meninggalkan kepedihanku dan membangun kembali hidupku.

Ruangan itu terang benderang. Dia mengangkat wajah ketika aku masuk, lalu tersenyum, dan meneruskan membacakan *Ada Waktu untuk Merobek, Ada Waktu untuk Men-*

jahit pada wanita-wanita dan anak-anak yang duduk di lantai, dengan kain-kain berwarna-warni di sekitar mereka. Setiap kali Esther berhenti membaca, mereka mengulang kata-kata itu tanpa mengalihkan mata dari pekerjaan mereka.

Aku merasa kerongkonganku tersekat, aku berusaha menahan tangisku, lalu aku tidak merasakan apa pun. Aku hanya berdiri memandangi mereka, mendengar kata-kataku terucap dari bibir-bibir mereka, dikelilingi warna-warna, cahaya, dan orang-orang yang memusatkan perhatian pada apa yang mereka kerjakan.

Menurut kata-kata seorang bijak Persia: Cinta adalah penyakit yang tak seorang pun ingin bebas darinya. Mereka yang tertular tak ingin sembuh, dan mereka yang menderita tak ingin diobati.

Esther menutup buku. Para wanita dan anak-anak mengangkat wajah dan melihatku.

"Aku mau jalan-jalan dengan temanku yang baru saja datang," kata Esther pada mereka. "Kelas hari ini selesai."

Mereka semua tertawa dan membungkukkan badan. Esther mendekatiku dan mencium pipiku, lalu merangkul lenganku, dan kami berjalan ke luar.

"Halo," kataku.

"Aku sudah menunggumu," katanya.

Kupeluk dia, kusandarkan kepalaku di pundaknya, dan aku mulai menangis. Dia mengusap rambutku, dan dari caranya menyentuhku aku mulai mengerti apa yang semula tak ingin kumengerti, dan aku mulai menerima apa yang semula tak ingin kuterima.

"Aku telah menunggumu dalam berbagai arti," katanya, ketika dia melihat air mataku mulai mereda. "Seperti istri yang putus asa karena tahu suaminya tak pernah mengerti tentang kehidupannya, dan suaminya takkan pernah datang padanya, sehingga dia tak punya pilihan lain kecuali naik pesawat pulang ke rumah, hanya untuk pergi lagi pada krisis berikutnya, lalu kembali dan pergi dan kembali..."

Angin sudah berhenti, pohon-pohon mendengarkan kata-katanya.

"Aku menunggu seperti Penelope menunggu Ulysses, seperti Romeo menunggu Juliet, seperti Beatrice menunggu Dante. Padang rumput yang kosong penuh dengan kenangan tentang dirimu, dengan kenangan saat-saat kita masih bersama, negara-negara yang kita kunjungi, dengan kegembiraanmu dan pertempuran-pertempuran kita. Lalu aku memandang ke belakang, ke jejak-jejak langkah kakiku, dan aku tak bisa melihatmu.

"Aku sangat menderita. Aku menyadari aku sudah berangkat menelusuri jalan satu arah, dan kalau sudah masuk ke jalan itu, orang hanya bisa berjalan maju, tak bisa mundur atau berbalik arah. Aku mendatangi seorang nomaden yang

pernah kutemui, kuminta dia mengajarku cara melupakan masa lalu, agar aku bisa membuka diriku bagi cinta yang ada di mana-mana. Dari dia aku mulai belajar tentang tradisi Tengri. Suatu hari aku menoleh ke samping, dan kulihat cinta yang sama terpantul di mata orang lain, di mata seorang pelukis bernama Dos.”

Aku diam saja.

”Aku masih merasa luluh lantak. Aku tak percaya aku bisa mencintai lagi. Dia tidak banyak bicara; dia mengajarku bicara bahasa Rusia dan memberitahuku bahwa di padang rumput mereka menggunakan kata ‘biru’ untuk langit, walaupun saat langit berwarna kelabu, karena mereka tahu bahwa di atas awan, langit selalu biru. Dia menggenggam tanganku dan membimbing aku terbang menembus awan. Dia mengajarku mencintai diriku sendiri, bukan mencintai dia. Dia menunjukkan padaku bahwa hatiku mengabdikan pada diriku dan pada Tuhan, bukan pada orang-orang lain.

”Dia bilang masa laluku akan selalu ada bersamaku, tapi semakin banyak aku membebaskan diri dari fakta-fakta dan lebih memusatkan diri pada emosi-emosi, aku akan lebih menyadari bahwa di masa kini selalu ada ruang seluas padang rumput, menunggu untuk diisi dengan lebih banyak cinta dan lebih banyak kegembiraan hidup.

”Akhirnya dia menjelaskan padaku bahwa penderitaan terjadi bila kita ingin orang lain mencintai kita seperti cara yang kita bayangkan, bukan dengan cara cinta seharusnya.

nya memanifestasikan dirinya—bebas lepas, menuntun dan mendorong kita dengan kekuatannya.”

Kutatap dia.

”Dan kau mencintainya?”

”Waktu itu.”

”Kau masih mencintainya?”

”Bagaimana menurutmu? Kalau aku mencintai lelaki lain dan aku diberitahu bahwa kau sedang menuju ke sini, kaupikir aku akan tetap berada di sini?”

”Tidak. Menurutku sepanjang pagi kau sudah menunggu pintu dibuka.”

”Jadi, kenapa kautanyakan pertanyaan bodoh?”

Karena rasa kuatirku, kupikir. Tapi bagus sekali bahwa dia telah mencoba menemukan cinta lagi.

”Aku hamil.”

Untuk sedetik rasanya seakan seluruh dunia jatuh mengimpitku.

”Dengan Dos?”

”Bukan. Orang yang hadir beberapa saat, lalu pergi lagi.”

Aku tertawa, walau hatiku hancur berkeping-keping.

”Yah, rasanya tidak banyak hal lain yang bisa dilakukan di kota satu-kuda ini,” kataku.

”Sulit disebut kota satu-kuda,” sahutnya sambil tertawa juga.

”Tapi mungkin sudah waktunya kau kembali ke Paris. Koranmu meneleponku, menanyakan apakah aku tahu di

mana kau berada. Mereka ingin kau menulis tentang patroli NATO di Afghanistan, tapi kau harus menjawab 'tidak.'

"Kenapa?"

"Karena kau hamil! Kau tak ingin bayi itu dipengaruhi kekuatan negatif perang, kan?"

"Bayi? Kaupikir bayi ini akan mencegah aku bekerja? Lagi pula, kenapa kau khawatir? Kau tidak punya andil dalam hal ini."

"Tidak punya andil? Karena akulah kau pergi ke sini. Atau itu tidak masuk hitungan?"

Dia mengambil secarik kain bersimbah darah yang sudah kering dari saku gaun putihnya dan memberikannya padaku, matanya penuh air mata.

"Ini untukmu. Aku rindu pada perdebatan-perdebatan kita."

Lalu, setelah diam sebentar, dia menambahkan,

"Minta Mikhail mencari seekor kuda lagi."

Kutaruh tanganku di pundaknya dan kuberhati dia, seperti aku diberhati sebelum ini.



Catatan Pengarang

Aku menulis *The Zahir* antara bulan Januari dan Juni 2004, saat menjalani perjalanan ziarahku sendiri. Bagian-bagian buku ini ditulis di Paris dan St. Martin di Prancis, di Madrid dan Barcelona di Spanyol, di Amsterdam, di jalan di Belgia, di Almaty, dan di padang-padang rumput Kazakhstan.

Aku ingin mengucapkan terima kasih pada para penerbit Prancis-ku, Anne dan Alain Carrière, yang memeriksa semua informasi tentang hukum Prancis yang disebut-sebut dalam buku ini.

Aku pertama kali membaca mengenai *Favour Bank* di *The Bonfire of the Vanities* karangan Tom Wolfe. Cerita Esther tentang Fritz dan Hans didasarkan pada sebuah cerita di *Ishmael* karangan Daniel Quinn. Kutipan Marie tentang pentingnya untuk tetap waspada berasal dari Kenan Rifai. Sebagian besar ucapan para anggota "suku" di Paris diceritakan padaku oleh orang-orang muda dari kelompok-kelompok seperti itu. Beberapa dari mereka menampilkan ide mereka di Internet, tapi sungguh tidak mungkin untuk mengetahui persis siapa penulis aslinya.

Bait-bait yang dipelajari tokoh utama waktu masih kanak-kanak dan diingatnya lagi ketika dia di rumah sakit ("Ketika

Tamu Tak Diundang tiba...”) berasal dari puisi *Consoada* karya penyair Brazil, Manuel Bandeira. Beberapa komentar Marie setelah bab di mana tokoh utama pergi ke stasiun untuk menjemput aktor Amerika didasarkan pada percakapan dengan aktris Swedia, Agneta Sjodin. Konsep mengenai melupakan masa lalu pribadi, yang merupakan bagian dari banyak tradisi inisiasi, diceritakan dengan jelas di *Journey to Ixtlan* karya Carlos Castaneda. *The Law of Jante* dibuat oleh pengarang Denmark, Aksel Sandemose, dalam novelnya berjudul *A Fugitive Crossing His Tracks*.

Dua orang yang membuatku merasa terhormat menjadi teman mereka, Dmitry Voshkoboynikov dan Evgenia Dotsuk, telah membuatku bisa berkunjung ke Kazakhstan.

Di Almaty aku bertemu Imangali Tasmagambetov, pengarang buku *The Centaur of the Great Steppe* dan ahli mengenai budaya Kazakh, yang telah memberi banyak informasi padaku tentang situasi politik dan budaya di Kazakhstan, baik di masa lalu maupun masa sekarang. Aku juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Presiden Republik Kazakhstan, Nursultan Nazarbaev, yang telah membuatku diterima dengan tangan terbuka, dan aku juga ingin menggunakan kesempatan ini untuk mengucapkan selamat padanya karena telah memberi perintah penghentian uji coba senjata nuklir di negaranya, walaupun semua teknologi yang diperlukan ada di sana, dan karena telah memutuskan untuk menghancurkan seluruh persediaan senjata nuklir Kazakhstan.

Akhirnya, aku berutang budi akan banyak dari pengalaman-pengalamanku di padang rumput pada tiga sahabatku yang penyabar: Kaisar Alimkulov, Dos (Dosbol Kasymov), pelukis yang sangat berbakat, yang menjadi dasar untuk tokoh dengan nama sama yang muncul di akhir buku ini, dan Marie Nimirovskaya, yang awalnya hanya penerjemahku tapi kemudian menjadi sahabatku.

KARYA PAULO COELHO
Yang Diterbitkan Gramedia Pustaka
Utama

Ziarah—The Pilgrimage—O Diário de Um Mago

Sang Alkemis—The Alchemist—O Alquimista

Brida

Di Tepi Sungai Piedra Aku duduk dan Menangis—By the
River Piedra I Sat Down and Wept

Gunung Kelima—The Fifth Mountain—O Monte Cinco

Manual of the Warrior of Light—Manual do Gurreiro da
Luz (akan terbit)

Iblis dan Miss Prym—The Devil and Miss Prym—O
Demônio e a Senhorita Prym

Sebelas Menit—Eleven Minutes—Onze Minutos

Zahir—The Zahir—O Zahir

Seperti Sungai yang Mengalir—Like the Flowing River—
Ser Como um Rio que Flui

Sang Penyihir dari Portobello—The Witch of
Portobello—A Bruxa de Portobello

Sang Pemenang Berdiri Sendirian—The Winner Stands
Alone—O Vencedor Está Só

Aleph—O Aleph

Manuscript Found in Accra—Manuscrito Encontrado em
Accra (akan terbit)

Sang Pencerita dalam Zahir adalah pengarang terkenal yang tinggal di Paris dan memiliki kehidupan mewah. Istrinya, Esther, adalah koresponden perang yang menghilang bersama seorang teman, Mikhail—entah Mikhail kekasihnya atau bukan.

Apakah Esther diculik dan dibunuh, atau sekadar ingin lepas dari pernikahan yang tidak membuatnya bahagia? Sang Pencerita tak tahu, namun benaknya dipenuhi pertanyaan. Lalu suatu hari Mikhail mendatangnya dan berjanji akan mempertemukannya kembali dengan Esther. Dalam usaha untuk merebut kembali cinta istrinya, sang Pencerita menemukan hal yang tak disangka-sangka tentang dirinya.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0117-4



GM 40201140021